

ANTOLOGI

HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SAstra

72



DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH
2009

**ANTOLOGI
HASIL PENELITIAN
BAHASA DAN SASTRA**

ANTOLOGI
HASIL PENELITIAN
BAHASA DAN SASTRA

PERPUSTAKAAN
PUSAT BAHASA
KEMENTERIAN PENDIDIKAN NASIONAL

ANTOLOGI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

ISBN 978-973-85-874-0

x + 193 mm, 50 cm

Perangin Lingsar
Aris Dharma, M. D.
Kopra Pusat Bahasa Jakarta

Pengantar
Dir. Sumardi, M. Hum.
Kantor Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Penyunting
Anthony Suryawan, S.Pd.
Ewani Sepena, S.S.
Lambert M.R. S.S.
Evelyn Eris Kani, S.Pd.

Pewajah Kulit
Sopha Darsana, S.Pd.

Sifat Administrasi
Kumpu

Alamat Redaksi

DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
PUSAT BAHASA
BALAI BAHASA PROVINSI KALIMANTAN TENGAH

2009

PERPUSTAKAAN PUSAT BAHASA	
PB	500
Klasifikasi	No. induk :
499.210 72	Tgl. : 6-9-2010
ANT	Tid. :
a	



ANTOLOGI
HASIL PENELITIAN BAHASA DAN SASTRA

ISBN: 978-979-685-974-0

x + 192 hlm; 25 cm

Penanggung Jawab
Agus Dharma, Ph. D.
Kepala Pusat Bahasa Jakarta

Pengarah
Drs. Sumadi, M.Hum.
Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah

Penyunting
Anthony Suryanyahu, S.Pd.
Dwiani Septiana, S.S.
Darmawati M.R., S.S.
Elisabet Ebta Kartini, S.Pd.

Pewajah Kulit
Septiana Delaseniati, S.Pd.

Staf Administrasi
Kumpa

Alamat Redaksi
Jalan Tingang Km 3,5,
Telepon (0536) 3307722, 3244117 Faksimile (0536) 3244116
Palangkaraya 73111
Kalimantan Tengah

KATA PENGANTAR KEPALA PUSAT BAHASA



Dinamika perubahan pada masyarakat melalui bahasa di Indonesia mengalami laju yang pesat. Hal ini tidak terlepas dari pesatnya perkembangan kemajuan ilmu dan teknologi informasi. Sebagai masyarakat yang memiliki jati diri keindonesiaan, bangsa Indonesia melalui berbagai penelitian kebahasaan dan kesastraan telah memberikan mozaik kekayaan kebudayaan nasional.

Bahasa sebagai ciri identitas suatu bangsa menjadi isu penting bagi tumbuh dan berkembangnya nasionalisme di tengah kehidupan masyarakat aneka budaya. Publikasi dan penyebaran informasi yang berkaitan dengan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan merupakan langkah yang strategis bagi upaya pengembangan ilmu pengetahuan.

Sehubungan dengan itu, Pusat Bahasa berupaya menerbitkan hasil penelitian dan pengembangan bahasa untuk menyediakan bahan rujukan dalam rangka peningkatan pelayanan kepada masyarakat mengenai berbagai informasi kebahasaan dan kesastraan di Indonesia. Pusat Bahasa, melalui Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah, menerbitkan buku *Antologi Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra* yang memuat kumpulan hasil penelitian di Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Penerbitan ini merupakan salah satu upaya memperkaya khazanah kepastakaan tenaga peneliti di Kalimantan Tengah dan di Indonesia pada umumnya.

Atas terbitnya buku ini, saya menyampaikan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada para peneliti yang karyanya dimuat dalam buku ini. Kepada Drs. Sumadi, M.Hum, Kepala Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah beserta staf, saya juga mengucapkan terima kasih atas usaha dan jerih payah mereka dalam menyiapkan penerbitan buku ini.

Mudah-mudahan buku ini dapat memberikan manfaat bagi peminat bahasa dan sastra serta masyarakat Indonesia umumnya.

Jakarta, November 2009

Agus Dharma, Ph.D.

KATA PENGANTAR
SALAM PENGANTAR

00

P R A K A T A



Antologi Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra ini merupakan himpunan hasil penelitian kebahasaan dan kesastraan yang dilakukan oleh tenaga teknis Balai Bahasa Provinsi Kalimantan Tengah. Tujuh tulisan yang ditampilkan, dua penelitian membahas masalah bahasa, yaitu *Situasi Kebahasaan Masyarakat Tutur Bahasa Katingan di Kecamatan Katingan Hilir Kabupaten Katingan dan Paralelisme Semantik dalam Teks Ritual (Sumpah Adat) Dayak Ngaju*; tiga penelitian membahas masalah sastra, yaitu *Analisis Semiotik dan Citra Kepahlawanan dalam Cerita Putri Mayang, Tanuhui: Sebuah Tradisi Lisan Suku Dayak Maanyan*, dan *Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata: Sebuah Potret Pendidikan Indonesia*; dua penelitian lainnya masing-masing membahas masalah pengajaran bahasa dan pengajaran sastra, yaitu *Pemahaman Siswa Kelas III Semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur Tahun Ajaran 2003/2004 Terhadap Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) dalam Karangan Bebas*; dan *Tingkat Apresiasi Siswa SMPN 1 Buntok Terhadap Puisi Karya Chairil Anwar*.

Kepada para penulis yang telah memberikan naskahnya demi tersusunnya Antologi ini, kami ucapkan terima kasih. Untuk penyempurnaan Antologi pada penerbitan berikutnya, kritik dan saran pembaca sangat kami harapkan. Mudah-mudahan **Antologi Hasil Penelitian Bahasa dan Sastra** ini membawa manfaat dalam upaya membina dan mengembangkan bahasa dan sastra Indonesia.

Palangkaraya, November 2009

Drs. Sumadi, M.Hum
Kepala Balai Bahasa
Provinsi Kalimantan Tengah

DAFTAR ISI



KATA PENGANTAR	
KEPALA PUSAT BAHASA	v
PRAKATA	
KEPALA BALAI BAHASA	vii
DAFTAR ISI	ix
1. SITUASI KEBAHASAAN MASYARAKAT TUTUR BAHASA KATINGAN DI KECAMATAN KATINGAN HILIR KABUPATEN KATINGAN	
• <i>Ralph Hery Budhiono</i>	1
2. ANALISIS SEMIOTIK DAN CITRA KEPAHLAWANAN DALAM CERITA <i>PUTRI MAYANG</i>	
• <i>Basori</i>	43
3. PEMAHAMAN SISWA KELAS III SEMESTER V SMA PGRI KECAMATAN AWANG KABUPATEN BARITO TIMUR TAHUN AJARAN 2003/2004 TERHADAP EJAAN BAHASA INDONESIA YANG DISEMPURNAKAN (EYD) DALAM KARANGAN BEBAS	
• <i>Yuliadi</i>	69
4. TINGKAT APRESIASI SISWA SMPN 1 BUNTOK TERHADAP PUISI KARYA CHAIRIL ANWAR	
• <i>Elis Setiati</i>	123
5. <i>TANUHUI</i>: SEBUAH TRADISI LISAN SUKU DAYAK MAANYAN	
• <i>Dwiani Septiana</i>	153

6. PARALELISME SEMANTIK DALAM TEKS RITUAL (SUMPAH ADAT) TAWUR HASAPA	
• Anthony Suryanyahu	163
7. LASKAR PELANGI KARYA ANDREA HIRATA: POTRET PENDIDIKAN INDONESIA	
• Andi Indah Yulianti	177

Situasi Kebahasaan Masyarakat Tutur Bahasa Katingan
di Kecamatan Katingan Hilir, Kabupaten Katingan



RALPH HERY BUDHIONO

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Dalam menciptakan jagat raya seisinya, Tuhan telah menentukan bahwa segala sesuatu adalah pasti dan tidak ada faktor kebetulan di dalamnya. Semua serba teratur dan tertib. Tuhan juga telah menciptakan beraneka ragam benda, baik yang hidup maupun mati, sebagai pelengkap kehidupan manusia sebagai ciptaan-Nya yang paling sempurna. Tuhan tahu bahwa semua itu akan diperlukan oleh manusia atau tidak. Yang pasti, semua tidak ada yang sia-sia.

Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa sebagai makhluk yang sadar. Kesadaran manusia itu dapat disimpulkan dari kemampuannya untuk berpikir, berkehendak, dan merasa. Dengan pikirannya, manusia berkehendak untuk bersosialisasi, berkomunikasi, dan menunjukkan dirinya sendiri pada orang lain. Dengan pikirannya pula, manusia merasa membutuhkan dan dibutuhkan orang lain. Dalam pergaulannya, manusia akan selalu melibatkan orang lain. Tidak mungkin manusia hidup dalam kesendirian.

Menurut Harsojo (1999), manusia dapat ditinjau dari dua segi. Harsojo menyebutkan kedua segi itu adalah manusia sebagai makhluk biologi dan sebagai makhluk sosio-budaya. Dalam tinjauan Antropologi, manusia biologi dan manusia sosio-budaya tidak dilihat sebagai unsur yang terpisah-pisah, melainkan dilihat secara holistik, sebagai satu kesatuan, yaitu makhluk bio-sosial. Artinya, dalam diri manusia terdapat sisi biologis yang menuntut kepuasan tiada batas dan sisi sosial yang membatasi pemuasan manusia itu agar tidak berbenturan dengan kepentingan orang lain.

Freud dalam Rahmat (2001:20) mengatakan, manusia terdiri dari unsur hewani, akali, dan nilai. Sebagai makhluk yang bersifat hewani, manusia akan selalu mencari pemuasan nafsu tanpa menghiraukan keadaan di sekelilingnya. Sifat ini adalah sifat manusia yang paling mendasar. Adapun sifat akali akan menjembatani keadaan dalam diri manusia dengan realita di dunia nyata. Sifat inilah yang membedakan manusia dengan hewan. Unsur nilai sebagai polisi dalam diri manusia akan memberikan suatu patokan atau tolok ukur yang memberikan panduan bagaimana manusia berbuat agar tidak merugikan orang lain atau paling tidak mempertimbangkan keberadaan orang lain dalam setiap tindakannya.

Sesuai dengan kodratnya, manusia cenderung untuk menguasai orang lain. Hal ini bisa dilakukan dengan cara yang berbeda-beda. Ada sebagian orang yang dengan tindakannya bisa memengaruhi orang lain. Namun ada juga yang dengan kata-katanya saja bisa memengaruhi orang lain. Di sinilah bahasa memainkan perannya.

Masalah bahasa termasuk dalam salah satu hal yang perlu dijadikan pertimbangan sebelum seseorang masuk lebih dalam ke wilayah orang lain. Ada kalanya karena perbedaan bahasa, kita bisa dihadapkan pada sebuah situasi yang tidak pernah kita duga. Bahkan, akibat perbedaan bahasa yang tidak dimengerti kedua pihak, bisa menimbulkan suatu peristiwa yang akibatnya bisa merugikan kedua pihak.

Komunikasi ada di mana-mana: di rumah, ketika kita berbicara dengan orang tua kita; di sekolah, ketika kita berbicara dengan guru kita; di kantor, ketika kita berbicara dengan teman sejawat kita; juga di desa-desa, kota-kota, dan lain-lain. Komunikasi menyentuh segala aspek kehidupan kita.

Dengan berkomunikasi kita membentuk rasa saling pengertian, menumbuhkan persahabatan, menyebarkan pengetahuan, dan sebagainya. Di lain pihak, komunikasi juga menyuburkan saling benci, rasa iri, permusuhan, pertikaian, dan sebagainya.

Dalam setiap kegiatan komunikasi, manusia akan selalu berhubungan dengan orang lain. Di sini dituntut agar manusia berusaha untuk menyesuaikan diri dengan lingkungannya—di samping menguasainya—agar bisa menghargai lingkungannya.

Proses menyimpulkan motif, maksud, dan karakteristik orang lain dengan melihat pada perilaku yang tampak oleh Byrne dalam Rahmat (2001:93) disebut *atribusi*. Bila kita melihat perilaku orang lain, kita mencoba memahami apa yang menyebabkan ia berperilaku seperti itu. Kegiatan komunikasi dikatakan efektif apabila pertemuan komunikasi merupakan hal yang menyenangkan bagi para pelakunya.

Kegiatan komunikasi tersebut juga terjadi di Kabupaten Katingan, khususnya Kecamatan Katingan Hilir. Penduduk Kecamatan Katingan Hilir yang

sebagian besar adalah penutur jati bahasa Katingan mau tidak mau harus menerima serbuan bahasa dari penutur bahasa lain, diantaranya bahasa Dayak Ngaju, Banjar, Jawa, dan lain-lain.

Di daerah Kecamatan Katingan Hilir, bahasa pergaulan yang umum digunakan adalah bahasa Ngaju. Orang Katingan khususnya harus belajar bahasa Ngaju dalam pergaulan sehari-hari. Ini dimungkinkan karena bahasa Ngaju adalah bahasa dengan penutur terbesar di Kalimantan Tengah sehingga penutur bahasa lain merasa perlu untuk belajar bahasa Ngaju. Sebaliknya, penutur bahasa Ngaju tidak merasa perlu untuk belajar bahasa lain.

Ada pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Ngaju dan bahasa Katingan adalah sama. Dengan kata lain, bahasa Katingan hanyalah dialek dari bahasa Ngaju saja. Ini disebabkan karena pemakai kedua bahasa tersebut saling memahami walaupun mereka menggunakan bahasanya masing-masing. Sebagai contoh, bahasa Ngaju bisa dimengerti oleh orang Katingan. Sedangkan, bahasa Katingan belum tentu bisa dimengerti oleh orang Ngaju.

Meskipun kedua bahasa tersebut berkerabat, namun masalah prioritas pemakaian bahasa tetap ada perbedaan. Seperti telah sama-sama kita ketahui bahwa bahasa Ngaju lebih banyak digunakan oleh masyarakat luas. Hal ini bisa kita maklumi karena bahasa Ngaju adalah bahasa dengan jumlah penutur terbesar di Kalimantan Tengah. Sedangkan bahasa Katingan, mungkin, hanya dipakai oleh masyarakat yang tinggal di wilayah Kabupaten Katingan dan sebagian wilayah Kabupaten Kotawaringin Timur. Apakah hal tersebut sepenuhnya benar?

Bahasa Ngaju akan lebih berpeluang sebagai bahasa yang paling berkembang di Kalimantan Tengah, mengingat semakin bertambahnya penuturnya. Hal ini juga akan semakin meningkatkan intensitas pemakaian bahasa Ngaju di tengah masyarakat. Bahasa Ngaju bisa dipakai dalam segala sendi kehidupan masyarakat, baik sektor formal maupun informal. Sedangkan bahasa Katingan akan tetap dipakai dalam skala yang lebih kecil dan tentu saja dalam topik yang terbatas. Hal ini bisa terjadi karena pemakai bahasa Katingan adalah orang-orang lokal yang menetap di daerah asalnya sehingga kemungkinan untuk memakai bahasa lain kecil.

1.2 Masalah

Situasi kebahasaan di Kecamatan Katingan Hilir sangatlah beragam. Di sini, intensitas pemakaian bahasa Ngaju sangat tinggi. Hal ini agak bertentangan dengan penelitian yang penulis lakukan di Kabupaten Kapuas, tepatnya di Kota Kuala Kapuas. Di Kota Kuala Kapuas, pemakai bahasa Ngaju adalah kaum minoritas karena intensitas pemakaian bahasa Banjar sangat tinggi. Sedangkan di Kecamatan Katingan Hilir, pemakai bahasa Ngaju adalah kaum mayoritas. Bahasa Ngaju adalah bahasa pergaulan (*lingua franca*) di daerah ini.

Dari hasil pengamatan penulis, meskipun mereka menguasai dan memahami bahasa lain (bahasa Banjar, bahasa Indonesia, dan sedikit bahasa Maanyan), masyarakat Kecamatan Katingan Hilir akan lebih suka menggunakan bahasa Ngaju daripada bahasa yang lain. Pertanyaan yang timbul selanjutnya adalah adakah pembedaan pemakaian antara bahasa Ngaju dan bahasa lain yang digunakan oleh masyarakat? Apakah pemakaian bahasa-bahasa tersebut dipengaruhi faktor-faktor di luar bahasa-bahasa itu sendiri? Kemudian dimanakah posisi bahasa Katingan sebagai bahasa ibu masyarakat setempat?

1.2.1 Rumusan Masalah

Untuk lebih jelasnya penulis akan mengelaborasi pertanyaan-pertanyaan di atas dalam beberapa permasalahan:

- 1) Adakah pembedaan perlakuan terhadap bahasa-bahasa yang ada di Kecamatan Katingan Hilir?
- 2) Dimanakah posisi bahasa Katingan sebagai bahasa ibu mereka?
- 3) Apakah ada kemungkinan terjadinya diglossia atau bilingualisme tanpa diglossia atau bilingualisme saja atau bahkan multilingualisme?
- 4) Faktor-faktor apa saja yang memengaruhi pemakaian bahasa anggota masyarakat di daerah ini?

1.2.2 Ruang Lingkup

Keadaan kebahasaan yang sangat kompleks menuntut penulis untuk membatasi kegiatan penulisannya. Dalam hal permasalahan kebahasaan, penulis membatasi pada situasi kebahasaan masyarakat tutur bahasa Katingan di Kecamatan Katingan Hilir saja.

Sedangkan pada masalah sumber data, populasi dan sampel atau percontoh, penulis membatasi hanya masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Katingan Hilir saja.

1.3 Tujuan

1.3.1 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan situasi kebahasaan yang terjadi di wilayah Kecamatan Katingan Hilir. Lebih jauh lagi penulis ingin mengetahui situasi yang terjadi, apakah bisa digolongkan situasi diglossia tanpa bilingualisme ataukah hanya bilingualisme saja atau multilingualisme. Jika memang benar, penulis juga akan berusaha untuk menemukan faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya peristiwa-peristiwa kebahasaan tersebut serta menggambarkan peran dari bahasa Katingan itu sendiri.

1.3.2 Manfaat Penelitian

Dengan diadakannya penelitian ini diharapkan akan bisa diambil manfaat-manfaatnya, antara lain:

- 1) Penelitian ini bermanfaat untuk mengetahui secara lebih pasti situasi kebahasaan apa yang terjadi di Kecamatan Katingan Hilir.
- 2) Penelitian ini juga dimaksudkan untuk memberikan kesadaran masyarakat pemakai bahasa agar berusaha untuk melestarikan bahasa ibu sendiri.
- 3) Penelitian ini juga akan memberikan bekal kepada para pemakai dan pemerhati bahasa untuk mengadakan penelitian lebih lanjut berkenaan dengan kebahasaan.
- 4) Dengan diadakannya penelitian seperti ini, masyarakat pemakai bahasa akan mengetahui situasi apa yang sebenarnya terjadi dan bagaimana cara untuk mengatasinya.

1.4 Metode dan Teknik

1.4.1 Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Digunakannya metode ini karena sejalan dengan tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan situasi kebahasaan. Di samping itu, menurut Surakhmad (1998) penelitian deskriptif membahas apa yang sedang terjadi sekarang. Ini sejalan pula dengan situasi kebahasaan itu sendiri yang dewasa ini sedang terjadi.

Lebih jauh menurut Arikunto (2000:309) bahwa penelitian deskriptif merupakan penelitian yang dimaksudkan untuk mengumpulkan informasi mengenai status suatu gejala yang ada, yaitu keadaan gejala menurut apa adanya pada saat penelitian dilakukan. Dengan kata lain, penelitian deskriptif tidak dimaksudkan untuk menguji hipotesis tertentu, tetapi menggambarkan apa adanya tentang suatu variabel, gejala, atau keadaan. Ini sejalan pula dengan peristiwa kebahasaan itu sendiri yang dewasa ini sedang terjadi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan oleh penulis yaitu teknik observasi langsung dan teknik komunikasi tak langsung. Surakhmad (1998) menjelaskan, yang dimaksud dengan teknik observasi langsung yaitu teknik pengumpulan data di mana peneliti mengadakan pengamatan secara langsung terhadap gejala-gejala yang diselidiki.

Sedangkan yang dimaksud dengan teknik komunikasi tak langsung adalah pengumpulan data dengan jalan mengadakan komunikasi dengan obyek penyelidikan dengan perantaraan alat, baik alat yang tersedia maupun alat yang khusus dibuat untuk keperluan itu. Dalam melaksanakan metode komunikasi tak langsung, penulis menggunakan kuesioner yang nantinya diharapkan dijawab oleh para sumber data yang mewakili populasi.

1.4.2 Metode Analisis Data

Ada beberapa langkah yang digunakan penulis dalam menganalisis data yang diperoleh. Langkah-langkah tersebut adalah:

- 1) Mengumpulkan semua data.
- 2) Melakukan seleksi terhadap data yang memenuhi syarat dan tidak memenuhi syarat.
- 3) Mengelompokan data berdasarkan beberapa variabel.
- 4) Membahas data yang masuk berdasarkan beberapa kategori.
- 5) Menarik kesimpulan dari hasil pengolahan data yang diperoleh.

Setelah semua data diproses, penulis melakukan analisis data dengan menggunakan statistik deskriptif. Statistik deskriptif di sini, menurut Arikunto (2000:343), adalah statistik sederhana dan hanya memuat sedikit angka serta analisisnya berdasarkan frekuensi dan persentase saja.

1.5 Sumber Data

Dalam melakukan penelitian ini, penulis akan menjadikan seluruh masyarakat tutur yang ada di daerah Kecamatan Katingan Hilir sebagai populasi. Surakhmad (1998) menjelaskan bahwa yang dimaksud dengan populasi adalah seluruh sumber data yang terlibat. Karena biasanya populasi terlalu besar, maka diambil beberapa sampel atau percontoh untuk mewakili banyaknya populasi yang ada. Sampel atau percontoh adalah sebagian dari populasi yang digunakan untuk mewakili populasi itu sendiri.

Dalam menentukan sampel atau percontoh, penulis menggunakan teknik sampling acak. Arikunto (2000:126) mengatakan, sampling acak dilakukan apabila semua populasi yang akan diambil sampelnya hanya mengandung satu ciri. Jadi, dalam hal ini ciri yang dimaksud adalah populasi masyarakat pemakai bahasa Katingan dan atau Ngaju yang tinggal di wilayah kecamatan Katingan Hilir.

2. Landasan Teori

2.1 Masyarakat dan Masyarakat Tutur

Letak geografis Kecamatan Katingan Hilir yang unik sebagai daerah perlintasan jalur ekonomi Banjarmasin-Palangka Raya-Sampit memengaruhi cara bertutur masyarakat setempat dan situasi kebahasaan yang terjadi. Situasi kebahasaan di daerah perlintasan yang unik memungkinkan berbaurnya bahasa satu dengan bahasa lain, sangat menarik untuk diteliti. Pembauran dua atau lebih bahasa nantinya akan menimbulkan suatu keadaan yang memengaruhi sikap dan pemakaian bahasa. Keadaan itu berupa situasi diglosia, dimana bahasa satu menempati kedudukan yang lebih tinggi daripada bahasa yang lain.

Keadaan lain yang mungkin timbul adalah terbentuknya masyarakat bilingual dan masyarakat multilingual.

Sebenarnya apakah masyarakat itu? Wardhaugh (1998) menjelaskan bahwa masyarakat adalah sekelompok orang atau individu yang menetap atau mendiami wilayah tertentu untuk tujuan tertentu. Dari pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa masyarakat adalah orang atau kelompok orang, berapapun banyaknya, yang diam dan menetap di suatu tempat tertentu untuk melaksanakan dan mencapai tujuannya. Di daerah Kasongan, sebagai ibukota Kecamatan Katingan Hilir, dan sebagian besar wilayah Kalimantan Tengah pada umumnya, dengan mudah kita menjumpai orang atau sekelompok orang yang hanya beberapa hari saja tinggal di daerah tersebut. Apakah mereka bisa disebut masyarakat?

Merujuk pengertian di atas, mereka dapat disebut masyarakat, walaupun statusnya hanya sementara. Dari kehadiran mereka yang hanya beberapa hari saja, kita bisa memastikan adanya interaksi dalam bidang bahasa antara mereka dengan penduduk setempat. Pengaruh kebahasaan juga dapat terjadi di sini. Hal inilah yang sedikit banyak memengaruhi cara bertutur masyarakat asli tersebut.

Kemudian apa yang disebut masyarakat tutur? Lyons dalam Wardhaugh (1998) mengatakan bahwa yang dimaksud masyarakat tutur adalah semua orang yang berkomunikasi menggunakan suatu bahasa. Sedangkan Bloomfield (1992) mengatakan bahwa masyarakat tutur adalah sekelompok orang yang berinteraksi dengan menggunakan bahasa. Dari penjelasan kedua tokoh tersebut jelas bahwa masyarakat tutur adalah sekelompok orang, berapapun jumlahnya, yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasinya. Pengertian-pengertian tersebut adalah sama apabila ditinjau dari subyek dan obyeknya. Masyarakat tutur adalah masyarakat yang menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi.

2.2 Apakah Komunikasi itu?

Dictionary of Behavioral Science dalam Rakhmat (2001:3—4) menyebutkan enam definisi dari komunikasi, yaitu:

Penyampaian perubahan energi dari satu tempat ke tempat lain seperti dalam sistem-sistem syaraf atau penyampaian gelombang-gelombang radio.

- 1) Penyampaian dan penerimaan pesan oleh organisme.
- 2) Pesan yang disampaikan.
- 3) Proses yang dilakukan suatu sistem untuk memengaruhi sistem yang lain melalui pengaturan sinyal-sinyal yang disampaikan.
- 4) Pengaruh satu wilayah persona pada wilayah persona yang lain sehingga perubahan dalam suatu wilayah menimbulkan akibat pada wilayah lain.
- 5) Pesan pasien pada pemberi terapi dalam psikoterapi.

- 6) Komunikasi mempunyai makna yang luas, meliputi segala penyampaian gelombang energi, gelombang suara, tanda di antara tempat, dan lain-lain.

Hybels dan Weaver dalam Liliweri (2003:3) mengatakan bahwa komunikasi adalah setiap proses pertukaran informasi, perasaan, dan gagasan. Proses pertukaran ini tidak hanya melibatkan informasi yang bersifat lisan dan tertulis, tetapi juga bahasa tubuh, gaya, dan penampilan.

Walhstrom dalam Liliweri (2003:3—4) mengatakan bahwa komunikasi adalah: (1) pernyataan diri yang efektif; (2) pertukaran pesan-pesan yang tertulis maupun lisan; (3) pertukaran informasi; (4) pengalihan informasi dari seseorang kepada orang lain; (5) pertukaran makna antarpribadi dengan sistem simbol; dan, (6) proses pengalihan pesan kepada orang lain melalui saluran tertentu.

Carey dalam Liliweri (2003:4) mengemukakan bahwa komunikasi adalah: (1) informasi yang dialihkan melalui para pengguna; dan, (2) pola dasar suatu ritual untuk menarik orang lain agar turut serta dalam kebersamaan.

Dari beberapa pengertian mengenai komunikasi di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa komunikasi dapat:

- 1) membuat orang lain mengambil bagian untuk memberi dan mengalihkan informasi sebagai berita atau gagasan,
- 2) membuat kita berbagi informasi,
- 3) menjalin kebersamaan,
- 4) membuat komunikasi, dan
- 5) mengambil bagian dalam suatu organisasi kemasyarakatan.

Seperti yang sudah biasa terjadi, bahasa yang dipakai sekelompok masyarakat tertentu bisa berbeda dengan bahasa yang dipakai masyarakat lain meskipun sebenarnya berasal dari bahasa yang sama.

2.3 Bahasa dan Pemakaiannya dalam Masyarakat

Apakah bahasa itu? Definisi fungsional dari bahasa menurut Rakhmat (2001:269) adalah alat yang dimiliki bersama untuk mengemukakan gagasan. Sedangkan secara formal bahasa adalah semua kalimat yang terbayangkan, yang dapat dibuat menurut tata bahasa.

Sebenarnya, menurut Bellwood (2000:142), hampir semua orang di Indo-Malaysia (termasuk Indonesia) menuturkan bahasa-bahasa yang disebut bahasa Austronesia. Sedangkan menurut Blust dalam Bellwood (2000:153), bahasa-bahasa yang ada di Kalimantan sekarang adalah bahasa-bahasa yang termasuk rumpun bahasa Melayu-Polinesia Barat.

Hal yang lebih menarik dikatakan oleh Hudson dalam Dananjaya yang dirangkum oleh Koentjaraningrat (2002:122), bahasa yang digunakan oleh suku Dayak Ngaju dan Ot-Danum adalah keluarga bahasa Barito. Menurut klasifikasi Hudson, bahasa Ngaju merupakan logat Barito Baratdaya. Jadi, pendapat yang mengatakan bahwa bahasa Ngaju dan bahasa Katingan adalah berkerabat, bisa dikatakan benar. Bahkan, secara umum, bahasa-bahasa yang digunakan oleh suku Dayak di Kalimantan Tengah masih berkerabat.

Terjadinya interaksi antarbahasa dengan bahasa yang satu bersifat eksklusif dan bahasa yang lain cenderung berperan sebagai bahasa pergaulan, menciptakan perbedaan-perbedaan dalam pemakaian bahasa dan variasi-variasi bahasa, meskipun perbedaan-perbedaan itu tidak diatur dalam perjanjian tertentu. Hal ini pulalah yang menyebabkan terjadinya situasi diglosia.

Nababan (1991:15) mengatakan bahwa apabila dilihat dari perbedaan sumbernya, variasi bahasa terdiri dari dua macam yaitu: 1) variasi internal (variasi sistemik), dan 2) variasi eksternal (variasi ekstra eksternal). Variasi internal adalah variasi bahasa yang disebabkan atau yang berhubungan dengan faktor-faktor dalam bahasa itu sendiri, sedangkan variasi eksternal adalah variasi yang berhubungan dengan faktor-faktor di luar sistem bahasa itu sendiri.

Dari pengertian di atas bisa kita ketahui bahwa dalam melakukan interaksi antarbahasa, ada banyak faktor yang memengaruhinya, baik yang berasal dari dalam maupun dari luar sistem bahasa. Faktor-faktor yang berasal dari dalam sistem bahasa, misalnya, struktur, sistem bunyi, dan sebagainya, akan lebih lambat berubah. Hal ini bisa terjadi karena faktor-faktor tersebut adalah ciri alamiah suatu bahasa.

Adapun variasi yang lebih cepat berubah adalah faktor eksternal. Termasuk dalam kategori ini adalah faktor daerah asal penutur, kelompok dan situasi sosial, situasi bahasa, dan lingkungan secara umum. Seseorang akan memakai bahasa yang lebih sopan dalam situasi pembicaraan yang lebih formal.

Di Kecamatan Katingan Hilir, ada satu bahasa yang dipakai sebagai bahasa pergaulan sehari-hari, yaitu bahasa Dayak Ngaju. Mengapa demikian? Sedangkan penduduk mayoritas daerah itu adalah orang Katingan dengan bahasa ibu mereka sendiri yaitu bahasa Katingan. Hal ini terjadi karena bahasa Dayak Ngaju adalah bahasa dengan penutur terbesar di Kalimantan Tengah sehingga lebih dikenal secara luas. Semua penduduk yang mendiami wilayah administratif Kalimantan Tengah merasa perlu untuk mempelajari bahasa Dayak Ngaju sebagai bahasa pergaulan.

Dalam hal pemakaian bahasa, ada satu disiplin ilmu yang khusus mempelajari masalah pemakaian bahasa dan hubungannya dengan masyarakat. Oleh Halliday, ilmu ini disebut linguistik institusional karena berkaitan dengan orang-orang yang memakai bahasa itu. Wardhaugh (1998) mempunyai istilah lain untuk menyebut ilmu ini. Dia menamakannya sosiolinguistik. Alasan yang

dipakai Wardhaugh adalah bahwa ilmu itu mempelajari dan menyelidiki hubungan antara bahasa dan masyarakat dengan tujuan untuk lebih mengenali struktur bahasa tersebut dan fungsinya dalam komunikasi.

Hudson (1996) mengatakan bahwa sosiolinguistik adalah kajian tentang bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Sedangkan Fishman (1972) mengemukakan istilah sosiologi bahasa untuk menyebut ilmu ini. Alasannya adalah bahwa ilmu itu menyoroti keseluruhan masalah yang berhubungan dengan organisasi sosial perilaku bahasa, tidak hanya pemakaian bahasa saja, melainkan juga sikap-sikap bahasa, perilaku terhadap bahasa, dan pemakai bahasa.

Pada dasarnya, dari beberapa pengertian di atas disimpulkan bahwa sosiolinguistik adalah ilmu yang mempelajari bahasa dalam kaitannya dengan masyarakat. Pengertian ini sebenarnya juga sejalan dengan pemikiran Fishman tentang sosiologi bahasa. Yang membedakan di sini adalah penekanannya saja. Fishman menekankan bahwa ada kemungkinan orang membahasnya dimulai dari masalah kemasyarakatan (penekanannya pada masyarakat) kemudian baru di kaitkan dengan bahasa. Tetapi ahli-ahli yang lain berpendapat bahwa hal yang sebaliknya bisa saja terjadi, yaitu membahas masalah-masalah kebahasaan dulu (penekanannya pada bahasa) baru kemudian dikaitkan dengan masyarakat.

Dalam ilmu sosiolinguistik dikenal istilah diglosia. Diglosia menurut Fergusson (1959), diartikan sebagai suatu situasi dimana salah satu bahasa menempati fungsi yang lebih tinggi dari bahasa lain. Ada bahasa yang mengemban fungsi tinggi (T) dan ada bahasa yang mengemban fungsi rendah (R). Tinggi rendahnya suatu fungsi bisa dipengaruhi oleh beberapa faktor, antara lain faktor sosial, pendidikan, fungsional, dan lain-lain.

Sosiolinguistik mengenal pula adanya beberapa macam ranah yang bisa memengaruhi seseorang dalam hal pemakaian bahasa. Ranah-ranah yang dimaksud antara lain adalah ranah rumah atau keluarga, ranah kekariban, ranah ketetanggaan, ranah pendidikan, ranah pemerintahan, dan sebagainya. Ada beberapa ranah di atas yang mengemban fungsi sebagai ranah tinggi (pendidikan, pemerintahan) dan ranah yang mengemban fungsi sebagai ranah rendah (keluarga, kekariban, ketetanggaan).

Fishman (1972) menyatakan bahwa penentuan ranah-ranah semacam ini lebih ditentukan oleh siapa berbicara dengan siapa, di mana, apa yang dibicarakan, dan apa tujuannya. Sebagai contoh adalah ranah rumah. Dalam ranah rumah, orang tua berkomunikasi dengan anaknya atau sebaliknya. Hubungan kedua pihak di sini dikategorikan sebagai hubungan yang akrab dan telah saling mengenal sejak lama. Bahasa yang dipakai pun cenderung bahasa yang dikenal baik oleh kedua pihak (biasanya bahasa ibu).

Lain halnya dengan ranah pendidikan. Apabila seorang guru berbicara dengan murid-muridnya yang berasal dari berbagai latar belakang budaya, maka bahasa yang dipakai pun cenderung bahasa yang bisa mempersatukan komu-

nikasi dan konsep pemikiran mereka. Dengan kata lain, bahasa yang dipakai adalah bahasa formal karena situasinya juga termasuk situasi formal.

Bilingualisme dan multilingualisme juga dikenal dalam sosiolinguistik. Bilingualisme terjadi apabila dua bahasa dapat berjalan berdampingan dan dipakai secara bebas oleh pemakainya tanpa ada perbedaan apapun. Sedangkan multilingualisme terjadi apabila sekelompok masyarakat bisa menggunakan tiga atau lebih bahasa. Jadi, bahasa-bahasa tersebut dapat saling mengisi.

Situasi yang terjadi di daerah Kecamatan Katingan Hilir merupakan situasi kebahasaan yang unik. Bahasa-bahasa daerah yang ada di sana mempunyai kesempatan yang sama untuk dipakai oleh para penuturnya, di samping, tentu saja, bahasa Indonesia. Pertanyaan yang kemudian timbul adalah apakah di daerah tersebut terjadi situasi diglosia tanpa bilingualisme atau multilingualisme atautakah hanya bilingualisme dan multilingualisme saja tanpa diglosia? Apakah bahasa Dayak Ngaju diperlakukan sebagai bahasa formal? Lalu bahasa Katingan, yang sebenarnya adalah bahasa ibu masyarakat setempat, berperan sebagai apa?

Menurut Ferguson dalam Ibrahim (1994:83), hubungan antara bahasa yang mengemban fungsi tinggi (T) dan bahasa yang mengemban fungsi rendah (R) adalah:

- 1) Terdapat spesialisasi fungsi untuk bahasa T dan R.
- 2) Bahasa T memiliki tingkat prestise yang lebih tinggi daripada R.
- 3) Terdapat karya sastra dalam bahasa T, tetapi tidak dalam bahasa R.
- 4) Terdapat situasi pemerolehan yang berbeda, seseorang belajar bahasa T di sekolah dan bahasa R di rumah.
- 5) Terdapat pembakuan dalam bahasa T.
- 6) Secara gramatikal, bahasa T lebih kompleks.
- 7) Terdapat distribusi atau perlakuan khusus terhadap sebagian kosakata dan istilah-istilah yang padan.
- 8) Sistem fonologi bahasa T lebih kompleks.

Terjadinya satu atau semua kasus di atas sangat memengaruhi keberadaan bahasa-bahasa yang terlibat. Situasi bilingualisme atau multilingualisme, misalnya, dapat menyebabkan situasi diglosia terjadi. Apabila diglosia terjadi, maka salah satu bahasa (yang mengemban fungsi tinggi) dikhawatirkan akan mendesak bahasa yang mengemban fungsi rendah untuk terus terdesak dan hanya dipakai dalam ranah rumah. Penulis akan mencoba memberikan gambaran apakah bahasa Katingan—sebagai bahasa ibu—hanya dipakai di ranah rumah dan apakah bahasa Dayak Ngaju—sebagai bahasa pergaulan—dipakai dalam situasi yang lebih formal.

Pendekatan kita terhadap komunikasi berfokus pada pemberian makna kepada perilaku. Pemberian di sini berarti kita telah menanggapi apa yang terjadi di luar kita. Tanggapan ini juga bersifat relatif, mengingat kita berasal dari berbagai macam latar belakang, sehingga cara memaknai perilaku juga berbeda.

Porter dan Samovar dalam Mulyana dan Rakhmat (2001:14—15) juga menyatakan bahwa ada beberapa unsur komunikasi, yaitu:

1. Sumber (*source*)
Suatu sumber adalah orang yang mempunyai kebutuhan untuk berkomunikasi. Kebutuhan ini mencakupi kebutuhan sosial untuk diakui sebagai suatu individu dalam sebuah masyarakat maupun kebutuhan akan berbagai informasi dengan orang lain atau memengaruhi sikap dan perilaku mereka.
- 2) Penyandian (*encoding*)
Penyandian adalah kegiatan-kegiatan internal seseorang untuk memilih dan merancang perilaku verbal dan nonverbalnya yang sesuai dengan aturan tata bahasa untuk menciptakan suatu pesan.
- 3) Pesan (*message*)
Suatu pesan terdiri dari lambang-lambang verbal dan atau nonverbal yang mewakili pikiran dan pendapat sumber pada suatu saat dan tempat tertentu. Pesan bersifat eksternal bagi sumber.
- 4) Saluran (*channel*)
Saluran adalah alat fisik untuk memindahkan pesan dari sumber ke penerima.
- 5) Penerima (*receiver*)
Penerima adalah orang yang menerima pesan dan sebagai akibatnya menjadi terhubung dengan sumber pesan.
- 6) Penyandian balik (*decoding*)
Penyandian balik adalah proses internal penerima dan pemberian makna kepada perilaku sumber yang mewakili perasaan dan pikiran sumber.
- 7) Respon penerima (*receiver response*)
Respon adalah apa yang penerima lakukan setelah menerima pesan. Respon bisa beraneka ragam, mulai dari respon minimal sampai respon maksimal. Respon minimal adalah apabila penerima mengabaikan atau tidak melakukan apapun setelah ia menerima pesan. Sedangkan respon maksimal adalah apabila penerima bereaksi secara spontan, segera, dan terbuka terhadap pesan yang ia terima.
- 8) Umpan balik (*feedback*)
Umpan balik adalah informasi yang tersedia bagi sumber yang memungkinkan menilai keefektifan komunikasi yang dilakukannya

untuk diadakan penyesuaian-penyesuaian dalam komunikasi selanjutnya. Meskipun respon dan umpan balik bukan hal yang sama, namun mereka jelas sangat berkaitan. Respon adalah apa yang penerima lakukan setelah ia menerima pesan, sedangkan umpan balik adalah informasi mengenai keefektifan komunikasi.

Sebenarnya, seseorang bebas memakai media dan bahasa apa saja yang ia kuasai. Akan tetapi kebebasan ini sedikit dibatasi oleh faktor yang berasal dari lawan bicaranya. Oleh sebab itu, sebaiknya, dalam berkomunikasi kita memikirkan tentang semua hal agar komunikasi tidak terganggu dan macet.

Lebih jauh mengenai komunikasi, Porter dan Samovar dalam Mulyana dan Rakhmat (2001:16) juga menjelaskan sifat-sifat komunikasi, yaitu:

1) Komunikasi bersifat dinamis

Komunikasi adalah sesuatu yang terus berlangsung selama masih ada kehidupan dan cenderung selalu berubah. Sebagai pelaku komunikasi, kita kadang-kadang terpengaruh oleh pesan yang disampaikan oleh orang lain. Pengaruh inilah yang membuat kita selalu berubah.

2) Komunikasi bersifat interaktif

Komunikasi antara dua sumber atau lebih yang membawa latar belakang dan pengalaman yang berbeda ke dalam peristiwa komunikasi. Hal-hal inilah yang membuat mereka berinteraksi. Interaksi ini juga sebagai penanda adanya situasi timbal balik dalam komunikasi.

3) Komunikasi bersifat irreversible (tidak dapat dibalik)

Komunikasi bersifat tidak dapat dibalik artinya bahwa sekali penerima pesan telah menerima pesan maka kita tidak bisa menarik pesan itu kembali. Kita bisa saja mengirim pesan lainnya untuk mengubah efek pesan, akan tetapi efeknya tetap tidak bisa diiadakan.

4) Komunikasi terjadi dalam konteks fisik dan konteks sosial

Konteks fisik meliputi obyek-obyek fisik yang terlibat dalam kegiatan komunikasi, sedangkan konteks sosial menentukan hubungan antar-pelaku komunikasi.

Berdasarkan uraian di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa komunikasi, pelaku komunikasi, lingkungan fisik, dan lingkungan sosial, sangat berpengaruh dalam kegiatan komunikasi. Kita tidak bisa mengabaikannya begitu saja, karena apabila ada salah satu faktor saja yang hilang, komunikasi yang terjadi adalah komunikasi kaku, canggung, dan tanpa nilai keindahan dan etika.

Selanjutnya, apakah makna? Brodbeck dalam Rakhmat (2001:277—278) membagi makna berdasarkan coraknya, yaitu:

- 1) Makna inferensial
Apabila ada sebuah obyek, pikiran, gagasan, dan konsep yang dirujuk oleh suatu kata, maka obyek, pikiran, gagasan, dan konsep tersebut adalah makna dari kata tersebut.
- 2) Menunjukkan arti
Definisi ini menunjukkan suatu istilah sejauh dihubungkan dengan konsep yang lain.
- 3) Makna intensional
Makna intensional adalah makna yang dimaksud oleh pemakai lambang. Makna ini tidak dapat dicari rujukan ataupun divalidasi secara empiris.

Dalam melakukan komunikasi, dituntut kemampuan kita untuk melakukan pemaknaan sebuah pesan. Hal ini dilakukan agar persepsi dan respon kita terhadap suatu pesan dari sebuah sumber tidak meleset. Kesalahan memaknai sebuah pesan akan menimbulkan kesalahan dalam respon. Akibatnya adalah perselisihan yang sebenarnya tidak perlu terjadi.

3. Pengolahan Data

3.1 Bahasa sebagai Alat Komunikasi

Bahasa adalah alat utama untuk berkomunikasi antara sesama anggota masyarakat. Dalam berbicara, manusia tentu memakai bahasa, walaupun bahasa yang paling sederhana dan primitif sekalipun. Bahasa merupakan salah satu alat bagi manusia untuk melakukan kegiatan komunikasi. Komunikasi di sini bermacam-macam bentuknya. Dalam komunikasi sepihak, manusia (dalam hal ini, pembicara) lebih banyak menjadi pemakai bahasa yang aktif. Pembicara di sini menyampaikan apa yang menjadi pendapat dan pemikirannya tanpa tanggapan apapun dari pendengarnya. Contoh dari komunikasi sepihak dapat kita jumpai ketika orang berpidato atau berkhhotbah. Orang yang sedang berpidato akan menyampaikan pemikirannya secara sepihak. Begitu pula orang yang sedang berkhhotbah. Mereka berkomunikasi tanpa memerlukan tanggapan dari para pendengarnya.

Komunikasi yang melibatkan kedua pihak agar secara aktif berpartisipasi dalam komunikasi disebut komunikasi dua arah atau komunikasi interaktif. Di sini pembicara dan pendengarnya merupakan dua pihak yang benar-benar berkomunikasi. Mereka saling bertanya jawab, bertukar pikiran, saling sangkal bila ada pendapat yang kurang cocok bagi pihak lain, dan sebagainya. Komunikasi dua arah menuntut keaktifan kedua pihak. Bila ada salah satu pihak yang kurang aktif atau bahkan tidak aktif sama sekali, maka komunikasi ini tidak bisa disebut sebagai komunikasi dua arah, melainkan komunikasi searah atau sepihak.

Komunikasi juga bisa dilakukan secara tidak langsung. Tidak langsung di sini mengacu pada keadaan di mana kedua pihak tidak saling bertatap muka secara langsung. Hal ini bisa kita lihat ketika ada seorang wartawan atau kolumnis sebuah surat kabar menulis artikelnya. Sebenarnya para wartawan dan kolumnis itu telah melakukan kegiatan komunikasi meskipun tidak langsung. Mereka menuangkan buah pikirannya melalui tulisan dengan harapan pembaca dapat menikmati dan memahami pikiran dan pendapatnya. Hal serupa bisa kita lihat ketika kita mengirimkan pesan melalui layanan pesan singkat di telepon seluler kita. Pada saat itu, sebenarnya kita melakukan komunikasi tidak langsung.

Kemajuan teknologi telah mengubah paradigma bentuk-bentuk komunikasi. Ketika kita menelepon seseorang, saat itu kita melakukan komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Langsung karena kita bisa berbicara secara langsung dengan lawan bicara kita. Tidak langsung karena pada saat itu kita tidak bertatap muka secara langsung. Teleconference (wawancara jarak jauh) juga merupakan kegiatan komunikasi secara langsung dan tidak langsung. Para partisipan dalam komunikasi ini tidak langsung berhadapan, tetapi dibantu oleh kecanggihan kamera yang memungkinkan mereka menatap lawan bicaranya secara langsung meskipun tidak bisa saling bersentuhan.

Menurut Diamond dalam Dahler dan Budianta (2000:164), manusia sudah bisa berbicara sejak 100.000 tahun yang lalu. Namun hal ini dibantah oleh sebuah tim antropolog dari Duke University. Mereka berkesimpulan bahwa manusia sudah bisa berbicara sejak 400.000 tahun yang lalu. Hal ini, kata mereka, terbukti dengan adanya saluran untuk syaraf-syaraf dari otak ke lidah lebih luas daripada dalam hominid dan kera manusia, sehingga bisa memuat lebih banyak syaraf.

Ketika kita berbicara dengan orang lain di suatu tempat, maka tanpa kita sadari, sebenarnya kita sedang terlibat dalam sebuah komunikasi. Bahkan, ketika kita berbicara pada diri sendiri pun, sebenarnya kita sedang melakukan kegiatan komunikasi. Semuanya berjalan seperti adanya tanpa kita sendiri menyadarinya. Tanpa kita suruh, ketika ada orang bertanya pada kita, dengan serta merta kita akan menjawab pertanyaan orang itu.

Hal ini menandakan bahwa komunikasi memang menjadi kebutuhan mutlak bagi manusia atau makhluk lain yang hidup. Kita akan makan ketika kita merasa lapar. Kita juga akan segera minum bila kita merasa haus. Rasa lapar dan rasa haus yang kita rasakan juga merupakan akibat dari kegiatan komunikasi, dalam hal ini otak. Rangsangan yang diterima tubuh kemudian dikirimkan melalui syaraf-syaraf neuron di otak yang selanjutnya memberitahu bagian tubuh yang bersangkutan agar merasakan apa yang seharusnya dirasakan.

3.2 Penyeleksian Data

Pengumpulan data yang dilakukan penulis dilakukan pada akhir Mei tahun 2004. Seperti telah dijelaskan di awal, bahwa teknik pengumpulan data yang dilakukan penulis adalah teknik observasi langsung dan teknik komunikasi tak langsung.

Dalam pengumpulan data ini, penulis membagikan kuesioner kepada masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Katingan Hilir. Dalam menyebarkan kuesioner, penulis tidak mempertanyakan asal-usul dari responden, apakah penduduk asli atau bukan. Penulis juga tidak memberikan perhatian khusus tentang jenis kelamin dan usia dari responden. Hal-hal tersebut akan menjadi variabel yang digunakan penulis untuk memudahkan dalam pengolahan data.

Dari 75 lembar kuesioner yang dibagikan kepada para responden tersebut, ada 61 (81,3%) lembar kuesioner yang kembali kepada penulis. Lembar kuesioner yang tidak kembali kepada penulis disebabkan karena beberapa faktor, antara lain kesibukan responden, responden yang kurang hati-hati sehingga kuesioner yang diberikan penulis hilang, kuesioner yang sengaja dibuang, dan lain-lain.

Dari 61 lembar kuesioner yang kembali kepada penulis, terdapat 17 (27,87%) lembar kuesioner yang rusak dan tidak memenuhi syarat untuk dijadikan bahan analisis, dan 44 (72,1%) lembar kuesioner yang sah dan memenuhi syarat untuk dianalisis.

Adapun hal-hal yang menyebabkan rusaknya lembar kuesioner antara lain rusak berat, jawaban yang tidak jelas dan membingungkan, pengisian kuesioner yang tidak lengkap, dan lain-lain. Sedangkan yang menyebabkan lembar kuesioner tidak memenuhi syarat adalah tidak sesuai jawaban dengan pertanyaan, persyaratan responden yang tidak terpenuhi, dan lain-lain.

3.3 Pengelompokan Data

Dari semua data yang masuk dan memenuhi syarat, penulis mengelompokkan sumber data atau responden berdasarkan tiga variabel, yaitu variabel kelompok umur, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan.

Pemilihan tiga variabel di atas didasari oleh beberapa faktor, antara lain usia responden yang memungkinkan adanya pertukaran dalam pemakaian bahasa tanpa memandang situasi dan kondisi di sekitarnya. Hal tersebut berlaku untuk responden yang masuk dalam kategori remaja. Pemilihan bahasa mereka juga tidak tergantung waktu dan siapa lawan bicara mereka (kecuali dalam lingkungan pembicaraan yang sangat formal). Para remaja cenderung memakai bahasa yang menurut mereka enak diucapkan dan tidak mengganggu keintiman mereka dalam berkomunikasi. Ada satu saat di mana mereka lebih memilih memakai bahasa asli mereka sendiri. Namun di lain kesempatan mereka akan

memakai bahasa yang lebih populer dan bisa menimbulkan keakraban sesama mereka. Contoh di sini adalah pemakaian bahasa gaul yang cenderung menyimpang dari kaidah bahasa tertentu. Ada beberapa kata dalam bahasa remaja yang tidak berasal dari bahasa manapun.

Responden yang sudah memasuki usia matang akan bersikap lain. Biasanya, mereka akan lebih sering memakai bahasa ibu mereka. Hal ini tidak dipengaruhi lingkungan pembicaraan di mana mereka berada. Jadi, faktor lingkungan tidak terlalu menentukan.

Variabel kedua didasari oleh kenyataan bahwa terdapat perbedaan pemilihan bahasa antara pria dan wanita. Dengan kata lain, penulis berasumsi bahwa pemakaian dan pemilihan bahasa juga dipengaruhi jenis kelamin. Ada kalanya seorang wanita memakai bahasa yang berbeda dengan pria. Bahasa yang dipakai wanita cenderung lebih halus daripada bahasa yang dipakai pria. Wanita juga lebih berhati-hati dalam memilih kata-kata ketika mereka melakukan kegiatan komunikasi. Hal ini berlaku secara umum.

Lingkungan pembicaraan juga memengaruhi pemilihan dan pemakaian bahasa. Wanita, pada umumnya, lebih menyukai bahasa yang bersifat feminin agar terlihat lebih indah dan lebih menonjolkan kewanitaannya. Sebaliknya, pria akan lebih menyukai bahasa yang bersifat langsung dan cenderung kasar. Hal ini dipengaruhi sifat-sifat dasar yang membedakan keduanya.

Variabel ketiga adalah variabel jenis pekerjaan. Seseorang kemungkinan akan memakai bahasa yang berbeda bila jenis pekerjaannya juga berbeda. Seorang guru tentu akan memakai bahasa yang jelas lebih mencerminkan tingkat pendidikannya daripada seorang petani. Seorang pegawai negeri tentu akan lebih banyak memakai bahasa yang lebih baik daripada seorang buruh bangunan. Bahasa yang mereka pakai mencerminkan kepribadian mereka. Seorang dengan tingkat pendidikan tinggi akan cenderung memakai bahasa yang sopan daripada seseorang dengan tingkat pendidikan rendah.

Bahasa-bahasa yang ada dan dipakai oleh masyarakat yang tinggal wilayah Kecamatan Katingan Hilir adalah bahasa hidup, artinya bahasa yang masih digunakan oleh penuturnya. Pemakaian bahasa-bahasa tersebut dipengaruhi oleh beberapa faktor. Kesempatan satu bahasa untuk dipakai dalam suatu situasi bila dibandingkan dengan bahasa lain adalah sama. Para penutur biasanya akan melihat lawan bicara mereka untuk menentukan bahasa apa yang akan dipakai. Hal ini berlaku untuk masyarakat bilingual dan multilingual.

Berdasarkan pengamatan penulis, bahasa yang paling sering dipakai di wilayah Kecamatan Katingan Hilir adalah bahasa Ngaju. Hal ini wajar mengingat bahasa Ngaju adalah bahasa terbesar di Kalimantan Tengah. Masyarakat akan lebih menyukai bahasa yang banyak dimengerti oleh sebagian besar orang untuk berkomunikasi. Dalam ranah yang lebih sederhana (ranah rumah dan ketetanggaaan), seseorang akan lebih menyukai memakai bahasa asli daerah setempat.

Pemakaian bahasa ibu sebagai bahasa dalam ranah yang sederhana bisa dimaklumi. Anggota keluarga yang terlibat pembicaraan biasanya adalah orang-orang yang masih mempunyai hubungan keluarga. Itu berarti mereka berasal dari suku yang sama. Mereka merasa lebih mudah memakai bahasa ibu sendiri agar keintiman tetap terjaga.

3.4 Pembahasan

3.4.1 Variabel Kelompok Umur

Dalam masyarakat tertentu, usia seseorang dijadikan tolok ukur untuk menyatakan tingkat kedewasaannya. Di Indonesia pada umumnya, seseorang dikatakan dewasa bila sudah berusia 17 tahun. Di negara lain, seseorang dikatakan dewasa bila sudah berusia 18 tahun.

Pada sebagian masyarakat tertentu juga mengenal adanya penentuan tingkat kedewasaan dengan menggunakan batasan usia. Di pedalaman Amerika Selatan, seorang laki-laki harus terjun bebas dari atas pohon dengan ketinggian tertentu tanpa alat bantu apapun. Jika ia berani dan berhasil melakukannya, maka ia akan disebut dewasa dan siap untuk dinikahkan dengan anggota suku yang lain.

Dari beberapa contoh di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa usia seseorang sangat memengaruhi tanggapan masyarakat di sekitarnya tentang keberadaan orang tersebut. Masyarakat sekitar akan menyebut seseorang telah dewasa bila telah memenuhi beberapa kriteria yang berlaku di masyarakatnya. Perlakuan masyarakat terhadap orang yang satu dengan yang lain juga akan berbeda. Perlakuan ini tentu saja didasarkan pada usia mereka.

Orang yang berusia lebih muda akan mendapat perlakuan khusus daripada orang yang lebih tua. Biasanya, perlu beberapa perlakuan yang diterapkan oleh anggota masyarakat terhadap seorang anak dibandingkan dengan orang yang lebih dewasa. Demikian juga dalam hal pemakaian bahasa.

Seseorang akan memakai bahasa khusus untuk berbicara dengan seorang anak yang dijumpainya. Contoh yang paling sederhana adalah sapaan (*summon*). Sapaan kepada seorang anak akan sangat berbeda dengan sapaan untuk orang dewasa.

Seorang anak pun akan memakai bahasa yang berbeda dalam setiap tingkatan usia. Seiring bertambahnya usia dan pengetahuan karena pergaulan, seorang anak akan lebih banyak menguasai, atau paling tidak mengetahui, bahasa-bahasa lain selain bahasa ibunya sendiri.

Mungkin, dalam usia 1—5 tahun, seorang anak akan lebih sering memakai bahasa ibunya sendiri daripada bahasa lain. Ini bisa dimaklumi sebab daya penguasaan anak terhadap bahasa masih sangat sederhana. Apa yang diajarkan

oleh orang tuanya pertama kali, itulah bahasa yang biasanya paling sering dipakai. Hal ini akan berbeda ketika seorang anak memasuki usia sekolah.

Lingkungan sekolah yang lebih kompleks, memungkinkan seorang anak menyerap dan mengetahui bahasa lain, terutama bahasa pengantar di sekolahnya yaitu bahasa Indonesia. Ketika keluar dari lingkungan sekolahnya, seorang anak akan kembali dihadapkan kepada situasi kebahasaan yang lebih kompleks. Hal inilah yang nantinya akan memengaruhi seseorang dalam hal pemakaian bahasa.

Sebelumnya perlu penulis tegaskan, bahwa peran bahasa Indonesia di sini akan sedikit terabaikan. Hal ini berdasarkan asumsi bahwa bahasa Indonesia akan selalu dipakai dalam lingkungan pembicaraan yang formal sampai tingkat sangat formal. Bahasa-bahasa yang akan dijadikan alat di sini adalah bahasa Katingan, Ngaju, dan Banjar.

Tabel 3.1
Kategori Kelompok Umur

No.	Kategori	Responden	
		N	%
1.	15-25 tahun	16	36,36
2.	26-35 tahun	11	25,00
3.	36-50 tahun	14	31,82
4.	> 51 tahun	3	6,82
Total		44	100

Perlu diketahui bahwa pada waktu penulis membagikan kuesioner, penulis tidak menanyakan usia responden secara langsung. Usia responden diketahui dari salah satu pertanyaan yang ada dalam kuesioner. Ketika semua data terkumpul, barulah penulis mengelompokkan para responden berdasarkan usia mereka. Dalam membuat pengelompokan responden berdasarkan usia ini pun, penulis mengabaikan kedua variabel lain, yaitu jenis kelamin dan jenis pekerjaan.

Tabel 3.2
Nilai Pemilihan dan Pemakaian Bahasa Secara Umum

No.	Kategori	Responden	
		N	Nilai rata-rata pemakaian
1.	15-25 tahun	16	3,25
2.	26-35 tahun	11	2,73
3.	36-50 tahun	14	2,31
4.	> 51 tahun	3	2,13

(1= selalu atau hampir selalu bahasa Katingan; 2= lebih menyukai bahasa Katingan; 3= memakai bahasa Katingan dan bahasa lain (Ngaju, Banjar, dan lain-lain) dalam kadar sama; 4= lebih menyukai bahasa lain; 5= selalu memakai bahasa lain).

Seperti bisa dilihat pada Tabel 3.2 di atas, kecenderungan seseorang dalam memilih bahasa yang dipakainya untuk berkomunikasi akan berubah seiring

dengan bertambahnya usia mereka. Kita bisa mengetahui bahwa orang dengan usia lebih muda akan lebih menyukai memakai bahasa selain bahasa ibu mereka sendiri. Hal ini diakibatkan karena tingkat pendidikan dan pergaulan dari responden yang berusia muda lebih kompleks bila dibandingkan dengan responden yang berusia tua. Dengan kata lain, nilai pemilihan bahasa menurun dengan meningkatnya parameter umur.

Hal sebaliknya terjadi pada responden yang berusia lebih tua. Tingkat pergaulan dan kesadaran berbahasa dari responden yang berusia lebih tua, sangat berpengaruh pada pemakaian bahasa mereka. Mereka mungkin sudah memiliki kesadaran yang tinggi terhadap kelestarian bahasa ibu mereka.

Tabel 3.2 di atas adalah tabel yang menjelaskan kepada kita pemilihan pemakaian bahasa berdasarkan topik-topik umum. Jadi, lingkungan pembicaraan di sini juga masih bersifat umum. Untuk lingkungan dan topik pembicaraan yang lebih khusus, bisa kita lihat pada tabel 3.3 di bawah ini.

Tabel 3.3
Nilai Pemilihan dan Pemakaian Bahasa
Berdasarkan Topik Sehari-Hari

No.	Kategori	Responden	
		N	Nilai rata-rata pemakaian
1.	15-25 tahun	16	2,50
2.	26-35 tahun	11	2,43
3.	36-50 tahun	14	1,45
4.	> 51 tahun	3	1,00

(1= selalu atau hampir selalu bahasa Katingan; 2= lebih menyukai bahasa Katingan; 3= memakai bahasa Katingan dan bahasa lain (Ngaju, Banjar, dan lain-lain) dalam kadar sama; 4= lebih menyukai bahasa lain; 5= selalu memakai bahasa lain).

Berdasarkan tabel 3.3 di atas, kita bisa melihat bahwa dalam lingkungan pembicaraan yang lebih intim, kekerapan pemakaian bahasa ibu sangat tinggi. Hal ini disebabkan karena orang-orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi adalah orang-orang yang masih bersaudara dan berasal dari suku yang sama. Perasaan senasib juga turut mendasari pemakaian bahasa mereka. Mereka berpendapat bahwa orang yang mereka hadapi adalah saudara.

Pemakaian bahasa ibu dalam lingkungan pembicaraan yang lebih sederhana menunjukkan bahwa peran bahasa ibu hanya sebagai bahasa pengantar di lingkungan yang sangat terbatas. Bahasa ibu hanya dipakai oleh mereka yang berkecimpung dalam lingkungan pembicaraan yang kecil dan sederhana. Untuk mengetahui pemilihan pemakaian bahasa dalam lingkungan yang lebih luas (resmi), kita bisa melihat pada tabel 3.4 di bawah ini.

Tabel 3.4
Nilai Pemilihan dan Pemakaian Bahasa
di Lingkungan dan Topik Formal

No.	Kategori	Responden	
		N	Nilai rata-rata pemakaian
1.	15-25 tahun	16	4,25
2.	26-35 tahun	11	3,88
3.	36-50 tahun	14	3,66
4.	> 51 tahun	3	3,00

(1= selalu atau hampir selalu bahasa Katingan; 2= lebih menyukai bahasa Katingan; 3= memakai bahasa Katingan dan bahasa lain (Ngaju, Banjar, dan lain-lain) dalam kadar sama; 4= lebih menyukai bahasa lain; 5= selalu memakai bahasa lain).

Seperti telah kita ketahui sebelumnya, kekerapan pemakaian bahasa ibu akan berkurang apabila seseorang dihadapkan dalam situasi yang lebih kompleks. Hal ini bisa kita lihat pada tabel 3.4 di atas. Dalam lingkungan pembicaraan yang resmi, seseorang akan lebih menyukai bahasa yang lebih banyak dipakai orang untuk berkomunikasi. Di sini peran bahasa ibu akan berkurang.

Hal tersebut sebenarnya bisa kita pahami mengingat orang-orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi di lingkungan resmi adalah mereka yang berasal dari suku yang berlainan. Apabila seseorang berada di kantor atau instansi pemerintah, maka ia akan cenderung memakai bahasa yang lebih formal daripada bahasa ibunya sendiri, kecuali ketika ia bertemu dengan teman akrabnya di sana, maka ia akan kembali memakai bahasa ibunya sendiri.

Dalam lingkungan pembicaraan yang lebih formal, bahasa yang sering dipakai orang adalah bahasa Ngaju atau bahasa Banjar. Hal ini wajar sebab bahasa Ngaju dan Banjar adalah bahasa pergaulan.

3.4.2 Variabel Jenis Kelamin

Seperti telah kita ketahui bahwa pemilihan pemakaian bahasa juga dipengaruhi oleh jenis kelamin. Seseorang dengan jenis kelamin laki-laki akan lebih sering memakai bahasa yang kasar dan maskulin, sedangkan kaum wanita akan lebih menyukai bahasa yang halus dan bisa menonjolkan sisi kefemininan mereka. Hal ini, mungkin, dipengaruhi oleh sifat alami mereka yang sedikit berlawanan.

Seorang pria yang berhadapan dan bercakap-cakap dengan seorang wanita juga mempunyai pertimbangan khusus dalam pemilihan dan pemakaiannya. Biasanya, seorang pria akan menyesuaikan diri dengan memakai bahasa yang dipakai si wanita. Hal ini berhubungan dengan perasaan mereka masing-masing.

Tabel 3.5
Kategori Jenis Kelamin

No.	Kategori	Responden	
		N	%
1.	Laki-laki	17	38,64
2.	Perempuan	27	61,36
	Total	44	100

Dari 44 responden yang memenuhi syarat, terdapat 17 responden dengan jenis kelamin laki-laki (38,64%) dan 27 responden dengan jenis kelamin perempuan (61,36%). Jumlah responden di atas kiranya memenuhi syarat untuk digunakan sebagai tolok ukur pemilihan dan pemakaian bahasa berdasarkan jenis kelamin.

Tabel 3.6
Nilai Pemilihan dan Pemakaian Bahasa Secara Umum

No.	Kategori	Responden	
		N	Nilai rata-rata pemakaian
1.	Laki-laki	17	1,94
2.	Perempuan	27	2,98

(1= selalu atau hampir selalu bahasa Katingan; 2= lebih menyukai bahasa Katingan; 3= memakai bahasa Katingan dan bahasa lain (Ngaju, Banjar, dan lain-lain) dalam kadar sama; 4= lebih menyukai bahasa lain; 5= selalu memakai bahasa lain).

Dari tabel 3.6 di atas kita bisa menyimpulkan sementara bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki akan lebih menyukai bahasa ibu mereka sendiri. Sedangkan responden perempuan cenderung memakai bahasa ibu dan bahasa-bahasa lain dengan kadar yang sama. Hal ini mungkin disebabkan ada kosakata dari bahasa ibu mereka yang dinilai agak bertentangan dengan jiwa feminin mereka.

Tabel 3.7
Nilai Pemilihan dan Pemakaian Bahasa Berdasarkan Topik Sehari-Hari

No.	Kategori	Responden	
		N	Nilai rata-rata pemakaian
1.	Laki-laki	17	1,41
2.	Perempuan	27	2,48

(1= selalu atau hampir selalu bahasa Katingan; 2= lebih menyukai bahasa Katingan; 3= memakai bahasa Katingan dan bahasa lain (Ngaju, Banjar, dan lain-lain) dalam kadar sama; 4= lebih menyukai bahasa lain; 5= selalu memakai bahasa lain).

Penurunan nilai rata-rata pemilihan dan pemakaian bahasa yang juga berarti peningkatan pemakaian bahasa ibu terjadi dalam topik sehari-hari. Pada tabel 3.7 di atas kita bisa melihat bahwa responden laki-laki akan lebih sering

memakai bahasa ibu mereka sendiri. Sedangkan nilai pemilihan dan pemakaian bahasa wanita terlihat menurun. Ini berarti kekerapan pemakaian bahasa ibu meningkat.

Tabel 3.8
Nilai Pemilihan dan Pemakaian Bahasa
di Lingkungan dan Topik Formal

No.	Kategori	Responden	
		N	Nilai rata-rata pemakaian
1.	Laki-laki	17	4,44
2.	Perempuan	27	4,53

(1= selalu atau hampir selalu bahasa Katingan; 2= lebih menyukai bahasa Katingan; 3= memakai bahasa Katingan dan bahasa lain (Ngaju, Banjar, dan lain-lain) dalam kadar sama; 4= lebih menyukai bahasa lain; 5= selalu memakai bahasa lain).

Dari tabel 3.8 di atas kita bisa mengetahui bahwa pemilihan dan pemakaian bahasa di lingkungan dan topik formal akan berubah secara drastis. Hal ini disebabkan karena lingkungan formal menuntut seseorang agar lebih bisa menempatkan diri.

Dalam lingkungan formal, orang-orang yang terlibat di dalamnya adalah mereka yang berasal dari berbagai suku bangsa. Bahasa-bahasa yang mereka pakai juga berbeda-beda. Bahasa yang dipakai dalam lingkungan formal juga bahasa yang dapat dimengerti oleh orang-orang tersebut.

3.4.3 Variabel Jenis Pekerjaan

Bahasa mencerminkan latar belakang penuturnya. Bahasa juga mencerminkan tingkat pendidikan penuturnya. Menurut sebagian orang, apabila seseorang berbicara dengan bahasa yang berbau ilmiah, maka orang itu bisa dikatakan sebagai orang pandai dan terhormat. Sebaliknya, apabila seseorang memakai bahasa yang kasar, maka orang itu disebut kurang berpendidikan.

Jenis pekerjaan sedikit banyak memengaruhi cara berbicara seseorang, lebih jauh lagi memengaruhi pemilihan berbahasa seseorang. Seorang petani desa atau buruh bangunan akan lebih menyukai memakai bahasa yang sederhana dan mudah dimengerti oleh orang lain dibandingkan dengan seorang dokter. Begitu pula seorang guru akan memakai bahasa yang lebih sopan daripada seorang penganggur.

Pemilihan pemakaian bahasa biasanya sangat dipengaruhi oleh faktor lawan bicara kita. Apabila lawan bicara kita adalah orang desa yang lugu, maka kita tidak bijaksana bila memakai bahasa yang kurang akrab di telinga mereka. Seorang murid juga akan berbicara lebih sopan dengan gurunya dibandingkan dengan temannya.

Lingkungan pekerjaan jelas memengaruhi cara orang berbicara. Para staf di instansi pemerintah akan lebih banyak memakai bahasa yang agak formal bila mereka sedang berada di kantor. Cara berbicara atasan kepada bawahan juga memengaruhi pemilihan pemakaian bahasa seseorang.

Tabel 3.9
Kategori Jenis Pekerjaan

No.	Kategori	Responden	
		N	%
1.	PNS	14	31,82
2.	Anggota TNI/Polri	1	2,27
3.	Wiraswasta	18	40,91
4.	Mahasiswa/Pelajar	11	25,00
Total		44	100

Dari tabel 3.9 di atas kita bisa melihat bahwa ada empat jenis pekerjaan yang dimiliki oleh para responden. Dari keempat jenis pekerjaan tersebut, wiraswasta adalah jenis pekerjaan yang paling banyak dimiliki oleh responden. Wiraswasta di sini sebagian besar adalah pedagang, baik pedagang yang berada di pasar maupun pedagang di pinggir jalan.

PNS merupakan jenis pekerjaan kedua terbanyak yang dimiliki responden. Sebagian besar PNS yang ada di Kecamatan Katingan Hilir adalah pegawai negeri di lingkungan pemerintahan dan sedikit guru. Untuk mengetahui pemilihan bahasa yang dipengaruhi oleh jenis pekerjaan, kita bisa melihat pada tabel 3.10 di bawah ini.

Tabel 3.10.
Nilai Pemilihan dan Pemakaian Bahasa Secara Umum

No.	Kategori	Responden	
		N	Nilai rata-rata pemakaian
1.	PNS	14	2,14
2.	Anggota TNI/Polri	1	1,00
3.	Wiraswasta	18	2,33
4.	Mahasiswa/Pelajar	11	2,82

(1= selalu atau hampir selalu bahasa Katingan; 2= lebih menyukai bahasa Katingan; 3= memakai bahasa Katingan dan bahasa lain (Ngaju, Banjar, dan lain-lain) dalam kadar sama; 4= lebih menyukai bahasa lain; 5= selalu memakai bahasa lain).

Dari tabel 3.10 kita bisa menyimpulkan bahwa pemakaian bahasa ibu secara umum masih tinggi. Hal ini berlaku untuk semua jenis pekerjaan dan dimungkinkan karena lingkungan pembicaraan masih bersifat umum.

Dalam pembicaraan berdasarkan topik sehari-hari, kita bisa melihat bahwa kekerapan pemakaian bahasa ibu sangat tinggi. Mengapa demikian? Seperti

Tabel 3.11
Nilai Pemilihan dan Pemakaian Bahasa
Berdasarkan Topik Sehari-Hari

No.	Kategori	Responden	
		N	Nilai rata-rata pemakaian
1.	PNS	14	1,57
2.	Anggota TNI/Polri	1	1,00
3.	Wiraswasta	18	2,11
4.	Mahasiswa/Pelajar	11	2,09

(1= selalu atau hampir selalu bahasa Katingan; 2= lebih menyukai bahasa Katingan; 3= memakai bahasa Katingan dan bahasa lain (Ngaju, Banjar, dan lain-lain) dalam kadar sama; 4= lebih menyukai bahasa lain; 5= selalu memakai bahasa lain).

telah dijelaskan di awal bahwa orang-orang yang terlibat dalam kegiatan komunikasi memegang pengaruh penting dalam pemilihan dan pemakaian bahasa. Dalam kehidupan sehari-hari di rumah, jenis pekerjaan tidak terlalu memengaruhi seseorang dalam memilih dan memakai bahasa yang dipakai dalam kegiatan komunikasi.

Tabel 3.12
Nilai Pemilihan dan Pemakaian Bahasa
di Lingkungan dan Topik Formal

No.	Kategori	Responden	
		N	Nilai rata-rata pemakaian
1.	PNS	14	4,71
2.	Anggota TNI/Polri	1	5,00
3.	Wiraswasta	18	4,78
4.	Mahasiswa/Pelajar	11	4,28

(1= selalu atau hampir selalu bahasa Katingan; 2= lebih menyukai bahasa Katingan; 3= memakai bahasa Katingan dan bahasa lain (Ngaju, Banjar, dan lain-lain) dalam kadar sama; 4= lebih menyukai bahasa lain; 5= selalu memakai bahasa lain).

Ketika seseorang berada di lingkungan pekerjaannya, dia dituntut untuk memakai bahasa yang berbeda dengan bahasa kesehariannya, apalagi ketika dia berada dalam suasana yang benar-benar formal.

Dari tabel di atas kita bisa menyimpulkan bahwa jenis pekerjaan seseorang memang memegang peranan penting dalam pemilihan pemakaian bahasanya. Orang yang bekerja di instansi pemerintah sering berhadapan dengan orang lain yang berasal dari latar belakang berbeda. Hal inilah yang memengaruhi seseorang dalam pemilihan dan pemakaian bahasanya.

Dari tabel 3.13 di bawah, kita sudah bisa menyimpulkan bahwa usia, jenis kelamin, dan jenis pekerjaan memegang pengaruh cukup penting terhadap pemilihan bahasa seseorang. Kita juga bisa melihat bahwa semakin tua usia seseorang, dia akan semakin sering memakai bahasanya sendiri. Hal ini diduga akibat tingkat apresiasi terhadap bahasa ibu juga meningkat.

Tabel 3.13
Nilai Pemilihan Dan Pemakaian Bahasa
Pada Semua Kategori Dan Lingkungan Pembicaraan

Kategori	Nilai Pemilihan Pemakaian Bahasa Responden		
	Umum	Sehari-hari	Formal
1. Usia			
15—25 tahun	3,25	2,50	4,25
26—35 tahun	2,73	2,43	3,86
36—50 tahun	2,31	1,45	3,66
>51 tahun	2,13	1,00	3,00
2. Jenis Kelamin			
Laki-laki	1,94	1,41	4,44
Wanita	2,98	2,48	4,53
3. Jenis Pekerjaan			
PNS	2,14	1,57	4,71
Anggota TNI/Polri	1,00	1,00	5,00
Wiraswasta	2,33	2,11	4,78
Mahasiswa/Pelajar	2,82	2,09	4,28

Kita juga bisa menyimpulkan bahwa responden dengan jenis kelamin laki-laki ternyata lebih bisa mengapresiasi bahasa ibu mereka sendiri dibanding responden dengan jenis kelamin perempuan. Responden laki-laki juga lebih sering memakai bahasa ibu sendiri bila berada di suatu lingkungan pembicaraan tertentu.

Meskipun tidak signifikan dan kurang memadai, jenis pekerjaan juga memegang pengaruh penting terhadap pemilihan pemakaian bahasa responden. Mengingat terbatasnya responden dengan jenis pekerjaan tertentu, maka penulis tidak bisa mengambil kesimpulan tentang seberapa besar pengaruh pekerjaan terhadap pemilihan pemakaian bahasa seseorang.

4. Analisis Hasil Pengolahan Data

4.1 Bahasa dalam Sebuah Masyarakat Tutur

Benar kata Edward T. Hall bahwa “culture is communication” dan “communication is culture”. Budaya dan komunikasi mempunyai hubungan timbal balik, budaya menjadi bagian dari perilaku komunikasi dan pada saatnya, komunikasi juga turut menentukan, memelihara, mengembangkan, dan mewariskan budaya.

Seperti kita ketahui juga bahwa budaya yang berbeda mempunyai sistem nilai yang berbeda pula. Hal ini pun turut menentukan cara kita berkomunikasi. Cara kita berkomunikasi sangat bergantung pada bahasa dan aturan serta norma-norma yang berlaku pada masing-masing budaya.

Ketika kita berhadapan dengan orang lain, kita dihadapkan dengan nilai-nilai, aturan-aturan, dan bahkan bahasa yang berbeda. Kita akan menemui kesulitan bila ketika berkomunikasi, kita bersifat etnosentrik. Etnosentrik, menurut Sumner dalam Gudykunst dan Kim (1984:5) adalah memandang segala sesuatu dalam kelompok sendiri sebagai pusat segala sesuatu itu, dan hal-hal lainnya diukur dan dinilai berdasarkan rujukan kelompoknya.

Tentu sangat tidak bijaksana bila kita berkomunikasi memakai bahasa yang tidak dimengerti oleh lawan bicara kita. Sesederhana apapun hal yang kita bicarakan, lawan bicara kita tetap tidak mengerti apa yang kita bicarakan.

Adanya dua atau lebih bahasa dalam satu masyarakat tutur seharusnya tidak menjadi sebab sebuah kesalahpahaman. Kesalahpahaman-kesalahpahaman juga bisa dikurangi bila kita sedikitnya mengetahui bahasa dan perilaku orang lain.

Keberadaan bahasa-bahasa daerah yang dipakai masyarakat di wilayah Kecamatan Katingan Hilir tidak menutup kemungkinan terjadinya sebuah persaingan bahasa. Satu bahasa diperlakukan sebagai bahasa yang lebih terhormat sementara bahasa lain hanya sebagai bahasa pelengkap. Pemilihan bahasa yang dilakukan seseorang juga bebas dan tidak ada paksaan sama sekali. Perbedaan perlakuan pemakaian bahasa dalam suatu masyarakat, dengan satu bahasa menempati kedudukan yang lebih tinggi sementara bahasa yang lain menempati kedudukan yang lebih rendah, disebut diglosia.

Pemakaian bahasa oleh masyarakat tutur di wilayah Kecamatan Katingan Hilir merupakan situasi yang unik. Unik di sini dikarenakan semua bahasa yang ada di daerah ini mempunyai kesempatan yang sama untuk dipakai. Apabila ada kelompok masyarakat memakai dua bahasa yang dapat saling mengisi dan berdampingan dengan damai ketika mereka melakukan kegiatan komunikasi, maka mereka disebut masyarakat bilingual. Sedangkan apabila ada dua atau lebih bahasa yang berdampingan dalam suatu masyarakat dan semua bahasa itu dipakai, maka mereka disebut masyarakat multilingual.

Secara sosiolinguistik, bahasa dapat dibedakan menjadi bahasa primer dan bahasa sekunder. Bahasa primer adalah bahasa yang lebih sering dipakai orang sehari-hari meskipun itu bukan bahasa pertamanya. Sedangkan bahasa sekunder adalah bahasa yang hanya sesekali dipakai oleh seseorang. Di wilayah Kecamatan Katingan Hilir, bahasa yang diperlakukan sebagai bahasa primer adalah bahasa Ngaju. Hal ini dibuktikan dengan adanya intensitas pemakaian bahasa Ngaju yang sangat tinggi. Yang dianggap sebagai bahasa sekunder di Kecamatan Katingan Hilir adalah bahasa Katingan, bahkan mungkin bahasa Banjar yang merupakan bahasa pendatang.

Secara psikolinguistik, berlaku istilah bahasa pertama dan bahasa kedua. Bahasa pertama adalah bahasa yang pertama kali didapatkan oleh seseorang dari para anggota keluarganya di rumah. Bahasa yang diperoleh sesudah bahasa

pertama adalah bahasa kedua. Bahasa kedua diperoleh dari sekolah, lingkungan, pergaulan, dan lain-lain. Bahasa pertama disebut juga bahasa ibu.

Bahasa ibu masyarakat Kecamatan Katingan Hilir adalah bahasa Katingan. Seharusnya, bahasa primer mereka adalah bahasa Katingan. Yang terjadi di lapangan, bahasa pertama masyarakat setempat adalah bahasa Ngaju. Sedangkan bahasa ibu, atau mungkin bahasa Banjar, menjadi bahasa sekunder. Hal ini bisa berlanjut jika tidak segera dilakukan upaya-upaya pemertahanan dari pihak-pihak yang terkait.

Akibat yang paling parah tentu saja diabaikannya bahasa ibu sebagai bahasa yang tidak berarti dan tidak penting sama sekali. Lama-kelamaan, makin banyak orang yang enggan memakainya. Orang tua juga tidak mewariskan bahasa ibunya kepada anak-anak mereka. Lambat atau cepat, apabila dibiarkan, bahasa ibu masyarakat Kecamatan Katingan Hilir akan terpinggirkan dan mati.

Ketika seorang anak lahir dan menjadi anggota masyarakat, maka bahasa pertama yang dipakai biasanya bahasa ibu mereka sendiri. Ketika ia memasuki usia sekolah, ia akan dihadapkan pada situasi kebahasaan yang lebih kompleks. Dari sinilah ia akan belajar bahasa-bahasa lain secara tidak langsung.

Seiring dengan bertambahnya usia dan luasnya pergaulan, pemerolehan bahasa seseorang juga akan meningkat. Ia juga akan bertambah dewasa dan mengerti bahasa apa yang harus ia pakai ketika ia berada di tempat dan situasi tertentu.

4.2 Bahasa-bahasa yang Digunakan di Kecamatan Katingan Hilir

Bahasa dan individu mempunyai hubungan yang sangat erat dan bersifat tipologis. Kita mengetahui bahwa manusia dilahirkan setelah adanya pembuahan sel telur oleh sperma. Pembuahan ini akan mengakibatkan adanya kehamilan. Calon manusia yang sedang dikandung seorang ibu itu membawa gabungan sifat dan gen dari orang tuanya. Setelah manusia tersebut lahir, maka dia akan menjadi manusia baru.

Tidak salah bila kita berpendapat bahwa semua masyarakat budaya berawal dari monolingualisme. Dalam masyarakat yang menonjolkan primordialisme, bahasa yang mereka pakai hanya ada satu. Ketika mereka mulai berkembang, bahasa yang mereka pakai juga ikut berkembang, paling tidak dari segi jumlah kosakatanya. Dan ketika masyarakat itu menjadi sebuah suku yang lebih besar, bahasa juga ikut berkembang untuk mengakomodasi semua kepentingan. Namun, mereka tetap masyarakat monolingual.

Setelah menjalani beberapa waktu, masyarakat akan mulai berinteraksi dengan lingkungan sekitar. Dalam berinteraksi ini tentu saja terjadi peristiwa komunikasi yang memakai bahasa sebagai alatnya. Tidak mungkin jika mereka

masih memakai bahasa sendiri untuk berkomunikasi dengan suku lain. Diperlukan bahasa lain untuk berkomunikasi.

Masuknya sebuah bahasa atau beberapa bahasa melalui berbagai macam cara, salah satunya adalah migrasi dan transmigrasi. Sejumlah masyarakat bahasa pindah ke daerah baru dan membawa bahasa baru bagi masyarakat setempat. Inilah salah satu penyebab terjadinya masyarakat multilingual. Bahasa Jawa mungkin memakai cara ini ketika masuk ke Kalimantan Tengah pada umumnya.

Bahasa baru juga bisa masuk melalui jalur niaga bahkan mungkin penyebaran agama. Bahasa Banjar, mungkin, masuk ke Kalimantan Tengah melalui cara ini. Dahulu mungkin banyak pedagang yang berasal dari suku Banjar yang memperluas usahanya ke Kalimantan Tengah. Media promosi mereka adalah bahasa Banjar sehingga banyak penduduk pribumi yang lebih menyenangi memakai bahasa Banjar untuk kepentingan ekonomis.

Hal lain yang menyebabkan bahasa Banjar menjadi bahasa pergaulan luas adalah unsur gengsi. Seseorang akan lebih percaya diri apabila memakai bahasa Banjar daripada bahasa Ngaju, apalagi bahasa Katingan.

Penduduk Kecamatan Katingan Hilir yang sebagian besar berasal dari suku Dayak Katingan tentu menempati porsi yang lebih besar dalam kehidupan sosial dan kehidupan kebahasaan. Bahasa mereka adalah bahasa yang paling banyak dipakai secara umum oleh masyarakat yang tinggal di wilayah ini.

Bahasa dengan penutur terbesar kedua di wilayah ini adalah bahasa Ngaju. Sebenarnya bahasa Katingan dan bahasa Ngaju masih berkerabat karena keduanya ibarat induk dan anak.

Bahasa pergaulan di wilayah ini, untuk lingkungan pembicaraan yang sederhana, adalah bahasa Ngaju. Bahasa Ngaju dipakai dalam setiap kesempatan, baik itu formal maupun semi formal. Sedangkan bahasa yang dipakai dalam suasana formal adalah bahasa Banjar.

Telah sama-sama kita ketahui bahwa bahasa Banjar dipakai di hampir semua lapisan masyarakat. Bahasa Banjar adalah bahasa pergaulan di samping bahasa Ngaju. Dalam tulisan ini, seperti telah dijelaskan di awal, peran bahasa Indonesia agak dikesampingkan. Bahasa Indonesia jelas merupakan bahasa resmi dan bahasa persatuan bangsa kita yang dipakai dalam kesempatan-kesempatan yang resmi pula.

Sebagian besar penduduk Kecamatan Katingan Hilir memperlakukan bahasa Ngaju sebagai bahasa yang lebih tinggi tingkatnya daripada bahasa Katingan. Hal ini bisa terjadi karena bahasa Ngaju adalah bahasa pergaulan dan relatif bisa dimengerti oleh orang banyak.

Yang menjadi pertanyaan adalah mengapa bahasa Katingan menjadi agak terpinggirkan? Serbuan bahasa-bahasa lain ke dalam wilayah ini adalah ujian bagi bahasa Katingan agar bisa bertahan dan tetap lestari. Peran pendatang dari

luar daerah juga sangat besar di sini. Satu orang datang dengan membawa bahasanya sendiri, sementara orang lain juga datang dengan bahasanya sendiri.

Bahasa Katingan sekarang hanyalah bahasa yang dipakai untuk lingkungan pembicaraan yang lebih sempit. Seorang penduduk asli daerah ini ketika berbicara dengan anaknya, dia akan memakai bahasa Katingan. Akan tetapi, ketika dia berkunjung ke tetangganya, dia akan cenderung memakai bahasa Ngaju.

Meskipun kedua bahasa ini bersaudara, namun masalah prioritas pemakaian dan pemilihan bahasa adalah masalah yang lebih serius. Mengapa orang merasa enak ketika memakai bahasa lain daripada bahasa ibu sendiri? Faktor yang paling berperan di sini adalah faktor kecintaan seseorang terhadap bahasanya sendiri. Apabila lawan bicaranya adalah orang yang mengerti bahasa ibu si pembicara, mengapa si pembicara memakai bahasa selain bahasa ibu? Perlu ditekankan di sini bahwa rasa memiliki seseorang, atau lebih luas adalah masyarakat tutur, terhadap bahasanya sendiri, akan sangat menentukan kelangsungan hidup bahasa itu.

Bahasa dikatakan hidup apabila masih ada orang yang memakainya, be-rapapun jumlah pemakai itu. Jadi, ketika seseorang sudah merasa enggan mema-kai bahasa ibu sendiri, maka dikhawatirkan, cepat atau lambat, bahasa itu akan mati. Dan apabila ada satu bahasa saja yang mati, artinya bahasa itu sudah tidak digunakan, adalah kerugian yang sangat besar bagi kekayaan kebudayaan kita.

Bahasa yang bisa dikatakan sebagai kelompok minoritas di wilayah Kecamatan Katingan Hilir adalah bahasa Bakumpai dan bahasa Jawa. Kedua bahasa ini hanya dipakai oleh orang-orang dalam lingkup yang sangat terbatas. Bahasa Bakumpai jarang dipakai oleh penuturnya sendiri karena mereka lebih menyukai memakai bahasa Ngaju dalam kegiatan komunikasi. Sedangkan bahasa Jawa adalah bahasa pendatang minoritas sehingga sangat wajar bila men-jadi bahasa kaum minoritas.

Sebenarnya, semua bahasa yang ada di wilayah Kecamatan Katingan Hilir memiliki peluang yang sama untuk berkembang. Tidak ada sedikit pun pe-maksaan dalam pemilihan pemakaian bahasa. Yang lebih berperan di sini adalah faktor di luar sistem bahasa itu (faktor eksternal).

4.3 Peran Bahasa Katingan sebagai Bahasa Ibu Masyarakat Setempat

Terjadinya persaingan bahasa yang tak terhindarkan di Kecamatan Katingan Hilir sebenarnya bukan hal yang aneh. Secara tidak langsung, bahasa-bahasa yang ada dipersaingkan oleh para penuturnya dalam semua tindak komunikasi. Hal ini wajar sebagai konsekuensi yang berlaku dalam masyarakat multilingual. Keadaan akan lain bila ada satu atau lebih bahasa yang kalah dalam persaingan itu.

Persaingan bahasa menjadi semakin meruncing, secara tidak sengaja, ketika bahasa Ngaju mulai diajarkan di sekolah. Mengapa bukan bahasa asli tiap daerah saja yang diajarkan di sekolah? Dengan diajarkannya bahasa Ngaju di sekolah, secara otomatis para penutur bahasa Katingan mulai terpengaruh untuk meninggalkan bahasa aslinya, paling tidak, untuk kepentingan nilai pelajaran. Lama-kelamaan, keterdesakan bahasa ibu akan terjadi.

Menurut Edwards (1985:71—72) ada beberapa tanda bahwa suatu bahasa mulai bergeser. Diantaranya adalah bahasa itu mulai kehilangan basis wilayahnya dan jumlah penuturnya makin kecil. Tanda yang kedua adalah ancaman dari bahasa pendatang dengan memasuki ranah-ranah yang seharusnya ditempati oleh bahasa ibu. Tanda ketiga adalah bahasa tersebut lebih banyak dipakai di daerah pedesaan. Tiga tanda ini rupanya juga terjadi pada bahasa Katingan.

Bahasa Katingan adalah bahasa asli masyarakat yang tinggal di wilayah Kecamatan Katingan Hilir. Semestinya, bahasa Katingan juga menjadi bahasa yang paling banyak penuturnya. Yang terjadi dewasa ini adalah bahasa Katingan hanya cukup untuk diketahui dan bukan dipakai untuk berkomunikasi. Orang lebih menyukai memakai bahasa Ngaju daripada bahasa Katingan.

Orang tua kiranya memegang peranan penting terhadap pemerolehan bahasa anaknya. Apabila orang tua mengajarkan bahasa asli mereka sejak anaknya lahir, maka keadaannya tentu tidak seperti ini. Anak-anak memang mengetahui dan mengerti bahasa-bahasa lain, tetapi mereka akan memakai bahasanya sendiri bila mereka berkomunikasi dengan orang lain yang mengerti bahasanya.

Sebagai bahasa ibu masyarakat setempat, bahasa Katingan hendaknya diajarkan sejak dini. Hal ini penting untuk membentuk kepedulian dan kecintaan para pemakai bahasa ibu agar mereka lebih mencintai dan memakai bahasanya sendiri. Adapun apabila mereka bergaul di masyarakat, dengan kata lain mereka memperoleh pengalaman-pengalaman baru tentang masalah kebahasaan, mereka tetap akan mencintai bahasanya sendiri.

Berdasarkan pengamatan penulis, para penduduk asli Kecamatan Katingan Hilir lebih banyak memakai bahasa Ngaju daripada bahasa Katingan. Meskipun kedua bahasa ini berkerabat, namun hal ini menunjukkan tingkat apresiasi masyarakat penutur asli terhadap bahasanya sendiri. Apabila dibiarkan tanpa usaha perbaikan, maka tidak mustahil bahasa Katingan akan kalah bersaing dan akhirnya hanya menjadi bahasa kaum marjinal.

Dalam situasi percakapan yang intim, misalnya, dalam ranah ketetangaan, kekeluargaan, dan pertemanan, bahasa yang dipakai oleh para pelaku komunikasi adalah bahasa Ngaju. Mereka sebenarnya tahu dan mengerti bahasa Katingan, tetapi mereka tidak memakai bahasa mereka sendiri. Ini merupakan persoalan sepele, akan tetapi apabila terus dibiarkan, sikap cinta bahasa dari para penutur asli bahasa Katingan akan luntur dengan cepat. Sikap tidak peduli

yang diperlihatkan oleh para penutur asli bahasa Katingan ini hendaknya dihilangkan. Sikap yang cenderung lebih mementingkan bahasa lain hendaknya juga dikurangi.

Ada beberapa hal yang mungkin bisa dilakukan untuk membentuk rasa cinta kepada bahasa mereka sendiri, antara lain:

- 1) Peran orang tua, sebagai peletak dasar kemampuan berbahasa seseorang, hendaknya ditingkatkan. Orang tua yang mengajarkan bahasa ibunya sejak dini adalah orang tua yang mempunyai kepedulian dan sikap positif terhadap bahasanya sendiri. Dasar yang kuat dan rasa cinta dan peduli yang dalam, akan membentuk pribadi para individu baru sehingga mereka akan lebih mencintai bahasanya.
- 2) Tidak dapat kita pungkiri bahwa peran lingkungan dalam membentuk pribadi seseorang sangatlah besar. Seorang anak Indonesia yang lahir di daratan China dan hidup beberapa waktu di sana, misalnya, akan relatif lebih mudah menguasai bahasa China daripada bahasa Indonesia. Anak seorang penduduk asli Kecamatan Katingan Hilir juga akan lebih mudah menguasai bahasa Katingan daripada bahasa lain bila mereka dibiasakan sejak dini untuk mencintai bahasanya.
- 3) Bahasa adalah masalah kebiasaan. Apabila ada seseorang terbiasa memakai bahasa ibu di rumah, maka mereka semestinya memakai bahasa ibu juga untuk berkomunikasi dengan teman maupun tetangganya, kecuali mereka dihadapkan pada situasi yang menuntut mereka untuk memakai bahasa yang lebih resmi.
- 4) Peran para sesepuh desa juga sangat penting. Pendapat dan nasehat mereka hendaknya dijadikan pertimbangan dan bahan renungan oleh generasi di bawahnya agar rasa cinta terhadap budaya sendiri terus terpupuk.
- 5) Perlu diadakan semacam inventarisasi hasil-hasil kebudayaan masyarakat setempat agar tidak terbuang percuma. Dongeng, legenda, mite, dan karungut-karungut seharusnya dilestarikan agar generasi penerus tahu dan menghargai kebudayaan mereka sendiri.
- 6) Bahasa Katingan juga perlu diajarkan di sekolah agar rasa cinta terpupuk sejak dini. Langkah semacam ini sudah dilakukan, tapi hanya diterapkan untuk bahasa terbesar di Kalimantan Tengah saja, dalam hal ini bahasa Ngaju. Mengapa bahasa Katingan tidak diperlakukan sama?

Peran bahasa Katingan sebagai bahasa ibu mulai berkurang seiring dengan merebaknya perkembangan bahasa-bahasa pendatang. Sikap peduli dan rasa cinta terhadap bahasa sendiri adalah kunci untuk melestarikan bahasa Katingan. Serbuan bahasa dan kebudayaan asing hendaknya jangan dijadikan alat untuk melawan kebudayaan asli daerah setempat, melainkan sebagai mitra agar sikap peduli dan cinta kepada kebudayaan secara umum terus berkembang.

4.4 Diglosia, Bilingualisme, atau Multilingualisme?

Adanya dua atau lebih bahasa dalam suatu masyarakat memang dapat menimbulkan persaingan. Pada dasarnya, manusia adalah makhluk ekonomi, karena itu untuk memakai sebuah bahasa mereka akan mempertimbangkan sisi buruk dan baiknya, bahkan keuntungan-keuntungannya.

Dengan adanya berbagai bahasa dalam masyarakat, para penutur haruslah memilih strategi interaksi untuk diterapkan dalam konteks yang spesifik. Kemampuan untuk mengetahui kaidah untuk menentukan pilihan yang tepat merupakan bagian dari kompetensi komunikasi penutur.

Konsep domain yang diperkenalkan oleh Fishman berguna untuk membantu memutuskan pilihan yang tepat. Fishman dalam Ibrahim (1994:75) mengatakan bahwa domain adalah konstruk sosial yang diabstraksikan dari topik-topik komunikasi, hubungan antar komunikator dan lokasi komunikasi, sesuai dengan institusi masyarakat dan ruang lingkup aktivitas bahasa itu. Dengan demikian, faktor-faktor yang menentukan domain mencakup bidang yang dibicarakan (misalnya agama, keluarga, dan pekerjaan), hubungan antar partisipan (misalnya ayah-anak, atasan-bawahan, dan sebagainya), dan setting percakapan itu (misalnya sekolah, tempat ibadah, rumah, dan lain-lain).

Fergusson mengatakan bahwa pada situasi diglosia, ada perbedaan antara fungsi bahasa tinggi (T) dan bahasa dengan fungsi rendah (R). Bahasa yang mengemban fungsi tinggi biasanya lebih banyak dipakai dalam situasi dan lingkungan yang cenderung formal, misalnya di lingkungan sekolah, instansi pemerintah, tempat ibadah, pertemuan-pertemuan, dan lain-lain. Sebagai contoh apabila di sekolah memakai bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar, ini berarti bahasa Indonesia mengemban fungsi tinggi. Apabila bahasa yang digunakan sehari-hari adalah bahasa daerah, maka bahasa daerah itu mengemban fungsi rendah.

Pada masyarakat bilingual, masyarakat bebas memakai salah satu bahasa dari dua bahasa yang paling dominan dan paling mereka kuasai, bahasa mereka sendiri ataupun bahasa pendatang apabila mereka memang menguasainya. Pemilihan bahasa ini juga tidak tergantung siapa pembicaraannya, lingkungan pembicaraannya, maupun dengan siapa mereka berbicara. Yang lebih berperan di sini adalah segi toleransinya. Apabila orang-orang yang terlibat komunikasi itu berasal dari suku yang sama, maka tidak ada persoalan apabila mereka memakai bahasa daerahnya.

Namun, apabila salah satu dari komunikasi itu tidak berasal dari suku yang sama, akan sangat bijaksana apabila mereka memilih memakai bahasa Indonesia sebagai alat komunikasi agar semua pihak mengerti apa yang dibicarakan.

Faktor toleransi kebahasaan di sini juga sangat penting. Apabila salah satu pihak memakai bahasa yang tidak bisa dimengerti oleh pihak lain, maka komunikasi akan terputus dengan sendirinya. Seandainya tidak terputus pun, maka

komunikasi akan berlangsung dengan sangat kaku. Hal inilah yang harus kita hindari.

Dalam masyarakat yang bersifat multilingual, kesempatan satu bahasa agar dipakai oleh masyarakat adalah sama jika dibandingkan dengan bahasa lain. Di daerah Kecamatan Katingan Hilir ini, ada tiga bahasa yang dominan, yaitu bahasa Katingan, bahasa Ngaju, dan bahasa Banjar. Bahasa Katingan lebih banyak dipakai oleh para penduduk asli dan hanya dalam ranah rumah dan ketetanggaaan dan pertemanan. Sedangkan bahasa Ngaju kedudukannya sedikit lebih tinggi. Dalam lingkungan pembicaraan yang agak formal, bahkan formal, bahasa Banjar masih dipakai, misalnya, pada lingkungan sekolah dan tempat ibadah. Sedangkan bahasa Banjar dipakai oleh para pendatang yang berusaha untuk membaaur dengan masyarakat setempat.

Kita bisa menyimpulkan bahwa masyarakat di daerah Kecamatan Katingan Hilir termasuk masyarakat multilingual dan sedikit kecenderungan terjadinya diglosia, dengan bahasa Ngaju sebagai bahasa dengan fungsi T dan bahasa Katingan dengan fungsi R. Pemilihan bahasa oleh anggota masyarakat bersifat manasuka. Artinya mereka bebas untuk memakai bahasa apa yang mereka kuasai. Hal ini terjadi pada beberapa situasi dalam ranah rumah dan ketetanggaaan, tentunya dengan tidak mengabaikan faktor toleransi.

Pada situasi formal, kita beranggapan bahwa bahasa Indonesia pasti dipakai. Pemakaian bahasa Banjar, walaupun kadang-kadang dipakai dalam situasi formal, namun keberterimaannya dalam masyarakat mungkin kurang jika dibandingkan dengan bahasa Indonesia. Hal ini bisa dimaklumi mengingat bahasa Indonesia adalah bahasa nasional.

Pada situasi dan lingkungan sekolah, yang lebih banyak berpeluang untuk terjadi adalah situasi diglosia, di mana satu bahasa mengemban fungsi tinggi dan yang lain mengemban fungsi rendah. Yang mengemban fungsi tinggi di sini tentu saja bahasa Indonesia sedangkan fungsi rendah diemban oleh bahasa daerah, baik itu bahasa Katingan, Ngaju, ataupun bahasa Banjar.

Peristiwa kebahasaan yang kurang lebih sama terjadi bila mereka (para komunikas) berada dalam lingkungan rumah atau ketetanggaaan dan pertemanan serta lingkungan lain. Apabila mereka berada dalam lingkungan yang sama-sama berasal dari suku mereka dan sudah sama-sama mengenal latar belakang masing-masing, mereka akan lebih banyak memakai bahasa Katingan. Namun, bila mereka berada dalam lingkungan pertemanan yang sedikit lebih luas, mereka akan lebih memilih bahasa Ngaju sebagai bahasa pengantar. Apabila mereka berada pada lingkungan yang agak asing, mereka akan cenderung memakai bahasa Banjar.

Dari sini kita bisa menyimpulkan, bahwa kedudukan bahasa Ngaju sedikit lebih tinggi bila dibandingkan dengan bahasa Katingan. Ini terbukti dari pemakaian bahasa Ngaju yang lebih luas dan lebih bisa diterima bila dibandingkan dengan bahasa Katingan. Apakah situasi ini termasuk situasi diglosia?

Seperti kita ketahui, bahwa dalam situasi diglosia terdapat dua bahasa yang mengemban fungsi tinggi dan yang lain mengemban fungsi rendah. Pada dasarnya di sini tidak terjadi perbedaan perlakuan antara bahasa Katingan dan bahasa Ngaju. Yang berpengaruh di sini adalah faktor keberterimaan dan bukan faktor keformalan.

Masyarakat suku Katingan yang memakai bahasa Ngaju mungkin berpendapat bahwa bahasa yang mereka pakai lebih bisa diterima oleh orang lain daripada apabila mereka memakai bahasa Katingan. Mereka juga berpendapat bahwa bahasa Ngaju akan lebih mudah dimengerti sehingga komunikasi akan berjalan dengan lancar.

Dari uraian di atas, kita bisa menyimpulkan bahwa situasi yang terjadi dalam masyarakat di daerah Kecamatan Katingan Hilir bisa dikelompokkan sebagai berikut:

- 1) Pada lingkungan dan situasi formal, misalnya, dalam lingkungan sekolah dan instansi pemerintah, terjadi situasi diglosia, di mana bahasa Indonesia mengemban fungsi tinggi dan bahasa daerah (bahasa Katingan, Ngaju, dan bahasa daerah lain) mengemban fungsi rendah.
- 2) Dalam ranah rumah, ketetanggaaan dan pertemanan terjadi situasi bilingualisme dengan sedikit kecenderungan diglosia, di mana bahasa Ngaju mempunyai kedudukan yang sedikit lebih tinggi daripada bahasa Katingan. Tapi, secara umum, bahasa-bahasa ini mempunyai kesempatan yang sama untuk dipakai oleh komunikan.
- 3) Secara umum, sebenarnya masyarakat di Kecamatan Katingan Hilir adalah masyarakat multilingual. Adapun bahasa-bahasa yang dominan adalah bahasa Ngaju, Katingan, dan Banjar. Mereka memakai beberapa bahasa yang disesuaikan dengan lawan bicara mereka dan tentu saja dengan tidak mengesampingkan faktor toleransi dan keberterimaan.

4.5 Faktor-faktor yang Memengaruhi Pemakaian Bahasa

Porter dan Samovar dalam Mulyana dan Rakhmat (2001:12) mengatakan bahwa komunikasi terjadi bila ada pesan. Dengan kata lain, komunikasi terjadi apabila makna diberikan kepada suatu perilaku. Bila seseorang memperhatikan perilaku kita dan memberi makna terhadap perilaku kita, maka komunikasi telah terjadi terlepas apakah kita sadar atau tidak.

Dari semua data yang masuk dari responden, didapatkan beberapa faktor yang memengaruhi pemilihan dan pemakaian bahasa oleh seseorang ketika dia berbicara dalam suatu kegiatan komunikasi:

- 1) Faktor usia
Responden yang berusia lebih muda lebih banyak memakai bahasa Ngaju daripada bahasa Katingan apabila mereka berkomunikasi. Sedang-

kan responden yang lebih tua, secara umum lebih menyukai bahasa Ngaju dengan sesekali bahasa Katingan.

2) Faktor jenis kelamin

Responden wanita, walaupun sebenarnya mereka adalah penutur jati bahasa Katingan, cenderung menyukai memakai bahasa yang mudah dipakai dan mudah diterima, dalam hal ini bahasa Banjar. Sedangkan responden pria, secara umum lebih menyukai bahasa Ngaju dengan sesekali bahasa Katingan. Intensitas pemakaian bahasa Ngaju dan bahasa Katingan ini meningkat bila lawan bicaranya adalah teman dekatnya.

3) Faktor orang tua

Responden yang kedua orang tuanya merupakan penutur jati bahasa Katingan akan lebih menyukai bahasa Ngaju sebagai alat komunikasi di ranah rumah. Apabila mereka berada di luar rumah, mereka akan memakai bahasa Banjar sebagai bahasa yang mudah dan dapat dipahami oleh banyak orang. Sedangkan responden yang salah satu orang tuanya berasal dari suku Katingan, apalagi responden yang merupakan pendatang, akan lebih menyukai bahasa Banjar sebagai alat komunikasinya.

4) Faktor lingkungan pembicaraan

Apabila berada dalam lingkungan pembicaraan yang formal, responden tentu saja akan memakai bahasa Indonesia. Dalam lingkungan yang agak sedikit formal, responden cenderung memakai bahasa Banjar. Hal yang sama berlaku pula untuk topik pembicaraan. Apabila topik pembicaraannya adalah topik sehari-hari, responden yang berasal dari suku Katingan akan lebih menyukai menggunakan bahasa Ngaju dengan sesekali bahasa Katingan.

5) Faktor ekonomi

Responden akan cenderung memakai bahasa yang lebih berterima bagi orang banyak, demi kepentingan mobilitas perekonomiannya, apalagi bila mereka berada dalam lingkungan yang berkaitan dengan kegiatan perekonomian, misalnya ketika mereka berada di pasar.

6) Faktor sosial kemasyarakatan

Dengan semakin banyaknya perantau yang berasal dari luar daerah, maka keanekaragaman bahasa juga semakin tinggi. Hal ini sangat memengaruhi seseorang dalam pemilihan pemakaian bahasa.

7) Faktor topik

Topik seringkali merupakan determinan primer pilihan bahasa dalam tindak komunikasi, apalagi dalam masyarakat multilingual. Seseorang bisa saja belajar tentang beberapa topik dengan satu bahasa dan topik yang lain dengan bahasa yang lain pula.

8) Faktor setting (tempat dan waktu) dan partisipan

Seseorang yang terbiasa memakai bahasa Katingan di rumah akan memakai bahasa itu jika bertemu keluarganya di sekolah. Sebaliknya, bila ada teman sekolah yang berkunjung ke rumahnya, ia lebih memilih memakai bahasa Ngaju di rumah.

5. Penutup

5.1 Simpulan

Di dunia lebih banyak kasus pergeseran bahasa daripada kasus pemertahanan sebuah bahasa. Di sini berlaku hukum alam bahwa bahasa yang terkuat akan tetap ada. Sedangkan bahasa yang kurang kuat akan bergeser, bahkan mati.

Bahasa juga mempunyai umur (Edwards, 1985:48). Umur suatu bahasa dipengaruhi oleh para penuturnya. Semakin rajin para penutur suatu bahasa mewariskan bahasanya pada anak-anak mereka, maka akan bertambahlah umur bahasa itu. Kesetiaan para penuturnyalah yang menjamin suatu bahasa akan tetap hidup.

Sebuah kelompok masyarakat, seperti yang ada di daerah Kecamatan Katingan Hilir, adalah sekumpulan individu-individu yang berbeda-beda latar belakangnya, baik latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, asal-usul, dan lain-lain. Perbedaan-perbedaan ini juga termasuk perbedaan dalam bidang bahasa. Dalam perkembangan yang lebih jauh, perbedaan-perbedaan ini menimbulkan masalah-masalah yang apabila tidak segera dipecahkan bersama-sama akan menjadi semakin parah.

Masalah-masalah yang kemungkinan bisa ditimbulkan oleh beberapa perbedaan di atas adalah kecemburuan sosial, kesenjangan sosial, konflik antar etnis, dan bahkan kesenjangan bahasa. Kecemburuan sosial di sini disebabkan oleh adanya perasaan yang kurang berkenan dari satu pihak terhadap pihak lain. Hal ini bisa disebabkan oleh beberapa faktor, misalnya perbedaan pandangan antar anggota masyarakat terhadap tata kehidupan, perbedaan perlakuan antara yang kaya dan yang miskin, dan lain-lain. Kecemburuan sosial di sini adalah akibat lanjut dari kesenjangan sosial yang terjadi. Perbedaan dan jarak yang amat jauh antara beberapa pihaklah yang menciptakan kesenjangan ini.

Kesenjangan juga terjadi dalam hal kebahasaan. Dalam masyarakat multilingual, seperti yang terdapat di daerah Kecamatan Katingan Hilir, kesempatan terjadinya kesenjangan bahasa sangat besar. Hal ini disebabkan oleh adanya beberapa bahasa yang dipakai oleh anggota masyarakat dalam suatu daerah. Kesenjangan bahasa terjadi apabila suatu pihak merasa bahwa dalam berkomunikasi dia mengalami banyak masalah yang salah satunya adalah ketidaktahuan lawan bicaranya terhadap bahasa yang digunakannya. Hal ini dapat menimbulkan salah pengertian di antara dua pihak. Dari sinilah akibat lebih jauh dari kesenjangan bahasa bisa terjadi.

Apabila ada dua orang yang kebetulan tidak bisa berbahasa Indonesia bertemu, dan kebetulan pula keduanya berasal dari suku yang berbeda, bahasa apa yang akan mereka pakai? Apakah bahasa daerah mereka sendiri? Tentu tidak mungkin, sebab bahasa di Kalimantan Tengah berbeda antara satu daerah dengan yang lainnya. Mereka memerlukan bahasa yang bisa dimengerti oleh keduanya, yaitu bahasa Banjar. Seperti kita ketahui, bahwa bahasa Banjar sangat banyak dipakai orang sehingga peristiwa di atas bukanlah sesuatu yang tidak mungkin.

Kemungkinan besar inilah salah satu faktor yang mendorong bahasa Banjar bisa menjadi “sebesar” sekarang. Anggota masyarakat memerlukan bahasa yang mudah dipelajari dan dipakai. Apabila para anggota masyarakat tetap memaksakan memakai bahasa mereka sendiri, apakah komunikasi tetap dapat berjalan? Komunikasi memang dapat tetap berjalan namun kedua pihak juga akan merasa kebingungan karena tidak mengerti bahasa yang dipakai lawan bicaranya. Memang hal ini bukan sesuatu yang mutlak, namun kita harus memikirkan akibat lanjut dari masalah ini.

Perbedaan kata dari segi makna yang biasa terjadi dalam dua bahasa, akan menciptakan kesenjangan yang lebih jauh. Terminologi bahasa A mengatakan bahwa sesuatu itu baik, sebaliknya bahasa B mengatakan sesuatu itu buruk, hal ini dapat menimbulkan akibat yang lebih parah. Di antara anggota masyarakat bisa terjadi kesalahpahaman yang akhirnya menjadi konflik horizontal. Hal inilah yang harus kita pikirkan.

Peran bahasa Banjar sebenarnya sangat penting. Oleh karena sebagian besar masyarakat di daerah Kecamatan Katingan Hilir menguasai bahasa Banjar, maka bahasa Banjar bisa menjadi bahasa penengah. Penengah di sini berarti bahasa yang bisa menjembatani dua bahasa yang berbeda. Tentu saja hal ini hanya berlaku bagi mereka yang ternyata belum mengenal bahasa Indonesia, terutama dari golongan usia lanjut. Bagi generasi muda, penguasaan bahasa Banjar sebenarnya bisa memperkaya pemerolehan bahasa mereka di samping bahasa ibu mereka sendiri tentunya.

Usaha yang bisa kita lakukan agar bahasa Katingan tetap bertahan bisa dimulai dari diri kita sendiri untuk selanjutnya diteruskan oleh anak cucu kita. Tanamkan kebiasaan berbahasa ibu sejak mereka kecil. Adapun apabila mereka mulai belajar bahasa yang lain, hal itu hanya sebagai suatu pengetahuan yang bisa dipakai sewaktu-waktu. Apabila hal ini bisa dilakukan, dalam waktu yang tidak terlalu lama, bahasa Katingan bisa menjadi bahasa yang kedudukannya sejajar dengan bahasa lain. Sebaliknya apabila usaha pemertahanan tidak dilakukan sejak sekarang, dalam beberapa generasi mendatang bahasa Katingan akan menjadi bahasa yang langka dari segi pemakainya dan akhirnya mati.

5.2 Saran-saran

Untuk lebih menggiatkan usaha pemertahanan bahasa Katingan di daerah Kecamatan Katingan Hilir khususnya dan Kalimantan Tengah pada umumnya, penulis merekomendasikan beberapa saran menurut data temuan yang telah dibahas sebelumnya, antara lain:

- 1) Perlunya dibentuk dewan bahasa yang khusus menangani pemantauan usaha pemertahanan bahasa. Dewan ini bisa beranggotakan para tetua adat Dayak Katingan, para praktisi dan pemerhati bahasa, kalangan akademik, dan anggota masyarakat. Dengan adanya dewan bahasa ini, diharapkan kegiatan pemertahanan bahasa akan terarah dengan tepat.
- 2) Bahasa Katingan perlu diajarkan di tingkat sekolah dasar sebagai bidang studi yang termasuk dalam muatan lokal. Pengajarannya tidak hanya memusatkan diri pada unsur kognitif saja, tetapi juga unsur afektif agar kecintaan dan kesadaran berbahasa masyarakat akan tertanam sejak dini. Tindak lanjut berikutnya dalam rangka pemertahanan bahasa ini terletak pada masing-masing individu.
- 3) Pemerintah daerah sepatutnya turut berperan serta dalam usaha pelestarian ini, misalnya dengan mengadakan kegiatan penyuluhan berkala.
- 4) Usaha pemertahanan ini juga menjadi tantangan bagi para praktisi dan pemerhati bahasa daerah agar turut memikirkan yang terbaik untuk dilakukan.
- 5) Pembentukan gerakan sosial dalam rangka peningkatan kesadaran masyarakat agar tetap memakai bahasa sendiri menjadi faktor yang tidak kalah pentingnya dalam usaha pemertahanan ini.
- 6) Dalam mempelajari dan memakai suatu bahasa, orang cenderung mempertimbangkan keuntungan atau kerugian yang akan didapatnya. Sikap ini tentu tidak tepat mengingat keadaan yang semakin mendesak.
- 7) Faktor kebanggaan mempunyai bahasa daerah dan menjadi orang daerah perlu dipupuk sehingga akan tercipta ikatan emosi antara bahasa daerah dengan penuturnya.
- 8) Dukungan finansial dan institusional dari pemerintah daerah bagi upaya pembinaan bahasa daerah kiranya menjadi sesuatu yang patut dipertimbangkan.
- 9) Penulis berharap, penelitian-penelitian yang berhubungan dengan masalah kebahasaan bisa lebih digiatkan oleh para pemerhati bahasa dan masyarakat serta pihak-pihak yang terkait.

Daftar Pustaka

- Aminuddin. 1990. *Pengembangan Penelitian Kualitatif*. Malang: Yayasan Asah Asih Asuh.
- Arikunto, Suharsimi. 2000. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Bellwood, Peter. 2000. *Prasejarah Kepulauan Indo-Malaysia*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama
- Black, James A. dan Dean J. Champion. 1999. *Metode dan Masalah Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Bloomfield, Leonard dan Alias Mahpol dkk (penerjemah). 1992. *Bahasa*. Edisi Terjemahan Bahasa Malaysia. Kuala Lumpur: Dewan Bahasa dan Pustaka.
- Chaer, Abdul dan Leonie Agustina. 1985. *Sosiolinguistik: Perkenalan Awal*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Dahler, Frans dan Eka Budianta. 2000. *Pijar Peradaban Manusia*. Yogyakarta: Kanisius.
- Edwards, John. 1985. *Language, Society, and Identity*. Oxford: Basil Blackwell.
- Effendi, S. 2002. *Pedoman Penulisan Laporan Penelitian*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Fishman, Joshua A. 1972. *Language and Nationalism*. Rowley: Newbury House Publisher.
- Goodenough, Ward H. 1981. *Culture, Language, and Society*. Menlo Park, California: The Benjamin/Cummings Publishing Company.
- Gudykunst, W. B dan Young Yun Kim. 1984. *Communicating with Strangers: An Approach to Intercultural Communication*. Reading: Addison-Wesley.
- Gunarwan, Asim. 2003. *Ketirisan Diglosia di dalam Beberapa Situasi Kebahasaan di Indonesia*. Makalah pada Seminar Hari Bahasa-Ibu. Jakarta.
- Gunarwan, Asim. 2002. *Pedoman Penelitian Pemakaian Bahasa*. Jakarta: Pusat Bahasa.
- Harsojo. 1999. *Pengantar Antropologi*. Bandung: Putra Abardin.
- Ibrahim, Abdul Syukur. 1993. *Kajian Tindak Tutur*. Surabaya: Usaha Nasional.
- Koentjaraningrat. 1990. *Pengantar Ilmu Antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Koentjaraningrat. 2002. *Manusia dan Kebudayaan di Indonesia*. Jakarta: Djambatan.
- Liliweri, Alo. 2003. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LKiS.
- Mulyana, Deddy dan Jalaluddin Rakhmat. 2001. *Komunikasi Antarbudaya*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Mulyana, Deddy. 2001. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Nababan, P.W.J. 1991. *Sosiolinguistik: Suatu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2001. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Remaja Rosda Karya.
- Samarin, William J. 1988. *Ilmu Bahasa Lapangan*. Yogyakarta: Kanisius.

- Soekanto, Soerjono. 2002. *Sosiologi: Suatu Pengantar*. Jakarta: Raja Grafindo Utama.
- Sudariyanto. 1998. *Metode Linguistik Bagian I*. Jakarta: Gadjah Mada University Press.
- Sugihastuti. 2000. *Bahasa Laporan Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Surahmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian-Penelitian Ilmiah: Dasar, Metode, dan Teknik*. Bandung: Tarsito.
- Wardhaugh, Ronald. 1998. *An Introduction to Sociolinguistics*. London: Blackwell Publishers.

Analisis Semiotik dan Citra Kepahlawanan dalam Cerita *Putri Mayang*



BASORI

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Krisis yang berlarut-larut yang dialami bangsa Indonesia dewasa ini memerlukan semangat juang tinggi untuk dapat segera menyelesaikannya. Semangat pantang menyerah dalam menyelesaikan semua persoalan yang dialami dan ketotalan dalam menegakkan kebenaran, keadilan, dan memberantas penyelewengan tampak dalam karya sastra lama jenis epik (kepahlawanan). Bagaimanapun juga tidak sedikit permasalahan saat ini yang dapat dipecahkan dengan dipertimbangkannya penyelesaian masalah yang dilakukan oleh masyarakat masa lampau, termasuk di dalamnya semangat yang termuat dalam karya sastra.

Karya sastra lama merupakan salah satu aspek penggambaran masa lampau. di dalam karya sastra lama tercermin pengalaman hidup dan keadaan masyarakat pendukungnya sepanjang masa (Sudjiman, 1995:14). Meskipun kenyataan tersebut dalam sebuah karya sastra akan diolah menjadi artistik, estetis, dan imajinatif (Tjahjono, 1988:36).

Sudah menjadi realitas empiris bahwa sastra, baik lisan maupun tulis, merupakan salah satu bentuk ekspresi estetis yang sarat dengan muatan budaya. Di dalam kedua bentuk karya tersebut terjadi dialektika budaya yang saling mengisi dan melengkapi. Namun, tidak dapat dipungkiri bahwa kajian-kajian sastra tulis (khususnya sastra Indonesia modern), dari segi kuantitas, lebih mendominasi, sedangkan kajian-kajian sastra lisan cenderung sebagai "anak tiri" yang dinomorduakan (Suryadi, 1993: 8-9). Ketimpangan semacam itu menggelisahkan, terutama apabila mengacu pada konsepsi awal yang dilontarkan Teeuw (1988:304-305) bahwa sastra, baik dari segi sejarah maupun tipologi, tidak baik apabila diadakan pemisahan antara sastra lisan dan sastra tulis. Keduanya harus dipandang sebagai

kesatuan dan keseluruhan, yakni tidak dipecah-belah berdasarkan pertentangan yang tidak hakiki. Selain itu, perlu dihindari adanya pertentangan dalam penilaian, seolah-olah hanya sastra tulis saja yang mempunyai nilai (tinggi).

Fenomena “penganaktirian” sastra lisan tidak sejalan dengan realitas empiris yang menunjukkan bahwa sastra lisan dan sastra tulis tidak sekadar hidup berdampingan, tetapi keduanya mempunyai keterpaduan atau keterjalinan antara yang satu dengan yang lain (Teeuw, 1988:280). Keterpaduan atau keterjalinan tersebut tidak hanya terbatas pada persoalan yang menyangkut medianya, yakni tulisan dan lisan (Teeuw, 1988:281), tetapi juga menyangkut persoalan konvensi atau struktur, baik pada *genre* puisi maupun prosa. Menurut Damono (1999:5), puisi Indonesia modern, yang *nota bene* adalah sastra tulis, merupakan bagian yang tidak terpisahkan dari konvensi kelisanan. Bahkan, menurutnya, piranti puitik yang kini lekat menjadi idiomatik dalam puisi Indonesia modern, seperti rima, irama, metrum, aliterasi, asonansi, repetisi, paralelisme, onomatope, dan hal-hal lain yang berkaitan dengan bunyi, terinspirasi oleh tradisi sastra lisan

Kajian terhadap sastra lisan tidak dapat dilepaskan dari konteks kebudayaan atau masyarakat (kelompok etnik) pemiliknya. Sebagaimana diketahui, banyak kelompok etnik di Nusantara yang masing-masing mempunyai kebudayaan dan tradisi sendiri-sendiri, terlepas dari klasifikasinya sebagai tradisi besar atau tradisi kecil. Tradisi besar adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat kompleks dan merefleksikan keterpelajaran, sedangkan tradisi kecil adalah kebiasaan-kebiasaan yang bersifat sederhana dan merefleksikan keawaman (Redfield, 1985:57-58). Baik dalam tradisi besar maupun tradisi kecil, biasanya terdapat unsur tradisi lisan, yakni sebuah produk budaya masyarakat tertentu yang penyebarluasannya didominasi oleh unsur kelisanan.

Tradisi lisan memiliki keterkaitan yang erat dengan *folklore* (folklor), khususnya folklor lisan (*verbal folklore*).¹ Folklor adalah sebagian kebudayaan (*lor*) suatu kolektif (*folk*) yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat (*mnemonic device*) (Danandjaja, 1984:2). Eksistensi tradisi lisan dalam masyarakat tertentu senantiasa menimbulkan pandangan yang pro dan kontra, yakni pandangan yang ingin melestarikan (bersifat positif) dan pandangan yang ingin meninggalkannya (bersifat negatif). Tradisi lisan dapat dipilah menjadi beberapa bagian atau klasifikasi, salah satu di antaranya adalah sastra lisan (Hutomo, 1991:11). Demikian juga dengan folklor, khususnya folklor lisan. Folklor lisan meliputi

1) Brunvand membagi folklor menjadi tiga tipe, yaitu: (1) *verbal folklore* (folklor lisan), (2) *partly verbal folklore* (folklor setengah lisan), dan (3) *nonverbal folklore* (folklor bukan lisan) (Danandjaja, 1984:21-22).

beberapa bagian, salah satu di antaranya adalah sastra lisan. Dengan demikian, sastra lisan merupakan salah satu bagian tradisi lisan dan folklor.

Sebagai salah satu bentuk ekspresi budaya masyarakat pemiliknya, sastra lisan tidak hanya mengandung unsur-unsur keindahan (estetis), tetapi juga mengandung berbagai informasi tentang nilai-nilai kebudayaan *folk* yang bersangkutan. Oleh karena itu, sebagai salah satu data budaya, sastra lisan dapat diperlakukan sebagai “pintu masuk” untuk memahami salah satu atau keseluruhan unsur kebudayaan yang bersangkutan (Ahimsa-Putra, 1999a:2).

Hampir setiap bangsa mempunyai tokoh pahlawan yang dibanggakan, diceritakan dengan penuh keistimewaan dalam sebuah corak sastra yang disebut sastra epik. adapun ciri-ciri yang tampak dalam diri tokoh yang dianggap pahlawan antara lain (a) pribadi yang dianggap sebagai pendiri suatu agama atau sebuah negara; (b) orang yang sangat sempurna yang memiliki sifat-sifat luhur, berani, kuat, pemurah, setia, trampil; (c) panglima perang yang gugur dalam peperangan; (d) tokoh utama dalam sebuah karya sastra (Sharif dan Jamilah Haji Ahmad, 1993:250-251).

Cerita Putri Mayang merupakan salah satu karya sastra Dayak Maanyan yang menggambarkan alam pikiran, adat-istiadat, keadaan sosial masyarakat, kepribadian individu, serta hubungan antara individu dan masyarakat, dan sistem nilai yang berlaku di masyarakat dayak pada masanya.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan-permasalahan yang akan dikemukakan dalam penelitian ini dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah analisis semiotik terhadap cerita putri mayang
- 2) Citra kepahlawanan apa sajakah yang ada dalam cerita putri mayang?

1.3 Tinjauan Pustaka

Sastra adalah seni bahasa. Seni sastra adalah seni bahasa plus. Artinya, setiap kegiatan melakukan pengkajian terhadap seni sastra, paling tidak diperlukan pemahaman tentang tiga sistem kode yang saling mendukung dan melengkapi. Ketiga sistem kode yang dimaksud adalah kode bahasa, kode sastra, dan kode budaya.

Bahasa yang terdapat di dalam karya seni sastra adalah bahasa yang khas (bahasa sastra) karena telah dieksploitasi dan disiasati oleh pengarang dalam proses kreatif seninya (lebih-lebih seni sastra jenis puisi). Bahasa dalam karya seni sastra jenis puisi, prosa, dan drama atau teater memiliki karakteristiknya masing-masing. Model yang digunakan untuk melakukan pengkajian dan analisis terhadap bahasa di dalam karya seni sastra menggunakan pendekatan stilistika.

Dalam kaitannya dengan faktor budaya, karya seni sastra sejak awal kehadirannya tidak dalam keadaan kosong. Artinya, kondisi sosial budaya sangat berpengaruh terhadap karakteristik seni sastra. Tanpa memahami kondisi sosial budaya di mana karya seni sastra itu lahir dan berada, penelitian sastra tidak akan memperoleh hasil yang maksimal, atau bahkan bisa keliru. Maka, kondisi dan karakteristik sosial budaya tempat karya seni sastra itu dilahirkan perlu dipahami oleh setiap pengkaji, kritikus, atau peneliti seni sastra.

Seperti halnya terhadap jenis-jenis seni lainnya, seni sastra sering dipertanyakan, sebagai ilmu apa sebagai seni. Jawabnya tentu saja kedua-duanya, yaitu sebagai ilmu dan sebagai seni. Konvensi-konvensi yang digunakan dalam mengkaji dan menganalisis seni sastra menggunakan konvensi ilmu sastra dan konvensi seni. Tidak bisa dipungkiri bahwa hingga kini, konvensi sastra dari 'Barat' masih sering digunakan sebagai acuan analisis dalam penelitian sastra. Saya kira, hegemoni konvensi 'Barat' tidak hanya ada dalam penelitian seni sastra, tetapi juga pada jenis-jenis seni lainnya; terutama juga terhadap bidang-bidang kajian nonseni, misalnya sosial, politik, ekonomi, dan iptek.

Sastra bisa ditulis oleh siapa saja yang latar belakang disiplin ilmu pengetahuan, latar belakang sosial budaya dan pandangan hidupnya berbeda-beda. Sastra juga bisa bicara tentang apa saja. Maka konvensi sastra untuk acuan analisisnya bisa dilihat dari segi intrinsik atau ekstrinsik (Wellek, 1979). Secara intrinsik sastra diperlakukan secara otonom, dikaji berdasarkan struktur dalam atau mikro struktur. Secara ekstrinsik, sastra dikaji dalam kaitannya dengan hal-hal di luar dirinya, misalnya aspek sosial, politik, ekonomi, hukum, filsafat, agama, hankam, dan sebagainya. Kritikus sastra dan peneliti sastra harus punya wawasan yang cukup tidak hanya sastra, tetapi juga bidang-bidang seni dan ilmu-ilmu lainnya sebagai pembantu analisisnya.

Sastra lisan adalah bagian dari folklor. Istilah folklor berasal dari dua kata yakni *folk* dan *lore*. *Folk* dapat diartikan sebagai kolektif, dan *lore* adalah sekelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial dan kebudayaan hingga dapat dibedakan antara kelompok yang satu dengan kelompok yang lain (Danandjaja, 1997:1). Ciri-ciri pengenal tersebut dapat berwujud antara lain warna kulit, bentuk rambut, mata pencaharian, bahasa, taraf pendidikan, dan atau agama yang sama. namun yang lebih penting dari itu adalah bahwa mereka telah memiliki sebuah tradisi yakni kebudayaan yang telah mereka warisi secara turun-temurun sedikitnya dua generasi yang dapat mereka akui sebagai milik bersama.

Jadi folklor dapat diartikan sebagai sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun-temurun, diantara kolektif macam apa saja, secara tradisional dalam versi yang berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu pengingat lainnya (Danandjaja, 1997:2). Dalam sastra lisan ada formula-formula tertentu sehingga memungkinkan formula-formula tersebut dihafalkan. Dengan

demikian implikasinya adalah banyak penghafal sastra lisan panjang-panjang. Danandjaja (1997:3) mengidentifikasi ciri-ciri khusus folklor lisan untuk membedakannya dengan produk-produk budaya yang lain yang dapat dirumuskan sebagai berikut, (a) penyebaran dan pewarisannya dilakukan secara lisan, (b) bersifat tradisional dan relatif tetap, (c) karena penyebarannya secara lisan, maka dimungkinkan timbulnya banyak varian-varian, (d) bersifat anonim, (e) memiliki bentuk yang berumus dan berpola, (f) memiliki fungsi tertentu, dan (g) milik bersama suatu kolektif.

Legenda adalah cerita prosa rakyat yang dianggap sebagai suatu kejadian yang sungguh-sungguh pernah terjadi. legenda sering dianggap sebagai sejarah kolektif walaupun sejarah itu telah mengalami banyak distorsi karena tidak tertulis sehingga seringkali berbeda jauh dengan kisah aslinya. Legenda biasanya bersifat migratoris, yakni dapat berpindah-pindah, sehingga dikenal luas di daerah yang berbeda-beda. mengenai penggolongan legenda sampai saat ini belum ada kesatuan pendapat diantara para ahli. Jan Harold Brunvand menggolongkan legenda menjadi empat kelompok, yakni (a) legenda keagamaan (religious legends), (b) legenda alam gaib (supernatural legends), (c) legenda perseorangan (personal legends), dan (d) legenda setempat (local legends) (Danandjaja, 1997:67).

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest 1993:1). Sebagai suatu disiplin ilmu, *semiotika* berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi (Cobley 2002:4).

Dua bapak semiotika modern adalah Charles Sanders Peirce (1839--1914) dan Ferdinand de Saussure (1857—1913). Mereka tidak saling mengenal. Akibatnya terdapat perbedaan penting antara keduanya, terutama dalam penerapan konsep-konsep yang kemudian dianut oleh para pengikut mereka masing-masing. Perbedaan pokok antara Saussure dan Peirce adalah dalam hal peranan yang diberikan kepada realitas. Bagi Saussure sekali realitas berdampak pada batin (*mind*), atau pikiran, maka eksistensinya berlanjut terlepas dari realitas itu dalam bentuk citra, dan citra (*image*) pada gilirannya berpengaruh pada persepsi dari realitas itu. Bagi Peirce realitas berada di luar batin dan merupakan dua hal yang saling terpisah. Moris, yang memberikan corak behavioristis pada teori Peirce, realitas eksternal diberikan pengaruh yang dominan, artinya tidak ada dualisme antara yang eksternal dan yang internal. Proses yang tampak secara eksternal tidak berbeda dari yang terjadi secara internal (Masinambow 2001:3).

Ketidaksamaan antara keduanya mungkin disebabkan oleh perbedaan yang mendasar. Peirce adalah ahli filsafat dan logika, sedangkan Saussure adalah cikal bakal linguistik umum. Peirce lebih berorientasi pada semiotika signifikasi, sedangkan Saussure pada semiotika komunikasi. Namun, pada dasarnya,

semiotika berurusan dengan masalah-masalah baik signifikasi maupun komunikasi. Keduanya tidak harus direduksi dan dipasangkan sebagai oposisi biner seperti signifikasi vs komunikasi, statis vs dinamis, konvensional vs progresif, dogmatis vs revolusioner, reproduksi vs produksi, *langue* vs *parole*, teori vs praksis (lihat Zoest 1991, 1992, dan 1993; Sobur 2003).

Semiotika mengkaji semua proses sosial budaya sebagai proses komunikasi. Sebaliknya, tiap proses itu dimungkinkan oleh sistem signifikasi yang mendasarinya. Perbedaan antara semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi mutlak sekali, tetapi tidak bertentangan. Dengan kata lain bahwa sosial budaya adalah merupakan sistem tanda. Dalam tulisan ini, saya lebih mengacu pada semiotika signifikasi pandangan Peirce.

Peirce membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubungan tanda dan denotatum, yaitu (1) *ikon*, (2) *indeks*, dan (3) *simbol* (lambang), yang oleh Aart van Zoest disebut 'tipologi tanda' Peirce yang sangat terkenal (Zoest 1993).

Pertama, tanda *ikonis* ialah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu *persamaan* yang secara potensial dimilikinya. Berdasarkan definisi ini segala sesuatu merupakan *ikon*, sebab dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain baik karena adanya *kemiripan*, *kesamaan*, atau *kebersamaan*. Kedua, tanda *indeksikal* adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya denotatum. Dalam hal ini, hubungan antara tanda dan denotatum adalah *bersebelahannya*. Sebuah *petunjuk* atau segala sesuatu yang memusatkan perhatiannya pada sesuatu merupakan sebuah *indeks*. Semua perkataan *deiktis* (pola: 'di sini', 'hari ini', 'ini', dan 'itu') adalah *indeks*. Ketiga, tanda *simbolis* (lambang) adalah tanda yang hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu *peraturan* atau *konvensi* yang berlaku umum. Dalam praktiknya, ketiga tanda tersebut saling tumpang-tindih, saling melengkapi.

1.4 Tujuan Penelitian

- 1) Mengetahui makna yang ada dalam cerita Putri Mayang;
- 2) Mengungkap nilai-nilai kepahlawanan yang ada dalam cerita Putri Mayang.

1.5 Manfaat Penelitian

- 1) Bagi masyarakat luas, hasil penelitian ini akan memperlihatkan sosok pahlawan pembela kebenaran dan penumpas kejahatan. juga memberikan pesan dan kekuatan moral untuk selalu berjuang dan bekerja keras dalam menghadapi setiap cobaan serta untuk meraih cita-cita.

- 2) Bagi pemerintah, hasil penelitian ini akan memberi masukan untuk mengatasi problem bangsa dan negara, serta bagaimana menjadi aparat yang disegani, dicintai, dikaguma masyarakat, dan sebagai suri tauladan.

1.6 Metode Penelitian

Setiap penelitian ilmiah memerlukan metode tertentu sesuai dengan obyek penelitiannya. Dalam penelitian ini peneliti menggunakan metode kualitatif, yaitu penggunaan kata-kata atau kalimat dalam suatu struktur yang logik, untuk menjelaskan konsep-konsep dalam hubungan satu sama lain (Danandjaja, 1990:98). Lebih lanjut penelitian ini bersifat deskriptif yang artinya data terurai dalam bentuk kata-kata atau gambar-gambar dan semua hal yang berupa sistem tanda tidak ada yang diremehkan sehingga akan memberikan suatu pemahaman yang lebih komprehensif (Semi, 1993:25).

Adapun langkah-langkah yang dilakukan adalah sebagai berikut

1) *Penentuan Sumber Data*

Sumber data penelitian ini adalah teks Cerita Putri Mayang yang telah ditransliterasikan

2) *Teknik Pengumpulan Data*

Data diambil dari sumber data sesuai dengan perumusan masalah. dalam penelitian ini, peneliti menggunakan teknik simak catat, yaitu melakukan penyimakan dan pencatatan untuk mendapatkan data-data sesuai dengan kebutuhan. selanjutnya dilakukan pengklasifikasian data sesuai permasalahan.

3) *Analisis Data*

Sesuai dengan perumusan masalah, analisis data ini menggunakan pendekatan semiotik untuk mengetahui keberadaan nilai-nilai kepahlawanan dan daya magis dalam Cerita Putri Mayang.

Pada umumnya penelitian sastra dan humaniora lebih mendasarkan diri pada intuisi, penyimakan, dan konseptualisasi kehidupan manusia. Seorang peneliti dengan himpunan konsep-konsep sastra dan kesastraan dapat menyimak dengan lebih seksama, kemudian melakukan interpretasi atas apa yang disimaknya (Suryawinata, 1990:145).

2. Landasan Teori

2.1 Sastra Lisan Dayak Maanyan

Karya sastra hanya menyatakan kenyataan artistik dan bukan kenyataan obyektif yang bisa diadili menurut hukum positif. Jassin mengatakan bahwa imajinasi ini berbeda dengan ilmu yang berisi gagasan-gagasan, ia adalah keseluruhan kombinasi dari gagasan-gagasan, perasaan-perasaan, kenangan penga-

laman, dan intuisi manusia. Imajinasi adalah sesuatu yang hidup, suatu proses, suatu kegiatan jiwa. Dengan demikian imajinasi yang dituangkan ke dalam sebuah karya tidak identik sama dengan kenyataan sejarah, pengalaman, ataupun ilmu pengetahuan. Suatu karya seni mempunyai kenyataan artistik yang tidak identik sama dengan kenyataan obyektif atau kenyataan sejarah atau kenyataan ilmu pengetahuan (Jassin, 1983:81).

Lebih jauh Subagio Sastrowardoyo merasa perlu memisahkan antara imajinasi dari fantasi, angan dari khayal. Menurut pengarang ini, pemahaman bahwa sastra adalah hasil khayalan, telah mempunyai akibat yang merugikan baik bagi para pencipta sastra maupun bagi publik yang akan membacanya. Anggapan bahwa sastra adalah hasil khayalan membuat mereka memandang sastra sebagai “hasil lamunan tentang alam yang berada di luar kehidupan nyata”. Anggapan tentang khayal ini membuat mereka memandang sastra hanya sebagai hiburan atau paling jauh sebagai hiasan hidup yang indah dan menarik tetapi tanpa essensi, yang bisa dikesampingkan di tengah kesibukan sehari-hari yang sungguh-sungguh (Sastrowardoyo, 1992:36).

Sebaliknya sastra menurut dia dibangun menurut daya angan (imajinasi), yaitu daya tangkap batin yang secara intuitif memperoleh tanggapan atau visi yang benar tentang pengalaman dan kenyataan. Angan itu sanggup menembus kebenaran sampai pada essensinya. Dalam perbandingan yang dilakukannya antara filsafat dan sastra, maka filsafat dalam pandangan Subagio berusaha mencari intipati kebenaran (pengetahuan), sedangkan sastra berusaha memburu intipati pengalaman. Sastra berusaha mengembangkan ide dalam kehidupan yang bisa dihayati.

Sastra secara umum terdiri atas sastra tulis dan sastra lisan. Kedua jenis sastra ini sebetulnya tidak berbeda, hanya media yang digunakan saja yang membedakan, sastra tulis menggunakan media tulisan sebagai penyampai pesannya, sementara sastra lisan menggunakan bahasa lisan yang diturunkan secara turun-temurun.

Pada umumnya karya sastra Dayak menggunakan media lisan ini, karena masyarakat Dayak secara umum tidak mengenal tulisan (tidak memiliki aksara secara khusus). Termasuk sastra Dayak Maanyan. Sebagai sastra daerah, sastra lisan Dayak Maanyan mempunyai empat fungsi pokok. Fungsi pertama adalah sebagai media hiburan dan pengisi waktu senggang. Untuk memenuhi fungsi ini biasanya yang diceritakan adalah bentuk sastra yang lucu, jenaka, seperti dongeng-dongeng, termasuk didalamnya dongeng binatang. Fungsi kedua adalah sebagai alat pendidikan dan alat penerus nilai-nilai luhur. Cerita-cerita yang mengandung fungsi ini tidak hanya berguna bagi anak-anak tetapi juga bagi orang-orang dewasa. Cerita seperti ini biasanya mengandung nilai-nilai yang baik yang patut diwarisi, serta nilai-nilai atau sifat yang tidak baik yang harus dibuang. Fungsi ketiga adalah untuk menyatakan kehendak dan keinginan untuk berhubungan dengan kekuatan magis. Sastra ini biasanya berupa mantra-

mantra. Fungsi keempat adalah sebagai alat untuk mempererat hubungan atau berkenalan dengan orang lain, biasanya dilakukan dengan nyanyian yang disebut *karungut*. (Ngabut, 2002:12-13)

2.2 Jenis-Jenis Sastra Lisan Dayak Maanyan

2.2.1 Prosa

Sastra jenis prosa sangat banyak terdapat dalam sastra lisan Dayak Maanyan. Umumnya sastra lisan jenis prosa dikenal dengan istilah *sansana*, baik yang isinya berupa *saga* (cerita rakyat berdasarkan peristiwa sejarah yang sudah bercampur dengan fantasi rakyat atau prosa kisah lama yang bersifat legendaris tentang kepahlawanan keluarga yang terkenal atau petualangan yang mengagumkan), *legenda* (cerita rakyat pada zaman dahulu yang ada hubungannya dengan peristiwa sejarah), *mite* (cerita yang mempunyai latar belakang sejarah, dipercaya oleh masyarakat sebagai cerita yang benar-benar terjadi, dianggap suci, banyak mengandung hal-hal yang ajaib, dan umumnya ditokohi oleh dewa), *hikayat* (karya sastra yang berisi cerita, undang-undang, dan silsilah bersifat rekaan, keagamaan, historis, biografis, atau gabungan dari sifat-sifat itu yang dibaca untuk pelipur lara, pembangkit semangat, atau sekadar untuk memramakan pesta), dan *dongeng binatang* (cerita yang menggambarkan watak dan budi manusia yang diperankan oleh binatang, biasanya mengandung ibarat, hikmah, atau ajaran budi pekerti).

2.2.2 Puisi

Khasanah sastra Dayak Maanyan juga mengenal adanya sajak dan puisi rakyat. Dalam hal ini, *karungut* adalah sajak rakyat yang dilagukan dengan menggunakan alat musik berupa kecapi. Biasanya, terjadi dari beberapa deret kalimat, ada yang berdasarkan mantra, ada yang berdasarkan panjang pendek suku kata, kuat lemah tekanan suara, atau hanya berdasarkan irama (Danandjaja, 1997:46). Fungsi utama *karungut* adalah sebagai penghibur hati, media mengomunikasikan misi kebaikan, dan penceritaan riwayat seseorang yang dianggap sangat terhormat dan sangat berjasa. Bentuknya berupa syair yang dilagukan. Sehingga dapat digolongkan sebagai nyanyian rakyat. Menurut Brunvand, nyanyian rakyat adalah salah satu genre atau bentuk folklor yang terdiri dari kata-kata dan lagu, yang beredar secara lisan di antara anggota kolektif tertentu, berbentuk tradisional, serta banyak mempunyai varian (Danandjaja 1997:141). Berbeda dengan bentuk folklor lainnya, nyanyian rakyat berasal dari bermacam-macam sumber dan timbul dalam berbagai macam media sebagai varian dari peredaran lisannya (*oral transmission*). Namun demikian, tidak selalu teks yang sama dinyanyikan dalam lagu yang sama. Hal ini menjadi ciri pembeda dari bentuk-bentuk lagu lainnya, pop misalnya yang selalu paten syair

ini harus dilagukan dengan cara begini. Hal ini disebabkan tidak adanya patokan khusus bagi nyanyian rakyat, tidak seperti lagu klasik misalnya yang harus dipelajari dengan intens dan dengan segudang teori. Tidak demikian halnya dengan nyanyian rakyat ini yang munculnya secara spontan sebagai media dan sarana bagi tercurahkannya gejala hati dengan tanpa penguasaan teori dan metode-metode yang memadai seperti halnya nyanyian modern.

Dalam nyanyian rakyat ada dua unsur penting, yakni lirik dan lagu. Dari liriknya dapat diambil makna-makna yang mewakili si pembawa lirik tentang apa yang sedang terjadi dalam dirinya. Jika dilihat dari Danandjaja 1997, Karungut dapat dikategorikan sebagai sastra rakyat yang berfungsi, karena baik lirik maupun lagunya cocok dengan aktivitas khusus dalam kehidupan manusia. Juga termasuk dalam nyanyian rakyat liris yang bukan sesungguhnya, karena dalam Karungut liriknya menceritakan kisah yang bersambung, misalnya tentang riwayat seseorang yang sangat dihormati, dan tentang percintaan antara laki-laki dan perempuan.

3. Pembahasan

3.1 Tinjauan Struktur Cerita *Putri Mayang*

Analisis struktur terhadap suatu karya sastra merupakan tahapan pembicaraan dalam rangka mengungkapkan hakikat keberadaan karya sastra. Analisis tersebut berusaha mengungkapkan interelasi semua unsur pembentuk struktur karya sastra yang bersangkutan. Konsep itu berdasarkan pemikiran dan ditentukan oleh kualitas hubungan antarunsurnya. Setiap unsur tersebut menduduki fungsi dalam rantgka menentukan makna unsur yang lainnya. Hal itu berarti bahwa struktur tersebut bersifat dinamis, menempatkan pijakan strukturalisme secara lebih luas lagi, yaitu mencari dan menyelidiki hubungan sistem sastra dan budaya. Dengan demikian, amat jelas bahwa prinsip analisis struktur bertujuan membongkar dan memaparkan secermat mungkin keterkaitan dan keterjalinan semua anasir dan aspek karya sastra yang secara bersama-sama menghasilkan makna yang menyeluruh (Teeuw, 1984:135). Pandangan semacam ini mengisyaratkan bahwa dalam keseluruhan struktur unsur tersebut memiliki koherensi intrinsik, suatu unsur yang berkaitan dengan unsur yang lain dengan cara saling mendukung dan saling menyusun melalui tata aturannya sendiri (Chamamah, 1988:29).

Analisis struktur terhadap cerita *Putri Mayang* dalam penelitian ini dibatasi pada unsur yang dapat menunjang makna karya tersebut. Unsur yang dimaksudkan adalah kedudukan dan fungsi, tema, amanat, alur, tokoh, latar, dan gaya bahasa dalam *Putri Mayang*.

3.1.1 Tema

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:1164) tema didefinisikan sebagai pokok pikiran atau dasar cerita (yang dipercakapkan, dipakai sebagai dasar mengarang, mengubah sajak, dan sebagainya). Egri dalam bukunya *The Art of Dramatic Writing* menyamakan pengertian tema dengan premise, yaitu suatu proposisi yang dinyatakan atau yang digambarkan sebagai pengarah suatu kesimpulan tertentu, sedangkan Boen S. Oemarjati (1971:65) membedakan kedua istilah tersebut. Ia mengatakan bahwa tema adalah keseluruhan cerita dan kejadian serta aspek-aspeknya sebagaimana diangkat pencipta dari sejumlah kejadian yang ada untuk dijadikan untuk dijadikan dasar lakonnya. Inheren dalam tema adalah macam-macam watak dan situasi. Premise adalah perumusan singkat, tidak lebih dari satu kalimat sederhana dari tema lakon yang strukturnya seringkali amat kompleks.

Tema adalah gagasan, ide, atau pilihan yang mendasari suatu karya sastra. Tema kadang-kadang didukung dalam lakuan tokoh atau dalam penokohan. Tema bahkan dapat menjadi faktor yang mengikat peristiwa dalam satu alur. Ada kalanya gagasan itu begitu dominan sehingga menjadi kekuatan yang mempersatukan berbagai unsur yang secara bersama-sama membangun karya sastra dan menjadi motif tindakan tokoh (Sudjiman, 1988:50). Tema itu mewakili pikiran pusat, pemikiran dasar, atau tujuan utama penulisan suatu karya sastra (Sutrisno, 1983:128). Pengarang sastra tradisional dalam mengangkat pokok permasalahan cipta sastra umumnya mengacu pada kebaikan yang senantiasa mengalahkan kejahatan, saat kesusahan seseorang baru ingat akan Tuhan, orang sabar pasti selamat, dan percintaan (Tarigan, 1985:125).

Tema adalah gagasan, ide yang menjadi suatu dasar sebuah cerita. Istilah tema seringkali disalahartikan sebagai topik. Padahal kedua istilah tersebut berbeda. Topik adalah pokok pembicaraan, sedangkan tema adalah gagasan sentral.

Persoalan, pikiran, gagasan pokok yang terkandung dalam cerita Putri Mayang adalah tentang kepahlawanan. Tema yang sangat sederhana, akan tetapi hal itu merupakan sebuah akumulasi dari realitas yang dihadapi manusia. Tema tersebut diaktualisasikan melalui tokoh cerita yang bernama Uria Mapas. Dia sanggup menghadapi sendiri seluruh musuh-musuhnya demi membalas dendam terhadap kematian adiknya. Hal ini sangat erat kaitannya dengan adat suku Dayak yang mengatakan bahwa hutang darah harus dibayar dengan darah. Walaupun intensitas adat tersebut di beberapa tempat sudah mulai mengalami pergeseran namun pada daerah-daerah tertentu masih dipegang teguh.

3.1.2 Amanat

Di samping tema, dalam suatu cerita terdapat juga amanat. KBBI (2001:31) menjelaskan amanat sebagai (1) suatu pesan, perintah (dari atasan), (2) keterangan (dari pemerintah), (3) wejangan (dari orang terkemuka), (4) kese-

luruhan makna atau isi suatu pembicaraan, konsep dan perasaan yang disampaikan pembicara untuk dimengerti dan diterima pendengar atau pembaca, dan (5) (dalam sastra) gagasan yang mendasari karya sastra atau pesan yang ingin disampaikan pengarang kepada pembaca atau pendengar.

Amanat merupakan salah satu jembatan yang menghubungkan konflik-konflik yang terjadi dalam kisah dengan penyelesaian pokok masalah yang dapat dipertanggungjawabkan. Amanat dapat dikatakan sebagai wawasan yang diberikan oleh pengarang kepada pembacanya melalui suatu persoalan, baik yang menyangkut norma kehidupan maupun pandangan hidup pengarangnya.

Antara tema dan amanat tidak dapat dipisahkan. Intisari tema itulah yang akan mencerminkan amanat. Amanat merupakan opini, kecenderungan, dan visi pengarang terhadap tema yang dikemukakannya (Muhardi, dkk., 1992:38). Oleh karena itu, kehadiran amanat dalam suatu cerita sangat implisit. Tema dan amanat itu biasanya tercermin dari atau terungkap melalui tokoh utama. Dalam amanat terlihat pandangan hidup dan cita-cita pengarang. Amanat dapat diungkapkan secara eksplisit atau dapat juga secara implisit. Bahkan ada amanat yang tidak tampak sama sekali (Esten, 1978:22).

Amanat merupakan pesan yang ingin disampaikan pengarang melalui karyanya kepada pembaca berupa ajaran moral (Sudjiman, 1988:57). Oleh karena itu, tidak ada karya sastra yang tidak memiliki amanat. Akan tetapi ada kecenderungan analisis amanat terhadap suatu karya sastra tidak diperlukan karena secara langsung ataupun tidak langsung amanat tercermin dalam tema cerita.

Amanat adalah suatu saran yang dapat diambil dari sebuah cerita yang bersifat agak praktis. Amanat dan tema tidak dapat dipisahkan walaupun kedua hal tersebut berbeda. Tema dapat dikatakan sebagai makna muatan sementara amanat adalah makna niatan. Dengan demikian kita dapat simpulkan bahwa amanat adalah pesan yang ingin disampaikan oleh seorang penulis kepada pembaca baik itu secara implisit maupun eksplisit.

Sebuah narasi tanpa dukungan plot yang bagus akan membuat cerita menjadi datar. Plot yang bagus sangat membutuhkan konflik dramatik. Dan karakterisasi berfungsi untuk mempertajam konflik yang dibangun, sedangkan latar akan menghidupkan suasana/cerita. Demikianlah kesatuan dalam sebuah karya.

Amanat ini biasanya menggambarkan dan mengajarkan tentang pesan-pesan moral yang seharusnya dipatuhi dan diterapkan dalam menjalani kehidupan dalam dunia ini. Amanat yang dapat kita tafsirkan dalam cerita Putri Mayang adalah (1) Jangan memaksakan kehendak pada orang lain. Ini dapat kita pada tokoh Uria Renyan, walaupun ia secara ksatria berani mempertanggungjawabkan perbuatannya dengan menerima hukuman tetapi hendaknya ia tidak memaksakan kehendak dengan berselingkuh dengan istri orang lain dan melanggar adat. (2) Hendaknya kita pandai berupaya dalam menghadapi suatu masalah. Dalam

kasus Raja yang berhasil menghindari pertumpahan darah yang sia-sia dengan bersedia menepati janjinya yaitu mengganti nyawa Uria Renyan dengan putrinya. (3) Berani berkorban untuk suatu perdamaian. Sikap ini ditunjukkan oleh Putri Mayang yang bersedia dipertaruhkan orang tuanya sebagai pembayar nyawa.

3.1.3 Alur

M. Atar Semi (1988:48) mengatakan bahwa alur adalah struktur rangkaian kejadian dalam cerita yang disusun sebagai interrelasi fungsional yang sekaligus menandai urutan bagian-bagian dalam keseluruhan sebuah karya. Alur adalah sarana terpenting yang menciptakan keutuhan dalam sebuah cerita. Melalui alur pembaca akan dapat menangkap makna cerita dan menjelaskan hubungan kausalitas yang menyebabkan sesuatu itu terjadi.

Konsep alur yang diacu dalam pembahasan Putri Mayang adalah konsep alur yang dikemukakan oleh Stanton. Menurut Stanton, alur atau plot cerita adalah seluruh rangkaian hubungan sebab akibat peristiwa-peristiwa (1965:14). Rangkaian hubungan peristiwa tersebut membentuk suatu tahapan cerita. Setiap tahapan memiliki fungsi dan kedudukan tertentu dalam membangun keutuhan alur cerita. Sementara itu Aristoteles seperti dikutip[oleh Baldick (1990: 171) mengatakan bahwa alur atau plot memiliki tahapan bagian awal, bagian tengah, dan bagian akhir. Setiap bagian tersebut terdiri atas beberapa peristiwa atau kejadian yang saling mendukung.

Dalam kajian struktural terbaca bahwa peristiwa sebagai unsur pembentuk alur dibina oleh sejumlah unsur antara lain, kejadian, tokoh, pernyataan, dan tindakan. Dari unsur-unsur itu, tokoh merupakan unsur yang paling potensial. Antara alur dengan tokoh dan penokohan memiliki hubungan yang erat. Alur terbentuk dan terjalin melalui pertikaian antara tokoh yang satu dengan tokoh yang lain. Timbulnya tikaian itu disebabkan oleh adanya perbedaan penokohan. Pertikaian yang membentuk alur dapat juga terjdin antara tokoh utama dan kekuatan alam, tokoh lainnya. Lingkungan sosial atau pertentangan tokoh tersebut dengan pikirannya sendiri (Chamamah, 1991:21).

Kisah Putri Mayang adalah cerita rakyat yang sampai sekarang masih dilisankan sehingga alur yang ada akan sangat dipengaruhi oleh penceritanya. Yang keluar pada akhirnya adalah gaya bertutur dari pencerita. Secara umum para pencerita menceritakan kisah ini secara detail dari awal kejadian menuju akhir sehingga dapat di ambil suatu simpulan sederhana bahwa cerita ini ber-alur maju.

3.1.4 Tokoh/Penokohan

Yang dimaksud dengan tokoh ialah individu rekaan yang mengalami peristiwa atau berkelakuan di dalam berbagai peristiwa cerita. Tokoh pada umumnya

berwujud manusia, tetapi dapat juga berwujud binatang atau benda yang di-insankan. Tokoh yang memegang peran pimpinan disebut tokoh utama atau protagonis. Tokoh itu selalu menjadi tokoh yang sentral dalam cerita. Kriteria yang digunakan untuk menentukan tokoh utama bukan frekuensi kemunculan tokoh itu di dalam cerita, melainkan intensitas keterlibatan tokoh dalam peristiwa yang membangun cerita. Tokoh yang lain merupakan tokoh lawan atau antagonis. Di dalam sastra tradisional biasanya pertentangan antara protagonis dan antagonis jelas sekali. Protagonis mewakili yang baik dan terpuji karena itu biasanya menarik simpati pembaca, sedangkan antagonis mewakili pihak yang jahat atau salah (Sudjiman, 1988:16—19).

Tokoh/penokohan adalah individu rekaan yang menjalani peristiwa atau berlainan dalam berbagai peristiwa yang ada dalam cerita (Sudjiman, 1988:16—19). Untuk dapat memperkenalkan tokoh dan perwatakannya penulis menggunakan beberapa cara yakni secara analitik, dengan menggambarkan secara langsung bahwa tokoh itu orang yang sombong, baik hati, penyabar, dan lain sebagainya. Atau dengan cara dramatis melalui rangkaian-rangkaian dialog atau melalui penggambaran fisik serta melalui pemilihan nama tokoh.

Ditinjau dari keterlibatannya dalam keseluruhan cerita tokoh dapat dibedakan menjadi dua yakni tokoh utama (sentral) dan tokoh pembantu (periferal). Tokoh utama adalah tokoh yang mengambil bagian terbesar dalam sebuah cerita. Tokoh utama ini ada dua macam yakni tokoh protagonis yang merupakan tokoh baik dan antagonis yang merupakan lawan dari tokoh protagonis. Sementara tokoh bawahan adalah tokoh yang sekedar (hanya) pembantu namun kehadirannya sangat diperlukan untuk mendukung tokoh utama dalam membangun sebuah cerita.

Dalam mengkaji tokoh dalam cerita Putri Mayang terlebih dahulu ditetapkan tokoh utama (primer), tokoh kedua (sekunder), dan tokoh pelengkap (komplementer). Penetapan tokoh utama, kedua, dan pelengkap memiliki tujuan untuk mengetahui ide pengarang yang dititipkan kepada karakter setiap tokoh tersebut. Cara penetapan urutan peran tokoh tersebut berkaitan dengan tokoh lain. Tokoh yang paling banyak berkaitan dengan tokoh lain ditetapkan sebagai urutan tokoh utama, kedua, dan pelengkap.

Cerita Putri Mayang menyajikan beberapa tokoh utama, yakni Putri Mayang, seorang Putri yang bersedia dijadikan pembayar utang nyawa yang dilakukan ayahnya. Uria Mapas, seorang pahlawan yang dengan gagah berani membela keluarganya dengan melawan semua musuh-musuhnya. Akhirnya ia bertemu dan menikah dengan Putri Mayang. Raja, ayah Putri Mayang yang marah karena istrinya diselingkuhi oleh Uria Renyan yang akhirnya ia bunuh. Uria Renyan, saudara Uria Mapas yang dibunuh oleh raja karena berselingkuh dengan permaisuri raja.

3.1.5 Latar/ Setting

Latar/setting adalah lingkungan tempat sebuah peristiwa itu terjadi. Latar ini dibagi menjadi tiga yakni latar tempat, latar waktu dan latar sosial. Latar tempat adalah dimana peristiwa itu terjadi, sementara latar waktu adalah kapan peristiwa itu terjadi, dan latar sosial adalah lukisan atau gambaran yang menunjukkan hakikat seseorang tokoh dalam masyarakat yang ada di sekelilingnya.

Peristiwa di dalam cerita tentulah terjadi pada suatu waktu atau dalam suatu rentang waktu tertentu dan pada suatu tempat tertentu. Secara sederhana, dapat dikatakan bahwa segala keterangan, petunjuk, pengacuan yang berkaitan dengan waktu, ruang, dan suasana terjadinya peristiwa dalam suatu karya sastra membangun latar cerita. Secara terperinci, latar meliputi penggambaran lokasi geografis, termasuk topografi, pemandangan, sampai pada perincian perlengkapan sebuah ruangan (Kenney dalam Sudjiman, 1988:44)

Cerita Putri Mayang terjadi di kampung Ja'ar—wilayah Ampah, Kabupaten Barito Timur, sekarang--. Cerita juga menyebut daerah Kayu Tangi yang sekarang masuk wilayah Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Bisa kita maklumi karena kedua daerah itu adalah DAS Barito.

3.1.6 Gaya Bahasa

Cara menyampaikan buah pikiran atau perasaan dan maksud lain menimbulkan gaya bahasa. Gaya bahasa adalah susunan perkataan yang terjadi karena perasaan yang timbul atau hidup dalam hati penulis yang menimbulkan suatu perasaan tertentu dalam hati pembaca (Slamet Mulyana dalam Pradopo, 1987:93). Pendapat senada dikemukakan oleh Panuti Sudjiman (1993:13) bahwa gaya bahasa adalah cara yang digunakan seorang pembicara atau penulis untuk menyatakan maksudnya dengan menggunakan bahasa sebagai sarana.

Gaya penceritaan adalah cara yang khas yang dimiliki oleh seorang pengarang. Seorang pengarang akan selalu menyajikan hal-hal yang berhubungan erat dengan selera pribadinya dan kepekaannya terhadap sesuatu yang ada di sekelilingnya. Dengan gayanya seorang pengarang ingin memberi sebuah bentuk terhadap apa yang ingin dipaparkannya. Lebih panjang dapat dilihat kembali pada bagian gaya bahasa.

Gaya bahasa yang digunakan dalam cerita Putri Mayang adalah sebagaimana umumnya sebuah cerita rakyat yakni bertutur. Cerita ini dianggap sebagai legenda yang benar-benar pernah terjadi sebab bukti-bukti tempat kejadian sampai sekarang masih bisa ditelusuri dan dikenali. Meskipun cerita ini hanya terbatas pada orang-orang tertentu yang merupakan keturunan raja. Jika ada orang lain yang mengisahkan cerita ini maka hal tersebut dianggap sebagai kedurhakaan dan tabu dan sangat mungkin akan mendapat kutukan.

3.1.7 Fungsi

Setiap masyarakat tidak hanya mengenal bahasa, tetapi juga mengenal salah satu bentuk sastra. Ciri sastra yang paling khas adalah sifat rekaannya yang sangat erat hubungannya dengan fungsi puitis atau fungsi sastra. Bentuk khas penggunaan bahasa diberi batasan oleh Jakobson (dalam Sutrisno, 1983:5) sebagai *the set (Einstellung) towards the message as such, focus on the message for its sake, is the poetic function of language*.

Fungsi sastra adalah untuk menumbuhkan jiwa kepahlawanan dan didaktis. Sebagai hiburan, fungsi sastra digunakan untuk menyenangkan hati dan untuk mengabadikan segala kejadian yang di alami oleh para raja (Sutrisno, 1983:83). Dalam penelitian ini pengertian tentang fungsi sastra seperti itu akan diterapkan untuk mengungkapkan seberapa jauh kedudukan dan fungsi Cerita Putri Mayang dalam masyarakat Dayak Maanyan.

Bahasa di dalamnya mengandung makna baik tekstual maupun kontekstual. Syair-syair Karungut pun tidak terlepas dari makna yang dikandungnya. Adapun fungsi syair karungut bagi penyair atau pembawanya dibagi menjadi dua, yaitu fungsi komunikatif dan edukatif.

3.1.7.1 Fungsi Komunikatif

Cerita Putri Mayang adalah hasil budaya masyarakat Dayak di Kalimantan Tengah. Cerita ini berfungsi untuk mengkomunikasikan pesan-pesan yang terkandung di dalamnya. Sebagai sebuah identitas kultural, cerita ini memiliki intensitas komunikatif yang relatif lebih mudah dipahami dan menghibur. Aspek-aspek yang terkandung di dalamnya pun diharapkan dapat menjadi pijakan bagi perubahan mendasar dari seluruh rangkaian komunikasi kultural tersebut. Entitas yang mewakili seluruh struktur kebudayaan diupayakan bisa menjadi anutan masyarakatnya.

Identitas kultural ini menjadi penting diumumkan kepada khalayak agar bisa menjadi bahan acuan bagi terselenggaranya kehidupan bermasyarakat yang ideal, menurut kesepakatan budaya masyarakat tersebut, dalam hal ini masyarakat Dayak. Di samping itu, interpretasi kultural menjadi bagian penting dari seluruh fungsi komunikasi ini dan diharapkan menjadi agenda komunikatif yang lebih luas.

Proses komunikasi terjadi ketika pembawa pesan mengekspresikan seluruh proses berpikir dalam bentuk cerita, dengan diiringi musik tradisional khas Kalimantan Tengah. Pesan-pesan yang disampaikan pun tidak berkesan menggurui tetapi hanya seperti berbagi pengalaman tentang sesuatu dengan menceritakan segala yang dilihat dan dialami oleh penyair.

Dalam seluruh proses komunikasi tersebut, penyair ingin menyampaikan apa yang dirasa, dilihat dan dialaminya sendiri sehingga pemahaman orang yang

mendengarkan pun bisa berbeda-beda sesuai dengan kadar pengetahuan dan pengalaman mereka akan tema sentral yang disampaikan oleh penyair.

3.1.7.2 Fungsi Edukatif

Cerita Putri Mayang dengan segala aspek yang mempengaruhinya mempunyai fungsi edukasi, yakni memberikan pelajaran bagi pendengarnya. Bisa berupa aspek kesejarahan yang melibatkan pelaku-pelaku pada jaman dahulu yang mempunyai nama besar dan masih hidup di dalam masyarakat atau menyoroti permasalahan masa kini yang sarat dengan kontroversi kebudayaan, baik tentang adat istiadat, moral, peradaban secara luas, sosial budaya, nilai, etika dan sebagainya.

Penyair ingin mengangkat permasalahan-permasalahan tersebut ke permukaan agar bisa menjadi bahan renungan yang membangun, paling tidak memberikan gambaran situasi yang sebenarnya dari realitas yang dijalaninya saat ini dan masa datang. Semuanya dikomunikasikan lewat syair untuk tujuan memberikan pencerahan bagi kesadaran berbudaya pada pendengarnya.

Kesadaran akan anomali-anomali yang terjadi pada sendi-sendi kemasyarakatan, yang akan berdampak pada alienasi individual merupakan salah satu misi dari cerita. Diharapkan cerita-cerita semacam ini bisa diterima oleh semua kalangan, dengan basis pendidikan rendah, menengah, dan tinggi. Oleh karena itu, pemakaian bahasanya pun tidak terlalu sulit untuk dipahami. Hanya saja, di balik kesederhanaan bahasa tersebut tersirat makna yang mendalam, yang mampu membuat pendengarnya merenungi kenyataan-kenyataan yang dipaparkan oleh pencerita. Muatan-muatan yang tersirat memberi jalan bagi terselenggaranya proses mendidik dengan cara yang lebih sopan dan bersahaja. Sehingga, tidak ada kesan menggurui.

Pendengar diajak untuk merenungi kejadian-kejadian di sekitarnya oleh pencerita. Persoalan-persoalan hidup yang selama ini luput dari perhatian menjadi bahan utama perenungan tersebut. Makna-makna dalam cerita tersebut memicu pendengar untuk berpikir lebih arif dalam menyikapi realitas yang ada, sehingga penyikapan terhadap perubahan yang terjadi di sekelilingnya diharapkan mampu ditanggapi secara lebih dewasa dan dengan kesadaran yang tinggi.

Dimensi makna dipahami secara lebih terbuka. Pencerahan dimensional menjadi target utama ritual kebudayaan ini. Kompleksitas permasalahan yang ditanggung oleh peradaban manusia menjadi agenda penting bagi transformasi pengetahuan yang terjadi antara penyair dan pendengarnya.

Lebih lagi, jika melihat hal-hal yang bersifat kekinian, persoalan-persoalan yang ada di dalamnya menjadi satu hal yang mendesak untuk dikomunikasikan dan dicari pemecahannya, sehingga epidemi kebudayaan menjadi bisa diatasi lebih dini.

3.1.7.3 Fungsi Rekreatif

Cerita Putri Mayang paling tidak akan bisa dikatakan hiburan yang apresiatif, karena di dalamnya terdapat makna-makna dan simbol-simbol budaya yang harus dicerna dengan intens untuk bisa mencapai taraf mengerti dengan apa yang sedang disampaikan penyair.

Seperti telah diutarakan di depan, Cerita Putri Mayang juga bisa dipakai sebagai pelipur lara atau hiburan hati setelah seharian bekerja di ladang. Hal ini berlaku jika cerita dilakukan pada malam hari sebelum tidur, melepas lelah.

3.2 Tinjauan Semiotik Cerita *Putri Mayang*

Untuk memahami makna teks kesastraan, kita harus membaca teks itu yang berwujud bahasa. Dalam pandangan semiotik—berangkat dari pandangan Saussure—bahasa merupakan sistem tanda, dan sebagai suatu tanda bahasa bersifat mewakili sesuatu yang lain yang disebutnya sebagai makna. Bahasa sebagai suatu sistem tanda dalam teks kesastraan, tidak hanya menyaran pada sistem makna tingkat pertama melainkan terlebih pada sistem makna pada tingkat kedua. Hal ini sejalan dengan proses pembacaan teks sastra yang bersifat heuristik dan hermeneutik yang juga sering dikaitkan dengan pendekatan semiotik (Riffaterre, 1980:4-6). Hubungan antara heuristik dan hermeneutik bersifat gradasi, sebab kegiatan pembacaan hermeneutik haruslah didahului oleh pembacaan heuristik. Kerja hermeneutik, yang oleh Riffaterre disebut juga sebagai pembacaan retroaktif memerlukan pembacaan berulang kali secara kritis.

Kerja heuristik merupakan pembacaan karya sastra pada sistem semiotik tahap pertama. Ia merupakan bentuk pemahaman makna sebagaimana yang dikonvensikan oleh bahasa. Belkal yang dibutuhkan dalam pembacaan heuristik adalah pengetahuan dan pemahaman tentang sistem bahasa itu, kompetensi terhadap kode-kode bahasa. Pembacaan heuristik hanya akan menghasilkan pemahaman harfiah, makna yang tersurat. Namun dalam banyak hal, makna yang sebenarnya ingin disampaikan oleh pengarang justru diungkapkan secara tersirat, dan makna yang demikianlah yang disebut sebagai makna intensional. Untuk sampai pada pemahaman makna yang demikian kerja penafsiran haruslah sampai pada pembacaan hermeneutik yang berupa pembacaan teks kesastraan pada tataran makna yang sesungguhnya.

Semiotik adalah ilmu atau metode analisis untuk mengkaji tanda. Tanda adalah suatu yang mewakili sesuatu yang lain yang dapat berupa pengalaman, pikiran, perasaan, gagasan, dan lainnya. Yang dapat menjadi tanda sebenarnya bukan hanya bahasa, melainkan berbagai hal yang melingkupi kehidupan ini. tanda-tanda itu dapat berupa gerakan anggota badan, gerakan mata, warna, karya seni, dan lain-lain.

Hal yang perlu dipahami dalam lapangan semiotik adalah pengertian tentang tanda. Dalam pengertian tanda ada dua prinsip, yaitu penanda (signifier)

atau yang menandai, yang merupakan bentuk tanda, dan petanda (signified) atau yang ditandai, yang merupakan arti tanda (Pradopo, 1987:121). Lebih lanjut menurut Pierce (dalam Van Zoest, 1992: 89) lambang disebut sebagai *rheme* bilamana lambang itu terhadap interpretannya adalah sebuah *first*, ini berarti bahwa lambang itu tidak lebih dari suatu kemungkinan untuk interpretasi.

Dalam karya sastra, arti kata-kata (bahasa) ditentukan oleh konvensi sastra. Dengan demikian, timbullah arti baru yaitu arti sastra. Semiotik dalam hal ini adalah usaha untuk menganalisis karya sastra sebagai suatu sistem tanda-tanda dan menentukan konvensi-konvensi apa yang memungkinkan karya sastra mempunyai makna. Kritikus menyendirikan satuan-satuan berfungsi yang meliputi alur, setting, penokohan, satuan-satuan bunyi, dan sebagainya serta konvensi-konvensi sastra yang berlaku (Pradopo, 1987: 122-123).

Menurut Pierce (dalam Nurgiyantoro, 1999: 41) semiosis adalah proses suatu tanda berfungsi sebagai tanda, yaitu mewakili yang ditandai. Proses semiosis dapat terjadi terus menerus sehingga sebuah interpretant menghasilkan tanda baru yang mewakili objek yang baru dan akan menghasilkan interpretant yang lain. Ada tiga hubungan antara tanda dengan acuannya, yaitu; (1) ikon, jika berupa hubungan kemiripan, seperti foto, peta; (2) indeks, jika berupa hubungan kedekatan eksistensi, seperti asap hitam tebal sebagai tanda kebakaran; dan (3) simbol, jika berupa hubungan yang sudah terbentuk secara konvensi, seperti warna tertentu yang menandai sesuatu yang tertentu pula.

Hubungan sintagmatik dan paradigmatis merupakan salah satu teori Saussure yang dipergunakan secara luas di bidang kajian kesastraan. Hubungan sintagmatik dipergunakan untuk menelaah struktur karya sastra dengan menekankan urutan satuan-satuan makna, sedangkan hubungan paradigmatis merupakan hubungan makna dan perlambangan, hubungan asosiatif, pertautan makna antara unsur yang hadir dengan yang tidak hadir (Nurgiyantoro, 1999:46-47).

3.2.1 Analisis Semiotik Cerita *Putri Mayang*

Semiotika adalah cabang ilmu yang berurusan dengan pengkajian tanda dan segala sesuatu yang berhubungan dengan tanda, seperti sistem tanda dan proses yang berlaku bagi penggunaan tanda (Zoest 1993:1). Sebagai suatu disiplin ilmu, *semiotika* berarti ilmu analisis tanda atau studi tentang bagaimana sistem penandaan berfungsi (Cobleby 2002:4).

Dua bapak semiotika modern adalah Charles Sanders Peirce (1839--1914) dan Ferdinand de Saussure (1857—1913). Mereka tidak saling mengenal. Akibatnya terdapat perbedaan penting antara keduanya, terutama dalam penerapan konsep-konsep yang kemudian dianut oleh para pengikut mereka masing-masing. Perbedaan pokok antara Saussure dan Peirce adalah dalam hal peranan yang diberikan kepada realitas. Bagi Saussure sekali realitas berdampak

pada batin (*mind*), atau pikiran, maka eksistensinya berlanjut terlepas dari realitas itu dalam bentuk citra, dan citra (*image*) pada gilirannya berpengaruh pada persepsi dari realitas itu. Bagi Peirce realitas berada di luar batin dan merupakan dua hal yang saling terpisah. Moris, yang memberikan corak behavioristis pada teori Peirce, realitas eksternal diberikan pengaruh yang dominan, artinya tidak ada dualisme antara yang eksternal dan yang internal. Proses yang tampak secara eksternal tidak berbeda dari yang terjadi secara internal (Masinambow 2001:3).

Ketidaksamaan antara keduanya mungkin disebabkan oleh perbedaan yang mendasar. Peirce adalah ahli filsafat dan logika, sedangkan Saussure adalah cikal bakal linguistik umum. Peirce lebih berorientasi pada semiotika signifikasi, sedangkan Saussure pada semiotika komunikasi. Namun, pada dasarnya, semiotika berurusan dengan masalah-masalah baik signifikasi maupun komunikasi. Keduanya tidak harus direduksi dan dipasangkan sebagai oposisi biner seperti signifikasi vs komunikasi, statis vs dinamis, konvensional vs progresif, dogmatis vs revolusioner, reproduksi vs produksi, *langue* vs *parole*, teori vs praksis (lihat Zoest 1991, 1992, dan 1993; Sobur 2003).

Semiotika mengkaji semua proses sosial budaya sebagai proses komunikasi. Sebaliknya, tiap proses itu dimungkinkan oleh sistem signifikasi yang mendasarinya. Perbedaan antara semiotika komunikasi dan semiotika signifikasi mutlak sekali, tetapi tidak bertentangan. Dengan kata lain bahwa sosial budaya adalah merupakan sistem tanda. Dalam tulisan ini, saya lebih mengacu pada semiotika signifikasi pandangan Peirce.

Peirce membedakan tiga macam tanda menurut sifat penghubungan tanda dan denotatum, yaitu (1) *ikon*, (2) *indeks*, dan (3) *simbol* (lambang), yang oleh Aart van Zoest disebut 'tipologi tanda' Peirce yang sangat terkenal (Zoest 1993).

Pertama, tanda *ikonis* ialah tanda yang ada sedemikian rupa sebagai kemungkinan, tanpa tergantung pada adanya sebuah denotatum, tetapi dapat dikaitkan dengannya atas dasar suatu *persamaan* yang secara potensial dimilikinya. Berdasarkan definisi ini segala sesuatu merupakan *ikon*, sebab dapat dikaitkan dengan sesuatu yang lain baik karena adanya *kemiripan*, *kesamaan*, atau *kebersamaan*. Kedua, tanda *indeksikal* adalah sebuah tanda yang dalam hal corak tandanya tergantung dari adanya denotatum. Dalam hal ini, hubungan antara tanda dan denotatum adalah *bersebelahannya*. Sebuah *petunjuk* atau segala sesuatu yang memusatkan perhatiannya pada sesuatu merupakan sebuah *indeks*. Semua perkataan *deiktis* (pola: 'di sini', 'hari ini', 'ini', dan 'itu') adalah *indeks*. Ketiga, tanda *simbolis* (*lambang*) adalah tanda yang hubungan antara tanda dan denotatumnya ditentukan oleh suatu *peraturan* atau *konvensi* yang berlaku umum. Dalam praktiknya, ketiga tanda tersebut saling tumpang-tindih, saling melengkapi.

Analisis semiotik disini didasarkan pada pendapat Saussure yang memperlihatkan pada hubungan sintagmatik yang menekankan pada wujud hubungan kata, peristiwa, atau tokoh dan paradigmatis yang merupakan hubungan makna dan perlambangan, hubungan asosiatif, pertautan makna antara unsur yang hadir dengan yang tidak hadir sehingga hubungan paradigmatis ini adalah konotasi, asosiasi-asosiasi yang muncul dalam pikiran pembaca (Nurgiyantoro, 1999:46-47).

Di dalam cerita Putri Mayang akan didapati dimensi filosofis mengenai hidup dan kehidupan. Dimensi tersebut di antaranya aksiologis, epistemologis, kosmologis dan ontologis. Dalam cerita tersebut bisa ditemui ketiga-tiganya sekaligus yang merupakan satu kesatuan hidup dalam kehidupan masyarakat Kalimantan Tengah pada umumnya.

Makna yang ingin disampaikan pengarang melalui ungkapan-ungkapan, yang jika dilihat secara sepintas seolah-olah tidak memiliki makna yang berarti. Dengan demikian, sebenarnya pengarang ingin menyentuh rasa pendengar dengan cara yang sangat halus dan apresiatif. Di samping itu, dengan ungkapan akan terasa lebih indah jika dibandingkan dengan bahasa lugas, yang memberi kesan kasar dan tidak indah. Persentuhan rasa antara pembawa karungut dan pendengarnya inilah yang akan menghasilkan uraian-uraian moral yang diharapkan tercermin dalam tingkah laku sehari-hari, baik pada pembawa maupun pendengarnya.

Putri Mayang bukanlah cerita kosong yang tak bermakna dan hanya sebagai pelarian dari suatu kondisi fisik dan psikis seseorang yang terlibat dalam kehidupan, baik dalam dirinya maupun masyarakatnya, tetapi juga menyangkut dimensi yang lebih luas. Dia mewakili sebuah entitas organik dari sebuah kondisi yang terakumulasi pada lingkup budaya Dayak dengan seluruh paham naturalistiknya. Di dalamnya, sarat dengan aksioma-aksioma yang berpengaruh pada seluruh kehidupan masyarakat. Proses karakteristik masyarakat diperoleh melalui pemahaman akan simbol-simbol dan ungkapan-ungkapan yang memerlukan multiinterpretasi, dengan seluruh dimensi sosial, ekonomi, politik, dan budaya yang mereka miliki. Demikian pula, yang terjadi pada proses transformasi filosofis antara penyair dan pendengarnya. Melalui media cerita, kontemplasi sosial dan kebudayaan dimulai. Perolehan yang paling mungkin terjadi adalah tersedianya lapangan makna bagi sebuah struktur masyarakat yang homogen dalam sebuah peradaban besar manusia yang terpraktekkan dalam kehidupan sehari-hari.

Fungsi makna bagi pencerita dan pendengarnya adalah sebagai pengubah apresiasi dan pemertahan idiom-idiom sosio-kultural dan psiko-kultural dalam dirinya. Adanya proses transformasi sosial dan kebudayaan menjadi keniscayaan yang tak bisa dielakkan. Proses transformasi tersebut melalui sistem tanda yang diaksentuasikan melalui cerita yang sarat makna. Komunikasi terjalin dalam dataran konseptual yang mengagregasi seluruh potensi kemanusiaan. Konsep

episteme mengalir melalui untaian kata-kata yang tertata dalam pembaitan, sehingga pendengar tanpa sadar telah menjalani proses transformasi pengetahuan.

Pencarian pilihan kata bagi pencerita merupakan proses tersendiri dari keseluruhan proses pemerolehan pemahaman akan kehidupan. Pengendapan dari semua konsep-konsep hidup diperoleh melalui perjalanan kehidupan dan komunikasi dengan alam sekitar. Mereka berbicara dengan memakai bahasa gerak dan bahasa hati yang selalu mengamati semua perubahan yang dirasakan di sekelilingnya. Seluruhnya diartikulasikan cerita kepada orang lain atau orang yang mau mendengarkan “hasil” percakapan dimensionalnya dengan alam sekitar, yang telah membimbingnya menuju sebuah kesimpulan atas berbagai hal, terutama yang berhubungan dengan seluruh potensi kehidupan. Semuanya merupakan upaya untuk mempertahankan tradisi kehidupan yang ada dalam sebuah empirium kehidupan yang semakin ambigu.

Pencerita selalu berusaha berbicara melalui proses musikal yang mereka mainkan untuk memperoleh klimaks dari sebuah kontemplasi yang otonom. Paradigma baru akan kehidupan “dibagi-bagikan” melalui cerita-cerita alam, bahwa yang ini telah keluar dari jalur tradisi dan yang lain tidak. Penyelarasan kehidupan dengan logika alam raya merupakan esensi dari keseluruhan pemahaman terhadap kualitas kehidupan yang sedang dijalaninya, baik dulu maupun sekarang.

Semuanya berawal dari pertanyaan-pertanyaan sederhana dalam benak mereka, yang jawabannya dicari dengan mengandaikan seluruh potensi dirinya menjadi subjek pelaku dari sebuah kosmos, lalu keluar dan melihat dirinya berada dalam keutuhan eksistensi kosmologis. Ruang waktu melingkupi, sekaligus mengilhami bagi pencarian ide-ide filosofis dalam proses menemukan peristiwa-peristiwa mereka, yang diharapkan dapat membumi demi kesejahteraan manusia dalam sebuah kesadaran mikrokosmos, makrokosmos, dan kesadaran adanya kekuatan transenden yang selalu mengamati dan mengilhami kehidupan manusia.

Bermasyarakat yang tidak asal-asalan, karena semua sudah ada aturannya. Tata pergaulan dalam bertutur pun tidak bisa diabaikan, hal ini disebabkan adanya pihak lain yang terlibat dalam komunikasi tersebut di mana harus saling menjaga perasaan dan dengan adab sopan-santun. Jika dilanggar, berakibat pada ketidakpercayaan lawan bicara selamanya. Dengan kultur yang cenderung paternalistik, pencerita menyadari sepenuhnya akan pentingnya kerukunan dan keselarasan antar sesama warga masyarakat.

Di dalamnya tersirat makna kesejatian hidup dengan kedamaian yang bersemayam dalam hati manusia. Tanpa menafikan antagonisme perjalanan sejarah, mereka selalu berusaha mengingatkan untuk selalu berjalan di atas rel aturan yang pernah disepakati bersama sebagai tata aturan dalam segala sendi-sendi kehidupan mereka. Tradisi saling mengingatkan menjadi bagian penting

dalam seluruh tatanan bermasyarakat dengan berbasis nilai, yang diharapkan bisa menjadi agenda penting bagi terciptanya komunikasi universal tanpa membedakan warna kulit dan suku.

Pesan yang disampaikan kepada seluruh manusia siapapun ia dapat dirasakan dalam ungkapan *walau kita tak bertemu badan*. Memang, jika dilihat dari lokasi penyampaian pesan seolah-olah hanya untuk orang-orang yang mendengar saja, tetapi jika dilihat dari baris sebelumnya dan keseluruhan syair akan terlihat jelas bahwa tidak ada perbedaan antara tua muda, lelaki perempuan dan dari sinilah bahasa universal dikomunikasikan.

Produk budaya yang berupa pemahaman akan keselarasan hidup bermasyarakat menjadi tema yang paling menonjol pada cerita ini. Pemaknaan persaudaraan antar manusia lebih konkrit dan mendalam dengan menggunakan dasar negara menjadi pegangan pokok dalam bermasyarakat dan bernegara.

Cerita ini juga menceritakan tentang keberanian seorang wanita yang bernama Putri Mayang. Seorang tokoh yang sama sekali tidak pernah diduga mempunyai keberanian untuk mengambil sebuah keputusan. Meskipun demikian, dia tetap mempertahankan kehalusan budi sebagai seorang wanita dengan segala kelembah-lembutan dan keramahannya. Cerita ini perlu untuk dikabarkan kepada siapapun yang mau mendengarkan agar bisa menjadi teladan yang baik.

Kehalusan budi menjadikannya tidak terlihat bahwa dia seorang wanita pemberani. Seperti layaknya seorang perempuan dia juga *beranting yang kecil rendah, jari kecil (lentik), dan bicara lemah yang serta ramah*. Namun demikian, banyak juga yang ingin mencoba kebolehanannya, begitu pun yang kagum akan keramahan dan kelembutannya hingga ingin mempersuntingnya. Di samping cantik dan pemberani, Putri Mayang juga dikenal cerdas dan pemberani.

Kisah-kisah kepahlawanan seseorang banyak juga dijumpai cerita ini. Biasanya tentang kesaktian, keberanian, kepandaian, dan kehalusan budi yang semua itu dimaksudkan untuk memberi petuah pada orang-orang yang mendengar kisahnya.

3.2.2 Citra Kepahlawanan dalam Cerita *Putri Mayang*

Dari analisis semiotik di atas, citra kepahlawanan yang dapat kita unkap dari cerita Putri Mayang adalah sebagai berikut.

- 1) Seorang pahlawan pemberani, yang berani membela keluarganya ditunjukkan oleh Uria Mapas yang sanggup menghadapi semua musuh yang sebelumnya membunuh saudaranya, Uria Renyan. Ia tidak takut menghadapi ancaman, kemungkinan terluka, bahkan terbunuh.
- 2) Seorang pahlawan mempunyai sahabat setia yang mendukung perjuangan, membantu ketika mendapatkan musibah, bahkan mengorbankan nyawa. Dalam menegakkan kebenaran dan berjuang di medan

perang mereka saling bahu membahu serta memperlihatkan karakteristik *super team*. Hal ini terlihat dengan kemunculan tokoh Bayuku dan Risa, meskipun mereka sebetulnya hanyalah budak sang raja.

- 3) Seorang pahlawan akan meletakkan kejujuran dan ketulusan dalam perjuangannya, tidak mudah putus asa dalam perjuangan. Perjuangan dengan hati nurani memerlukan ketekunan, ketabahan, dan kesabaran. Uria Mapas melakukannya dengan tidak serta merta memerangi setiap musuhnya, ia lebih menekankan pada perdamaian meskipun ia harus membalaskan dendam keluarga.
- 4) Putri Mayang, seorang putri cantik yang bersedia berkorban menjadi penukar nyawa Uria Renyan yang telah dibunuh ayahnya untuk menghindari pertumpahan darah yang lebih banyak. ia memiliki jiwa yang tegar, kehidupan tidak serta merta berakhir dan tak pernah surut ke belakang, sekali dalam kehidupannya akan berguna bagi orang lain serta dikenang sepanjang zaman, bahkan menjadi penyemangat bagi generasi-generasi berikutnya.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Dari analisis di atas dapat diambil beberapa simpulan sebagai berikut.

- 1) Peranan Usia Mapas dan Putri Mayang dalam cerita sebagai seorang pahlawan dari pihak masing-masing yang dengan berani mengorbankan diri demi keluarga masing-masing. Mereka memiliki sifat-sifat berani, peka terhadap permasalahan, pemaaf, dan sebagainya. Selain itu, mereka juga mengalami begitu banyak peristiwa heroik dan menyedihkan.
- 2) Citra atau nilai kepahlawanan yang di dapat dari cerita Putri Mayang memperlihatkan keberabian seorang tokoh dalam melangkah menghadapi setiap musuh, membela kebenaran.

4.2 Saran

Penelitian terhadap cerita lisan amatlah minim saat ini. Oleh karena itu, amatlah penting untuk terus menggali khasanah cerita rakyat sebagai bagian renungan dan koreksi karena bagaimanapun cerita-cerita tersebut mewakili sejarah dan karakter masyarakat sesungguhnya. Banyak nilai-nilai yang patut kita pelajari dan ambil sebagai bagian dari pengembangan bangsa.

Penelitian-penelitian semacam ini tetaplah relevan pada saat sekarang maupun mendatang khususnya yang berkaitan dengan jiwa kepahlawanan karena banyak hal-hal yang menarik yang memperlihatkan ketabahan, kejujuran, kesabaran, dan sebagainya. Bahkan tidak sedikit permasalahan kepemimpinan dan krisis kepahlawanan saat ini dapat diselesaikan dengan melihat masa lampau.

Daftar Pustaka

- Ahimsa-Putra, Heddy Shri. 1999a. "Dari Antropologi Budaya ke Sastra, dan Sebaliknya" (Makalah Seminar Sastra Banding). Fakultas Sastra UGM, 18 November 1999.
- _____. 1999b. "Strukturalisme Levi-Strauss untuk Arkeologi Semiotik," dalam *Humaniora. (Jurnal FS UGM)*. No. 12, September-Desember 1999.
- Chamamah, Soeratno. 1988. *Hikayat Iskandar Zulkarnain: Suntingan Teks dan Analisis*. Desertasi. Yogyakarta: Fakultas Sastra Universitas Gadjah Mada.
- _____. 1991. *Hikayat Iskandar Zulkarnain*. Jakarta: Balai Pustaka.
- Culler, Jonathan. 1981. *The Pursuit of Sign: Semiotics, Literature, Deconstruction*. London: Routledge & Kegan Paul.
- Damono, Sapardi Djoko. 1999. "Kelisanan dalam Keberaksaraan: Kasus Puisi Indonesia Modern," dalam *Kalam (Jurnal Kebudayaan)*, edisi 13.
- Danandjaja, James. 1984. *Folklor Indonesia: Ilmu Gosip, Dongeng, dan Lain-lain*. Jakarta: Grafiti Pers.
- _____. 1990. "Metode Penelitian Kualitatif dalam Penelitian Folklor" dalam *Pengembangan Penelitian Kualitatif dalam Bidang Bahasa dan Sastra*. Aminuddin (peny.). Malang: Yayasan Asih Asah Asuh.
- Djamaris, Edwar. 1994. *Sastra Daerah Kalimantan (Kalimantan Barat, Kalimantan Tengah dan Kalimantan Timur) Analisis Tema, Amanat, dan Nilai Budaya*. Jakarta: Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Elam, Keir. 1980. *The Semiotics of Theatre and Drama*. London and New York: Methuen & Co Ltd.
- Esten, Mursal. 1978. *Kesusastraan: Pengantar Teori dan Sejarah*. Bandung: Angkasa.
- Faruk. 1994. *Pengantar Sosiologi Sastra: Dari Strukturalisme Genetik sampai Post-Modernisme*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Fokkema, D.W. dan Kunne-Ibsch, Elrud. 1998. *Teori Sastra Abad Kedua Puluh*. Diterjemahkan oleh J.Prapradiharja & Kepler Silaban. Jakarta: Gramedia.
- Hauser, Arnold. 1982. *The Sociology of Art*. Chicago and London: The University of Chocago Press.
- Iper, Dunis. 1998. *Legenda dan Dongeng dalam Sastra Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kleden, Leo. 1997. "Teks, Ceritera dan Transformasi Kreatif" dalam *Kalam (Jurnal Kebudayaan)*, edisi 10.
- Marinis, Marco De. 1993. *The Semiotics of Performance*. Translated by Aine O'Healy. Bloomington and Indianapolis: Indiana University Press.
- Ngabut, C.Yus, dkk. 2002. *Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Dongeng Binatang dalam Sastra Dayak Ngaju*. Palangka Raya: Kantor Bahasa Palangka Raya.

- Nurdiyantoro, Burhan. 1999. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Oemarjati, Boen S. 1971. *Bentuk Lakon dalam Sastra Indonesia*. Jakarta: Gunung Agung.
- Pradopo, Rachmat Djoko. 1987. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Semi, M. Atar. 1993. *Metode Penelitian Sastra*. Bandung: Angkasa
- Soetrisno, Sulastin. 1983. *Hikayat Hang Tuah: Analisis Struktur dan Fungsi*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Stanton, Robert. 1974. *An Introduction to Fiction*. Washington: Holt, Rinehart and Winston, Inc.
- Sudjiman, Panuti. 1984. *Kamus Istilah Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- _____. 1988. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- _____. 1993. *Bunga Rampai Stilistika*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Tarigan, Henri Guntur. 1985. *Prinsip-prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.
- Teeuw, A. 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra, Pengantar Teori Sastra*. Jakarta: Pustaka Jaya.
- Teeuw, A. 1991. *Membaca dan Menilai Sastra*. Jakarta: Gramedia.
- van Zoest, Aart. 1992. *Serba-Serbi Semiotika*. Jakarta: Gramedia.

Pemahaman Siswa Kelas III Semester V SMA PGRI
Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur
Tahun Ajaran 2003/2004 terhadap
Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)
dalam Karangan Bebas



YULIADI

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Sejak diikrarkannya Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 1928 pada butir ketiga yang berbunyi *Kami putra dan putri Indonesia menjunjung bahasa persatuan, bahasa Indonesia*, maka resmilah bahasa Indonesia sebagai bahasa Nasional yang berada di atas bahasa-bahasa daerah di Nusantara. Bahasa Indonesia menjadi *lingua franca* dan sarana komunikasi antarmasyarakat di Indonesia yang berbeda latar belakang sejarah, suku, agama, maupun adat istiadatnya.

Berdasarkan sejarah perkembangannya, ejaan bahasa Indonesia mengalami beberapa kali perubahan. Tahun 1901, ejaan bahasa Melayu dengan huruf Latin ditetapkan berdasarkan rancangan Ch. A. Van Ophusyen, Tahun 1947 ditetapkan Ejaan Soewandi atau Ejaan Republik sebagai penyederhanaan dari ejaan sebelumnya. Tahun 1959, konsep ejaan bersama antara Persekutuan Tanah Melayu dan Republik Indonesia yang disebut Ejaan Melindo (Melayu—Indonesia) terpaksa diartungkan peresmiannya akibat perkembangan politik yang tidak menentu masa itu. Tahun 1972, diresmikan ejaan baru yang disebut Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Hingga setakat ini, Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan masih digunakan.

Sejalan dengan perkembangan zaman, memasuki era globalisasi dan perdagangan bebas, bahasa Indonesia menghadapi tantangan berat dan mau tidak mau, suka tidak suka harus dihadapi. Pengaruh bahasa asing semakin lama kian terasa dan merasuk dalam tindak komunikasi sebagian masyarakat Indonesia tanpa kecuali kaum pelajar. Hal ini tentunya harus diantisipasi dengan jalan

pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia agar suatu saat tidak terjadi kesan bahwa bahasa Indonesia hanya sebagai “tamunya di negeri sendiri”.

Sektor pendidikan merupakan salah satu sektor pembangunan nasional yang esensial bagi terwujudnya salah satu tujuan nasional pembangunan bangsa, yaitu mencerdaskan kehidupan bangsa. Melalui sektor pendidikan inilah, peran sekolah sangat tinggi di dalam kerangka mengantisipasi pengaruh berbagai budaya asing yang masuk melalui berbagai segi kehidupan kita termasuk kehidupan berbahasa. Oleh karena itu, diperlukan sikap positif terhadap bahasa Indonesia karena bahasa Indonesia merupakan lambang jati diri bangsa kita.

Kajian pustaka menunjukkan bahwa salah satu putusan Kongres Bahasa II (1954) sampai dengan VI (1993) selalu mengusulkan kepada pemerintah agar dilakukan penelitian di sektor pendidikan terhadap komponen pendidikan di semua jenjang sekolah. Ini perlu diprioritaskan pelaksanaannya karena faktor ini dianggap paling dominan terhadap berbagai model keterampilan berbahasa.

Dalam dunia pendidikan di Indonesia, bahasa mempunyai peran yang sangat besar terutama sebagai bahasa pengantar dalam penyampaian materi pelajaran kepada siswa (bukan hanya bidang studi bahasa Indonesia), dan sarana komunikasi formal baik lisan maupun tulisan. Bahkan saat ini berdasarkan kurikulum 2001 berbasis kompetensi, bahasa Indonesia mendapat tempat yang cukup strategis di lingkungan pendidikan yaitu sebagai mata pelajaran yang diebtanakan pada sekolah-sekolah. Dengan demikian tentunya diharapkan bahwa mutu bahasa Indonesia yang diperoleh para siswa harus baik dan memadai sebagai salah satu modal untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi, sehingga mampu berinteraksi dengan masyarakat di lingkungannya yang berbeda latar belakang suku, bahasa, dan adat istiadatnya.

Peran guru bahasa Indonesia dalam dunia pendidikan sangat besar dalam upaya pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Dalam tugasnya sehari-hari, para guru bahasa harus memahami benar-benar bahwa tujuan akhir pengajaran bahasa ialah agar siswa terampil berbahasa: terampil menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Dengan perkataan lain agar para siswa mempunyai kompetensi bahasa (Tarigan, 1990:2)

Aktivitas menulis merupakan suatu bentuk manifestasi kemampuan dan keterampilan berbahasa yang paling akhir dikuasai pelajar setelah kemampuan mendengarkan, berbicara, dan membaca. Dibandingkan tiga kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan berbahasa yang lain, kemampuan menulis lebih sulit dikuasai, bahkan oleh penutur asli bahasa yang bersangkutan sekalipun. Hal ini disebabkan kemampuan menulis, menghendaki penguasaan berbagai unsur kebahasaan dan unsur di luar bahasa itu sendiri yang akan menjadi isi karangan. Baik unsur bahasa maupun unsur isi haruslah terjalin sedemikian rupa sehingga menghasilkan karangan yang runtut dan terpadu (Nurgiyanto, 2001:296)

Jika dalam kegiatan berbicara orang harus menguasai lambang-lambang bunyi, kegiatan menulis menghendaki orang untuk menguasai lambang atau simbol-simbol visual dan aturan tata tulis, khususnya yang menyangkut masalah ejaan. Karangan adalah suatu bentuk sistem komunikasi lambang visual. Kelancaran komunikasi dalam suatu karangan sama sekali tergantung pada bahasa yang dilambangvisualkan. Agar komunikasi lewat lambang tulis dapat seperti yang diharapkan, penulis hendaknya menuangkan gagasannya ke dalam bahasa yang tepat, teratur, dan lengkap. Dalam hubungan ini, sering kita dengar adanya kata-kata *bahasa yang teratur merupakan manisfestasi pikiran yang teratur pula.*

SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur Provinsi Kalimantan Tengah merupakan salah satu lembaga pendidikan yang menggunakan bahasa Indonesia sebagai bahasa pengantar materi pada masing-masing bidang studi. Walaupun sekolah ini digolongkan terpencil dari daerah ibukota kabupaten bahkan dari ibukota provinsi, dengan mayoritas siswa berbahasa ibu menggunakan bahasa Dayak Maanyan, namun sikap positif terhadap bahasa Indonesia cukup tinggi.

Judul penelitian ini yaitu *Pemahaman Siswa Kelas III Semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur Tahun Ajaran 2003/2004 Terhadap Ejaan bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) dalam Karangan Bebas.* Judul ini sengaja dipilih guna melihat sejauh mana pemahaman siswa terhadap Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) jika diterapkan dalam keterampilan menulis, terutama mengarang.

1.2 Masalah

Berdasarkan uraian singkat di atas, masalah yang menjadi fokus pembicaraan dalam penelitian ini adalah tentang pemahaman siswa kelas II semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004 terhadap Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Permasalahan tersebut dapat dirumuskan sebagai berikut.

- 1) Bagaimanakah pemahaman siswa kelas III semester VSMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004 terhadap penggunaan huruf kapital?
- 2) Bagaimanakah pemahaman siswa kelas III semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004 terhadap penggunaan kosakata baku bahasa Indonesia? Adakah bentuk kesalahan dalam penggunaannya?
- 3) Bagaimanakah pemahaman siswa kelas III semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004 terhadap pemenggalan kata?

- 4) Bagaimanakah pemahaman siswa kelas III semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004 terhadap penggunaan kata depan *Di* dan *Ke*?
- 5) Bagaimanakah pemahaman siswa kelas III semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004 terhadap penggunaan punctuasi? Adakah penyimpangan dalam penggunaannya?
- 6) Bagaimanakah pemahaman siswa kelas III semester V PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004 terhadap kalimat efektif? Adakah bentuk penyimpangan kalimat efektif yang digunakan?
- 7) Apakah jurusan yang terdapat pada kelas III di SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur turut mempengaruhi tingkat pemahaman siswa terhadap Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD)?
- 8) Adakah hubungan antara kemampuan siswa kelas III semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004 memahami Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dengan faktor gender?

Mengingat waktu yang digunakan dalam penelitian ini cukup singkat, penulis membatasi masalah penelitian hanya pada beberapa bagian dari Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) yang meliputi huruf kapital, pemenggalan kata, kata depan *Di* dan *Ke*, punctuasi, kosakata baku, dan kalimat efektif yang erat hubungannya dalam keterampilan menulis.

1.3 Tujuan

Penelitian yang akan dilakukan ini bertujuan untuk memberikan gambaran umum tentang pemahaman siswa kelas III semester VSMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur terhadap penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan. Tujuan penelitian ini selengkapnya dapat diuraikan sebagai berikut.

- 1) Mendeskripsikan pemahaman siswa kelas III semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004 terhadap huruf kapital.
- 2) Mendeskripsikan pemahaman siswa kelas III semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004 terhadap pemenggalan kata.
- 3) Mendeskripsikan pemahaman siswa kelas III semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004 terhadap penggunaan kata depan *Di* dan *Ke*.

- 4) Mendeskripsikan pemahaman siswa kelas III semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004 terhadap penggunaan pungtuasi.
- 5) Mendeskripsikan pemahaman siswa kelas III semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004 terhadap kosakata baku bahasa Indonesia.
- 6) Mendeskripsikan pemahaman siswa kelas III semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004 terhadap penggunaan kalimat efektif.
- 7) Mendeskripsikan pemahaman siswa kelas III semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur pada setiap jurusan terhadap Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).
- 8) Mendeskripsikan korelasi antara pemahaman siswa kelas III semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur terhadap penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) dengan faktor gender.

1.4 Relevansi Penelitian

Penelitian tentang pemahaman siswa SMA kelas III terhadap penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) sangat relevan untuk kepentingan pembinaan bahasa informasi tentang kualitas berbahasa Indonesia siswa kelas III SMA dapat menjadi masukan bagi Pusat Bahasa untuk menentukan arah kebijakan bahasa. Dari temuan ini pula nantinya dapat dijadikan masukan terhadap pemilihan bahan pengajaran bahasa, sehingga diharapkan dapat meningkatkan mutu bahasa Indonesia.

1.5 Kerangka Teori

Sesuai dengan masalah dan tujuan penelitian, kerangka teori mengacu pada produk Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, terutama Tata Bahasa baku Bahasa Indonesia (Alwi, et al, 1998) dan Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, 1999).

Penelitian tentang Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan dalam dunia pengajaran sepanjang pengetahuan peneliti setakat ini masih sangat sedikit. Beberapa peneliti justru lebih tertarik pada dunia wacana bahasa Indonesia karena dianggap sebagai hal baru.

1.6 Metode dan Teknik

Metode yang digunakan dalam teknik ini adalah metode deskriptif. Metode ini, menurut Surakhmad (1998:143) pada dasarnya memusatkan diri pada

pemecahan masalah-masalah yang ada pada masa sekarang, terutama pada masalah-masalah aktual.

Teknik mengumpulkan data menggunakan teknik tes. Para siswa diminta untuk membuat sebuah karangan sebanyak 500 kata atau lebih dengan tema yang telah ditentukan oleh peneliti. Tema karangan sengaja ditentukan dengan maksud untuk melihat sejauh mana pemahaman dan wawasan siswa dalam menyampaikan gagasannya terhadap tema atau permasalahan tersebut.

Data yang diperoleh kemudian dikumpulkan, dibaca, dan diklasifikasi. Masing-masing diberi kode berdasarkan jenis kelamin, kelas, semester, dan jurusan. Misalnya, sampel berjenis kelamin perempuan, nomor urut pertama, kelas III, semester V, dan berada pada jurusan IPS, maka kode itu ditulis menjadi (P/01/III/V/A-3). Jika sampel berjenis kelamin laki-laki dengan nomor urut 1 dan berada pada kelas III jurusan IPA, maka kodenya adalah (L/01/III/V/A-2) Hasil pengumpulan data tersebut diklasifikasi kembali menjadi bagian-bagian yang sesuai dengan masalah penelitian, misalnya, penggunaan huruf kapital, kata depan di dan ke, kosakata baku, pemenggalan kata, penggunaan punctuation, kalimat efektif, dan seterusnya.

Penganalisisan dilakukan dengan dua cara yaitu berupa tabulasi frekuensi dan analisis kesalahan penggunaan. Penggunaan tabulasi frekuensi dimaksudkan untuk mempermudah pengukuran tingkat pemahaman siswa terhadap masing-masing aspek ejaan yang menjadi fokus penelitian, sehingga jelas tingkat presentase ketepatan dan kesalahan penggunaannya. Kriteria tingkat pemahaman siswa terhadap Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) adalah: 1) 0—54 tergolong rendah, 2) 55—69 tergolong sedang, 3) 70—100 tergolong tinggi. Analisis kesalahan penggunaan dilakukan untuk melihat kesalahan penggunaan ejaan yang mungkin saja terjadi pada tulisan siswa dan cara memperbaikinya.

1.7 Hipotesis Penelitian

Penelitian ini mengajukan hipotesis kerja sebagai berikut.

- 1) Siswa kelas III telah mempelajari dan memahami secara keseluruhan tentang kaidah pemakaian huruf kapital.
- 2) Siswa kelas III telah mempelajari dan memahami secara keseluruhan tentang kaidah pemakaian kosakata baku.
- 3) Siswa kelas III telah mempelajari dan memahami secara keseluruhan tentang kaidah pemakaian punctuation.
- 4) Siswa kelas III telah mempelajari dan memahami secara keseluruhan tentang kaidah penulisan kata depan *Ke* dan *Di*.
- 5) Siswa kelas III telah mempelajari dan memahami secara keseluruhan tentang kaidah pemenggalan kata.

- 6) Siswa kelas III telah mempelajari dan memahami secara keseluruhan tentang penulisan kalimat efektif
- 7) Pemahaman siswa kelas III semester V Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial terhadap Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) lebih tinggi dibanding siswa kelas III Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam, artinya, jurusan diduga menjadi penentu pemahaman siswa kelas III SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur terhadap penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).
- 8) Pemahaman siswa kelas III yang berjenis kelamin perempuan, lebih tinggi dibanding pemahaman siswa kelas III berjenis kelamin laki-laki dalam menggunakan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Dengan demikian, diduga kuat bahwa faktor gender turut mempengaruhi tingkat pemahaman siswa kelas III.

1.8 Populasi dan Sampel

Populasi penelitian adalah seluruh siswa kelas III semester V yang ada di SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur. Guna memudahkan pengambilan data, maka digunakan sistem sampel dengan mempertimbangkan jurusan, dan jenis kelamin. Dari kedua jurusan yang ada akan diambil masing-masing sepuluh orang siswa sebagai sampel, enam siswa perempuan dan empat siswa laki-laki.

2. Landasan Teori

2.1 Pengertian Ejaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (2001:285) menyebutkan bahwa ejaan adalah cara menggambarkan bunyi (kata, kalimat, dsb.) dalam bentuk tulisan (huruf-huruf) serta penggunaan tanda baca.

Ejaan adalah penggambaran bunyi bahasa dengan kaidah tulis-meulis yang distandarisasikan, yang lazimnya mempunyai tiga aspek yakni fonologis yang menyangkut penggambaran fonem dengan huruf dan penyusunan abjad, aspek morfologis yang menyangkut penggambaran satuan-satuan morfemik, aspek sintaksis yang menyangkut penanda ujaran berupa tanda baca (Kridalaksana, 2001:48).

Chaer (1998:36) mengemukakan pendapatnya bahwa pada hakikatnya ejaan itu tidak lain dari konvensi grafis, perjanjian di antara masyarakat pemakai suatu bahasa untuk menuliskan bahasanya. Bunyi bahasa yang seharusnya diucapkan, diganti dengan huruf-huruf dan lambang-lambang lainnya. Biasanya ejaan itu bukan hanya soal perlambangan fonem dengan huruf, tetapi juga mengatur cara penulisan kalimat beserta dengan tanda-tanda bacanya.

Finoza (2002:13) yang merangkum pendapat beberapa ahli menyebutkan bahwa ejaan adalah seperangkat aturan atau kaidah perlambangan bunyi bahasa, pemisahan, penggabungan, dan penulisannya dalam suatu bahasa. Batasan tersebut menunjukkan pengertian kata *ejaan* berbeda dengan kata *mengeja*.

Mengeja adalah kegiatan melafalkan huruf, suku kata, atau kata, sedangkan ejaan adalah suatu sistem aturan yang jauh lebih luas dari sekadar masalah lafalan. Ejaan mengatur keseluruhan cara penulisan bahasa dengan menggunakan huruf, kata, dan tanda baca sebagai sarannya.

Ejaan merupakan kaidah yang harus dipatuhi oleh pemakai bahasa demi keteraturan dan keseragaman bentuk, terutama dalam bahasa tulis. Keteraturan bentuk akan berimplikasi pada ketepatan dan kejelasan makna. Ibarat sedang menyetir kendaraan, ejaan adalah rambu lalu lintas yang harus dipatuhi oleh setiap pengemudi. Jika para pengemudi mematuhi rambu-rambu yang ada, terciptalah lalu lintas yang tertib dan teratur. Seperti itulah kira-kira bentuk hubungan antara pemakai bahasa dengan ejaan.

Secara garis besar, ruang lingkup Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) mencakup lima aspek, yaitu (1) pemakaian huruf, (2) penulisan huruf, (3) pemakaian kata, (4) penulisan unsur serapan, dan (5) pemakaian tanda baca (pungtuasi).

Pemakaian huruf membicarakan bagian-bagian dasar dari suatu bahasa yang meliputi (1) huruf kapital, (2) vokal, (3) konsonan, (4) pemenggalan dan nama diri.

Penulisan kata membicarakan bidang morfologi dengan segala bentuk dan jenisnya berupa (1) kata dasar, (2) kata turunan, (3) kata ulang, (4) gabungan kata, (5) kata ganti *kau, ku, mu, dan nya*, (6) kata depan *di, ke, dan dari*, (7) kata sandang *si dan sang*, (8) partikel, (9) singkatan dan akronim, (10) angka dan lambang bilangan.

Penulisan unsur serapan membicarakan kaidah cara penulisan unsur serapan, terutama kosakata yang berasal dari bahasa asing.

Pemakaian tanda baca (pungtuasi) membicarakan teknik penerapan kelima belas tanda baca dalam penulisan dengan kaidahnya masing-masing. Tanda baca dimaksud adalah (1) tanda titik (.), (2) tanda koma (,), (3) tanda titik koma (;), (4) tanda titik dua (:), (5) tanda hubung (-), (6) tanda pisah (--), (7) tanda elipsis (...), (8) tanda tanya (?), (9) tanda seru (!), (10) tanda kurung (...), (11) tanda kurung siku ([...]), (12) tanda petik ganda ("..."), (13) tanda petik tunggal ('...'), (14) tanda garis miring (/), dan (15) tanda penyingkat atau apostrof (').

2.2 Kaidah Penggunaan Huruf Kapital

Kaidah penggunaan huruf kapital atau huruf besar dipaparkan Semi (1990:95--101), Zainuddin (1992:23--26), Chaer (1998:40--42), Finoza

(2002:20--25), berdasarkan buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan oleh Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia, terangkum rambu-rambu penggunaan huruf kapital sebagai berikut.

- 1) Huruf kapital atau huruf besar dipakai sebagai huruf pertama kata pada awal kalimat.

Misalnya: *Dia* mengantuk.
Kita harus bekerja keras.

- 2) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama petikan langsung.

Misalnya: Adik bertanya, "*Kapan kita pulang?*"
"*Besok pagi,*" kata Ibu, "*Dia berangkat.*"

- 3) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan.

Misalnya: Allah
Yang Mahakuasa
Alkitab
Islam
Kristen
Mohonlah ampunan-Nya

- 4) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang diikuti nama orang.

Misalnya: *Haji* Agus Salim
Sultan Hasanuddin

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama gelar kehormatan, keturunan, dan keagamaan yang tidak diikuti nama orang.

Misalnya: *Dia* baru saja diangkat menjadi sultan.
Tahun ini dia pergi naik *haji*.

- 5) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama jabatan dan pangkat yang diikuti nama orang atau yang dipakai sebagai pengganti nama tertentu, nama instansi, atau nama tempat.

Misalnya: Wakil Presiden Adam Malik
Perdana Menteri Nehru
Sekretaris Jenderal Departemen Pertanian
Gubernur Kalimantan Tengah

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama jabatan dan pangkat yang tidak diikuti nama orang, atau nama tempat.

Misalnya: Siapa gubernur yang baru dilantik itu?
Ia baru saja dilantik sebagai bupati di daerah itu.

- 6) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur nama orang.
 Misalnya: Amir Hamzah
 Dewi Sartika
- Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama orang yang digunakan sebagai nama jenis atau satuan ukuran.
 Misalnya: mesin diesel
 10 volt
 5 ampere
- 7) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa.
 Misalnya: bangsa Indonesia
 suku Sunda
 bahasa Inggris
- Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku, dan bahasa yang dipakai sebagai bentuk dasar kata turunan.
 Misalnya: mengindonesiakan kata asing
 keinggris-inggrisan
- 8) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah.
 Misalnya: bulan Agustus
 bulan Maulid
 hari Natal
 perang Candu
 tahun Hijriah
 hari Jumat
- Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama peristiwa sejarah yang tidak dipakai sebagai nama.
 Misalnya: Soekarno dan Hatta memproklamasikan kemerdekaan bangsanya.
 Perlombaan senjata amembawa ririko pecahnya perang dunia.
- 9) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama geografi.
 Misalnya: Asia Tenggara
 Kali Brantas
 Danau Toba
 Sungai Kahayan
- Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama istilah geografi yang tidak menjadi unsur nama diri.
 Misalnya: berlayar ke teluk
 mandi di kali

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama nama geografi yang digunakan sebagai nama jenis.

Misalnya: garam Inggris
gula Jawa
pisang Ambon

- 10) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua unsur nama negara, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, serta nama dokumen resmi kecuali kata seperti *dan*.

Misalnya: Republik Indonesia
Majelis Permusyawaratan Rakyat
Departemen Pendidikan Nasional

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata yang bukan nama resmi negara, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, badan, serta nama dokumen resmi.

Misalnya: menjadi sebuah republik
beberapa badan hukum
menurut undang-undang yang berlaku

- 11) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama setiap unsur bentuk ulang sempurna yang terdapat pada nama badan, lembaga pemerintah dan ketatanegaraan, serta dokumen resmi.

Misalnya: Perserikatan Bangsa-Bangsa
Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial
Undang-Undang Dasar Republik Indonesia

- 12) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama semua kata (termasuk semua unsur kata ulang sempurna) di dalam nama buku, majalah, surat kabar, dan judul karangan, kecuali kata seperti *di*, *ke*, *dari*, *dan*, *yang*, dan *untuk* yang tidak terletak pada posisi awal.

Misalnya: Saya telah membaca buku *Dari Ave Maria ke Jalan Lain ke Roma*.
Bacalah majalah *Bahasa dan Sastra*.
Ia menyelesaikan makalah "Asas-Asas Hukum Perdata".

- 13) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama unsur singkatan nama gelar, pangkat, dan sapaan.

Misalnya: Dr. Doktor
M.A. master of arts
S.H. sarjana hukum
Prof. Profesor

- 14) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan seperti *bapak*, *ibu*, *saudara*, *kakak*, *adik*, dan *paman* yang dipakai dalam penyapaan.

Misalnya: “Kapan Bapak berangkat?” tanya Harto.
Adik bertanya, “Itu apa, Bu?”
Surat Saudara sudah saya terima.
“Silakan duduk, Dik!” kata Ukok

Huruf kapital tidak dipakai sebagai huruf pertama kata penunjuk hubungan kekerabatan yang tidak dipakai dalam pengacuan dan penyapaan.

Misalnya: Kita harus menghormati *bapak* dan *ibu* kita.

15) Huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata ganti *Anda*.

Misalnya: Sudahkah *Anda* tahu?
Surat *Anda* telah kami terima.

2.3 Kaidah Pemenggalan Kata

Kaidah pemenggalan suku kata seperti yang terdapat dalam buku *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan* dan pada *Kamus Besar Bahasa Indonesia* adalah sebagai berikut.

1. Pemenggalan kata pada kata dasar dilakukan sebagai berikut.

a. Jika di tengah kata ada vokal yang berurutan, pemenggalan itu dilakukan di antara kedua huruf vokal tersebut. Misalnya: ma-in, bu-ah.

Huruf diftong *ai*, *au*, dan *oi* tidak pernah diceraikan sehingga pemenggalan kata tidak dilakukan di antara kedua huruf itu.

Misalnya: au-la bukan a-u-la
sau-da-ra bukan sa-u-da-ra
am-boi bukan am-bo-i

b. Jika di tengah kata ada huruf konsonan, termasuk gabungan-huruf konsonan, di antara dua buah huruf vokal, pemenggalan dilakukan sebelum konsonan.

Misalnya: ba-pak
la-wan
mu-ta-khir
ke-nyang

c. Jika di tengah kata ada dua huruf konsonan yang berurutan, pemenggalan dilakukan di antara kedua huruf konsonan itu. Gabungan-huruf konsonan tidak pernah diceraikan.

Misalnya: man-di
cap-lok
som-bong
swas-ta
bang-sa

d. Jika di tengah kata ada tiga buah huruf konsonan atau lebih, pemenggalan dilakukan di antara huruf konsonan yang pertama dan huruf konsonan yang kedua.

Misalnya: in-stru-men
in-fra
ul-tra
ikh-las
bang-krut

2. Imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk awalan yang mengalami perubahan bentuk serta partikel yang biasanya ditulis dengan kata dasarnya, dapat dipenggal pada pergantian baris.

Misalnya: makan-an
mem-bantu
me-rasa-kan

Catatan:

- Bentuk dasar pada kata turunan sedapat-dapatnya tidak dipenggal.
- Akhiran *-i* tidak dipenggal.
- Pada kata yang berimbuhan sisipan, pemenggalan kata dilakukan sebagai berikut.

Misalnya: te-lun-juk
si-nam-bung
ge-li-gi

3. Jika suatu kata terdiri atas lebih dari satu unsur dan salah satu unsur itu dapat bergabung dengan unsur lain, pemenggalan dapat dilakukan (1) di antara unsur-unsur itu atau (2) pada unsur gabungan itu sesuai dengan kaidah 1a, 1b, 1c, dan 1d di atas.

Misalnya: bio-grafi, bi-o-gra-fi
foto-grafi, fo-to-gra-fi
intro-speksi, in-tro-spek-si
pasca-panen, pas-ca-pa-nen

Keterangan:

Nama orang, badan hukum, dan nama diri yang lain disesuaikan dengan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan kecuali jika ada pertimbangan khusus.

2.4 Pungtuasi

Arifin dan Tasai (2002) mengemukakan bahwa pungtuasi (tanda baca) dalam Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) mencakup pengaturan (1) tanda titik, (2) tanda koma, (3) tanda titik koma, (4) tanda titik dua, (5) tanda hubung, (6) tanda pisah, (7) tanda elipsis, (8) tanda tanya, (9) tanda

seru, (10) tanda kurung, (11) tanda kurung siku, (12) tanda petik, (13) tanda petik tunggal, (14) tanda ulang, (15) tanda garis miring, dan (16) tanda penyingkat (apostrof).

Keraf (2001:13) menyebutkan bahwa punctuasi dibuat berdasarkan dua hal utama yang saling melengkapi, yaitu:

- 1) didasarkan pada unsur suprasegmental,
- 2) didasarkan pada hubungan sintaksis, yakni:
 - a. unsur-unsur sintaksis yang hubungannya tidak boleh dipisahkan dengan tanda baca,
 - b. unsur-unsur sintaksis yang tidak erat hubungannya harus dipisahkan dengan tanda baca.

Punctuasi lazim digunakan setakat ini didasarkan atas nada dan lagu (suprasegmental), dan sebagian didasarkan atas relasi gramatikal, frasa, dan inter-relasi antarbagian kalimat (hubungan sintaksis).

Berikut ini akan dipaparkan tentang kaidah penggunaan beberapa jenis punctuasi menurut Arifin dan Tasai (2002:204-214) berdasarkan buku Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD).

2.4.1 Tanda Titik (.)

1. Tanda titik dipakai pada akhir singkatan nama orang.
Misalnya: W.S. Rendra
Abdul Hadi W.M.
2. Tanda titik dipakai pada singkatan gelar, jabatan, pangkat, dan sapaan.
Misalnya: Dr. (dokter)
M. Hum. (magister humaniora)
3. Tanda titik dipakai pada singkatan kata atau ungkapan yang sudah umum, yang ditulis dengan huruf kecil. Singkatan yang terdiri atas dua huruf diberi dua buah tanda titik, sedangkan singkatan yang terdiri atas tiga buah huruf atau lebih hanya diberi satu buah tanda titik.
Misalnya: s.d. (sampai dengan)
a.n. (atas nama)
dkk. (dan kawan-kawan)
dsb. (dan sebagainya)
4. Tanda titik digunakan pada angka yang menyatakan jumlah untuk memisahkan ribuan, jutaan, dan seterusnya.
Misalnya: Tebal buku itu 1.150 halaman.
Jarak dari desa ke kota itu 30.000 meter.

5. Tanda Titik tidak digunakan pada singkatan yang terdiri atas huruf-huruf awal kata atau suku kata dan pada singkatan yang dieja seperti kata (akronim).
 Misalnya: DPR
 Sekjen Depdikbud
 tilang
 radar
6. Tanda titik tidak digunakan di belakang singkatan lambang kimia, satuan ukuran, timbangan, dan mata uang.
 Misalnya: Lambang *Cu* adalah lambang kuprum.
 Seorang pialang membeli *10 kg* emas batangan.
 Harga karton manila itu *Rp500,00* per meter.
7. Tanda titik tidak digunakan di belakang judul yang merupakan kepala karangan, kepala ilustrasi tabel, dan sebagainya.
 Misalnya: Acara Kunjungan Menteri A.S. Hikam
 Azab dan Sengsara
8. Tanda titik tidak digunakan di belakang alamat pengirim dan tanggal surat serta di belakang nama dan alamat penerima surat.
 Misalnya: Jalan Harapan III/AB 19
 Jakarta, 10 Agustus 1998

2.4.2 Tanda Koma (,)

1. Tanda koma dipakai di antara unsur-unsur dalam suatu perincian atau pembilangan.
 Misalnya: *Saya membeli kertas, pena, dan tinta.*
Surat biasa, surat kilat, ataupun surat khusus memerlukan perangko.
2. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kalimat setara yang satu dari kalimat setara berikutnya yang didahului oleh kata seperti *tetapi* atau *melainkan*.
 Misalnya: *Saya ingin datang, tetapi hari hujan.*
Didi bukan anak saya, melainkan anak Pak Hasim.
- 3a. Tanda koma dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mendahului induk kalimatnya.
 Misalnya: *Kalau hari hujan, saya tidak akan datang.*
Karena sibuk, ia lupa akan janjinya.
- 3b. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimatnya.
 Misalnya: *Saya tidak akan datang kalau hari hujan.*
Dia lupa akan janjinya karena sibuk.

4. Tanda koma dipakai di belakang kata atau ungkapan penghubung antarkalimat yang terdapat pada awal kalimat. Termasuk di dalamnya *oleh karena itu, jadi, lagi pula, meskipun begitu, dan akan tetapi*.
Misalnya: ... *Oleh karenaitu, kita harus berhati-hati.*
... *Jadi, soalnya tidak semudah itu.*
5. Tanda koma dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain dalam kalimat.
Misalnya: *Kata Ibu, "Saya gembira sekali."*
Adik bertanya, "Kapan kita pulang?"
6. Tanda koma dipakai untuk memisahkan kata seperti *o, wah, ya, aduh, kasihan* dari kata yang lain yang terdapat di dalam kalimat.
Misalnya: *O, begitu?*
Wah, bukan main!
7. Tanda koma dipakai di antara (i) nama dan alamat, (ii) bagian-bagian alamat, (iii) tempat dan tanggal, dan (iv) nama tempat dan wilayah atau negeri yang ditulis berurutan.
Misalnya: *Surat ini harap dialamatkan kepada Dekan Fakultas Kedokteran, Universitas Indonesia, Jalan Raya Salemba 6, Jakarta.*
8. Tanda koma dipakai untuk menceraikan bagian nama yang dibalik susunannya dalam daftar pustaka.
Misalnya: *Alisjahbana, Sutan, Takdir. 1949. Tatabahasa Baru Bahasa Indonesia. Jilid 1 dan 2. Djakarta: PT Pustaka Rakjat.*
9. Tanda koma dipakai di antara bagian-bagian dalam catatan kaki.
Misalnya: *W.J.S Poerwadarminta, Bahasa Indonesia untuk Karang-mengarang (Yogyakarta: UP Indonesia, 1967), hal. 4.*
10. Tanda koma dipakai di antara nama orang dan gelar akademik yang mengikutinya untuk membedakannya dari singkatan nama diri, keluarga, atau marga.
Misalnya: *B. Ratulangi, S.E.*
Ny. Khadijah, M.A.
11. Tanda koma dipakai di muka angka persepuluhan atau di antara rupiah dan sen yang dinyatakan dengan angka.
Misalnya: *12,5 m*
Rp12,50
12. Tanda koma dipakai untuk mengapit keterangan tambahan yang sifatnya tidak membatasi.
Misalnya: *Guru saya, Pak Ahmad, pandani sekali.*
13. Tanda koma dapat dipakai—untuk menghindarkan salah baca—di belakang keterangan yang terdapat pada awal kalimat.

Misalnya: *Dalam pembinaan dan pengembangan bahasa, kita memerlukan sikap yang sungguh-sungguh.*

14. Tanda koma tidak dipakai untuk memisahkan petikan langsung dari bagian lain yang mengiringinya dalam kalimat jika petikan langsung itu berakhir dengan tanda tanya atau tanda seru.

Misalnya: *"Di mana Saudara tinggal?" tanya Karim.*

2.4.3 Tanda Hubung (-)

1. Tanda hubung menyambung suku-suku kata dasar yang terpisah oleh pergantian baris.

Misalnya: Di samping cara-cara lama itu ada juga cara yang baru.

Suku kata yang berupa satu vokal tidak ditempatkan pada ujung baris atau pangkal baris.

Misalnya: Beberapa pendapat mengenai hal itu telah disampaikan

2. Tanda hubung menyambung awalan dengan bagian kata di belakangnya atau akhiran dengan bagian kata di depannya pada pergantian baris.

Misalnya: Kini ada cara yang baru untuk mengukur panas.

Akhiran *-i* tidak dipenggal supaya jangan terdapat satu huruf saja pada pangkal baris.

3. Tanda hubung menyambung unsur-unsur kata ulang.

Misalnya: anak-anak
berulang-ulang

4. Tanda hubung menyambung huruf kata yang dieja satu-satu dan bagian-bagian tanggal.

Misalnya: p-a-n-i-t-i-a
8-4-1973

5. Tanda hubung boleh dipakai untuk memperjelas (i) hubungan bagian-bagian kata atau ungkapan, dan (ii) penghilangan bagian kelompok kata.

Misalnya: ber-evolusi
dua puluh lima-ribuan (20x5000)

6. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan (i) *se-* dengan kata berikutnya yang dimulai dengan huruf kapital, (ii) *ke-* dengan angka, (iii) angka dengan *-an*, dan (iv) singkatan berhuruf kapital dengan imbuhan atau kata, dan (v) nama jabatan rangkap.

Misalnya: se-Indonesia
se-Jawa Barat

mem-PHK-kan
Menteri-Sekretaris Negara

7. Tanda hubung dipakai untuk merangkaikan unsur bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing.
Misalnya: di-smash
pen-tackle-an

2.4.4 Tanda Tanya (?)

1. Tanda tanya dipakai pada akhir kalimat tanya.
Misalnya: Kapan kita berangkat?
Saudara tahu, bukan?
2. Tanda tanya dipakai di dalam tanda kurung untuk menyatakan bagian kalimat yang disangsikan atau yang kurang dapat dibuktikan kebenarannya.
Misalnya: Ia dilahirkan tahun 1683 (?)
Uangnya sebanyak 10 juta rupiah (?) hilang.

2.4.5 Tanda Seru (!)

1. Tanda seru dipakai sesudah ungkapan atau pernyataan yang berupa seruan atau perintah yang menggambarkan kesungguhan, ketidakpercayaan, ataupun rasa emosi yang kuat.
Misalnya: Alangkah seramnya peristiwa itu!
Bersihkan kamar itu sekarang juga!

2.5 Kosakata Baku

Alwi, et al. (2000) menyebutkan bahwa ragam bahasa standar memiliki sifat kemantapan dinamis, yang berupa kaidah dan aturan tetap. Ciri kedua yang menandai bahasa baku ialah sifat kecendikia-nya. Perwujudannya dalam kalimat, paragraf, dan satuan bahasa lain yang lebih besar mengungkapkan penalaran atau pemikiran yang teratur, logis, dan masuk akal. Proses pembakuan sampai taraf tertentu berarti proses penyeragaman kaidah, bukan penyamaan ragam bahasa. Dengan demikian, bahasa baku menduduki empat fungsi, tiga di antaranya bersifat perlambang atau simbolik, sedangkan yang satu lagi bersifat objektif: (1) fungsi pemersatu, (2) fungsi pemberi kekhasan, (3) fungsi pembawa kewibawaan, dan (4) fungsi sebagai kerangka acuan.

Dalam pemakaian bahasa sehari-hari kita jumpai kata-kata yang ditulis dengan ejaan yang berbeda, sehingga sering menjadi pertanyaan: mana yang benar penulisannya? Untuk mengetahui mana yang ditulis dengan ejaan yang benar, kita harus melihatnya di dalam kamus. Tentu saja kamus yang baik, seperti Kamus Umum Bahasa Indonesia oleh WJS. Poerwadarminta, atau

2.6 Kalimat Efektif

Semi (1990:143--144) menyebutkan ciri-ciri kalimat efektif adalah sebagai berikut.

1. *Sesuai dengan tuntutan bahasa baku.* Artinya, kalimat itu ditulis dengan memperhatikan cara pemakaian ejaan yang tepat, menggunakan kata atau istilah yang baku atau sudah umum digunakan sesuai dengan kaidah tata bahasa, dan lain-lain.
2. *Jelas.* Artinya, kalimat itu mudah ditangkap maksudnya. Maksud yang diterima pembaca sama dengan maksud yang ingin disampaikan penulis. Lawannya adalah kalimat yang membingungkan, yang maksudnya sukar ditangkap. Hal ini sering terjadi disebabkan oleh penggunaan kalimat yang tidak lengkap, penggunaan unsur penjelas yang tidak pada tempatnya, pemakaian tanda baca yang keliru, pemilihan kata yang tidak tepat untuk mendukung gagasan, dan percampuran anak kalimat yang tidak seajar.
3. *Ringkas atau lugas.* Artinya kalimat itu tidak berbelit-belit. Dengan menggunakan kata-kata yang sedikit dapat mengungkapkan banyak gagasan. Dengan kata lain, menulis itu bukan untuk mengumbar kata-kata, melainkan untuk menyampaikan gagasan secara efektif dan ekonomis dengan menggunakan bahasa itu. Menggunakan kata-kata yang boros dapat memancing kesan bahwa penulis bukan hendak menyampaikan ide atau gagasan, tetapi untuk bertele-tele dan menghabiskan waktu pembaca.
4. *Adanya hubungan yang baik (koherensi)* antara satu kalimat dengan kalimat yang lain, antara satu paragraf dengan paragraf yang lain. Artinya, kalimat-kalimat yang digunakan memperlihatkan suatu kesatuan dengan yang lain. Kesatuan ini tentu ada hubungannya dengan kesatuan ide atau gagasan. Bila suatu tulisan terdiri dari kalimat-kalimat yang satu sama lain tidak terkait secara baik, baik berupa hubungan struktural maupun hubungan semantis, maka akan memancing kesan bahwa tulisan itu tidak terencana dengan baik, tetapi terpenggal-penggal, dan tambal sulam. Akhirnya menghilangkan kenikmatan pembaca dan bahkan tujuan tulisan dapat tidak tercapai.
5. *Kalimat harus hidup.* Artinya, kalimat-kalimat yang digunakan adalah kalimat-kalimat yang bervariasi. Ada variasi tentang: a) pilihan kata, b) urutan kata dalam kalimat, c) bentuk kalimat, d) gaya bahasa, e) perumpamaan dan perbandingan, f) panjang-pendek kalimat. Menghidupkan kalimat itu penting agar pembaca tidak cepat letih dan bosan membaca tulisan tersebut. Bila suatu tulisan dibuat dengan menggunakan pola atau gaya

yang sama terus-menerus, walaupun baik, namun akan dirasakan tidak enak karena adanya monotonitas. Sesuatu yang monoton, yang selalu sama dalam waktu yang panjang, akan memancing kejenuhan dan kebosanan.

6. *Tidak ada unsur yang tidak berfungsi.* Artinya, setiap kata yang digunakan ada fungsinya; setiap kalimat yang digunakan dalam paragraf mempunyai fungsi tertentu. Jangan ada bagian yang tidak ada fungsi dimunculkan di dalam kalimat.

Pendapat yang serupa tentang kalimat efektif juga disampaikan Keraf (2001). Menurut Keraf, kalimat yang efektif mempersoalkan bagaimana ia dapat mewakili secara tepat isi pikiran atau perasaan pengarang, bagaimana ia dapat mewakilinya secara segar, dan sanggup menarik perhatian pembaca dan pendengar terhadap apa yang dibicarakan. Kalimat yang efektif memiliki kemampuan atau tenaga untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca identik dengan apa yang dipikirkan penulis. Di samping itu, kalimat yang efektif selalu tetap berusaha agar gagasan pokok selalu mendapat tekanan atau penonjolan dalam pikiran pembaca atau pendengar.

Jadi yang dimaksud dengan kalimat efektif adalah kalimat yang memenuhi syarat sebagai berikut.

- 1) Secara tepat dapat mewakili gagasan atau perasaan pembicara atau penulis.
- 2) Sanggup menimbulkan gagasan yang sama tepatnya dalam pikiran pendengar atau pembaca seperti yang dipikirkan oleh pembicara atau penulis.

Rangkuman pendapat Keraf (2001) dan Semi (1998) tentang kalimat efektif di atas, disampaikan Arifin dan Tasai (2002:89) bahwa kalimat efektif ialah kalimat yang memiliki kemampuan untuk menimbulkan kembali gagasan-gagasan pada pikiran pendengar atau pembaca seperti apa yang ada dalam pikiran pembaca atau penulis. Kalimat efektif sangat mengutamakan keefektifan informasi itu sehingga kejelasan kalimat itu dapat terjamin. Sebuah kalimat efektif mempunyai ciri khas, yaitu kesepadanan struktur, keparalelan bentuk, ketegasan makna, kehematan kata, kecermatan penalaran, kepaduan gagasan, dan kelogisan bahasa.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Deskripsi Data

Pada bagian bab ini akan dipaparkan tentang frekuensi penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) pada karangan bebas siswa kelas III semester V SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur tahun ajaran 2003/2004. Data yang dikumpulkan berupa karangan siswa dengan tema

yang telah ditentukan peneliti. Total data yang terkumpul berjumlah 20 buah karangan bebas dari dua jurusan yang ada yaitu jurusan IPA dan jurusan IPS.

Data yang ada akan dikelompokkan menjadi dua berdasarkan jurusan. Dengan demikian, analisis dilakukan pada setiap aspek yang menjadi masalah penelitian berdasarkan variabel jurusan yang ada pada sampel data. Aspek tersebut yaitu: 1) penggunaan huruf kapital, 2) pemenggalan kata, 3) penulisan kata depan *di* dan *ke*, 4) penggunaan punctuation, dan 5) kosa kata baku.

3.1.1 Jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA)

Kelas III semester V jurusan Ilmu Pengetahuan Alam (IPA) SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur dengan jumlah siswa 10 orang terdiri dari 4 orang siswa laki-laki dan 6 orang siswa perempuan. Total jumlah siswa kelas III jurusan IPA diambil sebagai sampel. Frekuensi penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) pada hasil karangan siswa berturut-turut akan dibahas di bawah ini.

3.1.1.1 Frekuensi Penggunaan Huruf Kapital

Tabel penggunaan huruf kapital memperlihatkan ketepatan dan kesalahan pemakaiannya pada karangan siswa kelas III semester V jurusan IPA dalam perhitungan persentase (%) dari total penggunaannya. Frekuensi penggunaan huruf kapital tersebut seperti terlihat pada tabel 1 di bawah ini.

Tabel 1
Frekuensi Penggunaan Huruf Kapital
Pada Karangan Siswa Kelas III Jurusan IPA
SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur

No.	Kode Sampel	Frekuensi		
		Σ Frekuensi	Ketepatan (%)	Kesalahan (%)
1.	P/01/III/VA-2	35	80	20
2.	P/02/III/VA-2	32	37,5	62,5
3.	L/03/III/VA-2	76	25	75
4.	P/04/III/VA-2	98	46,9	53,1
5.	L/05/III/VA-2	33	30,3	69,7
6.	L/06/III/VA-2	82	69,5	30,5
7.	L/07/III/VA-2	105	53,3	46,7
8.	P/08/III/VA-2	73	65,8	34,2
9.	P/09/III/VA-2	36	52,8	47,2
10.	P/010/III/VA-2	48	81,2	18,8

Berdasarkan tabel tersebut, jelas terlihat bahwa penggunaan huruf kapital pada karangan siswa kelas III jurusan IPA jumlahnya bervariasi. Tingkat kesalahan penggunaan huruf kapital lebih banyak dilakukan oleh siswa laki-laki jika dibanding pekerjaan siswa perempuan.

Perlu dijelaskan pula bahwa bentuk kesalahan penggunaan huruf kapital pada pekerjaan siswa kelas III jurusan IPA lebih banyak terletak pada penulisan gelar, nama geografis, nama suku, bangsa. Bahkan, kesalahan itu terletak pada penulisan kata dasar yang seharusnya tidak menggunakan huruf kapital, namun tetap digunakan pada huruf awal kata dasar tersebut yang letaknya tidak di awal kalimat.

3.1.1.2 Frekuensi Penggunaan Pemenggalan Kata

Data tentang frekuensi pemenggalan kata oleh siswa kelas III jurusan IPA dapat dilihat berdasarkan tabel 2 di bawah ini.

Tabel 2
Frekuensi Pemenggalan Kata
Pada Karangan Siswa Kelas III Jurusan IPA
SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Berito Timur

No.	Kode Sampel	Frekuensi		
		Σ Frekuensi	Ketepatan (%)	Kesalahan (%)
1.	P/01/III/V/A-2	6	50	50
2.	P/02/III/V/A-2	5	60	40
3.	L/03/III/V/A-2	-	-	-
4.	P/04/III/V/A-2	1	-	100
4.	L/05/III/V/A-2	8	62,5	37,5
6.	L/06/III/V/A-2	2	50	50
7.	L/07/III/V/A-2	5	60	40
8.	P/08/III/V/A-2	1	-	100
9.	P/09/III/V/A-2	2	50	50
10.	P/010/III/V/A-2	8	12,5	87,5

Berdasarkan tabel tersebut jelas terlihat bahwa tingkat pemahaman siswa dalam pemenggalan kata sangat minim. Bahkan, dari total pemenggalan kata yang mereka buat ada yang mencapai kesalahan hingga 85%. Dalam hal ini, siswa perempuan lebih banyak melakukan kesalahan pemenggalan. Jika dihitung rata-rata kesalahan pemenggalan kata secara keseluruhan adalah 55,5%.

3.1.1.3 Frekuensi Penggunaan Kata Depan Di dan Ke

Berdasarkan sampel yang diperoleh dari kelas III jurusan IPA, terlihat pula penggunaan kata depan *di* dan *ke* pada hasil karangan mereka seperti pada tabel frekuensi penggunaannya di bawah ini.

Berdasarkan tabel tersebut di bawah terlihat bahwa frekuensi penggunaan kata depan *di* lebih banyak jika dibandingkan dengan penggunaan kata depan *ke*. Frekuensi penggunaan kata depan *di* dan *ke* pada tabel tersebut juga menunjukkan tingkat pemahaman siswa kelas III jurusan IPA tergolong rendah. Tingkat kesalahan penggunaan kata depan *di* dan *ke* rata-rata adalah 48,44% dari ketepatannya dalam karangan mereka.

Tabel 3
Frekuensi Penggunaan Kata Depan *di* dan *ke*
Pada Karangan Siswa Kelas III Jurusan IPA
SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur

No.	Kode Sampel	Kata Depan	Frekuensi		
			Σ Frekuensi	Ketepatan (%)	Kesalahan (%)
1.	P/01/III/IV/A-2	<i>di</i>	5	-	100
		<i>ke</i>	2	50	50
2.	P/02/III/IV/A-2	<i>di</i>	17	41,2	58,8
		<i>ke</i>	-	-	-
3.	L/03/III/IV/A-2	<i>di</i>	-	-	-
		<i>ke</i>	-	-	-
4.	P/04/III/IV/A-2	<i>di</i>	9	33,3	66,7
		<i>ke</i>	1	100	-
5.	L/05/III/IV/A-2	<i>di</i>	13	46,2	53,8
		<i>ke</i>	1	-	100
6.	L/06/III/IV/A-2	<i>di</i>	3	66,7	33,3
		<i>ke</i>	1	-	100
7.	L/07/III/IV/A-2	<i>di</i>	1	-	100
		<i>ke</i>	1	100	-
8.	P/08/III/IV/A-2	<i>di</i>	13	-	100
		<i>ke</i>	1	-	100
9.	P/09/III/IV/A-2	<i>di</i>	5	60	40
		<i>ke</i>	-	-	-
10.	P/010/III/IV/A-2	<i>di</i>	6	33,3	66,7
		<i>ke</i>	-	-	-

Bentuk kesalahan yang menonjol pada penulisan kata depan *di* dan *ke* dalam karangan siswa adalah sulitnya membedakan antara bentuk yang merupakan kata depan dan bentuk yang merupakan awalan, sehingga penulisan kata depan maupun awalan cenderung disamakan dalam penulisan.

3.1.1.4 Frekuensi Penggunaan Pungtuasi

Dari data yang terkumpul dari kelas III jurusan IPA tentang penggunaan pungtuasi dalam karangan mereka, terlihat pada tabel frekuensi penggunaannya di bawah ini.

Berdasarkan data frekuensi tersebut terlihat bahwa tingkat penggunaan pungtuasi yang lebih dominan adalah pungtuasi koma (,) dengan tingkat kesalahan mencapai rata-rata 4,16% dari total penggunaan. Pungtuasi titik (.) menempati urutan kedua pada penggunaannya dengan tingkat kesalahan rata-rata mencapai 3,31%. Penggunaan pungtuasi hubung (-) menempati urutan ketiga dengan tingkat kesalahan mencapai 9,82%. Sedangkan penggunaan pungtuasi yang lain seperti seru (!), tanya (?), titik dua (:), petik tunggal (‘), titik koma (;), dan apostrof tidak ditemukan adanya kesalahan dalam penggunaannya. Secara keseluruhan, tingkat kesalahan dalam menggunakan pungtuasi oleh siswa kelas

Tabel 4
Frekuensi Penggunaan Pungtuasi
Pada Karangan Siswa Kelas III Jurusan IPA
SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur

No.	Pungtuasi	Frekuensi		
		Σ Frekuensi	Ketepatan (%)	Kesalahan (%)
1.	Titik	260	86,9	33,1
2.	Koma	341	58,4	41,6
3.	Seru	6	66,7	33,3
4.	Tanya	3	100	-
4.	Titik Dua	12	100	-
6.	Hubung	112	-	98,2
7.	Petik Tunggai	5	100	-
8.	Titik Koma	3	100	-
9.	Apostrof	3	100	-
10.	Petik Dua	-	-	-

III jurusan IPA rata-rata mencapai 20,6%. Hal ini membuktikan bahwa pemahaman siswa kelas III jurusan IPA terhadap pungtuasi dapat digolongkan tinggi.

3.1.1.5 Frekuensi Penggunaan Kosakata Baku

Berdasarkan hasil pengumpulan data dari kelas III jurusan IPA diperoleh gambaran tentang penggunaan kosakata baku bahasa Indonesia pada karangan siswa. Data penggunaan kosakata tersebut tergambar pada tabulasi frekuensi di bawah ini.

Tabel 5
Frekuensi Penggunaan Kosa Kata Baku
Pada Karangan Siswa Kelas III Jurusan IPA
SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur

No.	Kode Sampel	Frekuensi		
		Σ Frekuensi	Ketepatan (%)	Kesalahan (%)
1.	P/01/III/IIA-2	402	99,75	0,25
2.	P/02/III/IIA-2	453	100	-
3.	L/03/III/IIA-2	317	99,05	0,95
4.	P/04/III/IIA-2	676	98,96	1,04
4.	L/05/III/IIA-2	318	98,76	1,26
6.	L/06/III/IIA-2	468	99,57	0,43
7.	L/07/III/IIA-2	643	99,84	0,16
8.	P/08/III/IIA-2	534	99,06	0,94
9.	P/09/III/IIA-2	378	99,06	0,26
10.	P/010/III/IIA-2	415	100	-

Tabel di atas menunjukkan jumlah keseluruhan kosakata yang digunakan oleh siswa sampel. Dari sepuluh sampel yang ada di kelas III jurusan IPA hanya

ada dua siswa perempuan yang menggunakan kosakata baku bahasa Indonesia secara keseluruhan pada karangannya, sedangkan siswa yang lain masih ditemukan adanya kosakata yang tidak baku dengan frekuensi yang tidak begitu besar. Kesalahan tersebut hanya mencapai rata-rata 0,53%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pemahaman siswa kelas III jurusan IPA dalam menggunakan kosakata baku bahasa Indonesia tergolong tinggi.

3.1.2 Jurusan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS)

Sampel data dari kelas III jurusan IPS yang diambil berjumlah 10 orang siswa; 6 siswa perempuan dan 4 siswa laki-laki. Data yang terkumpul kemudian diklasifikasi berdasarkan masalah yang ingin diungkapkan dalam penelitian ini.

Seperti halnya pada sampel data dari kelas III jurusan IPA, jurusan IPS pun mendapat kesempatan yang sama untuk dilihat tingkat pemahamannya terhadap Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD). Paparan dan tabulasi frekuensi tersebut berturut-turut disampaikan di bawah ini.

3.1.2.1 Frekuensi Penggunaan Huruf Kapital

Dari data yang diperoleh berupa hasil karangan siswa kelas III jurusan IPS, terlihat gambaran penggunaan huruf kapital seperti terangkum dalam tabulasi frekuensi di bawah ini.

Tabel 6
Frekuensi Penggunaan Huruf Kapital
Pada Karangan Siswa Kelas III Jurusan IPS
SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur

No.	Kode Sampel	Frekuensi		
		Σ Frekuensi	Ketepatan (%)	Kesalahan (%)
1.	P/01/III/V/A-3	40	40	60
2.	P/02/III/V/A-3	29	48,3	51,7
3.	L/03/III/V/A-3	14	42,9	57,1
4.	P/04/III/V/A-3	21	52,4	47,6
5.	L/05/III/V/A-3	20	40	60
6.	P/06/III/V/A-3	17	58,8	41,2
7.	P/07/III/V/A-3	24	50	50
8.	L/08/III/V/A-3	21	28,6	71,4
9.	L/09/III/V/A-3	65	58,5	41,5
10.	P/010/III/V/A-3	10	100	-

Tabel frekuensi penggunaan huruf kapital pada karangan siswa kelas III jurusan IPS di atas menunjukkan bahwa tingkat pemahaman mereka masih tergolong rendah. Hal ini terbukti berdasarkan frekuensi kesalahan penggunaan hingga mencapai rata-rata 48,05%.

3.1.2.2 Frekuensi Pemenggalan Kata

Dari sejumlah sampel yang terkumpul dari kelas III jurusan IPS diperoleh gambaran penggunaan pemenggalan kata seperti terekam dalam tabulasi frekuensi di bawah ini.

Tabel 7
Frekuensi Pemenggalan Kata
Dalam Karangan Siswa Kelas III Jurusan IPS
SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur

No.	Kode Sampel	Frekuensi		
		Σ Frekuensi	Ketepatan (%)	Kesalahan (%)
1.	P/01/III/IV/A-3	1	100	-
2.	P/02/III/IV/A-3	-	-	-
3.	L/03/III/IV/A-3	7	100	-
4.	P/04/III/IV/A-3	1	100	-
5.	L/05/III/IV/A-3	3	66,7	33,3
6.	P/06/III/IV/A-3	-	-	-
7.	P/07/III/IV/A-3	6	100	-
8.	L/08/III/IV/A-3	-	-	-
9.	L/09/III/IV/A-3	3	33,3	66,7
10.	P/10/III/IV/A-3	-	-	-

Berdasarkan tabel frekuensi pemenggalan kata pada karangan siswa kelas III jurusan IPS tersebut di atas, terlihat bahwa tingkat penggunaannya sangat minim. Frekuensi tertinggi penggunaan hanya mencapai 7 dengan tingkat kesalahan rata-rata 10%. Frekuensi pemenggalan kata dari kelas III jurusan IPS lebih sedikit dibandingkan dengan kelas III jurusan IPA. Walaupun demikian, dari hasil ini dapat dianggap bahwa pemahaman siswa kelas III jurusan IPS terhadap pemenggalan kata cukup tinggi.

3.1.2.3 Frekuensi Penggunaan Kata Depan Di dan Ke

Tabel frekuensi berikut memperlihatkan penggunaan kata depan *di* dan *ke* dari sampel kelas III jurusan IPS.

Berdasarkan tabel tersebut di bawah, terlihat bahwa frekuensi penggunaan kata depan *di* lebih besar dibandingkan dengan penggunaan kata depan *ke*. Tingkat kesalahan penggunaan mencapai rata-rata 43,23%. Dengan demikian, tingkat pemahaman siswa kelas III jurusan IPS terhadap penggunaan kata depan *di* dan *ke* masih tergolong sedang dan berimbang dengan hasil yang diperoleh dari kelas III jurusan IPA.

Tabel 8
Frekuensi Penggunaan Kata Depan *di* dan *ke*
Pada Karangan Siswa Kelas III Jurusan IPS
SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur

No.	Kode Sampel	Kata Depan	Frekuensi		
			Σ Frekuensi	Ketepatan (%)	Kesalahan (%)
1.	P/01/III/V/A-3	di	1	100	-
		ke	1	-	100
2.	P/02/III/V/A-3	di	2	-	100
		ke	-	-	-
3.	L/03/III/V/A-3	di	6	66,7	33,3
		ke	1	-	100
4.	P/04/III/V/A-3	di	4	33,3	66,7
		ke	-	-	-
5.	L/05/III/V/A-3	di	3	33,3	66,7
		ke	3	-	100
6.	P/06/III/V/A-3	di	13	61,5	38,5
		ke	-	-	-
7.	P/07/III/V/A-3	di	7	42,9	57,1
		ke	-	-	-
8.	L/08/III/V/A-3	di	6	33,4	66,6
		ke	-	-	-
9.	L/09/III/V/A-3	di	14	50	50
		ke	2	100	-
10.	P/010/III/V/A-3	di	7	14,3	85,7
		ke	-	-	-

3.1.2.4 Frekuensi Penggunaan Pungtuasi

Dari sejumlah data berupa hasil karangan yang diperoleh dari kelas III jurusan IPS ditemukan pula penggunaan beberapa pungtuasi seperti terlihat pada tabel frekuensi penggunaannya di bawah ini.

Tabel 9
Frekuensi Penggunaan Pungtuasi
Pada Karangan Siswa Kelas III Jurusan IPS
SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur

No.	Pungtuasi	Frekuensi		
		Σ Frekuensi	Ketepatan (%)	Kesalahan (%)
1.	Titik	105	74,3	25,7
2.	Koma	74	60,8	39,2
3.	Seru	-	-	-
4.	Tanya	-	-	-
4.	Titik Dua	1	100	-
6.	Hubung	43	100	-
7.	Petik Tunggal	-	-	-
8.	Titik Koma	-	-	-
9.	Apostrof	-	-	-
10.	Petik Dua	-	-	-

Berdasarkan tabel frekuensi penggunaan puntuasi di atas, terlihat bahwa frekuensi penggunaan puntuasi titik (.) lebih besar dibanding puntuasi koma (,) dan puntuasi yang lain. Berbeda halnya dengan data dari kelas III jurusan IPA tentang penggunaan puntuasi yang lebih dari 4 (empat) jenis, dari hasil karangan siswa kelas III jurusan IPS ditemukan hanya 4 (empat) jenis puntuasi yaitu: titik (.), koma (,), hubung (-), dan titik dua (:). Tingkat kesalahan penggunaan puntuasi titik mencapai rata-rata 2,57%, koma mencapai rata-rata 3,92%. Dengan demikian, tingkat pemahaman siswa kelas III jurusan IPS tergolong tinggi dalam hal penggunaan puntuasi.

3.1.2.5 Frekuensi Penggunaan Kosakata Baku

Pada bagian ini dipaparkan tentang penggunaan kosakata baku serta frekuensi kesalahan (kosakata tidak baku) yang terdapat dalam hasil karangan siswa kelas III jurusan IPS. Penggunaan kosakata baku dalam karangan siswa kelas III tersebut terlihat pada tabel frekuensi di bawah ini.

Tabel 10
Frekuensi Penggunaan Kosakata Baku
Pada Karangan Siswa Kelas III Jurusan IPS
SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur

No.	Kode Sampel	Frekuensi		
		Σ Frekuensi	Ketepatan (%)	Kesalahan (%)
1.	P/01/III/V/A-3	336	97,3	2,7
2.	P/02/III/V/A-3	247	98,2	1,2
3.	L/03/III/V/A-3	241	99,6	0,4
4.	P/04/III/V/A-3	418	99,0	1,0
5.	L/05/III/V/A-3	337	97,9	2,1
6.	P/06/III/V/A-3	311	98,7	1,3
7.	P/07/III/V/A-3	361	99,4	0,6
8.	L/08/III/V/A-3	211	99,1	0,9
9.	L/09/III/V/A-3	301	98,7	1,3
10.	P/10/III/V/A-3	362	96,9	3,1

Berdasarkan tabel tersebut di atas, terlihat bahwa tingkat penguasaan kosakata bahasa Indonesia oleh siswa kelas III jurusan IPS tergolong minim, karena kosakata yang terdapat pada hasil karangan belum mencapai target sesuai petunjuk penentuan batas minimal kosakata yang digunakan secara keseluruhan yaitu berjumlah 500 kata. Walaupun demikian, tingkat kesalahan penggunaan kosakata baku sangat sedikit dibanding ketepatannya, sehingga dapat digolongkan cukup tinggi. Jika dibandingkan dengan kemampuan menguasai kosakata baku untuk kelas III jurusan IPA (tiga siswa yang mencapai target), jelas bahwa kemampuan siswa kelas III jurusan IPS jauh lebih rendah.

3.2 Pembahasan

Pada bagian ini akan dibicarakan masalah penyimpangan terhadap Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) yang terdapat dalam karangan siswa kelas III yang menjadi sampel dalam penelitian ini. Analisis kesalahan penggunaan ejaan dari hasil karangan bebas siswa sampel terfokus pada masalah penggunaan huruf kapital, pemenggalan kata, penggunaan kata depan *di* dan *ke*, penguasaan kosakata baku, dan kalimat efektif bahasa Indonesia. Masalah tersebut berturut-turut akan dibicarakan di bawah ini.

3.2.1 Kesalahan Penggunaan Huruf Kapital

Pada bagian ini akan dibahas khusus tentang penyimpangan penggunaan huruf kapital meskipun sering dijumpai pula penyimpangan lain seperti penulisan kata, keefektifan kalimat, kosakata baku, pemenggalan kata, dan unsur kebahasaan lainnya. Penyimpangan di luar penggunaan huruf kapital akan dibahas pada bagian-bagian yang lain dalam analisis kesalahan penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD) ini.

Dari hasil pengumpulan data, baik dari kelas III jurusan IPA maupun jurusan IPS, ditemukan beberapa penyimpangan penggunaan huruf kapital pada karangan mereka. Perhatikan beberapa contoh penyimpangan penggunaan huruf kapital pada karangan siswa kelas III di bawah ini.

- (1a) Sebelum diadakan hari Sumpah Pemuda Pada tanggal 28 oktober 2004 di sekolah kami terlebih dulu mengadakan rapat Untuk Pembentukan ketua Panitia.
- (1b) Kita Sebagai Pemuda baru, penerus bangsa perlu mensyukuri bahwa begitu besar rahmat yang tuhan berikan pada massa perjuangan Para Pemuda...
- (1c) Para Pemerintah juga sering memberi bimbingan dan himbauan Pada Para Pemuda.
- (1d) mereka memang tidak menyadari bahwa semua yang mereka lakukan itu hanya lah Kesenangan Sementara. (P/01/III/V/A-3)
- (2a) Kami sebagai Pemuda harus bisa sebagai Penerus Perjuangan Para Pendahulu kami.
- (2b) Mari Pemuda Penerus Perjuangan giatlah belajar kita raih masa depan yang lebih gemilang... (P/02/III/V/A-3)
- (3a) Kita sebagai masyarakat dan pemuda indonesia seharusnya selalu ikut serta dalam pembangunan Karena kita Adalah suatu harapan bangsa..
- (3b) ... pemuda indonesia sekarang ini banya sekali terpengaruh dengan segala budaya Asing yang dapat menghancurkan para Pemuda... (L/03/III/V/A-3)

- (4a) Pada masa orde baru ini, Peranan Pemuda sangat dibutuhkan oleh negara terutama mesyarakat yang membutuhkan Pemimpin yang adil...
- (4b) Para Pemuda merusakkan dirinya dengan berbagai hal negatif misalnya: 1) bengosumsi obat terlarang seperti sabu-sabu, narkotikan 2) Minum minuman keras 3) Sering tawuran disekolah dan tawuran dijalan 4) Balapan di jalan tanpa memperhatikan rambo-rambo lalu lintas.
- (4c) Banyak Para Pemuda juga melakukan balapan dijalan... (P/04/III/V/A-3)
- (5a) Bangsa indonesia sangat baik bila menganut bahasa sendiri, Bangsa Indonesia adalah bangsa yang berdaulat memiliki prinsip dalam berbahasa...
- (5b) Bahasa indonesia Patut kita junjung tinggi dan kita Persebar Luaskan. (P/05/III/V/A-3)
- (6) Sebagai mana kita ketahui bahwa peranan Pemuda itu sangat penting peranannya dalam pembangunan,... (P/06/III/V/A-3)
- (7a) Dalam menghadapi Kemajuan *jaman* dan teknologi yang Semakin modern Serta era globalisasi dan pasar bebas *dimasa* yang akan datang, akan Semakin berat tantangan yang dihadapi bangsa kita.
- (7b) ..., baik kita Sebagai Pemuda maupun Sebagai pelajar,... (L/07/III/V/A-3)
- (8) *d*lm Peranan Pemuda *d*lm Pembangunan berarti kita harus memperjuang. dan di dalam suatu pembangunan ini karena kita sebagai peranan Pemuda di *d*lm sastra pembangunan. (L/08/III/V/A-3)
- (9a) Para Pemuda dituntut dapat berpartisipasi dalam membangun negara,...
- (9b) negara Indonesia merupakan sebuah negara *kepulauan* yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang luas yaitu antara lain pulau jawa, pulau sumatera, pulau sulawesi dan kalimantan.
- (9c) Sejak tanggal 17 Agustus 1945 negara Republik Indonesia telah bebas dari tangan Para Penjajah yang Puluhan tahun menjajah...
- (9d) Pembangunan negara kita berada di tangan kita Para Pemuda agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif kita perlu mendekatkan diri kepada Tuhan yang *maha esa* Agar iman kita dikuatkan. (L/09/III/V/A-3)
- (10a) Hari sumpah pemuda yaitu hari-hari kebesaran bangsa kita indonesia...
- (10b) oleh sebab itu kita perlu lebih mengenangkan jasa-jasa para pahlawan kita... (P/010/III/V/A-3)
- (11a) Dalam era kemajuan Zaman sekarang peran Pemuda sangat penting,...
- (11b) ..., Kegiatan dalam memajukan Pembangunan adalah kegiatan yang bernilai positif.
- (11c) ..., Contohnya batu bara, minyak bumi dan lain sebagainya.
- (11d) ..., Sudah sepantasnya generasi muda menjadi penerus bangsa. (P/01/III/V/A-2)
- (12a) Manusia diciptakan oleh tuhan yang *maha esa*, ...

- (12b) sebagai manusia yang punya cita-cita *Mari* kita tingkatkan rasa ingin dalam diri kita, guna menerapkan peranan *Pemuda* dalam *Pembangunan* di masyarakat.
- (12c) ... oleh *Pemerintah* terutama pihak kepolisian...
- (12d) kita sebagai *Peranan Pemuda* dalam *Pemuda* kembali melihat...
- (12e) ... karena *Pemuda* pada saat ini banyak sekali melanggar aturan... (P/02/III/V/A-2)
- (13a) Setelah *Sumpah Pemuda* barulah *Kaum Tua* menyadari bahwa para pemudalah sebagai *Penerus* bangsa dan negara, *Dan* dari saat itu...
- (13b) ... memajukan *Pembangunan* yang kurang baik dilihat oleh *Negara-Negara* lain, dan para *Pemuda* ingin menunjukkan bahwa mereka mempunyai *Kekuatan* dan kemampuan serta *Tujuan* bagi *Bangsa* dan *Negara* yang kita cintai untuk selama-lamanya.
- (13c) Setelah *Kaum Muda* ikut serta dalam pembangunan baru terlihat ada sedikit kemajuan dalam pembangunan.
- (13d) ... dan kemakmuran rakyat indonesia yang mereka kagumi. (L/03/III/V/A-2)
- (14a) ... Para *Pemuda* yang baik harus melaksanakan kewajibannya,...
- (14b) Adapun kewajiban *Pemuda* di antaranya belajar giat, dengan tidak *Sungkan-Sungkan* untuk mengaji dan memperdalam ilmu pengetahuan.
- (14c) *Negara* atau masyarakat yang peduli akan kualitas dan *Peranan Pemuda* di dalam pembangunan, tentunya akan berusaha *Menjauhkan Sikap* yang tidak baik pada *Pemuda*.
- (14d) Misalnya tidak punya *Uang* (P/04/III/V/A-2)
- (15a) Dengan adanya bahasa indonesia sebagai bahasa persatuan...
- (15b) Apabila kita mengadakan *Pertemuan* resmi.
- (15c) ... dari sabang sampai *meroke*.
- (15d) kita junjung tinggi *Bahasa Persatuan* dan kesatuan indonesia. (L/05/III/V/A-2)
- (16a) Perjalanan Sejarah suatu bangsa, tidak bisa lepas dari peran orang-orang yang *didalamnya*,...
- (16b) ... walaupun mereka termasuk *Pelaku* sejarah yang tak banyak dikenal orang.
- (16c) Dalam hal tersebut, sejarah *Pergerakan* bangsa Indonesia telah mencatat bahwa *Peranan* dan kehadiran serta perjuangan mewujudkan kemerdekaan telah terwujud nyata...
- (16d) Masalah *Penanggulangan* kenakalan generasi muda, pada dasarnya melibatkan keterpaduan antara masyarakat dan pemerintah.
- (16e) Meringat tugas dan kewajiban *Pemuda* dalam memperjuangkan *Kemerdekaan* sangat diharapkan oleh semua pihak...

- (16f) Upaya Pergerakan Pemuda untuk Pembangunan, dimaksudkan untuk menanamkan dan menimbulkan sikap mental Pembangunan. (L/06/III/V/A-2)
- (17a) dengan adanya semua itu maka Pemuda akan siap menghadapi segala masalah dalam era Globalisasi pada saat ini. mengingat sangat pentingnya peran Pemuda dalam Pembangunan.
- (17b) banyaknya Pengangguran yang memancing timbulnya tindak-tanduk kejahatan.
- (17c) Mengapa begitu?, kita lihat sekarang banyak anak-anak Terlantar.
- (17d) dari situ kita bisa lihat bahwa menjadi Seorang Pemuda tidak harus berpendidikan tinggi asal dia mampu maka dia bisa disebut Seorang Pemuda. (L/07/III/V/A-2)
- (18a) Oleh karena itu generasi Pemuda Perlu dipersiapkan mulai sekarang.
- (18b) kita sebagai Pemuda tidak bisa hanya berpangku tangan dan berharap pada orang tua atau Para Pemimpin kita saja...
- (18c) Pembangunan dilaksanakan oleh para Pendahulu-Pendahulu kita...
- (18d) Jadi intinya Peran Serta Pemuda dalam Pembangunan sangat diharapkan. (P/08/III/V/A-2)
- (19a) kita sendiri dapat melihat, banyak yang dapat dilakukan para pemuda...
- (19b) Hal-hal tersebut di antaranya: 1) Miras dan narkotika, 2) Masuknya tradisi asing yang tidak baik untuk ditiru, 3) Perjudian, 4) Maraknya kaset VCD porno dan bacaan porno.
- (19c) Bangsa Indonesia juga mendirikan jasa yang dapat dilakukan para pemuda. (P/09/III/V/A-2)
- (20a) Bangsa Indonesia Merupakan Bangsa yang majemuk.
- (20b) Kita sebagai pemuda, tentunya menyadari akan hal itu Dan oleh karena itu untuk memajukan bangsa Indonesia ini para Pemuda tentunya berupaya untuk bisa menunjukkan dan membuktikan peranannya...
- (20c) Sebagai Pemuda yang mempersiapkan diri untuk Pembangunan maka mulai dari sekarang pemuda Indonesia harus menanamkan rasa persahabatan terutama di lingkungan keluarga,... (P/010/III/V/A-2)

Pada contoh (1a) di atas, penyimpangan penggunaan huruf kapital terlatak pada kata *Pada*, *oktober*, *Untuk*, *Pembentukan*, dan *Panitia*. Huruf awal kata-kata tersebut menggunakan huruf kapital, kecuali kata *oktober* yang menggunakan huruf kecil. Kaidah pemakaian huruf kapital menyebutkan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama tahun, bulan, hari, hari raya, dan peristiwa sejarah, sehingga untuk penulisan kata *oktober* huruf pertamanya ditulis dengan huruf kapital. Letak kata-kata seperti *Pada*, *Untuk*, *Pembentukan*, dan *Panitia* berada di tengah kalimat dan tidak menunjukkan nama jenis, lembaga pemerintahan maupun nama geografi sehingga hanya ditulis dengan huruf kecil pada

huruf pertama kata tersebut. Dengan demikian, penulisan kata-kata tersebut dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(1a) Sebelum diadakan hari Sumpah Pemuda pada tanggal 28 Oktober 2004 di sekolah kami terlebih dulu mengadakan rapat untuk pembentukan ketua panitia penyelenggara.

Contoh kalimat (1b) memperlihatkan penyimpangan penggunaan huruf kapital pada kata *Sebagai*, *Pemuda*, *tuhan*, dan *Para Pemuda*. Kecuali kata *tuhan*, huruf pertama kata-kata tersebut ditulis dengan huruf kapital. Kata-kata tersebut juga tidak menunjukkan nama lembaga, pangkat, atau jabatan yang diikuti nama orang, bahkan letak kata-kata tersebut tidak berada di awal kalimat, sehingga berdasarkan kaidah pemakaian huruf kapital huruf pertama kata tersebut cukup menggunakan huruf kecil. Kata *tuhan* pada kalimat (1b) huruf pertamanya menggunakan huruf kecil. Berdasarkan kaidah pemakaian huruf kapital menyebutkan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan. Jelas bahwa huruf pertama kata *tuhan* pada kalimat tersebut harus menggunakan huruf kapital, sehingga penulisannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(1b) Kita sebagai pemuda baru, penerus bangsa perlu mensyukuri bahwa begitu besar rahmat yang Tuhan berikan pada massa perjuangan para pemuda...

Huruf pertama kata *Pemerintah*, *Pada*, dan *Para Pemuda* pada kalimat (1c) ditulis dengan huruf kapital. Kata-kata tersebut juga tidak menunjukkan unsur nama lembaga pemerintahan atau ketatanegaraan, gelar yang diikuti nama orang. Di samping itu, letak kata-kata tersebut tidak berada di awal kalimat, sehingga penulisannya cukup menggunakan huruf kecil. Penulisan kata-kata tersebut dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(1c) Para pemerintah juga sering memberi bimbingan dan himbauan pada para pemuda.

Pada contoh (1d) menunjukkan penyimpangan pemakaian huruf kapital pada kata *mereka* dan *Kesenangan Sementara*. Letak kata *mereka* berada di awal kalimat dengan huruf pertama menggunakan huruf kecil. Berdasarkan kaidah pemakaian huruf kapital menyebutkan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata yang mengawali sebuah kalimat, sehingga penulisan huruf pertama kata *mereka* pada kalimat tersebut harus menggunakan huruf kapital. Berbeda halnya dengan penulisan huruf pertama kata *Kesenangan Sementara* yang seharusnya menggunakan huruf kecil. Dengan demikian, kata-kata tersebut dalam kalimat (1d) adalah sebagai berikut.

(1d) Mereka memang tidak menyadari bahwa semua yang mereka lakukan itu hanyalah kesenangan sementara.

Pada contoh kalimat (1e) ditemukan tiga kesalahan penggunaan huruf kapital yaitu pada kata *Sekarang, Cara dan Pemerintah*. Letak kata-kata tersebut berada di tengah kalimat dan tidak menunjukkan nama lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan maupun unsur lain yang menuntut digunakannya huruf kapital pada huruf pertama kata tersebut, sehingga penulisannya cukup menggunakan huruf kecil. Dalam kalimat, kata-kata tersebut ditulis sebagai berikut.

(1e) Sampai sekarang belum ada *cara pemerintah* yang bisa menghentikan peristiwa itu.

Penyimpangan pemakaian huruf kapital pada contoh (2a) terletak pada kata *Pemuda, Penerus, Perjuangan, Para, dan Pendahulu*. Masing-masing huruf pertama kata tersebut ditulis kapital walaupun letaknya tidak di awal kalimat. Penyimpangan pemakaian huruf kapital juga terlihat pada kalimat (2b) yaitu pada kata *Pemuda, Penerus, dan Perjuangan* yang juga ditulis kapital pada huruf pertama kata tersebut. Jelas bahwa kata-kata tersebut pada kalimat (2a) dan (2b) termasuk menyimpang dari kaidah pemakaian huruf kapital, karena kata-kata tersebut tidak menunjukkan nama lembaga pemerintahan atau ketatanegaraan maupun unsur lain yang menuntut digunakannya huruf kapital pada kata tersebut. Huruf pertama masing-masing kata tersebut cukup ditulis dengan huruf kecil, sehingga akan mejadis seperti di bawah ini.

(2a) Kami sebagai *pemuda* harus bisa sebagai *benerus perjuangan para pendahulu* kami...

(2b) Mari *pemuda penerus perjuangan* giatlah belajar untuk masa depan yang lebih gemilang.

Penggunaan huruf kapital yang keliru juga terlihat pada kalimat (3a) dan (3b). Pada kalimat (3a) terlihat ada kata-kata seperti *Karena* dan *Adalah* yang merupakan kata tugas dan berada di tengah kalimat namun huruf pertama kata tersebut ditulis kapital. Sebaliknya, kata *indonesia* ditulis dengan huruf kecil pada huruf pertama kata tersebut. Pada kalimat (3b) juga terlihat adanya kata *indonesia* yang ditulis dengan huruf kecil pada huruf pertama kata itu, sedangkan kata *Asing* ditulis dengan huruf kapital pada huruf pertamanya. Kaidah pemakaian huruf kapital menyebutkan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama nama bangsa, suku bangsa, dan bahasa. Dengan demikian, kata *indonesia* harus ditulis dengan huruf kapital pada huruf pertama kata tersebut, sedangkan huruf pertama pada kata *Karena, Adalah* pada kalimat (3a) dan *Asing* pada kalimat (3b) cukup ditulis dengan huruf kecil. Bentuknya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(3a) Kita sebagai masyarakat dan pemuda *Indonesia* seharusnya selalu ikut serta dalam pembangunan *karena* kita *adalah* suatu harapan bangsa.

(3b) ... pemuda *Indonesia* sekarang ini banyak sekali terpengaruh dengan segala budaya *asing* yang dapat menghancurkan para pemuda...

Kata *Peranan*, *Pemuda*, dan *Pemimpin* pada kalimat (4a) dianggap kurang tepat berdasarkan kaidah pemakaian huruf kapital. Demikian juga halnya dengan kata *Pemuda*, *Mengosumsi*, *Minum*, *Sering*, dan *Balapan* pada kalimat (4b). Hal yang sama juga terlihat pada kalimat (4c) yaitu pada kata *Para* dan *Pemuda*. Huruf pertama masing-masing kata tersebut ditulis kapital. Kata-kata tersebut tidak terletak pada awal kalimat, sehingga hanya ditulis dengan huruf kecil, karena tidak menunjukkan unsur yang mengharuskannya ditulis dengan huruf kapital berdasarkan kaidah pemakaian huruf kapital. Penulisannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(4a) Pada masa orde bari ini, *peranan pemuda* sangat dibutuhkan oleh negara terutama masyarakat yang membutuhkan *pemimpin* yang adil.

(4b) Para pemuda merusakkan dirinya dengan berbagai hal negatif misalnya: 1) *mengosumsi* obat terlarang seperti sabu-sabu, narkoba, 2) *minum* minuman keras, 3) *sering* tawuran disekolah atau tawuran dijalan, 4) *balapan* di jalan tanpa memperhatikan *rambo-rambo* lalu lintas.

(4c) Banyak *para pemuda* juga melakukan *balapan dijalanan*...

Pada kalimat (5a) terdapat kata *indonesia* (huruf awal ditulis dengan huruf kecil) dan kata *Bangsa* (huruf awal ditulis kapital). Demikian pula halnya yang terdapat pada kalimat (5b) yaitu kata *indonesia* juga ditulis dengan huruf kecil pada huruf pertamanya, sedangkan kata *Patut*, dan *Dipersebar Luaskan* dengan huruf pertama menggunakan huruf kapital. Berdasarkan kaidah pemakaian huruf kapital, kata *indonesia* harus ditulis dengan huruf kapital pada huruf pertamanya karena merupakan nama bangsa, sedangkan kata seperti *Bangsa* dan *Persebar Luaskan* cukup ditulis dengan huruf kecil. Dengan demikian, kata-kata tersebut dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(5a) Bangsa *Indonesia* sangat baik bila menganut bahasa sendiri, *bangsa Indonesia* adalah *bangsa* yang berdaulat memiliki prinsip dalam berbahasa...

(5b) Bahasa *Indonesia* *patut* kita junjung tinggi dan kita *persebar luaskan*.

Pemakaian huruf kapital pada huruf pertama kata *Pemuda* di kalimat (6) juga keliru, karena letaknya berada di tengah kalimat dan tidak menunjukkan unsur nama diri. Demikian pula halnya dengan huruf pertama kata *Kemajuan*, *Semakin*, *Serta* di kalimat (7a) dan kata *Sebagai* dan *Pemuda* pada kalimat (7b). Semua kata-kata tersebut seharusnya ditulis dengan huruf kecil pada huruf pertamanya karena letaknya juga tidak berada di awal kalimat dan bukan unsur nama diri. Penulisannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(6) Sebagai mana kita ketahui bahwa peranan *pemuda* itu sangat penting peranannya dalam pembangunan.,

(7a) Dalam menghadapi *kemajuan jaman* dan teknologi yang semakin modern serta era globalisasi dan pasar bebas *dimasa* yang akan datang akan semakin berat tantangan yang dihadapi bangsa kita.

(7b) ..., baik kita sebagai *pemuda* maupun sebagai pelajar,...

Penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama kata *Peranan*, *Pemuda*, dan *Pembangunan* pada kalimat (8) di atas juga keliru, ditambah lagi dengan penulisan huruf pertama kata *dlm* serta *dan* pada awal kalimat menggunakan huruf kecil. Demikian pula huruf kapital yang terdapat pada huruf pertama kata *Pemuda* di contoh (9a) juga dianggap keliru. Kata *negara* pada contoh (9b) juga keliru karena letaknya sebagai kata pertama sebuah kalimat, termasuk penulisan nama geografi dengan huruf kecil pada huruf pertama kata *pulau jawa*, *pulau sumatera*, *pulau sulawesi*, dan *kalimantan*. Pemakaian huruf kapital sebagai huruf pertama kata *Para*, *Penjajah* dan *Puluhan* pada kalimat (9c) juga keliru. Pada kalimat (9d) juga terlihat kata *Para*, *Pemuda*, *Agar* dengan huruf kapital di huruf pertama kata itu, serta penggunaan huruf kecil sebagai huruf pertama kata *yang maha esa*. Kaidah pemakaian huruf kapital menyebutkan bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama nama geografi, dan huruf kapital juga digunakan sebagai huruf pertama dalam ungkapan yang berhubungan dengan nama Tuhan dan kitab suci, termasuk kata ganti untuk Tuhan. dengan demikian, kata-kata pada kalimat (8), (9a), (9b), (9c), dan (9d) dapat diperbaiki menjadi sebagai berikut.

(8) Dalam peranan pemuda dalam pembangunan berarti kita harus berjuang. Dan di dalam suatu pembangunan ini karena kita sebagai peranan pemuda di dalam sastra pembangunan.

(9a) Para pemuda dituntut dapat berpartisipasi dalam pebangunan negara,...

(9b) Negara Indonesia merupakan sebuah negara kepulauan yang terdiri dari beribu-ribu pulau yang luas yaitu antara lain Pulau Jawa, Pulau Sumatera, Pulau Sulawesi, dan Kalimantan.

(9c) Sejak tanggal 17 Agustus 1945 negara Republik Indonesia telah bebas dari tangan para penjajah yang puluhan tahun menjajah.

(9d) Pembangunan negara kita berada di tangan kita para pemuda, agar tidak terjerumus ke dalam hal-hal negatif kita perlu mendekatkan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa agar iman kita dikuatkan.

Pada kalimat (10a) tampak huruf pertama kata *sumpah pemuda* dan *indonesia* menggunakan huruf kecil. Hal ini tentu saja keliru karena *sumpah pemuda* merupakan peristiwa sejarah, dan kata *indonesia* termasuk nama bangsa, sehingga penulisannya harus dengan huruf kapital pada huruf pertama kata tersebut. Pada kalimat (10b), penggunaan huruf kecil sebagai huruf pertama kata *oleh* yang mengawali sebuah kalimat juga keliru, seharusnya menggunakan huruf kapital. Berdasarkan kaidah pemakaian huruf kapital, maka kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti di bawah ini.

(10a) Hari Sumpah Pemuda yaitu hari-hari kebesaran bangsa Indonesia.

(10b) Oleh sebab itu kita perlu lebih mengenangkan jasa-jasa para pahlawan kita.

Penyimpangan pemakaian huruf kapital tampak pada kata *Zaman* dan *Pemuda* di kalimat (11a), demikian pula kata *Kegiatan* dan *Pembangunan* pada kalimat (11b). Pada kalimat (11c) dan (11d) terlihat penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama kata setelah pungtuasi koma (,). Kata *Contohnya* (kalimat (11c)) dan *Sudah* (kalimat (11d)) dianggap keliru karena tidak terletak di awal kalimat. Kata-kata tersebut jika disesuaikan dengan kaidah pemakaian huruf kapital yang benar adalah sebagai berikut.

(11a) Dalam era kemajuan zaman sekarang peran pemuda sangat penting,...

(11b) ..., kegiatan dalam memajukan pembangunan adalah kegiatan yang bernilai positif.

(11c) ..., contohnya batu bara, minyak bumi dan lain sebagainya.

(11d) ..., sudah sepantasnya generasi muda menjadi penerus bangsa.

Penyimpangan kaidah penggunaan huruf kapital sebagai huruf pertama nama Tuhan terlihat pada kalimat (12a) yang ditulis dengan huruf kecil (*tuhan yang maha esa*). Pada kalimat (12b) terlihat kata *sebagai* yang terletak di awal kalimat dengan huruf awal kata menggunakan huruf kecil, sedangkan huruf pertama kata *Mari*, *Pemuda*, dan *Pembangunan* menggunakan huruf kapital. Kalimat (12c) juga terdapat pemakaian huruf kapital pada huruf pertama kata *Pemerintah* tetapi letak kata itu bukan di awal kalimat. Pada kalimat (12d) juga terlihat penggunaan huruf kecil pada huruf pertama kata yang mengawali sebuah kalimat yaitu kata *kita*, kemudian diikuti pemakaian huruf kapital sebagai huruf pertama kata *Peranan*, *Pemuda*. Kata *Pemuda* juga tampak pada kalimat (12e) dengan huruf pertama kapital. Jika diperbaiki, maka kata-kata dalam masing-masing kalimat tersebut antara lain sebagai berikut.

(12a) Manusia diciptakan oleh Tuhan Yang Maha Esa, ...

(12b) Sebagai manusia yang punya cita-cita mari kita tingkatkan rasa ingin dalam diri kita, guna menerapkan peranan pemuda dalam pembangunan di masyarakat.

(12c) ... oleh pemerintah terutama pihak kepolisian...

(12d) Kita sebagai peranan pemuda dalam pemuda kembali melihat...

(12e) ... karena pemuda pada saat ini banyak sekali melanggar aturan...

Pemakaian huruf kapital juga tampak pada kata *Kaum Tua*, *Penerus*, dan *Dan* di kalimat (13a). Selanjutnya, kata *Pembangunan*, *Negara-Negara*, *Pemuda*, *Kekuatan*, *Tujuan*, *Bangsa*, dan *Negara* pada kalimat (13b). Demikian juga halnya dengan kalimat (13c) terdapat pemakaian huruf kapital yang salah pada kata *Kaum Muda* juga dianggap salah. Penulisan kata *indonesia* pada kalimat (13d) juga dianggap salah karena merupakan unsur nama bangsa yang wajib menggunakan huruf

kapital pada huruf pertama kata tersebut. Secara keseluruhan, kata-kata pada masing-masing kalimat tersebut dapat diperbaiki menjadi seperti di bawah ini.

- (13a) Setelah Sumpah Pemuda barulah kaum tua menyadari bahwa para pemudalah sebagai penerus bangsa dan negara, dan dari saat itu...
- (13b) ... memajukan pembangunan yang kurang baik dilihat oleh negara-negara lain, dan para pemuda ingin menunjukkan bahwa mereka mempunyai kekuatan dan kemampuan serta tujuan bagi bangsa dan negara yang kita cintai untuk selama-lamanya.
- (13c) Setelah kaum muda ikut serta dalam pembangunan baru terlihat ada sedikit kemajuan dalam pembangunan.
- (13d) ... dan kemakmuran rakyat Indonesia yang mereka kagumi.

Pada kalimat (14a) terlihat adanya penggunaan huruf kapital yang salah pada huruf pertama kata *Para Pemuda*. Kata *Pemuda*, *Sungkan-Sungkan* pada kalimat (14b), kata *Peranan Pemuda*, *Menjauhkan Sikap*, dan *Pemuda* pada kalimat (14c), serta kata *Uang* pada kalimat (14d) juga dianggap keliru dan menyalahi aturan atau kaidah pemakaian huruf kapital. Tidak ditemukan unsur yang mengharuskan kata-kata tersebut menggunakan huruf kapital pada huruf pertama kata itu, sehingga penulisannya dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (14a) ... para pemuda yang baik harus melaksanakan kewajibannya,...
- (14b) Adapun kewajiban pemuda di antaranya belajar giat, dengan tidak sungkan-sungkan untuk mengaji dan memperdalam ilmu pengetahuan.
- (14c) Negara atau masyarakat yang peduli akan kualitas dan peranan pemuda di dalam pembangunan, tentunya akan berusaha menjauhkan sikap yang tidak baik pada pemuda.
- (14d) Misalnya tidak punya uang.

Pada kalimat (15a) terlihat kata *indonesia* yang ditulis dengan huruf kecil pada huruf pertama kata itu, padahal seharusnya ditulis dengan huruf kapital karena merupakan unsur nama bangsa. Kata *Pertemuan* pada kalimat (15b) juga dianggap keliru karena letaknya tidak berada di awal kalimat dan tidak menunjukkan unsur yang mengharuskan pemakaian huruf kapital pada huruf pertamanya. Penulisan unsur nama geografi yang salah juga terdapat pada kata *sabang*, *mer[a]oke* pada kalimat (15c) yaitu penggunaan huruf kecil sebagai huruf pertama kata itu. Pada kalimat (15d) terlihat kata *kita* yang berada di awal kalimat namun huruf pertama kata itu menggunakan huruf kecil yang seharusnya menggunakan huruf kapital. Demikian juga kata *Bahasa Persatuan* (huruf awal ditulis kapital) seharusnya ditulis dengan huruf kecil, serta unsur nama bangsa yaitu kata *indonesia* (huruf awal ditulis kecil) yang seharusnya ditulis dengan huruf kapital. Berdasarkan kaidah pemakaian huruf kapital, maka kata-kata tersebut dapat diperbaiki seperti terlihat di bawah ini.

(15a) Dengan adanya bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan...

(15b) Apabila kita mengadakan pertemuan resmi.

(15c) ... dari Sabang sampai Mer[a]joke.

(15d) Kita junjung tinggi bahasa persatuan dan kesatuan Indonesia.

Kata *Sejarah* pada kalimat (16a) dianggap salah karena menggunakan huruf kapital pada huruf pertama kata tersebut dan tidak terletak pada awal kalimat. Pada kalimat (16b) juga terlihat penyimpangan yang sama yaitu pada kata *Pelaku*. Kata *Pergerakan* dan *Peranan* pada kalimat (16c) juga salah. Demikian juga halnya dengan kata *Penanggulangan* pada kalimat (16d), kata *Pemuda* dan *Kemerdekaan* pada kalimat (16e), serta kata *Pergerakan Pemuda* dan *Pembangunan* pada kalimat (16f). Berdasarkan kaidah penggunaan huruf kapital tidak ditemukan adanya keharusan menggunakan huruf kapital pada masing-masing kata tersebut karena letaknya tidak di awal kalimat. Dengan demikian kata-kata tersebut dalam kalimat adalah sebagai berikut.

(16a) Perjalanan sejarah suatu bangsa, tidak bisa lepas dari peran orang-orang yang *didalamnya*,...

(16b) ... walaupun mereka termasuk *pelaku* sejarah yang tak banyak dikenal orang.

(16c) Dalam hal tersebut, sejarah *pergerakan* bangsa Indonesia telah mencatat bahwa *peranan* dan kehadiran serta perjuangan mewujudkan kemerdekaan telah terwujud nyata...

(16d) Masalah *penanggulangan* kenakalan generasi muda, pada dasarnya melibatkan keterpaduan antara masyarakat dan pemerintah.

(16e) Mengingat tugas dan kewajiban *pemuda* dalam memperjuangkan *kemerdekaan* sangat diharapkan oleh semua pihak...

(16f) Upaya *pergerakan pemuda* untuk *pembangunan*, dimaksudkan untuk menanamkan dan menimbulkan sikap mental *pembangunan*.

Pada kalimat (17a) memperlihatkan penggunaan huruf kapital yang salah dan menyimpang dari kaidah pemakaiannya. Penyimpangan tersebut terlihat pada kata *dengan* (huruf pertama menggunakan huruf kecil dan kata itu terletak di awal kalimat), kata *Pemuda*, *Globalisasi*, dan *Pembangunan* (huruf pertama ditulis kapital, namun letaknya di tengah kalimat). Penyimpangan serupa juga terlihat pada kalimat (17b) yaitu kata *banyaknya* (terletak di awal kalimat dan huruf pertama ditulis dengan huruf kecil) diikuti kata *Pengangguran* (huruf pertama ditulis kapital). Pada kalimat (17c) juga terlihat kata *kita* yang berada di awal kalimat namun ditulis kapital pada huruf pertamanya kemudian diikuti kata *Terlantar* (huruf pertama kata ditulis kapital). Kalimat (17d) juga menunjukkan adanya penyimpangan pemakaian huruf kapital yaitu pada kata *dari* (berada di awal kalimat namun ditulis dengan huruf kecil pada huruf pertama kata itu), kemudian diikuti kata *Seorang Pemuda* (ditulis kapital pada huruf

pertama kata itu). Kaidah pemakaian huruf kapital menyebutkan bahwa huruf kapital digunakan sebagai huruf pertama kata yang mengawali sebuah kalimat. Sedangkan kata lain selain kata *dengan*, *banyaknya*, *kita*, dan *dari* yang terdapat dalam kalimat tersebut di atas tidak diharuskan menggunakan huruf kapital. Dengan demikian kata-kata tersebut jika dimasukkan ke dalam kalimat menjadi sebagai berikut.

- (17a) Dengan adanya semua itu maka *p*emuda akan siap menghadapi segala masalah dalam era globalisasi pada saat ini. mengingat sangat pentingnya peran *p*emuda dalam *p*embangunan.
- (17b) *B*anyaknya *p*engangguran yang memancing timbulnya tindak-tanduk kejahatan.
- (17c) Mengapa begitu?[,] *K*ita lihat sekarang banyak anak-anak terlantar.
- (17d) *D*ari situ kita bisa lihat bahwa menjadi seorang *p*emuda tidak harus berpendidikan tinggi asal dia mampu maka dia bisa disebut seorang *p*emuda.

Pemakaian huruf kapital pada kata *Pemuda* dan *Perlu* pada kalimat (18a) dianggap salah dan menyimpang dai kaidah pemakaiannya yang tepat karena letaknya tidak di awal kalimat dan tidak menunjukkan unsur yang mengharuskan penggunaan huruf kapital. Kata *kita* sebagai kata pertama pada kalimat (18b) juga salah karena huruf pertama kata itu ditulis dengan huruf kecil yang seharusnya menggunakan huruf kapital berdasarkan kaidah pemakaian huruf kapital yang benar, sedangkan kata *Pemuda*, *Para*, dan *Pemimpin* (huruf pertama ditulis kapital), seharusnya menggunakan huruf kecil. Demikian pula halnya dengan kata *Pendahulu-Pendahulu* pada kalimat (18c), dan kata *Peran Serta Pemuda*, *Pembangunan* pada kalimat (18d) juga dianggap salah karena letaknya tidak di awal kalimat dan tidak menunjuk pada unsur-unsur yang mewajibkan penggunaan huruf kapital berdasarkan kaidah pemakain yang benar, sehingga kata-kata tersebut jika ditulis dalam kalimat menjadi sebagai berikut.

- (18a) Oleh karena itu generasi *p*emuda *p*erlu dipersiapkan mulai sekarang.
- (18b) *K*ita sebagai *p*emuda tidak bisa hanya berpangku tangan dan berharap pada orang tua atau *p*ara *p*emimpin kita saja...
- (18c) *P*embangunan dilaksanakan oleh *p*ara *p*endahulu-*p*endahulu kita...
- (18d) *J*adi intinya *p*eran *s*erta *p*emuda dalam *p*embangunan sangat diharapkan.

Pada kalimat (19a) terlihat bahwa huruf pertama kata yang mengawali sebuah kalimat ditulis dengan huruf kecil yaitu kata *kita*. Hal ini tentu menyalahi kaidah pemakaian huruf kapital yang menyebutkan bahwa huruf kapital dipakai sebagai huruf pertama kata yang mengawali sebuah kalimat. Pada kalimat (19b) juga terlihat penggunaan huruf kapital pada kata *Miras*, *Masuknya*, *Perjudian*, dan *Maraknya*, yang merupakan pemerian dan bukan merupakan

unsur yang perlu menggunakan huruf kapital berdasarkan kaidah yang benar. Penulisan unsur nama bangsa yang ditulis dengan huruf kecil pada huruf pertama kata terlihat pada kalimat (19c) yaitu kata *indonesia*, yang seharusnya menggunakan huruf kapital. Dengan demikian, penulisan huruf pada kata-kata dalam kalimat tersebut akan diperbaiki sebagai berikut.

- (19a) Kita sendiri dapat melihat, banyak yang dapat dilakukan para pemuda...
- (19b) Hal-hal tersebut di antaranya: 1) *miras* dan narkotika, 2) *masuknya* tradisi asing yang tidak baik untuk ditiru, 3) *perjudian*, 4) *maraknya* kaset VCD *forno* dan bacaan *forno*.
- (19c) Bangsa *Indonesia* juga mendirikan jasa yang dapat dilakukan para pemuda.

Pada kalimat (20a) terdapat kesalahan penggunaan huruf kapital yaitu terletak pada kata *Merupakan Bangsa* yang terletak di tengah kalimat namun ditulis kapital pada huruf pertama kata tersebut. Demikian pula halnya dengan kata *Dan, indonesia*, serta *Pemuda* pada kalimat (20b). Kata *indonesia* seharusnya ditulis dengan huruf kapital pada huruf pertama kata tersebut karena merupakan unsur nama bangsa. Pada kalimat (20c) juga terdapat kata *Pemuda* dan *Pembangunan* yang ditulis dengan huruf kapital pada huruf pertama kata tersebut, kemudian juga ditemukan unsur nama bangsa yang ditulis dengan huruf kecil pada huruf pertama kata tersebut yaitu kata *indonesia*. Dengan demikian, kata-kata tersebut jika ditulis dalam kalimat adalah sebagai berikut.

- (20a) Bangsa *Indonesia* *merupakan* *bangsa* yang majemuk.
- (20b) Kita sebagai pemuda, tentunya menyadari akan hal itu *dan* oleh karena itu untuk memajukan bangsa *Indonesia* ini para *pemuda* tentunya berupaya untuk bisa menunjukkan dan membuktikan perannya...
- (20c) Sebagai *pemuda* yang mempersiapkan diri untuk *pembangunan* maka mulai dari sekarang pemuda *Indonesia* harus menanamkan rasa persahabatan terutama di lingkungan keluarga,...

3.2.2 Kesalahan Pemenggalan Kata

Berdasarkan data yang diperoleh dari siswa sampel kelas III jurusan IPA maupun IPS di SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten baryto Timur, ditemukan juga beberapa kesalahan dalam pemenggalan kata pada karangan mereka. Perhatikan contoh pemenggalan kata yang salah pada hasil karangan siswa sampel di bawah ini.

- pemb-angunan, dihitu-ung (L/09/III/V/A-3)
- diri-ntis (P/08/III/V/A-2)
- kemis-kinan, kesuli-tan (L/07/III/V/A-2)
- persa-tuan, dimen-ngerti (L/05/III/V/A-2)

bermasy-arakat, pembangu-nan (P/02/III/V/A-2)
pembangu-nan, pempa-ngunan (P/01/III/V/A-2)

Pemenggalan kata *pembangunan* seperti yang tampak pada contoh (1), (5), dan (6) di atas dianggap kurang tepat. Kata *pembangunan* merupakan kata dasar yang mendapat imbuhan. Kata dasar dimaksud adalah *bangun*, dan imbuhan yang melekatinya adalah *pe-an*. Kaidah pemenggalan kata menyebutkan bahwa imbuhan akhiran dan imbuhan awalan, termasuk yang mengalami perubahan bentuk serta partikel biasanya ditulis serangkai dengan kata dasarnya dapat dipenggal, dengan catatan bahwa bentuk dasar pada kata dasar sedapat-dapatnya tidak dipenggal; akhiran *-i* tidak dipenggal. Dengan demikian, kata *pembangunan* dapat dipenggal seperti di bawah ini.

pem-bangunan; atau
pembangun-an; atau
pem-bangun-an

Kurang tepatnya penggunaan pemenggalan kata juga terlihat pada kata *dihitung* (contoh (1)), *dirintis* (contoh (2)), dan *dimengerti* (contoh (4)). Kata *dihitung*, *dirintis*, dan *dimengerti* memiliki bentuk dasar yaitu *hitung*, *rintis*, dan *mengerti* yang seluruhnya mendapat awalan *di-*, sehingga pemenggalan pada masing-masing kata tersebut adalah sebagai berikut.

- (1) di-hitung
- (2) di-rintis
- (3) di-mengerti

Pemenggalan kata yang kurang tepat juga terlihat pada contoh (3) yaitu *kemis-kinan* dan *kesuli-tan*; *persa-tuan* pada contoh (4); *bermasy-arakat* pada contoh (5). Pada contoh (3), kata *kemiskinan* dan *kesulitan* masing-masing memiliki kata dasar *miskin* dan *sulit* yang mendapat imbuhan awalan dan akhiran *ke-an*, sehingga pemenggalan kata tersebut adalah sebagai berikut.

ke-miskin-an
kemiskin-an
ke-miskin-an
ke-sulit-an
kesulit-an; atau
ke-sulit-an

Pemenggalan kata persatuan pada contoh (4) dan kata *bermasyarakat* pada contoh (5) yang tepat adalah sebagai berikut.

per-satuan
persatu-an; atau
per-satu-an
ber-masyarakat

Berdasarkan contoh-contoh penyimpangan kaidah pemenggalan kata dari hasil karangan siswa kelas III jurusan IPS maupun IPA di SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur, terlihat bahwa bentuk kesalahan pemenggalan kata disebabkan karena ketidakpahaman terhadap bentuk kata dasar yang mendapat imbuhan dan kaidah pemenggalan kata secara umum.

3.2.3 Kesalahan Penggunaan Pungtuasi

Penggunaan pungtuasi yang kurang tepat pada suatu tulisan berpengaruh besar terhadap keefektifan sebuah kalimat. Berdasarkan data yang diperoleh, dijumpai beberapa kesalahan penggunaan pungtuasi pada hasil karangan siswa kelas III jurusan IPA maupun IPS di SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur. Pemakaian pungtuasi yang mencolok terlihat pada beberapa contoh di bawah ini.

- (1) Pada saat ini kondisi pemuda sangat menyedihkan. Mengapa demikian?. (L/07/III/V/A-2)
- (2) Pembangunan dapat dikatakan maju, apabila dapat menghadapi segala permasalahan, masalah tersebut bisa datang dari luar maupun dari dalam negeri. (P/01/III/V/A-2)
- (3) Sadarlah kaum muda!. Jangan terlena!. (P/04/III/V/A-3)

Pemakaian pungtuasi titik (.), koma (,), seru (!), dan tanya (?) pada hasil karangan siswa sampel cenderung tumpang tindih dan keliru dalam penempatannya. Pada contoh (1) dan (3) terlihat penggunaan pungtuasi tanya (?) dan seru (!) yang diikuti oleh pungtuasi titik (.). Penggunaan pungtuasi seperti itu dianggap kurang tepat, karena berdasarkan kaidah penggunaannya, pungtuasi titik (.) dipakai pada akhir kalimat yang bukan pertanyaan atau seruan. Pada contoh (2) di atas juga terlihat penggunaan pungtuasi koma (,) yang kurang tepat. Jelas terlihat bahwa induk kalimat tersebut adalah *pembangunan dapat dikatakan maju*, sedangkan anak kalimatnya adalah *dapat menghadapi segala permasalahan*. Di antara induk kalimat dan anak kalimat terdapat penghubung *apabila*. Berdasarkan kaidah penggunaan pungtuasi koma (,) yang menyebutkan bahwa tanda koma (,) tidak dipakai untuk memisahkan anak kalimat dari induk kalimat jika anak kalimat itu mengiringi induk kalimat. Pungtuasi koma yang kedua pada contoh (2) dapat diganti dengan pungtuasi titik (.) sehingga pada kalimat berikutnya terlihat bahwa ada hubungan kesetaraan yaitu pada kalimat *masalah tersebut bisa datang dari luar maupun dari dalam negeri*.

Secara keseluruhan, penggunaan pungtuasi kalimat nomor (1), (2) dan (3) pada contoh di atas dapat diperbaiki seperti berikut.

- (1) Pada saat ini kondisi pemuda sangat menyedihkan. Mengapa demikian?

- (2) Pembangunan dapat dikatakan maju apabila dapat menghadapi segala permasalahan. Masalah tersebut bisa datang dari luar maupun dari dalam negeri.
- (3) Sadarlah kaum muda! Jangan terlena!

3.2.4 Kesalahan Penggunaan Kata Depan *Di* dan *Ke*

Dari data yang diperoleh ditemukan pula kesalahan penulisan kata depan *di* dan *ke* pada karangan siswa kelas III jurusan IPA maupun IPS di SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur. Penggunaan kata depan *di* dan *ke* pada karangan siswa tersebut sering tumpang tindih dengan penulisan *di-* dan *ke-* sebagai awalan. Bahkan, penggunaannya pun sering terbalik, kata depan *di* dan *ke* ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya, sedangkan awalan *di-* dan *ke-* ditulis terpisah dari kata dasar yang mengikutinya. Berikut ini dapat kita lihat beberapa contoh penyimpangan penulisan kata depan *di* dan *ke* berdasarkan data yang diperoleh.

- (1) kedalam
dikalangan
diluar
dibidang
dimana (P/01/III/V/A-2)
- (2) dimasyarakat
disana
disekitarnya
di hilangkan*
di kurangi* (P/02/III/V/A-2)
- (3) di buat (P/03/III/V/A-2)
- (4) di butuhkan*
didalam
dibelakang
di tata
- (5) dikantor
dimana-mana (P/05/III/V/A-2)
- (6) didalamnya
di utamakan*
dimasyarakat (P/07/III/V/A-2)
- (7) diera
diposisi
kehal-hal
disekolah
dibangku

- disamping
 didepan
 disitu
 dimanapun (P/08/III/V/A-2)
- (8) didalamnya
 di kembangkan* (P/09/III/V/A-2)
- (9) disekolah
 kejenjang
 kepergaulan (P/01/III/V/A-3)
- (10) di sebut*
 di ingin kan* (P/03/III/V/A-3)
- (11) di mengerti*
 kedalam (P/05/III/V/A-3)
- (12) di arahkan*
 di laksanakan*
 di harapkan* (P/06/III/V/A-3)
- (13) dimasa
 di hadapi*
 di sebabkan*
 di berikan* (P/07/III/V/A-3)
- (14) dinegara
 didalam (P/08/III/V/A-3)
- (15) ke ikutsertaan*
 dilingkungan
 di sebut (L/09/III/V/A-3)
- (16) ditanah
 diatas
 ketembok (P/04/III/V/A-3)

Beberapa contoh penyimpangan di atas menunjukkan adanya kekeliruan dalam membedakan antara kata depan *di* dan *ke* dengan awalan *di-* dan *ke-*. Tanda (*) pada beberapa kata di atas menunjukkan bahwa kata tersebut merupakan kata dasar yang dilekati awalan maupun gabungan awalan dan akhiran, sehingga penulisannya harus diserangkaikan.

Berdasarkan kaidah penulisannya, kata depan *di* dan *ke* ditulis terpisah dari kata yang mengikutinya kecuali *di* dalam gabungan kata yang sudah lazim dianggap sebagai satu kata seperti kata *kepada*, *dikeluarkan*. Dengan demikian, kata-kata pada contoh dapat diperbaiki sebagai berikut.

- (1) ke dalam
 di kalangan
 di luar

- di bidang
di mana
- (2) di masyarakat
di sana
di sekitarnya
dihilangkan*
dikurangi*
- (3) dibuat*
- (4) dibutuhkan*
di dalam
di belakang
ditata*
- (5) di kantor
di mana-mana
- (6) di dalamnya
diutamakan*
di masyarakat
- (7) di era
di posisi
ke hal-hal
di sekolah
di bangku
di samping
di depan
di situ
di mana pun
- (8) di dalamnya
dikembangkan*
- (9) di sekolah
ke jenjang
ke pergaulan
- (10) disebut*
diinginkan*
- (11) dimengerti*
ke dalam
- (12) diarahkan*
dilaksanakan*
diharapkan*
- (13) di masa
dihadapi*

disebabkan*

diberikan*

(14) di negara
di dalam

(15) keikutsertaan*
di lingkungan
disebut

(16) di tanah
di atas
ke tembok

3.2.5 Kesalahan Penulisan Kosakata Baku

Analisis kesalahan penulisan kosakata baku berdasarkan data yang diperoleh berupa hasil karangan siswa kelas III jurusan IPA dan IPS di SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur ditemukan banyak penulisan penggunaan kosakata yang tidak baku, kata-kata tersebut antara lain sebagai berikut.

- (1) jaman, pengurbanan, mengunsumsi (P/01/III/V/A-3)
- (2) disgala, trima kasih (P/02/III/V/A-3)
- (3) partisifasi, bersikaf, tumbak, sejahtra (L/03/III/V/A-3)
- (4) mengosumsi, rambo-rambo, merubah, kosumsikan, menghayal, karna, patal (P/04/III/V/A-3)
- (5) ubjek, ciri has, uleh karna, derah, wajip (P/05/III/V/A-3)
- (6) aktif, jaman (P/06/III/V/A-3)
- (7) supermasi hukum, jaman (L/07/III/V/A-3)
- (8) bilang, jaman-jaman (L/08/III/V/A-3)
- (9) kepulauan, bertakwa, sensara (L/09/III/V/A-3)
- (10) sensara, jari payah, bersukur, kedamayan (P/010/III/V/A-3)
- (11) kuroptor, matap, nasehat (P/01/III/V/A-2)
- (12) sekalai (L/02/III/V/A-2)
- (13) kesejahtraan, meraka, memampenting (L/03/III/V/A-2)
- (14) meanalisis, ektasi, diputusin, berfikir, nasehat, meanalisis (P/04/III/V/A-2)
- (15) menggunakan, jangal, Meroke, kerana (L/05/III/V/A-2)
- (16) iklas, mensuseskan (L/06/III/V/A-2)
- (17) do'a, tekak, tehknologi, karna, jaman (L/07/III/V/A-2)
- (18) berpartisivasi, jaman, ketentraman (P/08/III/V/A-2)
- (19) forno, nulis, kurban, karna (P/09/III/V/A-2)
- (20) tehknologi, tentram (L/010/III/V/A-2)

Contoh (1) -- (20) di atas menunjukkan penggunaan kosakata tidak baku yang digunakan siswa sampel dalam karangannya. Pengaruh bahasa ibu atau bahasa daerah mendominasi penulisan kosakata tersebut. Kosakata tidak baku tersebut dapat diperbaiki menjadi kosakata baku bahasa Indonesia berdasarkan Kamus Basar Bahasa Indonesia (2001) seperti terangkum dalam tabel berikut ini.

No.	Kosakata Tidak Baku	Kosakata Baku
1.	jaman	zaman
2.	pengurbanan	pengorbanan
3.	mengusumsi	mengonsumsi
4.	partisivasi	partisipasi
5.	bersikaf	bersikap
6.	mengosumsi	mengonsumsi
7.	merubah	mengubah
8.	kosumsikan	konsumsi
9.	menghayal	mengkhayal
10.	karna	karena
11.	patal	fatal
12.	ubjek	objek
13.	ciri has	ciri khas
14.	uleh karna	oleh karena
15.	supermasi hukum	supremasi hukum
16.	bilang	beri tahu
17.	kepulauan	kepulauan
18.	bertakwa	bertaqwa
19.	sensara	sengsara
20.	jari payah	jerih payah
21.	bersukur	bersyukur
22.	kedamayan	kedamaian
23.	kuroptor	koruptor
23.	kesejahteraan	kesejahteraan
25.	meraka	mereka
26.	meanalisis	menganalisis
27.	ektasi	ekstasi
28.	diputusin	diputusi

29.	menggunakan	menggunakan
30.	janggal	janggal
31.	Meroke	Mer[a]uke
32.	iklas	ikhlas
33.	mensukseskan	menyukseskan
34.	berpartisivasi	berpartisipasi
35.	forno	porno
36.	tehknologi	teknologi
37.	do'a	doa
38.	sekalai	sekali
39.	nasehat	nasihat
40.	nulis	tulis/menulis
41.	kurban	korban
42.	tekat	tekad
43.	memampenting	memang penting
44.	meraka	mereka
45.	tentram	tenteram
46.	sensara	sengsara
47.	tumbak	tombak
48.	disgala	di segala
49.	trima kasih	terima kasih
50.	rambo-rambo	rambu-rambu
51.	matap	mantap
52.	wajib	wajib

3.2.6 Kesalahan Penulisan Kalimat Efektif

Keefektifan sebuah kalimat ditentukan pula oleh adanya variasi tentang: pilihan kata, urutan kata dalam kalimat, bentuk kalimat, gaya bahasa, perumpamaan dan perbandingan, serta panjang pendeknya kalimat. Di samping itu, kalimat dikatakan efektif jika ia dapat mewakili pikiran dan perasaan pengarang secara tepat dan menimbulkan pikiran dan gagasan yang identik pula yang diterima pembaca. Kalimat yang disampaikan tidak menimbulkan makna yang ambigu.

Berdasarkan data yang diperoleh dari siswa sampel kelas III jurusan IPA dan IPS di SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur ditemukan

beberapa kalimat yang tidak efektif dalam hasil karangan mereka. Perhatikan beberapa contoh kalimat di bawah ini.

- (1) *Banyak investor-investor* asing yang menanam modalnya di Indonesia. (P/01/III/V/A-2)
- (2) a. Sebelum *diadakan hari* Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 2004 di sekolah, kami terlebih dulu mengadakan rapat.
b. Kita sebagai *pemuda baru*, penerus bangsa perlu mensyukuri karunia Tuhan.
c. *Para pemerintah* juga sering memberi bimbingan dan imbauan. (P/01/III/V/A-3)
- (3) a. Sebagai pemuda harus dapat menjadi *penonton* bagi rekan-rekannya.
b. Program pemerintah adalah *mengentaskan kemiskinan dan buta huruf tahun 2010*. (P/02/III/V/A-3)
- (4) a. *Banyak negara-negara* yang bukan warga negara Indonesia ingin mempelajari bahasa Indonesia.
b. *Bahasa persatuan bahasa* yang termuat dalam buku-buku yang meng-
anut tentang bahasa Indonesia. (P/05/III/V/A-3)
- (5) Di dalam *masa era* globalisasi dan kemajuan zaman, para pemuda dituntut untuk dapat berpartisipasi dalam membangun negara. (L/09/III/V/A-3)
- (6) Sekarang kita tinggal menikmati *massa-massa* yang begitu aman dan tenteram. (P/010/III/V/A-3)

Letak kalimat tidak efektif pada nomor (1) di atas adalah pada kata *banyak* yang diikuti kata *investor-investor*. Kedua kata ini pada dasarnya memiliki makna jamak (lebih dari satu). Agar kalimat tersebut efektif, perlu dihilangkan salah satu dari kata *investor-investor*. Dengan demikian, kalimat tersebut menjadi:

- (1) Banyak investor asing yang menanam modalnya di Indonesia;
atau
- (2) Investor asing banyak yang menanam modalnya di Indonesia.

Kalimat tidak efektif pada contoh (2)a terletak pada kata *diadakan hari Sumpah Pemuda*. Sepintas kalimat ini tidak bermasalah, namun secara logika bahasa kalimat ini terkesan rancu. Kerancuan itu akan terasa jika dibaca secara keseluruhan. Secara logika, kalimat itu mengisyaratkan bahwa hari Sumpah Pemuda itu lahir pada tanggal 28 Oktober 2004 bukan tanggal 28 Oktober 1928. Jika yang dimaksud adalah *memperingati*, maka kata *diadakan* perlu dihilangkan atau setelah kata itu diikuti kata *peringatan*, sehingga jelas bahwa sebelum kegiatan itu berlangsung, penulis dan rekan-rekannya mengadakan rapat untuk mengisi acara peringatan tersebut. Kalimat nomor (2)a dapat diperbaiki menjadi:

- (2) a. Sebelum memperingati hari Sumpah Pemuda tanggal 28 oktober 2004, di sekolah kami terlebih dulu mengadakan rapat;

atau

Sebelum diadakan peringatan hari Sumpah Pemuda tanggal 28 Oktober 2004, di sekolah kami terlebih dulu mengadakan rapat.

Kalimat pada contoh (2)b di atas juga termasuk tidak efektif. Kata-kata yang membuat rancu adalah *pemuda baru*, ditambah lagi dengan hadirnya punctuation koma (.). Secara logika, jika ada *pemuda baru* tentu ada pula *pemuda lama*. Agar tidak terjadi perbedaan antara pemuda yang baru dan lama maka kata-kata tersebut dapat diganti dengan *generasi muda* atau *generasi* dan menghilangkan punctuation koma yang mengikutinya. Kalimat tersebut secara keseluruhan adalah sebagai berikut.

- (2) b. Kita sebagai generasi muda penerus bangsa perlu mensyukuri karunia Tuhan;

atau

Kita sebagai generasi penerus bangsa perlu mensyukuri karunia Tuhan.

Kalimat (3)a juga kurang efektif karena kata *penonton* bukanlah pekerjaan yang patut ditiru oleh orang lain. Bukankah perilaku atau pekerjaan baik dan bermanfaat itulah yang dapat ditiru atau dijadikan contoh? Demikian pula halnya dengan kalimat (3)b lebih tidak efektif dan rancu. Kata *mengentaskan kemiskinan dan buta huruf* berarti mengangkat kemiskinan dan buta huruf. Bukankah kemiskinan dan buta huruf yang melanda sebagian rakyat Indonesia perlu diberantas bukan malah menambah kemiskinan dan buta huruf? Jadi, kalimat efektif yang sesuai untuk kedua kalimat di atas adalah sebagai berikut.

- (3) a. Sebagai pemuda harus dapat menjadi panutan bagi rekan-rekannya;

atau

Sebagai pemuda harus dapat menjadi contoh yang baik bagi rekan-rekannya.

- (3) b. Program pemerintah adalah meningkatkan kesejahteraan masyarakat dan memberantas buta huruf;

atau

Program pemerintah adalah memberantas kemiskinan dan buta huruf.

Kalimat (4)a di atas juga tergolong tidak efektif karena kata *banyak negara-negara* bermakna lebih dari satu negara. Jika kata-kata itu diikuti oleh kata *yang bukan warga negara Indonesia*, akan terasa rancu dan seolah-olah bahwa negara-negara itulah sebagai warga negara dan bukan penduduknya. Jika yang dimaksud adalah masyarakat dalam suatu negara, maka kata *banyak negara-negara*

dapat diganti dengan kata *warga negara*, dan menggeser kata *banyak* setelah kata *warga negara Indonesia*. Dengan demikian, kalimat efektif tersebut adalah:

(4) a. Warga negara yang bukan warga negara Indonesia, banyak yang ingin mempelajari bahasa Indonesia;

atau

Banyak warga negara yang bukan warga negara Indonesia, ingin mempelajari bahasa Indonesia.

Contoh (4)b juga terkesan rancu dan tidak efektif karena susunan kata yang tidak sesuai hingga menimbulkan makna ambigu. Jika informasi yang disampaikan bermaksud untuk memberitahukan kepada pembaca tentang cara mempelajari bahasa Indonesia, maka kalimat tersebut dapat menjadi: *Bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan perlu dipelajari dari buku-buku tentang bahasa Indonesia*. Namun, jika yang ingin disampaikan kepada pembaca adalah jenis buku bahasa Indonesia, maka kalimat tersebut dapat menjadi: *Buku-buku yang membicarakan tentang bahasa Indonesia sebagai bahasa persatuan antara lain: Kamus Besar Bahasa Indonesia, Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan, dan lain-lain*.

Contoh (5) dan (6) di atas juga tidak efektif. Kata *masa* dan *era* pada kalimat di contoh (5) merupakan dua kata yang bersinonim, sehingga perlu dihilangkan salah satunya. Pada contoh (6), kalimat tersebut tidak efektif karena kesalahan menggunakan kata *massa*. Jika yang dimaksud adalah waktu; ketika atau saat, maka penulisannya adalah *masa* (fonem /s/ hanya satu). Kata *massa* (dua fonem /s/) mengacu pada sejumlah besar benda yang dikumpulkan menjadi satu atau jumlahnya banyak; kumpulan orang banyak. Dengan demikian, kedua kalimat yang tidak efektif pada contoh (5) dan (6) di atas dapat diperbaiki sebagai berikut.

(5) Dalam *era* gloralisasi dan kemajuan zaman, para pemuda dituntut untuk dapat berpartisipasi dalam membangun negara.

(6) Sekarang kita tinggal menikmati *masa-masa* yang begitu aman dan tenteram.

4. Simpulan

Sebuah karangan bebas berbahasa Indonesia yang baik adalah sebuah karangan yang mampu menyampaikan informasi secara tepat dan sesuai dengan keinginan penulis untuk pembaca. Penggunaan punctuation, penulisan huruf, penulisan dan pemenggalan kata, penggunaan kosakata baku bahasa Indonesia, serta kalimat yang efektif merupakan beberapa syarat bagi tercapainya sebuah hasil karangan yang baik. Taat terhadap kaidah atau norma-norma kebahasaan yang berlaku merupakan salah satu modal untuk menulis yang baik.

Dalam karangan siswa kelas III semester V jurusan IPA dan IPS di SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur, ditemukan beberapa penyim-

pangan terhadap kaidah Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan (EYD), yang secara khusus terlihat pada penggunaan huruf kapital, pemenggalan kata, penulisan kata depan *di* dan *ke*, penggunaan punctuation, kosakata baku, serta keefektifan kalimat.

Penggunaan huruf kapital pada karangan siswa kelas III jurusan IPA maupun IPS, pemahamannya masih tergolong rendah. Hal ini terbukti dari hasil tulisan mereka yang lebih banyak menggunakan huruf kapital hanya pada huruf awal kata yang mengawali sebuah kalimat. Kaidah pemakaian huruf kapital yang lain seperti nama geografis, nama bangsa, suku bangsa, lembaga pemerintahan dan ketatanegaraan, maupun yang lainnya masih banyak terjadi penyimpangan.

Dalam hal pemenggalan kata, pada hasil karangan siswa kelas III jurusan IPA dan IPS di SMA PGRI Kecamatan Awang juga masih belum memuaskan. Pemahaman mereka hanya pada pemenggalan kata dasar (yang belum mendapat imbuhan), sedangkan kata dasar yang mendapat awalan belum dipahami cara pemenggalannya.

Ada perbedaan yang mencolok antara kelas III jurusan IPA dan IPS dalam hal penggunaan punctuation. Dari hasil karangan siswa kelas III jurusan IPA, frekuensi kesalahan penggunaan punctuation hanya mencapai rata-rata 20,62%. Punctuation titik (.) dan koma (,) lebih dominan digunakan. Di kelas III jurusan IPS, penggunaan punctuation titik lebih tinggi dengan kesalahan rata-rata mencapai 2,57%, dan penggunaan punctuation koma di urutan kedua dengan kesalahan rata-rata 3,92%. Bahkan ada hasil pekerjaan siswa sampel yang tidak menggunakan punctuation koma (,) dan hanya menggunakan punctuation titik (.). Dalam hal penggunaan punctuation, tingkat kesalahan tertinggi berada pada hasil pekerjaan siswa kelas III jurusan IPA yang mencapai 20,62% jika dibanding kelas III jurusan IPS yang mencapai 6,49% dari total penggunaan.

Pemahaman siswa kelas III semester V di SMA PGRI Kecamatan Awang terhadap penulisan kata depan *di* dan *ke* secara keseluruhan masih rendah. Kata depan *di* dan *ke* lebih sering ditulis serangkai dengan kata yang mengikutinya layaknya menggunakan *di-* dan *ke-* sebagai awalan. Tingkat kesalahan mencapai 48,44% untuk kelas III jurusan IPA dan 43,23% untuk kelas III jurusan IPS.

Dalam penulisan kata ditemukan ketidakbakuan kosakata yang pada umumnya cenderung dipengaruhi oleh bahasa ibu (bahasa daerah), misalnya kata *objek* ditulis menjadi *ubjek*, *koruptor* ditulis *kuroptor*, dan sebagainya. Frekuensi kesalahan yang dilakukan siswa pada karangannya sangat minim (0,53%--1,46%), sehingga dapat dikatakan bahwa pemahaman siswa terhadap penggunaan kosakata baku bahasa Indonesia tergolong tinggi.

Dari hasil karangan siswa juga dijumpai kalimat yang tidak efektif. Rancunya makna yang terdapat pada tulisan mereka cenderung pula dipengaruhi oleh penggunaan punctuation yang tidak tepat, penggunaan kosakata yang tidak baku, bahkan penggunaan imbuhan dan konjungsi secara berlebihan.

Secara keseluruhan, pemahaman siswa kelas III semester V di SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur terhadap penggunaan Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan masih tergolong tinggi. Tingkat pemahaman siswa juga tidak dipengaruhi oleh faktor gender (laki-laki dan perempuan), maupun jurusan yang terdapat di kelas III SMA PGRI Kecamatan Awang Kabupaten Barito Timur. Pemahaman antara siswa laki-laki dan siswa perempuan terhadap Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan masih berimbang.

Daftar Pustaka

- Alwi, Hasan *et al.*, 2000. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.
- _____. 2002. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka
- Arifin, Zaenal dan Tasai, Amran. S. 2002. *Cermat Berbahasa Indonesia*. Jakarta: Akademika Pressindo.
- Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Chaer, Abdul. 1993. *Pembakuan Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- _____. 1998. *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Ekoyanantiasih *et al.* 2002. *Pemahaman Siswa Kelas III SLTP DKI Jakarta terhadap Wacana Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Finoza, Lamuddin. 1992. *Komposisi Bahasa Indonesia*. Jakarta: Diksi Insan Mulia.
- Keraf, Gorys. 2001. *Komposisi*. Ende: Nusa Indah
- Nurgiyantoro, Burhan. 2001. *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra*. Yogyakarta: BPFE.
- Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia. 1993. *Pedoman Umum Ejaan Bahasa Indonesia yang Disempurnakan*. Jakarta: PT Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Semi, Atar. M. 1990. *Menulis Efektif*. Padang: Angkasa Raya
- Surahmad, Winarno. 1998. *Pengantar Penelitian Ilmiah*. Bandung: Tarsito.
- Tarigan. Djago dan Tarigan. H. G. 1988. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur & Tarigan, Djago. 1990. *Teknik Pengajaran Keterampilan Berbahasa*. Bandung: Angkasa.
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1988. *Pengajaran Kedwibahasaan*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1990. *Pengajaran Remedi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1990. *Pengajaran Kompetensi Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- _____. 1990. *Pengajaran Tata Bahasa*. Bandung: Angkasa.
- Zainuddin. 1992. *Materi Pokok Bahasa dan Sastra Indonesia*. Jakarta: PT Rineka Cipta.

4

Tingkat Apresiasi Siswa SMPN 1 Buntok terhadap Puisi Karya Chairil Anwar



ELIS SETIATI

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Agus R. Sarjono dalam pembahasannya tentang upaya menggairahkan pengajaran sastra mengungkapkan kondisi pengajaran sastra sampai sejauh ini sangat mengecewakan. Kekecewaan terhadap pengajaran sastra di sekolah-sekolah dirasakan nyaris oleh banyak kalangan seperti: sastrawan, pemerhati sastra, masyarakat, siswa dan bahkan juga kalangan guru sastra sendiri. Penelitian-penelitian yang dilakukan terhadap sekolah menengah pada tahun 70 dan 80-an sebagaimana dilakukan oleh Yus Rusyana dkk, di Jawa Barat (1977/1978), J.U. Nasition dkk, di DKI Jakarta (1981), serta Abdul Rahman dkk, di Jawa Timur (1981), meneguhkan kenyataan buruknya kondisi pengajaran sastra (2001:207). Tampaknya kondisi pengajaran sastra di sekolah masih pada taraf yang kurang lebih sama meskipun penelitian-penelitian sejenis memang belum dilakukan sekarang.

Keberhasilan dan kegagalan pengajaran sastra sudah barang tentu memiliki sebab yang banyak karena ia merupakan sebuah sistem yang meliputi kurikulum sastra di sekolah, berupa sarana dan prasarana meliputi pengadaan buku dan perpustakaan, minat baca masyarakat, iklim bersastra, dan lain-lain.

Sebenarnya pengajaran sastra di sekolah memiliki peluang besar untuk meningkatkan kemampuan apresiasi dan minat siswa terhadap sastra. Dari penelitian-penelitian terhadap minat sastra di sekolah menengah sebagaimana yang dilakukan oleh peneliti di atas, dapat disimpulkan beberapa simpulan pokok sebagai berikut:

- a. Pada dasarnya pengajaran sastra berpengaruh pada minat siswa terhadap sastra. Namun, ternyata tidak terdapat hubungan antara teori yang diajarkan dengan kemampuan apresiasi siswa.
- b. Guru tidak memiliki waktu serta tidak tahu bagaimana caranya mengikuti perkembangan sastra di luar buku teks.
- c. Siswa tidak mampu mengaitkan nilai sastrawi dengan nilai etis/moral budaya dalam kehidupan (2001:208).

Dari simpulan di atas, terlihat bahwa sebenarnya pengajaran sastra di sekolah memiliki peluang besar meningkatkan apresiasi dan keakraban siswa pada sastra karena tidak terdapat hubungan antara teori yang diajarkan dengan kemampuan apresiasi siswa.

Bertolak dari uraian tersebut, peneliti mencoba meneliti kemampuan apresiasi puisi oleh siswa sekolah menengah pertama di daerah. Kalau memang simpulan penelitian di atas mengatakan bahwa tidak terdapat hubungan teori yang diajarkan dengan kemampuan apresiasi siswa tentunya siswa sekolah menengah pertama akan mampu mengapresiasi beberapa puisi dari sastrawan/penyair terkenal Indonesia, misalnya puisi-puisi Chairil Anwar.

Penelitian ini mengkhususkan apresiasi pada puisi Chairil Anwar karena sosok sastrawan/penyair yang satu ini sudah tidak asing di telinga siswa-siswa SMP dan karya-karyanya sudah sering dibaca, dideklamasikan, dan didiskusikan. Apabila mereka sudah biasa membaca puisi Chairil Anwar tentunya akan sangat membantu para siswa dalam mengapresiasi puisi-puisi tersebut.

Untuk memperoleh gambaran faktual tentang memahami puisi Chairil Anwar di sekolah, peneliti tertarik untuk meneliti tentang kemampuan apresiasi siswa SMPN 1 Buntok. Masalah ini cukup menarik untuk diteliti karena dari penelitian ini akan diperoleh gambaran tentang kemampuan dan tingkat apresiasi siswa dalam berbahasa dan bersastra.

Deskripsi tersebut tentunya bermanfaat sebagai bahan evaluasi pengajaran bahasa dan sastra Indonesia di sekolah khususnya di SMPN 1 Buntok tempat penelitian ini. Di samping itu dapat menjadi tolak ukur keberhasilan pengajaran sastra bagi guru bahasa dan sastra Indonesia mengenai kemampuan dan tingkat apresiasi siswa yang berkaitan dengan penggunaan metode pengajaran sastra yang selama ini diterapkan di sekolah.

1.2 Perumusan masalah

Berdasarkan latar belakang masalah yang telah dikemukakan di atas, maka masalah yang timbul dalam penelitian ini dapat dirumuskan dalam bentuk interogatif “bagaimanakah tingkat apresiasi puisi siswa SMPN 1 Buntok”.

Penelitian ini akan menguraikan dan menganalisis masalah sebagai berikut:

- a. Pengenalan siswa terhadap puisi Chairil Anwar.
- b. Pemahaman siswa terhadap puisi Chairil Anwar.
- c. Kemampuan penceritaan kembali terhadap puisi Chairil Anwar.
- d. Tingkat apresiasi siswa terhadap puisi Chairil Anwar.

Berdasarkan pemaparan dan pembahasan pada latar belakang di depan maka yang jadi objek permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana pengenalan siswa terhadap puisi Chairil anwar?
2. Bagaimana pemahaman siswa terhadap puisi Chairil Anwar?
3. Bagaimana kemampuan penceritaan kembali terhadap puisi Chairil Anwar?
4. Bagaimana tingkat apresiasi siswa terhadap puisi Chairil Anwar?

Untuk lebih menajamkan fokus penelitian ini, ruang lingkup penelitian hanya pada pengenalan, pemahaman, penceritaan, dan tingkat apresiasi siswa terhadap puisi Chairil Anwar. Siswa yang diambil sebagai sample penelitian adalah siswa kelas II SMPN 1 Buntok.

1.3 Pembatasan Masalah

Mengingat unsur-unsur puisi yang cukup kompleks, maka penelitian ini dibatasi pada tingkat apresiasi puisi karya Chairil Anwar, serta unsure-unsur intrinsik seperti: tema, suasana, amanat, dan gaya bahasa yang digunakan dalam puisi yang menjadi bahan penelitian.

Unsur-unsur tersebut dijadikan tahap apresiasi karena guru bahasa dan sastra Indonesia di SMP sudah mengajarkan dan disesuaikan juga dengan Kurikulum Pendidikan Dasar, mata pelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia tingkat SMP.

Adapun judul puisi yang dijadikan bahan apresiasi, adalah *Aku, **, *Doa*, *Senja di Pelabuhan Kecil*, dan *Cintaku Jauh di Pulau*. Puisi-puisi ini diambil dari kumpulan puisi Chairil Anwar dengan judul *Aku ini Binatang Jalang*.

1.4 Tujuan Penelitian

1.4.1 Tujuan Umum

Tujuan umum dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui dan memperoleh data lengkap tentang apresiasi puisi pada siswa SMPN 1 Buntok tahun ajaran 2004/2005.

Penelitian ini juga secara umum bertujuan untuk mendeskripsikan kemampuan apresiasi puisi baik dari pengenalan, pemahaman, penceritaan, dan tingkat apresiasi siswa sebagai tolak ukur kemajuan pembelajaran sastra di

SMP. Penelitian ini juga bermanfaat dalam upaya pelestarian, pembinaan, dan pengembangan pengajaran sastra di SMP.

1.4.2 Tujuan Khusus

Berdasarkan pembatasan masalah, maka khusus penelitian ini adalah ingin mengetahui tingkat apresiasi siswa SMPN 1 Buntok dalam mengapresiasi unsur-unsur intrinsik yang terdapat dalam puisi tersebut seperti tema, suasana, amanat, dan gaya bahasa.

1.5 Penilaian dan Pengukuran

Burhan Nurgiantoro (2001:5), dalam bukunya berjudul *Penilaian dalam Pengajaran Bahasa dan Sastra* mengungkapkan penilaian dan pengukuran merupakan satu kesatuan yang saling memerlukan. Penilaian berurusan dengan aspek kualitatif dan kuantitatif, sedang pengukuran selalu berkaitan dengan aspek kuantitatif. Aspek kuantitatif pada penilaian diperoleh melalui (bantuan) pengukuran, sedang aspek kualitatifnya berupa, antara lain, penafsiran dan pertimbangan terhadap data kuantitatif hasil dari pengukuran tersebut. Dengan demikian penilaian sangat membutuhkan data yang diperoleh dari pengukuran. Tanpa adanya data yang berupa informasi itu hampir tak mungkin dilakukan kegiatan penilaian yang berupa pemberian pertimbangan terhadap sesuatu hal.

Di samping penilaian dan pengukuran, masih ada istilah lain yang sering dipergunakan orang, yaitu tes. Tes biasanya diartikan sebagai alat yang dipergunakan untuk mendapatkan data terhadap seseorang yang dinilai. Tes, dengan demikian, juga merupakan salah satu alat pengukuran yang dipergunakan di kelas, yaitu untuk memperoleh informasi tentang seseorang (Tucman via Burhan, 2001:6), yang juga dipergunakan untuk maksud pendidikan.

Istilah lain untuk alat penilaian adalah teknik nontes yang dipergunakan untuk mendapatkan informasi tentang keadaan si tertes (testi, ter coba) tanpa dengan alat tes. Teknik nontes dipergunakan untuk mendapat data yang tidak, atau paling tidak secara tidak langsung, berkaitan dengan tingkah laku kognitif.

Alat penilaian yberupa teknik nontes dapat dibedakan menjadi beberapa macam, yang skala bertingkat, kuisisioner, daftar cocok, wawancara, pengamatan, dan riwayat hidup (Suharsimi Arikunto via Burhan Nurgiantoro, 2001:54).

1.5.1 Penilaian Acuan Norma (PAN)

Penilaian acuan norma (Norm referenced evaluation) dikenal pula dengan sebutan standar relatif atau norma kelompok. Pendekatan penilaian ini menafsirkan hasil tes yang diperoleh siswa dengan membandingkan hasil tes siswa yang lain dalam kelompoknya. Alat pembanding tersebut yang dijadikan standar kelulusan dan pemberian nilai tertentu ditentukan berdasarkan skor yang diperoleh siswa dalam satu kelompok.

Pembuatan standar penilaian yang kemudian dijadikan pedoman konversi didasarkan pada mean dan simpangan yang dihitung dari data hasil tes yang diperoleh. Oleh karena itu, untuk membuat standar penilaian atau pedoman konversi, terlebih dahulu kita harus menghitung mean dan simpangan baku. Jika dihubungkan dengan skala penilaian, pedoman konversi untuk PAN pun dapat skala lima, sembilan, sepuluh, sebelas, dan seratus (Burhan Nurgiyantoro, 2001: 404).

Penelitian ini sudah menggunakan Penilaian Acuan Norma atau PAN karena memerlukan pengolahan data dengan statistik. Untuk mengolah skor mentah menjadi nilai, terutama 1—10 digunakan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Menyusun skor secara berurutan.
2. Menentukan selisih skor tertinggi dengan yang terendah (range) disingkat R.
3. Menentukan interval dan kelas interval.
4. Membuat tabel yang memuat:
 - a. Kelas interval
 - b. Interval
 - c. Frekuensi (f)
 - d. Deviasi atau penyimpangan (d)
 - e. Frekuensi dikalikan dengan deviasi (fd)
 - f. Frekuensi deviasi dikalikan deviasi (fd²)
5. Menentukan mean perkiraan atau mean duga (M')
6. Menghitung mean yang sesungguhnya (M)
7. Menghitung deviasi standar (DS)
8. Menentukan batas masing-masing nilai dengan rumus penjabaran.
9. Menentukan pemerolehan nilai siswa yang menggambarkan kemampuan apresiasi puisi mereka.

1.6 Metode dan Teknik

1.6.1 Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kuantitatif. Artinya, penelitian ini mendeskripsikan kemampuan siswa berdasarkan data secara objektif.

1.6.2 Populasi dan Sampel

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian sebagaimana yang dikemukakan. Berdasarkan pengertian tersebut, maka dapat dirumuskan bahwa penelitian ini diadakan bagi siswa SMPN 1 Buntok, kelas II.

Sampel adalah sebagian atau wakil dari sebuah populasi objek yang diteliti (Arikunto, 1993:104). Mengenai pengambilan jumlah sampel yang harus diambil dari populasi, maka sampel yang diteliti dalam penelitian ini berjumlah 50 orang siswa. Penarikan sampel dilakukan dengan penarikan Random atau sampel acak.

Sampel yang diambil secara acak adalah siswa kelas II SMPN 1 Buntok, karena siswa kelas II sudah menerima pelajaran sastra di kelas I.

1.6.3 Teknik Pengumpulan Data

Data yang akan dikumpulkan adalah data mengenai kemampuan siswa mengapresiasi puisi. Pengukuran kemampuan dan tingkat apresiasi digunakan teknik tes sehingga diketahui nilai atau skor sebagai bahan analisis data. Untuk pengukuran pengenalan puisi karya Chairi Anwar digunakan kuesioner sebagai langkah awal dalam kegiatan apresiasi. Bahan yang digunakan untuk mengukur kemampuan apresiasi puisi adalah, puisi berjudul *aku**, *Doa*, *Senja di Pelabuhan Kecil*, *Cintaku Jauh di Pulau*, karya Chairil Anwar. Setelah siswa membaca dan memahami arti puisi ini, maka siswa pun mampu menceritakannya kembali sesuai dengan keinginan pengarang.

Dalam pengumpulan data ditempuh langkah sebagai berikut:

- a. Melakukan studi pendahuluan tentang pengembangan pengajaran dan pembelajaran sastra di SMPN I Buntok.
- b. Membagikan kuesioner, puisi, dan soal yang diujikan kepada siswa kelas II di SMPN I Buntok.
- c. Mengumpulkan kuesioner, puisi yang telah diceritakan kembali dan jawaban soal yang telah diujikan kepada siswa.
- d. Menyusun data dan memberikan penilaian pada jawaban soal yang telah diujikan kepada siswa.
- e. Menganalisis kuesioner, hasil penceritaan kembali, dan menyusun serta memberikan skor yang telah dicapai siswa sebagai perwujudan tingkat apresiasi siswa terhadap puisi Chairil Anwar.

1.6.4 Teknik Analisis Data

Pemberian skor penilaian ini dilakukan dengan menggunakan petunjuk-petunjuk berikut:

- a. Jumlah soal yang diujikan sebanyak 28 item.
- b. Jawaban siswa yang benar diberikan nilai 4.
- c. Skor maksimal siswa adalah 100.
- d. Skor minimal siswa adalah nol (0).

Setelah data yang diperlukan terkumpul selanjutnya data tersebut diolah dengan menggunakan statistik.

Dalam menganalisis data ditempuh cara sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan data, yaitu memberikan gambaran abstrak tentang hal yang berkaitan dengan pengenalan, pemahaman, penceritaan, dan tingkat apresiasi siswa.
2. Menginterpretasikan data, yaitu menangkap dengan cermat jawaban dari kuesioner, menyusun penceritaan kembali dari puisi-puisi tersebut, dan perolehan skor dari jawaban soal yang sudah diujikan.
3. Menganalisis hasil perolehan skor, dan hasil kuesioner.
4. Memberikan skor awal dan menggunakan analisis statistic dengan tujuan mendapatkan nilai jadi.

Langkah-langkah pengolahan data adalah sebagai berikut:

- a. Menyusun urutan nilai mentah untuk melihat skor tertinggi dan terendah, serta menentukan selisihnya. Untuk menentukan selisih skor tertinggi dan terendah digunakan rumus:

$$\text{Range} = ST - SR$$

- b. Menentukan interval, tiap-tiap kelompok,
- c. Menentukan kelas interval dengan rumus:

$$\text{kelas Interval} = \frac{R + 1}{i}$$

- d. Mencari nilai rata-rata atau Mean Ideal (m) dengan rumus:

$$M_i = \frac{\text{Skor Maksimal Ideal}}{2}$$

- e. mencari deviasi standart ideal (DS) dengan rumus=

$$DS \text{ Ideal} = \frac{\text{Mean Ideal}}{3}$$

Dengan menggunakan rumus tersebut, maka diperoleh nilai standar rata-rata dari skor yang diperoleh tiap-tiap siswa, dengan penjabaran sebagai berikut.

DS+ (2,25xM)	= 10
DS+ (1,75xM)	= 9
DS+ (1,25xM)	= 8
DS+ (0,75xM)	= 7
DS+ (0,25xM)	= 6
DS+ (0,25xM)	= 5
DS+ (0,75xM)	= 4

$$DS+ (01,25 \times M) = 3$$

$$DS+ (1,75 \times M) = 2$$

$$DS+ (2,25 \times M) = 1$$

5. Menyusun simpulan penelitian.

1.6.5 Sumber Data

Data dalam penelitian ini bersumber dari penyebaran kuesioner, penceritaan kembali dari puisi yang dibagikan, dan hasil evaluasi siswa yang telah dikerjakan siswa dengan baik. Data ini diambil dari salah satu sekolah menengah pertama di Kabupaten Barito Selatan, yaitu SMPN I Buntok, kelas II.

2. Kerangka Teori

2.1 Hakikat Karya Sastra dalam Tinjauan Umum

Pembicaraan mengenai hakikat karya sastra tidak pernah berhenti karena selalu menimbulkan persoalan. Pembicaraan makna sastra itu menjadi semakin rumit karena pertumbuhan dan perkembangan sastra semakin pesat. A> Teew 1978 mengemukakan penyebab kerumitan pemberian makna terhadap karya sastra sebagai berikut:

1. Makin banyak wacana kesustraan, sehingga sulit mencari ciri khas yang terdapat dalam setiap ragam.
2. Ciri khas karya sastra sering berubah tidak stabil.
3. Batas antara karya sastra dan bukan karya sastra tidak mutlak.
4. Dalam sastra moderen banyak pengarang yang mengaburkan antara karya sastra dan bukan karya sastra.

Tidak mengherankan kalau banyak para pengamat sastra mengeluh terhadap tidak adanya ketentuan mengenai norma dan nilai karya sastra.

Karya sastra berbeda dengan karya-karya lain, seperti buku-buku sejarah, matematika, ilmu bumi, dan sebagainya. Walaupun kadang-kadang dalam sebuah karya sastra terdapat kebenaran yang bersifat sejarah, pemikiran-pemikiran yang logis, dan banyak menampilkan nilai-nilai pendidikan dan nilai-nilai agama.

Karya sastra memiliki dunia tersendiri (suharianto, 1982:11). Karya sastra adalah gambaran kehidupan manusia yang kerap terjadi karena itulah karya sastra merupakan gambaran kehidupan yang dihasilkan dari pemikiran, pengamatan, dan pengalaman pengarang atas kehidupan sekitarnya. Tidak jarang kita temui gambaran kehidupan dalam sebuah karya sastra seperti benar-benar terjadi pada diri kita, pengalaman yang pernah kita alami dan kita rasakan.

Umumnya karya sastra menggambarkan kehidupan manusia dengan segala permasalahannya dan kehidupan yang sudah diwarnai oleh sikap dan pandangan hidup pengarang, keyakinan, dan sebagainya, sehingga karya sastra dapat dikatakan sebagai kehidupan buatan pengarang.

Dengan demikian, kenyataan serta kebenaran yang ada dalam karya sastra tidak dapat disamakan dengan kenyataan dan kebenaran yang ada dalam kehidupan nyata di sekitar kita. Peristiwa-peristiwa yang dikisahkan pengarang dalam sebuah karya sastra menjadi menarik dan hidup karena keahlian pengarang berimajinasi dan melahirkan pikiran-pikirannya.

Oleh karena itu, lahirnya sebuah karya sastra tergantung pada pengarang. Kenyataan kehidupan yang menjadi sumber ilham dan pemikiran pengarang diolah sedemikian rupa sehingga menarik dengan jalan diberi variasi-variasi yang membuat karya sastra itu enak dibaca dan menyebabkan pembaca ikut terbawa dalam setiap peristiwa yang disajikan pengarang.

Melalui karya sastra, pengarang mengungkapkan makna hidup dan kehidupan. Jadi, pengarang bukan hanya memindahkan apa yang dilihat, didengar, dan dirasakannya ke dalam suatu karya sastra tetapi ingin mengungkapkan sesuatu kepada pembaca. Suatu makna, amanat atau pesan untuk diresapi pembaca, sehingga setelah selesai membaca karya sastra, pembaca mendapatkan sesuatu yang berharga bagi dirinya.

Lewat karya sastra, pembaca diajak oleh pengarang untuk merenungkan kehidupan dan hidup yang lebih mendalam, mengajak pembaca mengenal manusia, dan lebih jauh lagi mengajak pembaca mengenal Tuhan dengan segala kuasa-Nya melalui nilai-nilai kebenaran dalam karya sastra.

2.2 Manfaat Karya Sastra

Aminuddin (1991:61) berpendapat bahwa cipta sastra pada dasarnya mampu memberikan manfaat yang lebih bernilai daripada sekadar mengisi waktu luang atau pemberi hiburan. Karya sastra dapat memberikan manfaat, 1) memberikan informasi yang berhubungan dengan pemerolehan nilai-nilai kehidupan, 2) memperkaya pandangan atau wawasan kehidupan sebagai salah satu unsur yang berhubungan dengan pemberian arti maupun peningkatan nilai kehidupan manusia itu sendiri, 3) pembaca dapat memperoleh dan memahami nilai-nilai budaya dari setiap zaman yang melahirkan cipta sastra itu sendiri, 4) mengembangkan sikap kritis pembaca dalam mengamati perkembangannya, sejalan dengan kedudukan sastra itu sendiri sebagai salah satu kreasi manusia yang mampu menjadi semacam peramal tentang perkembangan zaman itu sendiri di masa yang akan datang.

Selain beberapa manfaat khusus di atas, sastra juga mampu memberikan manfaat khusus yang lain bagi pembaca, yakni memberikan katarsis dan sublimasi (Aminuddin, 1991:64). Katarsis adalah kemampuan karya sastra menjer-

nihkan batin pembaca dari segala kompleksitas batin setelah pembaca melaksanakan kegiatan apresiasi secara akrab dan sungguh-sungguh sehingga terjadi semacam peleburan antara pembaca dengan dunia-dunia yang diciptakan pengarang. Hal demikian akan terjadi terutama apabila realitas yang dipaparkan pengarang memiliki pertautan pengalaman atau permasalahan yang menjadi obsesi pembaca. Realitas yang dipaparkan pengarang seakan-akan merupakan pengganti dari pengalaman individual yang dimiliki pembaca. Jika pengalaman yang menjadi obsesinya itu belum terpecahkan maka ada kemungkinan pemecahan itu dapat diperolehnya lewat kegiatan apresiasi.

Kegiatan atau dunia yang diciptakan pengarang itu tidak merupakan wakil pengalaman yang dimiliki pembaca, tetapi justru baru merupakan *dunia impian* pembaca. Dalam situasi demikian, mungkin sekali realitas yang diciptakan pengarang mampu menjadi semacam pengganti atau memberikan *sublimasi* kepada pembaca. Dalam batas tertentu *sublimasi* itu masih dianggap bermanfaat karena lewat *sublimasi* itu seringkali pembaca dapat memperoleh kepuasan atau kesegaran baru. Akan tetapi, apabila *sublimasi* itu berkembang menjadi *identifikasi* diri, maka segi negatif yang timbul karena dalam hal ini pembaca menjadi kehilangan identitas diri.

2.3 Hakikat Puisi

Meyer (via Badrun, 1998:1) mengungkapkan bahwa dorongan untuk mencipta dan mengapresiasi puisi pada dasarnya merupakan pengalaman dasar manusia seperti bahasa itu sendiri. Meskipun tidak seorangpun dapat menunjukkan dengan pasti tentang puisi yang pertama atau yang tertua tetapi kita akui bahwa puisi adalah salah satu seni yang tua. Puisi hidup sejak manusia menemukan kesenangan dalam bahasa, puisi bukanlah metode komunikasi yang sederhana tetapi merupakan pengalaman unik.

Robert Frost (via Badrun, 1989:1) mengatakan bahwa sebuah puisi diawali dengan kesenangan dan diakhiri dengan kebijaksanaan. Akan tetapi, belajar membaca puisi merupakan suatu pengalaman yang mula-mula menjengkelkan dan berakhir dengan kebingungan. Hal ini disebabkan oleh susunan puisi yang berbeda dengan tulisan atau cara berbicara sehari-hari dan juga puisi sering tidak memperlihatkan tema makna.

Puisi merupakan karya seni yang puitis. Kata puitis sudah mengandung keindahan yang khusus untuk puisi. Akan tetapi, bagaimanakah sifat atau ciri yang disebut puitis itu? Tampaknya Djoko Pradopo pun (2002:13) sukar merumuskan definisi puitis. Ia hanya mengatakan bahwa sesuatu itu disebut puitis jika membangkitkan perasaan, menarik perhatian, menimbulkan tanggapan yang jelas atau secara umum menimbulkan keharuan.

Puisi pada hakikatnya mengkomunikasikan pengalaman yang penting karena puisi lebih terpusat dan terorganisasi. Fungsi tersebut bukanlah me-

nerangkan sejumlah pengalaman tetapi membiarkan kita untuk terlibat secara imajinatif dalam pengalaman itu. Hal itu berarti melalui imajinasi kita dapat hidup lebih sempurna, lebih dalam, lebih kaya, dan penuh kehati-hatian. Oleh karena itu, Perrine (via Badrun, 1989:2) menegaskan bahwa puisi tidak berhubungan dengan keindahan, kebenaran (filsafat), dan juga tidak dengan per-suasi. Akan tetapi, puisi berhubungan dengan pengalaman.

Keindahan dan kebenaran adalah bagian dari pengalaman. Sebagai keseluruhan, puisi berhubungan dengan berbagai pengalaman mencakup yang baik dan tidak baik. Dalam kehidupan sehari-hari kematian dan kepahitan merupakan hal yang kurang enak, tetapi dalam puisi hal-hal tersebut merupakan suatu kemungkinan atau dengan kata lain akan terjadi dalam puisi.

Puisi merupakan bahasa multidimensional yang mampu menembus pikiran, perasaan, dan imajinasi manusia. Oleh sebab itu, puisi hadir untuk membawa kehidupan dan kesenangan manusia.

Bertolak dari hal-hal tersebut, puisi merupakan karya seni yang memiliki sifat dan ciri tersendiri. Menurut Blair dan Chandler (via Badrun, 1989:3), puisi itu mengandung beberapa aspek, antara lain: 1) ada masalah, 2) bentuk, 3) karya pengarang, 4) tampak pada waktu tertentu, 5) dibaca oleh pembaca, 6) dievaluasi dengan kriteria tertentu.

Selanjutnya Shahnnon (via Badrun, 1989:3), menjelaskan dalam puisi terdapat emosi, imajinasi, pemikiran ide, nada, irama, kesan, pancaindra, susunan kata-kata, kata-kata kiasan, kepadatan, dan perasaan yang bercampur baur.

Djoko Pradopo mengklafikasikan kriteria puisi menjadi tiga hal yakni, 1) pemikiran, ide atau emosi, 2) bentuk, dan 3) kesan, yang semuanya itu terungkap lewat media bahasa.

Hakikat puisi itu menurut Richard (via Tarigan, 1986:10) terdiri dari 1) tema/makna (*sense*), 2) rasa (*feeling*), 3) nada (*tone*), dan 4) amanat, tujuan atau maksud (*intention*).

2.4 Karakteristik Karya Sastra Puisi

Karya sastra puisi merupakan salah satu bentuk dari karya sastra yang memiliki ciri khas yang membedakannya dengan bentuk karya sastra yang lain, seperti prosa dan drama.

Suharianto (1982:46) mengatakan bahwa puisi berbeda dari karya sastra prosa, karya sastra bentuk puisi bersifat *konsentris* dan *intensif*. *Konsentrasi* dan *intensifikasi* tersebut dilakukan pengarang bukan hanya sebatas pada masalah yang akan disampaikan, melainkan juga pada cara menyampaikannya. Pengarang tidak menjelaskannya secara terperinci apa yang ingin diungkapkan, melainkan sebaliknya. Pengarang hanya mengutarakan apa yang menurut perasaan atau pendapatnya merupakan bagian yang pokok atau bagian yang penting saja.

Selanjutnya Suhariato menjelaskan mengenai ciri lain dari bentuk karya sastra puisi, yaitu adanya *bunyi bahasa* dan *tipografi* atau *ukiran bentuk*. Dalam memilih kata, pengarang tidak hanya mendasarkan pada arti atau makna saja, tetapi memperhatikan pula *rasanya*, yaitu pengaruh yang mungkin dapat ditimbulkan oleh unsure bunyi bahasa tersebut.

Bahasa juga merupakan ciri yang membedakan karya sastra lainnya. Bahasa yang digunakan dalam puisi bersifat konotatif, ia senantiasa memberi implikasi lain dari apa yang sering dipahami mengenai kata-kata tersebut. Kata-kata dalam puisi seringkali disebut *kata-kata bersayap* karena mempunyai kemungkinan arti yang lebih dari satu. Di samping itu, kemungkinan arti yang dipancarkan oleh bahasa puisi berkaitan erat dengan perasaan dan pikiran penyair itu sendiri. Tidak semua penyair menggunakan perkataan atau maksud yang sama, misalnya kata *bintang* untuk sebuah puisi dan untuk sebuah puisi lainnya. Dengan demikian, puisi dipandang dari segi bentuk jelas menunjukkan perbedaan dari karya prosa, seperti novel, cerpen, dan drama. Puisi memang mempunyai keistimewaan sendiri. Keistimewaan itu tidak semata-mata terletak dalam bentuk tetapi juga pada ciri-ciri lainnya, seperti isinya, cara pengucapannya, serta kesan yang ditimbulkannya kepada pendengar atau pembacanya.

2.5 Unsur-unsur Karya Sastra Puisi

Menikmati puisi pada dasarnya adalah mengalami puisi atau lebih tepat mengalami suasana keputihan yang ditimbulkan oleh sebuah puisi. Sebuah puisi merupakan ungkapan perasaan atau pikiran penyairnya dalam satu bentuk ciptaan yang utuh dan menyatu. Bentuk yang menyatu ini sebenarnya terdiri dari beberapa unsur yang tidak dapat dipisahkan satu dengan yang lain.

Untuk memahami nilai puisi secara lebih mendalam, maka unsur-unsur tersebut perlu dibedakan. Dengan menelusuri unsur-unsur karya sastra, kita akan menemukan kekuatan dan kelemahan karya sastra tersebut. Sebuah puisi sehubungan dengan kegiatan mengapresiasi puisi; khususnya bagi siswa SMP kelas II, maka ada beberapa tahap yang harus ditempuh. Tahap-tahap apresiasi ini adalah, 1) penikmatan puisi, 2) pemahaman puisi, dan 3) pengungkapan pemahaman puisi.

Tahap-tahap mengapresiasi puisi itu tidak lepas dari beberapa unsur penting puisi menganalisisnya. Tetapi tahap-tahap yang dilakukan adalah tahap yang paling sederhana dan mudah dilakukan oleh siswa SMP kelas II tersebut. Unsur-unsur itu berupa tema, suasana, amanat, dan gaya bahasa.

2.6 Kemampuan

Kemampuan dalam kamus besar Bahasa Indonesia berarti kesanggupan, kecakapan, dan kekuatan untuk melakukan sesuatu (Pusat Bahasa, 2001). Ber-

dasarkan pengertian tersebut maka yang dimaksud dengan kemampuan dalam penelitian ini adalah ditentukan berdasarkan skor yang dicapai siswa dalam mengapresiasi puisi. Kemampuan tersebut mencakup tingkat penguasaan, pemahaman, atau kesanggupan siswa dalam mengapresiasi unsur-unsur intrinsik berupa: tema, suasana, amanat, dan gaya bahasa.

2.7 Mengapresiasi

Istilah apresiasi berasal dari bahasa Latin *apreciatio* yang berarti *mengindahkan* atau *menghargai*, S. Effendi (via Aminuddin, 1991:35) mengungkapkan bahwa apresiasi sastra adalah kegiatan menggauli karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian perasaan yang baik terhadap karya sastra. Dengan demikian, lebih tinggi tingkatan apresiasi daripada memahami konsep-konsep sastra atau teori sastra dan menghafal serta mengetahui semua ciri dan pengarang dalam periodisasi sastra.

Menurut Squire dan Taba (via Aminuddin, 1991:35) menyimpulkan bahwa apresiasi melibatkan tiga unsur inti, yaitu: 1) aspek kognitif, 2) aspek emotif, 3) aspek evaluatif.

Aspek kognitif (pengetahuan) melibatkan intelektual pembaca untuk memahami unsur-unsur kesastraan, yang bersifat objektif, unsur-unsur kesastraan yang bersifat objektif berhubungan dengan unsur intrinsik atau unsure internal terkandung dalam suatu teks dan unsur-unsur ekstrinsik atau unsur di luar teks sastra yang secara langsung menunjang kehadiran teks sastra itu sendiri.

Aspek emotif berkaitan dengan unsur emosi pembaca untuk menghayati unsur-unsur keindahan dalam teks sastra yang dibaca dan berperan dalam memahami unsur-unsur yang bersifat subyektif. Unsur subyektif itu dapat berupa makna *konotatif* atau unsur-unsur signifikan tertentu, misalnya penampilan tokoh dan setting yang bersifat metaforis.

Aspek evaluatif melibatkan unsur penilaian setiap apresiator yang mampu merespon teks sastra yang dibaca sampai pada tahapan pemahaman dan penghayatan sekaligus juga mampu melaksanakan penilaian.

Dengan demikian, kemampuan mengapresiasi adalah suatu kesanggupan menghargai karya sastra secara sungguh-sungguh sehingga menumbuhkan pengertian, penghargaan, kepekaan pikiran kritis, dan kepekaan yang baik terhadap karya sastra dengan melibatkan tiga unsur inti, yaitu: 1) aspek kognitif, 2) aspek emotif, 3) aspek evaluatif.

2.8 Teknik Mengapresiasi puisi

Tarigan mengemukakan beberapa langkah yang bisa ditempuh dalam upaya mengapresiasi puisi, yaitu:

- a. Bacalah puisi baik-baik kalau perlu berulang-ulang dengan suara dan irama yang tepat agar dapat menangkap isinya.
- b. Usahakan memahami/mencari makna kata-kata serta bentuk-bentuk kalimat yang lain sama sekali dari pemakaian biasa.
- c. Usahakan mengenal serta mengetahui nama-nama orang atau tempat yang mungkin terdapat dalam puisi itu serta memahaminya satu per satu.
- d. Perhatikan baik-baik kata kias, majas, atau konotasi kata-kata yang terdapat dalam puisi itu serta memahami satu per satu.
- e. Usahakan mengetahui bilamana puisi itu diciptakan dan dari angkatan mana penyairnya.
- f. Alangkah baiknya kalau diketahui juga mengenai biografi Sang penyair serta falsafah hidup yang melatarbelakangi karyanya itu.
- g. Usahakan menceritakan isi puisi tersebut dengan kata-kata sendiri, dengan kata lain parafrasekanlah puisi itu.
- h. Janganlah merasa puas sebelum dapat memahami serta menikmati puisi tersebut; jangan sekali-kali putus asa.

Puisi yang akan siswa uraikan maknanya secara singkat tentunya dapat membawa mereka memahami siapa Chairil Anwar sesungguhnya. Berikut puisi-puisi yang akan diapresiasi siswa, yaitu *aku**, *Doa*, *Senja di Pelabuhan Kecil*, *Cintaku Jauh di Pulau*.

1. AKU

*Kalau sampai waktuku
'Ku mau tak seorang' kan merayu
Tidak juga kau*

Tak perlu sedu sedan itu

*Aku ini binatang jalang
Dari kumpulannya terbuang*

*Biar peluru menembus kulitku
Aku tetap meradang menerjang*

*Luka dan biasa kubawa berlari
Berlari
Hingga hilang pedih perih*

*Dan aku akan lebih tidak peduli
Aku mau hidup seribu tahun lagi*

Maret 1943

Versi DCD (*Deru Campur Debu*, Editor)

2. DOA

Kepada pemeluk teguh

Tuhanku

Dalam termangu

Aku masih menyebut nama-Mu

Biar susah sungguh

Mengingat Kau penuh seluruh

Caya-Mu panas suci

tinggal kerdip lilin di kelam kesunyian

Tuhanku

aku hilang bentuk

remuk

Tuhanku

aku hilang bentuk

remuk

Tuhanku

Aku mengembara di negeri asing

Tuhanku

Di pintu-Mu aku mengetuk

Aku tidak bisa berpaling

13 November 1943

3. SENJA DI PELABUHAN KECIL

buat Sri Ajati

*Ini kali tidak ada yang mencari cinta
di antara gudang, rumah tua, pada cerita
tiang serta temali. Kapal, perahu tiada berlaut
menghembus diri dalam mempercaya mau berpaut*

*Gerimis mempercepat kelam. Ada juga kelepak elang
menyinggung muram, desir hari lari berenang
menemu bujuk pangkal akanan. Tidak bergerak
dan kini tanah dan air tidur hilang ombak.*

*Tiada lagi. Aku sendiri. Berjalan
Menyisir semenanjung, masih pengap harap
Sekali tiba di ujung dan sekalian selamat jalan
Dari pantai keempat, sedu penghabisan bias
Terdekap.*

1946

4. CINTAKU JAUH DI PULAU

*Cintaku jauh di pulau,
Gadis manis, sekarang iseng sendiri.*

*Perahu melancar, bulan memancar,
di leher kukalungkan ole-ole buat si pacar.
angin membantu, laut terang, tapi terasa
aku tidak 'kan sampai padanya.*

*Di air yang tenang, di angin mendayu,
Di perasaan penghabisan segala melaju
Ajaj bertakhta, sambil berkata:
"Tunjukkan perahu ke pangkuanku saja."*

*Amboi! Jalan sudah bertahun kutempuh!
Perahu yang bersama 'kan merapuh!
Mengapa Ajaj memanggil dulu
Sebelum sempat berpeluk dengan cintaku?!*

*Manisku jauh di pulau,
kalau 'ku mati, dia mati iseng sendiri.*

1946

2.9 Cakupan Kegiatan Apresiasi

Rusyana mengemukakan beberapa hal yang sangat berperan dalam mengapresiasi karya sastra, yaitu:

a. Perhatian

Perhatian adalah proses pemilihan satu ransangan dari semua ransangan yang lain yang pada suatu saat mengenai mekanisme penerima. Perhatian diperlukan pada waktu mengapresiasi, sebab seseorang yang sedang mengapresiasi harus dapat memilih ransangan tertentu saja, yaitu memperhatikan ransangan yang berkenaan dengan sastra dan mengesampingkan ransangan lainnya yang tidak bersangkutan.

b. Minat

Minat adalah kesadaran seseorang bahwa suatu objek, orang, hal, atau keadaan mempunyai hubungan atau kepentingan baginya. Kiranya minat harus dianggap sebagai respon sadar, jika tidak, respon itu sama sekali tidak bermakna.

Minat sangat penting kedudukannya dalam apresiasi karena justru kegiatan apresiasi berusaha menumbuhkan kesadaran bahwa kita mempunyai hubungan dan kepentingan dengan hasil sastra. Apresiasi terutama berusaha menumbuhkan minat budaya, yaitu minat yang luas dan mendalam akan nilai sastra, serta kesadaran akan kemanfaatannya

bagi kehidupan. Ciri orang terpelajar yang sesungguhnya adalah keluasan dan kedalaman minatnya akan hal yang bermanfaat.

c. Sikap

Sikap adalah kecenderungan berpikir atau merasa dengan cara tertentu atau dengan saluran tertentu. Sikap merupakan cara bertingkah laku yang khas berkenaan dengan orang, kelompok, atau hal. Sikap seseorang itu dipengaruhi oleh idealnya atau standar nilainya. Ideal itu kriteria untuk menimbang tingkah laku misalnya, kesopanan, keadilan, dan kemerdekaan.

Apresiasi berusaha untuk menumbuhkan sikap yang tepat terhadap sastra, yaitu menumbuhkan kecenderungan berpikir dan merasa dengan cara tertentu, serta menanamkan ideal atau standar nilai melalui sastra.

d. Kebiasaan

Kebiasaan adalah cara berbuat yang seragam, seperti halnya sikap. Umumnya kebiasaan itu berlangsung agak otomatis dan hanya dengan sedikit atau tanpa sadar. Kebiasaan yang diinginkan yang tumbuh dari ideal yang pantas kiranya sukar diajarkan secara langsung. Sekarang banyak dicoba dengan cara pengajaran tidak langsung.

e. Keterampilan

Keterampilan diperlukan dalam kegiatan apresiasi sastra. Untuk dapat mengapresiasi dengan baik, seseorang harus terampil dalam mengenal, memahami, dan menikmati hasil sastra. Dibandingkan dengan kebiasaan, keterampilan itu menuntut kesadaran dan perhatian yang bertingkat tinggi, serta kurang seragam dan tidak terus-menerus.

3. Hasil Penelitian dan Pembahasan

3.1 Tingkat Apresiasi Siswa

Pada bagian pendahuluan, dikemukakan untuk mengukur tingkat kemampuan apresiasi puisi siswa kelas II SMPN I Buntok, menggunakan teknik tes, berupa daftar pertanyaan tertulis yang mengacu kepada materi pengajaran yang digariskan dalam GBPP SMP kurikulum Pendidikan Dasar, yang sudah disesuaikan dengan suplemen GBPP 1999, mata pelajaran Bahasa Indonesia.

Jumlah soal dalam tes tersebut sebanyak 28 buah yang masing-masing soal terdiri dari empat alternatif yaitu, a, b, c, dan d ruang lingkup materi yang ditanyakan mencakup, antara lain:

1. Isi puisi
2. Unsur-unsur intrinsik puisi, yang mencakup tema, suasana, amanat, dan gaya bahasa.

3. Nilai-nilai yang terkandung di dalamnya.

Dilihat dari ranahnya, ruang lingkup tes atau pertanyaan mencakup semua ranah dalam tingkatan hasil belajar yang meliputi tiga aspek, yaitu:

- a. Kognitif
- b. Afektif
- c. Psikomotor

Kalau dilihat dari torsinya, terdapat dua jenis hasil belajar yang banyak diujikan dalam tes, yaitu :

- a. Psikomotor
- b. Kognitif

Siswa kelas II SMP Negeri 1 Buntok sebenarnya memiliki 5 kelas dari kelas IIA sampai kelas II E dengan jumlah siswa 175 orang. Akan tetapi kendala pada saat mulai tahap pengumpulan data sekolah melakukan kegiatan-kegiatan perlombaan antar-sekolah yang menyebabkan siswa banyak yang tidak berada di sekolah. Maka atas bantuan guru bahasa dan sastra Indonesia dikumpulkanlah siswa secara acak dan hanya kelas II A, B, dan C yang ada yang dapat melaksanakan kegiatan apresiasi dalam bentuk tes.

Tes tersebut dilaksanakan pada satu hari dengan mengumpulkan semua sampel penelitian dalam satu kelas, para siswa yang menjadi sampel diberi kesempatan selama 60 menit untuk menjawab pertanyaan yang terdiri dari 28 butir soal.

Setelah tes selesai dilaksanakan penulis melakukan penskoran. Langkah awal dari kegiatan penskoran tersebut ialah dengan memeriksa atau mencocokkan jawaban siswa dengan kunci jawaban siswa yang telah dibuat. Dari hasil pemeriksaan terhadap 50 siswa yang menjadi sampel penelitian ini diperoleh rincian skor sebagai berikut,

Tabel 1.
Pemerolehan Skor Siswa Kelas II SMPN 1 Buntok

No	Nama	Kelas	Jawaban Benar	Pemerolehan Skor
1.	Arum Fitriani	IIA	15	60
2.	Bina Karyawati	IIA	14	56
3.	Della Christina	IIA	17	68
4.	Dita Sylvia Sabatini	IIA	15	60
5.	Dwi Sartika	IIA	17	68
6.	Erina Dewi Mustika S.	IIA	16	64
7.	Herwin Suprianto	IIA	14	56
8.	Inberto Sianipar	IIA	16	64

9.	Kumia Ardhi Trisnanto	IIA	17	68
10.	Lex Meyer V.	IIA	17	68
11.	Lisda Kusuma Wardani	IIA	15	60
12.	Merisa Adelina	IIA	15	60
13.	Nela Yuniati	IIA	16	64
14.	Neni	IIA	14	56
15.	Nurul Pamungkasingsyas	IIA	14	56
16.	Religiva Hidar	IIA	15	60
17.	Tikas Jadi putra	IIA	15	60
18.	Wantio Joan	IIA	16	64
19.	Yanita Febrilia	IIA	18	72
20.	Zaidani	IIA	15	60
21.	Ana Komaliah Ulpah	IIB	17	68
22.	Arga Putra s.	IIB	18	72
23.	Desni Natalia	IIB	17	68
24.	Evrantriyanto	IIB	17	68
25.	Hewu Silvia Lestari	IIB	16	64
26.	Irdathalyn Mamuko	IIB	16	64
27.	Kadek Oktarina Wirattami	IIB	17	68
28.	Maligna Malia	IIB	16	64
29.	Oktafia Putri Edenia Kristi	IIB	16	64
30.	Putra Andika Hermen	IIB	16	64
31.	Rizka Khulashoh S.	IIB	18	72
32.	Siti Aminah	IIB	18	72
33.	Yusua Salomo	IIB	16	64
34.	Yesi Rogi	IIB	16	64
35.	Zenny Lesmana	IIB	15	60
36.	Arista Novita Sari	IIC	16	64
37.	Agnes Tasia Valentine	IIC	15	60
38.	Aldo	IIC	15	60
39.	Amrih Setia Budi	IIC	15	60
40.	Chandra Sahaya Pratama	IIC	16	64
41.	Charolins F. H.	IIC	17	68
42.	Dedy Septiannor	IIC	16	64
43.	Fella Theresia	IIC	19	76
44.	Irawan Itabiun	IIC	19	76
45.	Kris Debriono	IIC	18	72
46.	Lasiani	IIC	18	72
47.	Mariyanti	IIC	19	76
48.	Mustika Dewi Wijaya	IIC	18	72
49.	Nonny Devina Efriwanti	IIC	15	60
50.	Tuah Evariani	IIC	16	64

Pemerolehan skor yang terdapat pada tabel di atas diperoleh dari perhitungan jawaban siswa yang benar dikalikan 4 yang merupakan bobot soal.

Dengan demikian siswa menjawab benar tes kemampuan mengapresiasi puisi-puisi sebanyak 60 buah akan memperoleh skor 60, demikian seterusnya.

Dari data di atas dapat diperoleh beberapa hal seperti diuraikan berikut ini:

- a. Skor terendah adalah 56 diperoleh oleh empat orang siswa dari kelas II A.
- b. Skor tertinggi adalah 76 yang diperoleh oleh tiga orang siswa dari kelas IIC.
- c. Skor yang terbanyak didapat siswa adalah 64 yang diperoleh oleh 15 orang siswa, masing-masing:
 - Kelas IIA sebanyak 4 orang siswa
 - Kelas IIB sebanyak 7 orang siswa
 - Kelas IIC sebanyak 4 orang siswa

Karena data di atas baru merupakan skor, bukan nilai, maka data tersebut belum dapat memberikan gambaran yang utuh tentang kemampuan apresiasi puisi siswa kelas II SMPN 1 Buntok. Agar dapat memberikan gambaran tentang apresiasi puisi, maka skor di atas harus diolah menjadi nilai, dikenal dua jenis pengolahan skor, yaitu:

- a. Pengolahan dengan PAK (Penilaian Acuan Kriteria).
- b. Pengolahan dengan PAN (Penilaian Acuan Norma).

Pengolahan skor dengan PAK lebih sering digunakan dalam penilaian di sekolah-sekolah karena pengolahan skor yang demikian lebih mudah dilaksanakan. Tetapi penelitian ini sudah menggunakan Penilaian Acuan Norma atau PAN karena memerlukan pengolahan data dengan statistik.

Untuk mengolah skor mentah menjadi nilai, terutama 1—10 digunakan langkah-langkah sebagai berikut,

1. Menyusun skor secara berurutan.
2. Menentukan selisih skor tertinggi dengan yang terendah (range), disingkat R.
3. Menentukan interval dan kelas interval.
4. Membuat tabel yang memuat:
 - a. Kelas interval
 - b. Interval
 - b. Frekuensi (f)
 - d. Deviasi atau penyimpangan (d)
 - e. Frekuensi dikalikan dengan deviasi (fd)
 - f. Frekuensi deviasi dikalikan deviasi (fd)
5. Menentukan mean perkiraan atau mean duga (M')
6. Menghitung mean yang sesungguhnya (M)
7. Menghitung deviasi standar (DS)

8. Menentukan batas masing-masing nilai dengan rumus penjabaran.
9. Menentukan pemerolehan nilai siswa yang menggambarkan kemampuan apresiasi puisi mereka.

3.2 Pembahasan

3.2.1 Menyusun skor secara berurutan

Untuk memberikan gambaran tentang tingkat apresiasi puisi, skor yang diperoleh dari tes perlu diolah terlebih dahulu. Untuk itu jenis pengolahan skor memakai Penilaian Acuan Norma (PAN), maka langkah pertama yang harus dilakukan adalah menyusun skor secara berurutan mulai dari skor yang tertinggi ke skor yang terendah, atau sebaliknya. Langkah pemerolehan skor siswa itu dapat dilihat dari susunan skor berikut ini:

76	76	76	72	72
72	72	72	72	72
68	68	68	68	68
68	68	68	68	64
64	64	64	64	64
64	64	64	64	64
64	64	64	64	60
60	60	60	60	60
60	60	60	60	60
60	56	56	56	56

3.2.2 Menentukan selisih skor tertinggi dengan skor yang terendah dari data skor yang telah disusun berurutan adalah sebagai berikut:

76	76	76	72	72
72	72	72	72	72
68	68	68	68	68
68	68	68	68	64
64	64	64	64	64
64	64	64	64	64
64	64	64	64	60
60	60	60	60	60
60	60	60	60	60
60	56	56	56	56

$$\begin{aligned}
 R &= ST-R \\
 &= 76-56 \\
 &= 20
 \end{aligned}$$

Jadi, range (R) dari urutan skor tersebut adalah 20.

3.2.3 Menentukan interval (i) dan kelas interval

Untuk keperluan pengolahan skor menjadi nilai dengan menggunakan pengolahan PAN perlu ditentukan interval dan kelas intervalnya. Dalam pengolahan skor, tidak ada suatu ketentuan yang mengharuskan penggunaan interval tertentu. Hanya saja pemilihan interval ini berpengaruh terhadap perhitungan kelas interval. Oleh karena itu, pemilihan interval perlu memperhatikan besarnya range. Mengingat range pada data skor di atas agak kecil, yaitu 20, maka dipilihlah skor 5 sebagai prasyarat untuk menghitung kelas intervalnya.

Dengan penentuan interval 4, dapat dihitung kelas interval dengan menggunakan rumus sebagai berikut:

$$\begin{aligned}\text{Kelas interval} &= \frac{\text{Range (R)}}{i} + 1 \\ &= \frac{20}{4} + 1 = 6\end{aligned}$$

Jadi kelas intervalnya adalah 6

3.2.4 Membuat tabel atau mentabulasi

Dari data di atas dapat diteruskan pada langkah berikutnya, yaitu mentabulasi, seperti terlihat dalam tabel berikut ini:

Kelas	Interval f	d	fd	fd ²	
1	73-76	3	3	9	27
2	69-72	7	2	14	28
3	65-68	9	1	9	9
4	61-64	15	0	0	0
5	57-60	12	-1	-12	12
6	53-56	4	-2	-8	16
N=50				fd=12	

Untuk mengisi kolom deviasi (d) dalam tabel frekuensi skor di atas dilakukan dengan mempertimbangkan dua hal yaitu:

- Dengan memilih kelas interval,
- Dengan memilih kelas interval yang memiliki frekuensi (f) paling tinggi.

Karena jumlah kelas interval pada tabel di atas berjumlah genap 6 buah, maka terdapat dua buah kelas interval tengah, yaitu kelas interval nomor 3 dan kelas interval nomor 4, karena itulah, harus dilihat lagi mana kelas interval yang memiliki frekuensi lebih tinggi.

Pada tabel di atas tampak bahwa interval nomor 4 memiliki jumlah frekuensi yang lebih tinggi. Oleh karena itu, kelas interval tersebut dapat ditentukan

kan titik tengah deviasi (0 berada pada kelas interval tersebut). Berangkat dari hal tersebut, dapat ditentukan langkah berikutnya untuk mengisi kolom td dan td^2 .

3.2.5 Menentukan skor tengah perkiraan atau mean duga (N')

Karena letak mean duga berada pada kelas interval tengah atau pada kelas interval tengah atau pada kelas interval yang mengandung titik tengah deviasi (0), maka dapat ditentukan bahwa mean duga pada tabel di atas terletak pada kelas nomor 4. Dari sini dapat dihitung mean duga tabel di atas sebagai berikut:

$$\begin{aligned} M &= M' = i \left(\frac{fd}{N} \right) \\ &= 62,5 + 4 \left(\frac{12}{50} \right) \\ &= 62,5 + 0,96 \\ &= 63,46 \end{aligned}$$

3.2.6 Menghitung mean yang sesungguhnya (M)

Untuk dapat menghitung mean yang sesungguhnya (M), dapat dihitung menggunakan rumus:

$$\begin{aligned} M &= \frac{\text{skor maksimum ideal}}{2} \\ &= \frac{61 + 64}{2} \\ &= \frac{125}{2} \\ &= 62,5 \end{aligned}$$

3.2.7 Menghitung deviasi standar

Untuk menghitung deviasi standar dapat digunakan rumus berikut:

$$\begin{aligned} DS &= i \sqrt{\frac{fd^2}{N} - \left(\frac{fd}{N} \right)^2} \\ &= 4 \sqrt{\frac{92}{50} - \left(\frac{12}{50} \right)^2} \\ &= 4 \sqrt{1,84 - 0,0576} \\ &= 4 \sqrt{1,7824} \\ &= 4 \times 1,3351 \\ DS &= 5,3404 \end{aligned}$$

Jadi deviasi standar (DS) adalah 5,3404

3.2.8 Menentukan batas masing-masing nilai

Untuk menentukan batas masing-masing mulai dari sepuluh (10) sampai satu (1) digunakan rumus penjabarab sebagai berikut:

- Nilai 10 = $M + 2, 25 DS$
= $63, 46 + (2, 25 \times 5, 3404)$
= $63, 46 + 12, 0159$
= $75, 4759$
= 75

Artinya, agar memperoleh nilai 10, siswa harus memperoleh skor maksimal 75.

- Nilai 9 = $M + 1, 75 DS$
= $63, 64 + (1, 75 \times 5, 3404)$
= $63, 46 + 9, 3457$
= $72, 8057$
= $72, 81$
= 73

Artinya, agar memperoleh nilai 9, siswa harus memperoleh skor antara 73 dan 74.

- Nilai 8 = $M + 1, 25 DS$
= $63, 46 + (1, 25 \times 5, 3404)$
= $63, 46 + 6, 6755$
= $70, 14$
= 70

Artinya, agar memperoleh nilai 8, siswa harus memperoleh skor antara 70 sampai 72.

- Nilai 7 = $M + 0, 75 DS$
= $63, 46 + (0, 75 \times 5, 3404)$
= $63, 46 + 4, 0054$
= $67, 4653$
= $67, 47$
= 67

Artinya, agar dapat memperoleh nilai 7, siswa harus memperoleh skor antara 67 sampai 69.

- Nilai 6 = $M + 0, 25 DS$
= $63, 46 + (0, 25 \times 5, 3404)$
= $63, 46 + 1, 3351$
= $64, 7951$
= $64, 80$
= 65

Artinya agar memperoleh nilai 6 siswa harus memperoleh skor antara 65 sampai 66.

- Nilai 5 = $M + 0,75 DS$
= $63,46 + (0,25 \times 5,3404)$
= $63,46 + 1,3351$
= $62,1249$
= $62,12$
= 62

Artinya agar memperoleh nilai 5, siswa harus memperoleh skor antara 62 sampai 64.

- Nilai 4 = $M + 0,75 DS$
= $63,46 + (0,75 \times 5,3404)$
= $63,46 + 4,546$
= $59,45$
= 59

Artinya, agar memperoleh nilai 4, siswa harus memperoleh skor antara 59 sampai 61.

- Nilai 3 = $M + 1,25 DS$
= $63,46 + (1,25 \times 5,3404)$
= $63,46 + 6,6755$
= $56,7845$
= $56,78$
= 57

Artinya, agar memperoleh nilai 3, siswa harus memperoleh skor antara 57 sampai 58.

- Nilai 2 = $M + 1,75 DS$
= $63,46 + (1,75 \times 5,3404)$
= $63,46 + 9,3457$
= $54,1143$
= $54,11$
= 54

Artinya, agar memperoleh nilai 2, siswa harus memperoleh skor antara 54 sampai 56.

- Nilai 1 = $M + 2,25 DS$
= $63,46 + (2,25 \times 5,3404)$
= $63,46 + 12,0159$
= $51,4441$
= $51,44$
= 51

Artinya, agar memperoleh nilai 1, siswa harus memperoleh skor antara 51 sampai 53.

Siswa yang memperoleh skor kurang dari 51 akan memperoleh nilai 0.

3.2.9 Menentukan pemerolehan nilai.

Dari batas masing – masing nilai di atas dapat ditentukan pemerolehan nilai siswa yang menjadi sampel penelitian untuk menggambarkan tingkat apresiasi puisi siswa kelas II SMP Negeri 1 Buntok, sebagai berikut :

- Nilai 10; skor 75 ke atas = 3 orang
- Nilai 9; skor 75 – 74 = 0 orang
- Nilai 8; skor 70 – 72 = 7 orang
- Nilai 7; skor 67 – 69 = 9 orang
- Nilai 6; skor 65 – 66 = 0 orang
- Nilai 5; skor 65 – 66 = 15 orang
- Nilai 4; skor 59 – 61 = 12 orang
- Nilai 3; skor 57 – 58 = 0 orang
- Nilai 2; skor 54 – 56 = 4 orang
- Nilai 1; skor 51– 53 = 0 orang

Secara khusus, pemerolehan nilai sebagaimana di atas lebih di rinci, pada masing – masing siswa seperti terdapat dalam tabel berikut ini :

Tabel 2.
Pemerolehan Nilai
Siswa kelas II SMP Negeri 1 Buntok

No.	Nama	Kelas	Pemerolehan Skor	Pemerolehan Nilai
1.	Arun Fitriani	II A	60	4
2.	Bina Karyawati	II A	56	2
3.	Della Christina	II A	68	7
4.	Dita Sylvia Sabatini	II A	60	4
5.	Dwi Sartika	II A	68	7
6.	Erina Dewi Mustika Suci	II A	64	5
7.	Herwin Suprianto	II A	56	2
8.	Inberto Sianipar	II A	64	5
9.	Kumia Ardhi Trisnanto	II A	68	7
10.	Lex Meyer V	II A	68	7
11.	Lisda Kusuma Wardani	II A	60	4
12.	Merisa Adelina	II A	60	4
13.	Nela Yuniati	II A	64	5
14.	Neni	II A	56	2
15.	Nurul Pamungkasingtyas	II A	56	2
16.	Religiva Hilar	II A	60	4
17.	Tikas Jadi Putra	II A	60	4
18.	Wantio Joan	II A	64	5

19.	Yanita Febrilia	II A	72	8
20.	Zaidani	II A	60	4
21.	Ana Komalia Ulpah	II B	68	7
22.	Arga Putra S	II B	72	8
23.	Desni Natalia	II B	68	7
24.	Evantriyanto	II B	68	7
25.	Hewu Silvia Lestari	II B	64	5
26.	Irdathalyn Mamuko	II B	64	5
27.	Kadek Oktarina Wirattami	II B	68	7
28.	Maligina Malia	II B	64	5
29.	Oktafia Putri Edenia Kristi	II B	64	5
30.	Putra Andika Hermen	II B	64	5
31.	Rizka Khulashoh S.	II B	72	8
32.	Siti Aminah	II B	72	8
33.	Yusua Salomo	II B	64	5
34.	Yesi Rogi	II B	64	5
35.	Zenny Lesmana	II B	60	4
36.	Arista Novita Sari	II C	64	5
37.	Agnes Tasia Valentine	II C	60	4
38.	Aldo	II C	60	4
39.	Amrih Setia Budi	II C	60	4
40.	Chandra Sahaya Pratama	II C	64	5
41.	Charolins F. H.	II C	68	7
42.	Dedy Septiannor	II C	64	5
43.	Fella Theresia	II C	76	10
44.	Irawan Itabiun	II C	76	10
45.	Kris Debriono	II C	72	8
46.	Lasiani	II C	72	8
47.	Mariyanti	II C	76	10
48.	Mustika Dewi Wijaya	II C	72	8
49.	Nonny Devina Efriwanti	II C	60	4
50.	Tuah Evariani	II C	64	5

Dapat dilihat dari hasil tes di atas bahwa kemampuan siswa memahami puisi memperoleh nilai rata – rata 5,60 atau jika dibulatkan menjadi 6. Nilai ini sudah mencerminkan bahwa tingkat apresiasi siswa SMP Negeri 1 Buntok terhadap puisi Karya Chairil Anwar tergolong cukup baik.

4. Penutup

4.1 Simpulan

Dari uraian sebelumnya dapat di ambil beberapa hal penting yang merupakan simpulan penelitian tentang tingkat apresiasi siswa, seperti yang di uraikan berikut ini.

Dari hasil kunsioner yang disebarakan kepada siswa SMP Negeri 1 Buntok, kelas II, diperoleh gambaran bahwa siswa sudah mengetahui dan mengenal karya Chairil Anwar. Siswa juga menyukai pelajaran sastra di sekolah. Demikian juga guru Bahasa dan Sastra Indonesia di sekolah selalu mendiskusikan karya sastra berupa apresiasi puisi karya penyair/ sastrawan Indonesia terutama puisi

karya Chairil Anwar. Artinya, siswa SMP Negeri 1 Buntok sudah mengenal dan memahami puisi karya Chairil Anwar.

Pada penceritaan kembali, siswa SMP Negeri 1 Buntok, kelas II, sudah mampu menangkap isi dan makna puisi karya Chairil Anwar serta mereka mampu mengungkapkan kehidupan si penyair. Meskipun apresiasi yang mereka berikan sangat sederhana karena belum menyentuh tingkat apresiasi yang mendalam. Dengan demikian, kehidupan bersastra para siswa di sekolah berjalan dengan baik.

Selanjutnya hasil penilaian yang dilakukan dengan teknik tes diperoleh gambaran bahwa kemampuan yang dimiliki siswa dalam memahami puisi karya Chairil Anwar, meraih nilai rata – rata 5,60 atau dibulatkan menjadi 6. Nilai ini sudah sangat jelas mengukur kemampuan siswa bahwa Tingkat Apresiasi Siswa SMP Negeri 1 Buntok Terhadap Puisi Karya Chairil Anwar tergolong cukup baik.

4.2 Saran

Mengingat pengajaran apresiasi puisi tidak hanya terkait dengan kemampuan kognitif dan psikomotor, maka guru Bahasa dan Sastra Indonesia hendaknya terus berupaya memupuk rasa cinta para siswa untuk membaca dan mengapresiasi puisi melalui berbagai cara. Salah satunya ialah dengan memberikan bahan bacaan yang menarik dan sesuai dengan jiwa kognitif mereka.

Guru perlu meningkatkan minat siswa dalam kegiatan apresiasi sastra, khususnya apresiasi puisi antara lain dengan memilih bahan pengajaran apresiasi puisi berupa puisi – puisi karya penyair/ sastrawan Indonesia. Dalam pemilihan bahan untuk pengajaran sastra itu perlu menyesuaikan dengan perkembangan jiwa siswa sekolah menengah pertama.

Dalam proses belajar mengajar, guru juga perlu mengembangkan metode dan teknik pengajaran yang ada agar menjadi lebih menarik sehingga minat para siswa dalam proses belajar mengajar apresiasi puisi dapat lebih ditingkatkan menjadi lebih baik.

Daftar Pustaka

- Anwar, Chairil. 2003. *Aku Ini Binatang Jalang*. Jakarta : PT Gramedia Pustaka Utama
- Aminuddin. 1991. *Pengantar Apresiasi Karya Sastra*. Bandung : CV. Sinar Baru
- Arikunto, Suharsimi. 1993. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktis*. Jakarta : PT. Rieneke Cipta.
- Badrun, Ahmad. 1989. *Teori Puisi*. Jakarta : Depdikbud.
- Effendi, S. 1974. *Bimbingan Apresiasi Puisi*. Ende – Flores : Nusa Indah.

- Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Bahasa.
- Depdikbud. 2002. *Kurikulum Pendidikan Dasar*. Palangka Raya.
- Nurgiantoro, Burhan. 2000. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Pradopo, Rahmat Djoko. 2002. *Pengkajian Puisi*. Yogyakarta : Gadjah Mada University Press.
- Rusyana, Yus. 1979. *Kegiatan Apresiasi Sastra Indonesia Murid SMA Jawa Barat*. Jakarta : Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.
- Sarjono, Agus R. 2001. *Sastra Dalam Empat Orba* Jakarta : Yayasan Bentang Budaya.
- Semi, Atar. 1988. *Anatomi Sastra*. Padang : Angkasa Raya.
- Sudjana, Nana dan Ibrahim. 1989. *Penelitian dan Penilaian Pendidikan*. Bandung : Sinar Baru.
- Sugihastuti. 2002. *Teori dan Apresiasi Sastra*. Yogyakarta. Pustaka Pelajar.
- Suharianto, S. 1982. *Dasa – dasar Teori Apresiasi Sastra Indonesia*. Solo : Tiga Serangkai.
- Tarigan, Henry Guntur. 1984. *Prinsip – prinsip Dasar Sastra*. Bandung: Angkasa.

Tanuhui: Sebuah Tradisi Lisan
Suku Dayak Maanyan



DWIANI SEPTIANA

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tradisi lisan merupakan produk hasil budaya yang menyimpan nilai dan makna yang berfungsi sebagai lambang pengetahuan, nilai, dan rasa estetika masyarakat. Tradisi lisan tidak hanya terdiri atas folklore, cerita-cerita, dan sejenisnya, tetapi juga berbagai hal yang menyangkut sistem pengetahuan lokal, sistem genealogi, sejarah, hukum, lingkungan, alam semesta, adat-istiadat, tekstil, obat-obatan, religi dan kepercayaan, nilai-nilai moral, bahasa, seni, dan lain sebagainya (Pudentia, 2005). Tradisi lisan ini sangat penting dalam kehidupan masyarakat suku bangsa Dayak sebab melalui tradisi lisan inilah dapat diketahui pemikiran, sikap dan perilaku masyarakat suku bangsa Dayak.

Masyarakat suku bangsa Dayak Maanyan sejak jaman dahulu tidak mengenal sistem aksara, mereka mewariskan berbagai macam kekayaan tradisinya hanya melalui media lisan/tutur. Tradisi lisan suku bangsa Dayak Maanyan banyak mengandung filsafat, etika, moral, estetika, sejarah, seperangkat aturan adat, ajaran-ajaran keagamaan, ilmu pengetahuan asli dan hiburan-hiburan rakyat. Inilah yang menuntun kehidupan masyarakat suku bangsa Dayak Maanyan. Namun keberadaannya, terutama yang bersifat verbal sebagian besar masih menjadi kepemilikan personal dan tersimpan dalam benak orang-orang tua, tetua-tetua adat atau penyaji ritual, maka jika orang-orang tersebut meninggal, dan proses regenerasi tidak berjalan dengan sebagaimana mestinya, sebagian besar teks-teks yang tersimpan dalam memori mereka juga akan ikut mati, perubahan sosial yang sangat cepat dan masuknya arus modernisasi yang kemudian menggeser fungsi dan makna tradisi juga mengakibatkan banyak dari tradisi lisan yang pernah dilahirkan masyarakat suku Dayak Maanyan ini yang hilang tanpa bekas. Di sisi lain ada juga beberapa orang yang telah mencoba

mendokumentasikannya, namun mengingat betapa kayanya suku ini akan tradisi lisan hal tersebut dirasa belumlah cukup.

Tanuhui merupakan salah satu dari kekayaan tradisi lisan yang dimiliki masyarakat suku Dayak Maanyan. Dalam *tanuhui* ini banyak terkandung sejarah kehidupan suku Dayak Maanyan dan pengajaran-pengajaran yang mengatur kehidupan bermasyarakat serta ilmu pengetahuan dan hiburan bagi rakyat. *Tanuhui* ini disampaikan secara lisan dalam bentuk cerita dengan bahasa yang sederhana dan menghibur, biasanya disampaikan oleh orang-orang tua kepada generasi muda secara turun-temurun. Masuknya arus modernisasi dan kemajuan teknologi yang lebih bersifat praktis dan mudah untuk diaplikasikan membuat kebanyakan generasi muda suku Dayak Maanyan ini mulai malas untuk mengingat dan menceritakan kembali *tanuhui-tanuhui* ini kepada generasi berikutnya. Akibatnya *tanuhui* ini hanya terhenti sampai di generasi tua-tua saja. Mengingat pentingnya nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *tanuhui* tersebut, penulis menganggap penting untuk mengangkat *Tanuhui* yang mempresentasikan nilai budaya suku Dayak Maanyan dan mendokumentasikannya agar generasi-generasi berikutnya dapat terus menikmati dan dapat dipergunakan sebagai tuntunan dalam hidup bermasyarakat.

1.2 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diungkap dalam penelitian ini adalah:

- 1) Apa jenis-jenis *tanuhui* dalam suku Dayak Maanyan?
- 2) Bagaimana nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *tanuhui*?

Untuk mempertajam penelitian ini dan membuat analisis menjadi jelas dan terfokus maka penulis membatasi penelitian nilai budaya dalam *tanuhui hi amulilin jari wurung ekak* dan *tanuhui hi amulilin malikurung*

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan memperhatikan latar belakang dan permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mendokumentasikan jenis-jenis *tanuhui* dalam suku Dayak Maanyan dan menggali nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya agar dapat dikenali oleh generasi muda sebagai antisipasi punahnya *tanuhui* berkaitan dengan semakin gencarnya arus globalisasi dan kemajuan teknologi.

1.4 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian ini diharapkan dapat berdaya guna sebagai berikut: secara akademis penelitian ini diharapkan dapat mendorong penelitian-penelitian se-

rupa di Kalimantan Tengah khususnya pada suku Dayak Maanyan, dan secara praktis penelitian ini juga dapat digunakan sebagai bahan pembelajaran muatan lokal di beberapa jenjang pendidikan dari sekolah dasar sampai menengah di Kalimantan Tengah. Dengan demikian, diharapkan generasi muda suku Dayak khususnya suku Dayak Maanyan dapat terus mempelajari bahasa dan tradisi lisan suku Dayak Maanyan dan mengenali budayanya sehingga tidak tercerabut dari akarnya.

1.5 Metode Penelitian

Penelitian ini mengambil lokasi di Tamiang Layang, Kecamatan Dusun Timur, Kabupaten Barito Timur, Provinsi Kalimantan Tengah. Penelitian ini bersifat deskriptif dengan menggunakan metode pendekatan kualitatif. Cara pengumpulan data yakni dengan observasi langsung untuk mengetahui keberadaan penutur *tanuhui* kemudian melakukan wawancara mendalam. Dalam penelitian diambil tiga orang informan. Data yang telah dikumpulkan ditranskripsi dan diterjemahkan kemudian diklasifikasikan berdasarkan keperluan pembahasan. Berdasarkan teori folklore ditemukan jenis-jenis tradisi lisan *tanuhui*, setelah itu pembahasan difokuskan pada nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *tanuhui* tersebut.

2. Kerangka Teori

Folklore berasal dari kata folk dan lore. Folk sama artinya dengan kolektif. Folk dapat berarti rakyat dan lore artinya tradisi. Jadi folklor adalah salah satu bentuk tradisi rakyat. Menurut Dundes (dalam Danandjaja, 1980: 1) folk adalah kelompok orang yang memiliki ciri-ciri pengenal fisik, sosial, dan kebudayaan, sehingga dapat dibedakan dari kelompok yang lainnya. Ciri fisik, antara lain berujud warna kulit. Ciri lain yang tidak kalah pentingnya adalah mereka memiliki tradisi tertentu yang telah turun-temurun. Tradisi inilah yang sering dinamakan lore. Tradisi semacam ini yang dikenal dengan budaya lisan atau tradisi lisan. Tradisi tersebut telah turun-temurun, sehingga menjadi sebuah adat yang memiliki legitimisasi tertentu bagi pendukungnya. Folklor adalah milik kolektif kebudayaan.

Menurut Danandjaya (1980:1-2) folklor adalah sebagian kebudayaan suatu kolektif, yang tersebar dan diwariskan secara turun temurun, di antara kolektif bersangkutan, secara tradisional dalam versi-versi berbeda, baik dalam bentuk lisan maupun contoh yang disertai dengan gerak isyarat atau alat pembantu mengingat (mnemonic device). Sebagai bagian dari kebudayaan, folklor memiliki ciri-ciri yang dapat membedakan dari ragam budaya yang lainnya. Ciri-ciri folklor menurut Danandjaya adalah sebagai berikut:

Penyebaran dan pewarisannya biasanya secara lisan, yaitu disebarakan dari mulut ke mulut (atau dengan disertai gerak isyarat dan alat pembantu mengingat) dari suatu generasi ke generasi berikutnya.

- a. Bersifat tradisional, yaitu disebarakan dalam bentuk yang relatif tetap atau standar di antara kolektif tertentu dalam waktu yang cukup lama.
- b. Membentuk versi atau varian yang berbeda-beda dikarenakan penyebarannya secara lisan.
- c. Bersifat anonim, yaitu nama penciptanya sudah tidak dikenal lagi.
- d. Biasanya mempunyai bentuk yang berumus atau berpola.
- e. Mempunyai kegunaan atau fungsi bagi kolektifnya.
- f. Bersifat pralogis, yaitu mempunyai logika sendiri yang tidak sesuai dengan logika umum.
- g. Merupakan milik bersama suatu kolektif.
- h. Pada umumnya bersifat polos dan lugu, bahkan sering berkesan kasar dan spontan.

Tanuhui merupakan salah satu tradisi lisan yang dimiliki oleh masyarakat suku Dayak Maanyan yang disampaikan turun-temurun dari generasi tua ke generasi yang lebih muda. Mangkujati (2003: 210-211) dalam tulisannya "Wadian Perempuan Mencari Identitas Dayak Maanyan (Masa Kini)" mengatakan bahwa dalam tradisi Dayak Maanyan ada yang disebut dengan *Tanuhui* atau *nyajarah*, yaitu kebiasaan menurunkan sejarah nenek moyang kepada keturunannya secara lisan. Hal ini dilakukan mengingat pada masa lalu masyarakat masih buta huruf dan buta tulis. Kadang-kadang ditambahi mitos tentang kesaktian tokoh-tokohnya. Dalam glosarynya secara terpisah ia menyebutkan *tanuhui* sebagai dongeng. Rama Tulus, seorang dosen di STT GKE Banjarmasin yang sedang mendalami tentang kebudayaan suku Dayak Maanyan mengatakan *tanuhui* sebagai suatu mite yang berisi pegajaran-pengajaran. Mite adalah prosa naratif yang dalam masyarakat pemiliknya diyakini sebagai kejadian yang sungguh-sungguh terjadi di masa lampau, dianggap memiliki kekuatan untuk menjawab ketidaktahuan, keragu-raguan, atau ketidakpercayaan, sering diasosiasikan dengan kepercayaan dan ritual, mite biasanya dianggap suci, tokohnya bukan manusia, melainkan binatang, dewa, atau pahlawan kebudayaan yang terjadi di dunia yang belum seperti yang kita kenal sekarang. Sutarto dalam <http://theonlywann.blogspot.com/2007/11/bab-2.html> .

Penelitian ini juga akan menganalisis nilai-nilai budaya yang dapat dipetik dari *tanuhui* yang dijadikan objek dalam penelitian ini. Menurut Moeliono (dalam Iper, 2003: 10). nilai adalah sifat (hal-hal) penting atau berguna bagi kemanusiaan, sedangkan nilai budaya ialah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang sangat penting dan bernilai di kehidupan manusia. Sedangkan permasalahan mendasar dalam kehidupan budaya adalah konflik-konflik yang tum-

buh akibat (a) hubungan manusia dengan sang pencipta, (b) hubungan manusia dengan alam, (c) hubungan manusia dengan masyarakat, (d) hubungan manusia dengan manusia lain, dan (e) hubungan manusia dengan dirinya sendiri.

Koentjaraningrat (1990: 387) mengemukakan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan dalam masyarakat.

3. Pembahasan

3.1 Jenis-jenis *Tanuhui*

Tanuhui merupakan tradisi lisan suku bangsa Dayak Maanyan, sesuai dengan ciri-ciri folklore yang dikemukakan oleh Danandjaya bahwa:

- Penyebaran dan pewarisannya biasanya secara lisan, yaitu disebarakan dari mulut ke mulut dari suatu generasi ke generasi berikutnya. *Tanuhui* biasanya disampaikan secara lisan di saat senggang, saat ada upacara adat atau sebagai pengantar tidur dari orang tua atau orang yang dituakan kepada generasi yang lebih muda.
- Mempunyai kegunaan atau fungsi bagi kolektifnya. Fungsi utama *tanuhui* adalah sebagai media untuk memberikan pengajaran atau nasihat-nasihat kepada generasi yang lebih muda.
- Pada umumnya bersifat polos dan lugu, bahkan sering berkesan kasar dan spontan. *Tanuhui* selalu diceritakan secara jenaka dan bersifat santai oleh orang tua atau orang yang dituakan kepada anak-anaknya atau generasi dibawahnya.
- Membentuk versi atau varian yang berbeda-beda dikarenakan penyebarannya secara lisan. *Tanuhui* ini juga memiliki versi atau varian yang berbeda-beda, *tanuhui* yang diceritakan dalam keluarga A belum tentu sama dengan yang diceritakan dalam keluarga B.
- Karena versi atau varian yang berbeda-beda dan penyebarannya secara lisan maka *tanuhui* ini bersifat anonim yaitu nama penciptanya sudah tidak dikenali lagi.
- Tradisi lisan biasanya mempunyai bentuk yang berumus atau berpola. *Tanuhui* memiliki bentuk khas, umumnya terdapat pengulangan kata atau kalimat, yang terkadang dilagukan, hal ini untuk memberikan penekanan, untuk mencari inti dari penceritaan, atau untuk membuat cerita menjadi menarik, biasanya menggunakan bahasa Maanyan yang digunakan dalam percakapan sehari-hari.

Tanuhui selalu terikat dengan konteks tertentu, artinya untuk situasi tertentu ada *tanuhui* tertentu, seperti untuk mendidik anak-anak, mengajar muda-mudi, bimbingan menjelang pernikahan, menceritakan sejarah dan sebagai media pengakuan kepercayaan Maanyan

1. *Tanuhui* untuk mendidik anak-anak

Tanuhui jenis ini biasanya disampaikan menjelang tidur atau sebagai pengantar tidur. Sebigain besar kalimat dalam *Tanuhui* ini dilagukan sesuai dengan fungsinya sebagai media pengajaran yang disampaikan oleh orang tua menjelang tidur kepada anak-anak. Salah satu *Tanuhui* jenis ini ialah *Tanuhui Indre*.

2. *Tanuhui* untuk mengajar muda-mudi

Tanuhui jenis ini bisanya disampaikan saat ada keramaian di kampung baik upacara pernikahan maupun upacara pengucapan syukur dimana muda-mudi berkumpul. *Tanuhui* ini bisanya berisi pengajaran-pengajaran mengenai etika pergaulan muda-mudi, cerita-cerita percintaan mengenai tokoh-tokoh hebat yang menjadi inspirasi sampai tokoh-tokoh yang sangat bodoh yang tidak pantas ditiru. *Tanuhui* ini disampaikan oleh seorang yang dianggap sebagai *tueh tumpuk* (orang yang dituakan di kampung) yang juga biasanya berperan sebagai *mantir adat*. Salah satu *Tanuhui* yang sangat digemari ialah *Tanuhui gayuhan*.

3. *Tanuhui* bimbingan menjelang pernikahan

Tanuhui jenis ini disampaikan kepada sepasang calon pengantin. Biasanya berisi bimbingan atau nasihat bagaimana megarungi rumah tangga. *Tanuhui* ini disampaikan oleh *tueh tumpuk* (orang yang dituakan dikampung) yang juga berperan sebagai *mantir adat*.

4. *Tanuhui* untuk menceritakan sejarah

Tanuhui jenis ini juga disebut dengan *nyajarah*. Bisanya berisi tentang sejarah asal usul nenek moyang suku Dayak Maanyan, asal usul alam semesta, atau kehidupan para leluhur. *Tanuhui* ini disampaikan oleh para *wadian* (pemimpin dalam upacara adat)

5. *Tanuhui* pengakuan kepercayaan Maanyan

Tanuhui ini dituturkan oleh seorang *wadian* dalam suatu upacara adat untuk menuturkan perjalanan roh menuju alam baka. *Tanuhui* ini merupakan pengakuan kepercayaan suku Maanyan karena dalam cerita perjalanan roh tersebut terdapat cerita mengenai hal-hal yang menjadi kepercayaan suku Dayak Maanyan. *Tanuhui* ini sekarang sudah sangat sulit ditemui karena sebagian besar suku Dayak Maanyan tidak lagi menganut kepercayaan tersebut.

3.2 Nilai Budaya

Koentjaraningrat (1990: 387) mengemukakan bahwa suatu sistem nilai budaya terdiri atas konsep-konsep yang hidup dalam alam pikiran sebagian besar warga masyarakat mengenai hal-hal yang harus mereka anggap amat bernilai dalam hidup. Oleh karena itu, suatu sistem nilai budaya biasanya berfungsi sebagai pedoman aturan dalam masyarakat. Nilai budaya dalam *tanuhui amulilin jari wurung ekak* dapat terlihat seperti dibawah ini:

1. Kesabaran

Amulilin adalah seorang anak yang tidak pernah sabar, dia selalu menangis meminta makan kepada ibunya, karena ketidaksabarannya Amulilin dipukul dengan sendok nasi oleh ibunya kemudian ia berubah menjadi burung gagak. Cerita ini bisanya disampaikan menjelang tidur, banyak sekali pengulangan kata yang dilagukan dalam cerita ini. Akhir dari cerita ini memang terdengar kejam namun dengan begitu diharapkan dapat terus menjadi pengingat bagi anak-anak bahwa dalam menjalani hidup harus sabar dan apabila tergesa-gesa maka akan ada hal-hal buruk yang terjadi.

2. Kepatuhan pada orang tua

Pada akhir cerita Amulilin dipukul memakai sendok nasi oleh ibunya sehingga berubah menjadi burung gagak. Ini karena dia tidak mau mendengar kata-kata ibunya untuk bersabar. Hal ini mengajarkan pada anak-anak untuk selalu patuh pada perintah orang tua, kalau tidak patuh maka akan ada hal buruk yang terjadi.

3. Menghargai sesuatu

Tanuhui ini juga menceritakan sekaligus mengajarkan kepada anak bagaimana proses nasi dibuat dari menanam padi sampai jadi beras. Proses yang dilalui bukanlah hal yang mudah butuh waktu yang panjang dan kesabaran. Ini mengajarkan pada anak-anak untuk selalu menghargai apa yang sudah didapat dan tidak menyia-nyiakannya.

Hal-hal tersebut diatas dapat dilihat dalam *tanuhui* berikut:

*Hang tumpuk hi amulilin welum andri ineh amah ni. Hang isa andrau hi amulilin ngiak
daya hanye kajuju, kalina lengan kiakni
Kakan nahi aku ineh, kala'uan aku amah
Ha bulu tuing ineh ni andrei aku lagi suwuk jumpun
Suni hi amulilin
Ang lawah hanye ngiak lagi
Kakan nahi aku ineh, kala'uan aku amah
Ha bulu tuing ineh ni andrei takam lagi tamaruh
Suni hi amulilin
Ang lawah hanye ngiak lagi
Kakan nahi aku ineh, kala'uan aku amah
Ha bulu tuing ineh ni andrei takam lagi nutung*

Suni hi amulilin

Ang lawah hanye ngiak lagi

Kakan nahi aku ineh, kala'uan aku amah

Ha bulu tuing ineh ni andrei takam lagi mu'aw

Suni hi Amulilin

Ang lawah hanye ngiak lagi

Kakan nahi aku ineh, kala'uan aku amah

Ha bulu tuing ineh ni andrei takam lagi masi'

Suni hi Amulilin

Ang lawah hanye ngiak lagi

Kakan nahi aku ineh, kala'uan aku amah...

Bulu ang lawah daya ineh ni weru nyanrengi kiak hi amulilin

Hanye ngutik waruh bulu mupuk ulu amulilin

Kak..kak..kak.. hi amulilin jari wurung ekak daya hanye puang tau sabar

Andri nyanrengi eyau ineh ni

Intisari:

Di suatu desa Amulilin hidup dengan ayah dan ibunya. Suatu hari Amulilin menangis karena dia lapar. Ibunya menjawab tunggu dulu kita hendak mencari lahan untuk bertani, tapi si Amulilin terus menagis dari ibunya menanam padi sampai ibunya selesai menanam nasi, dia terus menangis dan tidak sabar dan tidak mendengarkan kata ibunya untuk menunggu sampai nasi siap dihidangkan, karena ibunya marah maka dia dipukul dengan sendok nasi dan berubah menjadi buruk gagak.

Berikut nilai-nilai budaya yang terdapat dalam *tanuhui Ape simalikurung*. *Tanuhui* ini biasanya disampaikan kepada anak-anak menjelang tidur.

1. Cerdik

Tindakan cerdas dilakukan oleh *Ape simalikurung* untuk menyelamatkan kedua orang tuanya dari kurungan monster biawak. Ketika meninggalkan rumah dia mengasah parang sampai tajam sekali, dan dia juga membuat jebakan untuk menjerat kaki biawak dengan rambutnya yang panjang dan sangat kuat. Hal ini mengajarkan kepada anak-anak untuk cerdas dalam mengatasi situasi apa pun dan dapat memanfaatkan benda apa saja yang ada disekelilingnya untuk dapat mempertahankan hidup.

2. Keberanian

Ape simalikurung walaupun seorang diri berani menghadapi monster biawak demi menyelamatkan kedua orang tuanya. Hal ini megajarkan kepada anak-anak untuk berani menghadapi apa pun walaupun seorang diri.

Hal-hal tersebut diatas dapat dilihat dalam *tanuhui* di bawah ini:

...awuk ineh andri amah ni puang mulek teka ngari weah ma tumpuk ulun, hi Ape tulak pada teka lewu here lepuh ngantara ineh amah ni. sahuuan tulak hanye ngaha taruh ni hampe lalep tatu'u makai sanjata ni nawan situa sa nyama ineh amah ni...

tawuk hanye kadinung situa anrayat sa nyama ineh amah ni, wansit hanye bapikir kala'awe nyama situa yiru. hanye kaitung wulu ni ambau nelang kuat, bulu hanye ngulah tampeleng makai wulu ni mak nyama situa anrayat...

Intisari:

saat Ape malikurung menyadari orang tuanya tidak kembali dari pasar untuk berdagang beras, dia kemudian bersiap untuk mencari kedua orang tuanya. Sebelum berangkat dia mempersiapkan diri dengan parang yang sudah diasahnya hingga tajam sekali. Saat dia melihat besarnya binatang yang menangkap kedua orang tuanya, dia kemudian berpikir bagaimana menangkap binatang yang sangat besar tersebut. kemudian dia teringat dengan rambutnya yang panjang dan kuat, dia membuat jebakan dengan rambutnya untuk menjerat kaki binatang tersebut.

4. SIMPULAN

Berdasarkan analisis data mengenai *Tanuhui* dalam suku Dayak Maanyan dapat disimpulkan sebagai berikut:

- *Tanuhui* merupakan tradisi lisan suku Dayak Maanyan yang berfungsi sebagai media untuk memberikan pengajaran atau nasihat-nasihat dari orang tua atau orang yang dituakan kepada generasi yang lebih muda. Terdapat 5 jenis *tanuhui* yaitu: (1) *tanuhui* untuk mendidi anak-anak yang disampaikan menjelang tidur atau sebagai pengantar tidur, (2) *tanuhui* untuk mengajar muda-mudi, (3) *tanuhui* untuk menceritakan sejarah, (4) *tanuhui* bimbingan menjelang pernikahan, (5) *tanuhui* kepercayaan Maanyan.
- Nilai-nilai budaya yang terkandung dalam *tanuhui* biasanya berfungsi sebagai pedoman atau aturan dalam masyarakat suku Dayak Maanyan.

Daftar Pustaka

- Danandjaja, James. 1980. "Pentingnya Pendokumentasian Tradisi Lisan Indonesia". *Makalah Seminar Tradisi Lisan*. 30 Juni-3Juli 1980 Jakarta
- Iper, Dunis, et al. 2003. *Tema, Amanat, dan Nilai Budaya Karungut Wajib Belajar 9 Tahun dalam Sastra Dayak Ngaju*. Jakarta: Pusat Bahasa Departemen Pendidikan Nasional.
- Koentjaraningrat. 1990. *Manusia dan Kebudayaan*. Jakarta: Djambatan.
- Pudentia, MPSS. 2005. *Tradisi Lisan*. Modul dalam Pelatihan PNS Pusat Bahasa. Jakarta
- Susanto, Budi (ed). 2003. *Politik dan Postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius.

Situs Internet

<http://theonlywann.blogspot.com/2007/11/bab-2.html>.

Diakses pada tanggal 15 November 2008.

Narasumber

1. Nama : Betsi Ngepek
Umur : 64 tahun
Pekerjaan : Pensiunan Pendeta
Alamat : Tamiang layang, Kab. Barito Timur, Kalteng
Tanggal wawancara : 29 Juli 2008
2. Nama : Haung
Umur : 82 tahun
Pekerjaan : etani
Alamat : esa Jaar, Kab. Barito Timur, Kalteng
Tanggal wawancara : 30 Juli 2008
3. Nama : Pdt. Rama Tulus
Umur : 37 tahun
Pekerjaan : Dosen STT GKE Banjarmasin
Alamat : Banjarmasin
Tanggal wawancara : 11 Oktober 2008

Paralelisme Semantik dalam Teks Ritual Sumpah Adat (*Tawur Hasapa*) Dayak Ngaju



ANTHONY SURYANYAHU

1. Pendahuluan

Bahasa merupakan alat untuk mengungkapkan pikiran, gagasan dan perasaan manusia sebagai bagian dari interaksi sosialnya. Selain fungsi tersebut, bahasa merupakan alat untuk memandang realitas dunia dan kebudayaan oleh masyarakatnya. Di dalam sebuah bangunan bahasa, terdapat konstruksi-konstruksi yang mengikatnya sehingga membentuk sebuah kesatuan makna.

Demikian pula keadaan yang terdapat dalam bahasa-bahasa ritual di dunia. Bahasa ritual dipergunakan sebagai “alat komunikasi” dengan roh-roh, alat untuk melaksanakan berbagai prosesi religius dan kebudayaan, dan lain-lain.

Berdasarkan fungsionalitas dan konteks bahasa ritual, Mitchell (1988) dalam Fooley (1997:369) menyatakan bahwa:

“These ritual languages serve a number of functions: political or marriage negotiation, narrations of clan histories divination, communicating with spirits, etc. but they are typified by extensive parallelism in all levels. In these languages, words typically from paired sets with other words, so that ones replaces a word with its pair in the following line, and the whole couplet forms a structural unit...”

(bahasa-bahasa ritual pada hakekatnya mempunyai fungsi sebagai bahasa politik atau negosiasi perkawinan, narasi dari sejarah keturunan/silsilah, berhubungan dengan roh-roh, dan lain-lain, tetapi semua dalam bentuk secara tipikal terbentuk dari perangkat yang berpasangan dengan kata-kata yang lain, dengan demikian, satu kata mengganti pasangan kata lain di baris berikutnya dan semua pasangan kata tersebut membentuk sebuah struktur).

Hampir semua komposisi bait di dalam bahasa ritual ditemukan bentuk-bentuk paralelisme. Studi tentang gejala paralelisme tampaknya menjadi sebuah gejala universal pada bahasa-bahasa di dunia, terutama terkait dengan bahasa-bahasa ritual. Misalnya, terdapat di dalam bahasa Ibrani, bahasa-bahasa di

wilayah Ural-Altaika, puisi rakyat Finlandia-Karel, epos dan nyanyian bangsa-bangsa Turki dan Mongolia, “prosa paralel” Cina, dan tradisi-tradisi rakyat Rusia dan bangsa Slavia, dan “ungkapan polar” dalam sastra kuno Yunani.

Berbicara tentang kajian paralelisme pada bahasa-bahasa ritual di Indonesia, khususnya Kalimantan Tengah, Hardeland (1859) pertama kali melihat bentuk-bentuk paralelisme dalam bahasa Sangiang². Berkaitan dengan ritme dan unsur paralelnya yang pendek dengan bentuk yang menyerupai bahasa penyair Ibrani. Selanjutnya, di kawasan Indonesia Timur, Fox (1986) telah melakukan kajian terhadap bahasa ritual masyarakat Pulau Roti di Indonesia dan pada masyarakat Manggarai seperti yang telah diteliti oleh Erom (2004) dalam Sastriadi (2006). Beberapa kajian lainnya tentang bahasa Sangiang dilakukan oleh Kuhnt-Saptodewo (1999) yang mendalami tentang adanya paralelisme (*kutak hatue* dan *kutak bawi*) serta relasi maknanya secara linguistik, yakni keterhubungan antara makna kata-kata pada *tandak* dalam konteks semantiknya (sinonim, antonim, dan lain-lain). Pada tataran mikrolinguistik, Elbaar (1981) telah pula meneliti tentang struktur bahasa Sangiang. Kemudian Sastriadi (2006) meneliti tentang paralelisme bahasa Sangiang yang terdapat dalam tuturan ritual yang dipakai dalam *auh lunas tawur* (prosesi membangunkan roh beras sebagai medium penyampai pesan) dan empat jenis *tawur* (tuturan ritual), yakni: 1) *Manyadiri* (tolak bala), 2) *Munduk Hanteran* (penghantaran arwah-*pen*), 3) *Mampakanan Pali* (syukuran), dan 4) *Manenung* atau *Manajah Antang* (meminta petunjuk).

Bahasa ritual pada masyarakat Kaharingan salah satunya dikenal dengan *tawur*. Secara etimologis, *tawur* berarti *tabur* atau proses menabur sesuatu beras kuning dalam upacara ritual Kaharingan. Hampir semua aktivitas ritual Kaharingan menggunakan *tawur* dalam penyampaian maksud manusia, antara lain permohonan (doa) untuk kesembuhan, ucapan syukur, dan lain-lain. Menurut Mahin³, *Ayat Tawur* atau dalam bahasa Dayak Ngaju disebut *Auh Lunas Manawur* untuk menutur ulang asal-usul terjadinya padi atau beras. *Manawur* adalah ritual dasar yang harus diketahui oleh orang-orang tua atau pemimpin Dayak. Pada prinsipnya *manawur* adalah mengirim duta atau utusan yaitu *bawin tawur*, yang merupakan jelmaan dari beras, untuk meminta pertolongan kepada para leluhur. Namun beras tidak akan menjelma menjadi *bawin tawur* kalau asal-usulnya tidak dituturkan ulang. *Auh Lunas Tawur* atau *Ayat-ayat Tawur* tidaklah satu. Ada beberapa varian, tergantung pada aliran sungai, tempat dan tujuan upacara. Namun, dalam hal ini hanya dibatasi pada eksistensi *tawur* sebagai

² Bahasa Sangiang adalah bahasa yang digunakan dalam berbagai kegiatan religius masyarakat Kaharingan di Kalimantan Tengah. Schärer (1963) menyebutkan bahasa ini sebagai bahasa para *basir* atau imam Kaharingan (*priestly chants*).

³ Marko Mahin, peneliti Kaharingan pada Lembaga Studi Dayak-21, diakses dari www.dayak21.org, tanggal 20 Mei 2007

varian yang digunakan sebagai pengukuhan sumpah adat yang dikenal sebagai *Tawur Hasapa*.

Tawur Hasapa merupakan sumpah yang dilakukan di hadapan manusia dan Tuhan dalam hal kebenaran atas apa yang diingkari seseorang terhadap lainnya dan Sang Pencipta. Sebagai sebuah bahasa ritual, ia menjadi tetap, utuh dan tidak berubah-ubah. Suatu teks ritual bahasa Sangiang memiliki perangkat-perangkat yang terikat dengan struktur. Pada setiap kata juga memiliki relasi makna di dalam pasangan-pasangan (kata atau frasa), berupa pasangan yang berbentuk sininimi, antonimi, hiponimi, oposisi.

1.1 Rumusan Masalah

Permasalahan yang akan diketengahkan dalam penelitian ini adalah:

1. Apa saja jenis paralelisme dalam tuturan ritual *Tawur Hasapa*?
2. Bagaimana relasi maknanya perangkat diad teks ritual *Tawur Hasapa*?

Penelitian ini dibatasi pada analisis teks tuturan ritual *Tawur Hasapa*. Dengan demikian diharapkan hasil penelitian akan lebih terfokus dan tidak bias.

1.2 Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. mendeskripsikan jenis paralelisme yang terdapat dalam tuturan ritual *Tawur Hasapa*;
2. mendeskripsikan relasi makna kata-kata perangkat diad teks ritual *Tawur Hasapa*.

1.3 Manfaat Penelitian

Secara praktis, penelitian ini bertujuan untuk melestarikan bahasa yang digunakan di dalam tuturan ritual tidak punah. Hal ini didasari atas minimnya kajian terhadap bahasa-bahasa ritual. Manfaat lain secara teoretis diharapkan dapat memberi sumbangsih bagi pengembangan penelitian antropolinguistik di masa mendatang.

1.4 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode *content analysis*, yakni analisis teks yang terdapat dalam sebuah tuturan ritual. Sedangkan sumber data yang dianalisis dalam penelitian ini berupa teks tuturan ritual *Tawur Hasapa* yang diperoleh dari data sekunder, berupa teks *Tawur Hasapa* dalam Riwut (1993, 2003).

1.4.1 Teknik Pengumpulan Data

Di dalam pelaksanaan pengumpulan data dilakukan dengan studi pustaka menyeleksi data yang berupa teks ritual *Tawur* dari semua tuturan ritual yang terdapat dalam masyarakat Dayak Kaharingan. Di samping itu, verifikasi data dilakukan dengan maksud agar data yang telah diambil sesuai dengan tujuan penelitian.

1.4.2 Waktu Pengumpulan Data

Data diambil pada tahun 2007 di Palangka Raya, Kalimantan Tengah.

1.4.3 Teknik Analisis Data

Data dianalisis dengan teknik inventarisasi, baca-simak, dan pencatatan. Data kemudian dianalisis dengan menerjemahkan setiap kata, frasa atau kalimat kemudian mengklasifikasikan jenis-jenis paralelisme dan mengaitkan setiap perangkat diadnya, berdasarkan hubungan semantiknya.

2. Kerangka Teori

Fox (1986:68) menyatakan bahwa salah satu bentuk kajian bahasa yang mengkaji hubungan linguistik dengan antropologi pada bahasa-bahasa suci pertama kali dikenalkan oleh Lowth. Melalui publikasi-publikasi kajiannya tentang puisi Ibrani antara tahun 1753—1779 yang menyebutkan tentang konsep *paralelismus membrorum*. Ia membedakan antara “larik-larik paralel”, paralelisme larik-larik yang dipersatukan, dengan “istilah-istilah paralel”, “kata-kata atau kalimat, yang saling bersahutan dalam larik-larik yang berkaitan”. Ia melihat ada sebuah “paralelisme repetitif” dalam puisi Ibrani. Gejala bahasa ini hampir sama ditemukan pada beberapa bahasa dan sastra di dunia. Kumpulan studi tentang paralelisme semantik yang menampilkan unsur-unsur metaforis dan “kesepadanan metaforis” pada masyarakat-masyarakat tertentu dinamakan oleh Jakobson sebagai “paralelisme kanonik dan meresap”.

Lebih lanjut, paralelisme yang lazim—sering dalam bentuk bahasa kependetaan atau esosentris—di antara banyak bangsa-bangsa di Indonesia menyediakan suatu bidang yang luas untuk penelitian bandingan tentang bentuk semantik ganda ini. Hal ini terlihat pada kajiannya tentang bahasa ritual yang digunakan oleh masyarakat di Kepulauan Roti.

Sebagai salah satu kajian, paralelisme semantik didasari atas sebuah konsep tentang ‘kesejajaran’ antara satu makna leksikon dengan makna leksikon lainnya. Kesejajaran tersebut tidak saja ditemukan pada tiap kata, namun meluas ke dalam bentuk-bentuk yang lebih besar, antara lain, frasa dan kalimat. Kesatuan

antarmakna tersebut kemudian membangun struktur teks bahasa ritual menjadi 'puitis' dan metaforis.

Istilah paralelisme diartikan oleh Kridalaksana dalam Sastriadi (2006:27) sebagai pemakaian yang berulang-ulang ujaran yang sama dalam bunyi, tata bahasa, atau makna, atau gabungan dari kesemuanya; ciri khas dari bahasa puitis. Pada dasarnya paralelisme merupakan salah satu *sondre* (gaya) berbahasa.

Berkaitan dengan bentuk paralelisme semantik pada sebuah teks, Foley (2001:366) menyatakan bahwa:

"Perhaps the most common framing device is paralelism, stated most generally as recurring patterns in succesive section of the text. Jakobson (1960:358) sees paralelism as the poetic function par excellence and defines it as " the poetic function projects the principles of equivalence from the axis of selection into the axis of combination." Unpacking this, what he means is the kinds of choices with constitutive the structure of the linguistic system at various levels, phonological (the phonemes /p/ versus /b/, /pct/ versus /bet/), grammatical (a quicker runner versus one who runs quickly), and lexicosemantic (big versus little, little versus tiny, state versus government, child versus flowers), are projected onto recurring succesive bits of the texts, leading to similarities, paralelisms, accross unit of the texts."

(Mungkin hal yang paling umum sebagai alat tersusunnya sebuah teks adalah *paralelism*, dinyatakan sebagai sebuah pola yang berulang-ulang di dalam bagian-bagian yang runtut sebuah teks. Jakobson (1960:358) memandang bahwa *paralelism* sebagai fungsi puitis *par excellence* dan didefinisikan sebagai " fungsi puitis memperhitungkan prinsip kesepadanan dari sumbu pemilihan ke dalam sumbu penggabungan". Menelaahi ini, apa yang dia maksud sebagai jenis-jenis pilihan yang mengatur struktur dari sistem linguistik pada beberapa tataran, tataran fonologis (fonem /p/ versus /b/, /pct/ versus /bet/), gramatika (*pelari cepat* versus *orang yang lari lebih cepat*), dan leksikosemantik (*besar* versus *kecil*, *kecil* versus *kecil sekali*, *negara* versus *pemerintah*, *anak* versus *bunga*), semuanya terproyeksi ke dalam keruntutan yang berulang-ulang dalam teks, mengarah kepada kesamaan-kesamaan, kesejajaran (*paralelism*), melintasi unit-unit di dalam teks).

Dengan demikian, sebuah teks yang memiliki pola dan unsur-unsur paralelisme semantik memuat struktur yang runtut dan adanya perangkat diad, namun dalam konstruksi teks yang utuh unsur-unsur tersebut dapat pula dilihat pada relasi aspek leksikosemantiknya.

Dalam kaitannya dengan perangkat diad yang terdapat pada bahasa ritual masyarakat Pulau Roti, Fox (1986) menganalisis perangkat-perangkat diad tersebut, kemudian merujuk kepada *bentuk-bentuknya*. Bentuk-bentuk tersebut digolongkan menjadi: 1) *konjungsi*; 2) *pronomina*; 3) "*preposisi*" *inflektif*; dan 4) *unsur-unsur yang tidak inflektif dan tidak berubah*. Ada kecenderungan yang sedikit berbeda dari yang dilakukan Fox terhadap bahasa ritual masyarakat Pulau Roti, Kuhnt-Saptodewo (1999) memusatkan analisisnya terhadap bahasa ritual Dayak Ngaju (bahasa Sangiang) pada relasi keterhubungan antara perangkat-perangkat

diadik tersebut (*kutak bawi* ‘tuturan perempuan’ dan *kutak hatue* ‘tuturan lelaki’-*pen*) secara semantik. Keterhubungan tersebut dapat berupa *sinonim*, *antonim* dan *metonim*, serta penafsiran mitologis. Hal ini terdapat pada pengungkapan nama-nama benda (berwujud/tak berwujud) yang dianalogikan secara panjang-lebar atau berupa kedekatan makna (metonimis), yang disebutnya *tandak*. Di dalam setiap upacara ritual, terlebih dulu dilakukan *manandak*, tidak terkecuali di dalam prosesi sumpah adat yang disebut *Tawur Hasapa*. Proses *manandak* roh beras berdasarkan tuturan ritual dengan maksud ‘menimang’ agar ‘roh’ beras (sebagai perantara) dapat ‘sampai’ kepada Sang Pencipta.

Suatu ciri umum yang menandai sebuah “bahasa suci” atau “bahasa roh” adalah ciri metaforis, termasuk pada bahasa Sangiang. Ullman (2007) mengemukakan bahwa metafora sangat bertali-temali dengan jaringan tutur manusia: sebagai faktor utama motivasi, sebagai perabot ekspresi, sebagai sumber sinonim dan polisemi, sebagai saluran emosi yang kuat, sebagai alat untuk mengisi senjang dalam kosa kata, dan dalam beberapa peran yang lain. Struktur dasar metafora tersebut sangat sederhana. Di sana selalu ada dua hal: sesuatu yang sedang kita bicarakan (yang dibandingkan) dan sesuatu yang kita pakai sebagai bandingan.

3. Hasil dan Pembahasan

Bahasa Sangiang sebagai bahasa ritual di Kalimantan Tengah dituturkan oleh para *basir*, yakni pemimpin adat masyarakat Dayak Kaharingan. Di dalam upacara-upacara adat dan keagamaan, tuturan ritual memegang peranan penting dalam kelangsungan hidup masyarakat Dayak Kaharingan. Di dalam teks ritual *Tawur Hasapa*, hampir tidak ditemukan sebuah kata (kata-kata) yang sama dan diulang-ulang untuk merujuk kepada pengertian yang sama. Fenomena ini menunjukkan bahwa sebuah bahasa atau bentuk ujaran seolah menjadi sarat makna; atau sedemikian adanya sehingga kesatuannya tidak dapat dibolak-balik, dipertukarkan atau dipakai berulang-ulang di dalam konstruksi frasa yang lain.

Di dalam fungsionalitasnya sebagai bahasa ritual, bahasa Sangiang yang terdapat dalam teks ritual *Tawur Hasapa* sarat dengan bait-bait paralel dan leksikon yang berpasangan (perangkat diad). Namun, leksikon-leksikon yang berpasangan tersebut tidak semua menggunakan bahasa Sangiang. Konstruksi bangunan teks ritual *Tawur Hasapa* merupakan penggabungan antara bahasa Dayak Ngaju dan bahasa Sangiang. Bait awal menggunakan bahasa Dayak Ngaju sehari-hari sedangkan bait ke dua atau yang mengikutinya menggunakan bahasa Sangiang.

Simbol-simbol paralel yang terkandung di dalam teks tersebut merupakan segugusan makna yang menyiratkan betapa kayanya paralelisme yang terdapat dalam tuturan ritual *Tawur Hasapa*. Misalnya penamaan Tuhan sebagai *Raja Tuntung Matanandau*, *Kanarohan Tambing Kabanteran Bulan*. Demikian pula halnya

dengan kata (kata-kata) atau frasa-frasa yang kesemuanya menyiratkan tentang puja-puji dan kejayaan misalnya, simbol emas dan bangunan Dunia Atas (*Upperworld*) seperti yang dinyatakan Schärer (1963).

3.1. Jenis-jenis Paralelisme dalam Teks *Tawur Hasapa*

3.1.1 Paralelisme Fonologis

Paralelisme fonologis merupakan kesamaan bunyi yang terdapat dalam sebuah struktur kalimat yang dapat berupa: (1) asonansi simetris; dan (2) asonansi asimetris. Menurut Kridalaksana dalam Sastriadi (2006:80), asonansi adalah pengulangan vokal dalam deretan kata yang berdampingan. Asonansi berupa pengulangan bunyi vokal atau konsonan akhir dalam perangkat diad setiap larik teks.

3.1.1.1 Asonansi Simetris

Menurut Sastriadi (2006:80), asonansi sempurna mengacu pada asonansi yang terjadi secara simetris pada posisi yang sama dalam kata-kata tersebut dan asonansi tidak sempurna mengacu pada asonansi yang terjadi secara asimetris atau posisi yang tertukar dalam kata. Asonansi simetris dapat dilihat pada data berikut.

- (a) *namparinjet-ku gana-m*
- (a.1) *namparuguh-ku labata-m*
- (a.2) *timbang kajaya-m*

- (e) *mananbing salatan tisui-ku*
- (e.1) *manuntung riwut rawei-ku*

- (g). *bulau tampak bengkel-e*
- (g.1) *manyantuh rantunan tanduk-e*

- (h) *mangat le mahining*
- (h.1) *hayak manantuneng*

Konsonan /m/ pada baris (a), (a.1), dan (a.2) menunjukkan kesamaan bunyi asonansi sempurna *m--m*. Demikian juga perangkat diad pada pada baris (e) dan (e.1) *u--u*; (g) dan (g.1) yang menunjukkan kesamaan bunyi vokal *e--e*. Konsonan /m/ merupakan enklitik pronomina *-mu*, dan /ku/ dan vokal /e/ adalah enklitik pronomina *-nya*. Jadi, pada baris paralel yang menjadi prolog teks *Tawur Hasapa* menunjukkan adanya pronomina posesif yang beraturan dan sistematis. Demikian pula asonansi bunyi konsonan /ng/ pada (h) dan (h.1) memiliki pengulangan bunyi.

Pada bagian frasa *pembuka*, kata '*ehem behas*' memiliki maksud puja-puji agar roh beras dapat 'bangun' dan 'menyampaikan' maksud yang akan disampaikan oleh pemimpin adat kepada Tuhan. Di dalam kepercayaan Kaharingan, beras

memiliki peran penting sehingga memiliki roh yang dapat ‘berkomunikasi’ dengan Tuhan. Roh beras itu dinamakan *bawin tawur*. Di dalam prosesinya, seorang *basir* berdiri di tengah kedua orang yang akan disumpah sambil memegang mangkok yang berisi beras kuning dan disaksikan para tetua adat lainnya. Peralatan lain berupa sebuah mandau dan seutas rotan yang kelak dipotong setelah pengucapan *Tawur Hasapa* seperti ditranskripsikan di atas.

3.1.1.2 Asonansi Asimetris

Asonansi asimetris terdapat pada kata-kata bagian akhir tiap bait yang tidak memiliki kesamaan bunyi. Meskipun tidak memiliki keterikatan kesamaan bunyi pada masing-masing bait, frasa-frasa tersebut menunjukkan adanya “ke-sejajaran makna kata atau kesejajaran makna frasa”. Hal ini dapat dilihat pada data berikut.

- (b) *salumpuk kilau riak hendan bulau*
‘roh-mu seperti kemilau cahaya emas’
- (b.1) *pananterusan ruwan lantin rabia*
‘arwah bercahaya seperti kuning emas’
- (c) *basikap mametas hawun*
‘menembus batas awan-awan’
- (d) *lampang kamaitan gulung manarusan langit*
‘timbul kemanjuran menerusan langit’
- (f) *mangat manyembang Raja Tuntung Matanandau*
- (f.1) *Kanaruhan Tambing Kabanteran Bulan*
‘supaya sampai dan memohon kepada Raja Yang Berkuasa atas Matahari//
‘Raja Yang Menguasai atas Bulan’
- (h) *mangat Ie mahining*
‘menyampaikan kepada angin panggilan-ku’
- (h.1) *hayak manantuneng//batantar sumpah tingang*
‘sambil mencermati//
sumpah kepada manusia’
- (i) *amun... (menyebut nama yang disumpah) hanggap auh tuh dia tutu*
‘kalau si.... (nama yang disumpah) mengucapkan saksi kebohongan’
- (j) *tatarawang kilau kawu//*
- (j.1) *lenyuh kilau uyah//*
- (j.2) *bageto kilau uei*
‘beterbangan (nyawanya) seperti abu//
mencair seperti garam //
putus seperti rotan’
- (k) *amun ie hanggap auh tuh tutu*
‘bila ia mengatakan kebenaran’

- (l) *te taluh jari bulau untung panjang//*
rabia nyame ambu jari sapaungut belum
 ‘maka semuanya akan menjadi emas selalu beruntung//
 menggenggam keberuntungan selama hidupnya’
- (m) *sapaling tahaseng jari penyang//panundung tarung sariangkat tinting*
 ‘panjang umurnya menjadi berkat//
 harum namanya terangkat harkat-martabatnya’

3.1.2 Paralelisme Leksikosemantik

Meskipun secara fonologis asonansi dalam teks berupa asimetris, namun secara leksikosemantik pertautan antar bait masih di dalam kaitan paralelisme. Penyepasangan makna kata masih di dalam konteks paralel. Data (b) dan (b.1) menunjukkan bahwa satu frasa memiliki keterikatan sinonimis. Hanya saja pasangan frasa tersebut merupakan dua buah bahasa yang berbeda. Bait (a) dan (b) menggunakan bahasa Dayak Ngaju sehari-hari, dan diikuti bait (b.1) dan (b.2) menggunakan bahasa Sangiang. Kata dasar *gana* pada *gana-m* (a) dan *labata* pada *labata-m* juga merujuk pada satu makna ‘roh’. Artinya, tuturan ritual dalam *Tawur Hasapa* tidak melulu dikonstruksikan oleh satu bahasa saja. Namun, penyepasangan atau penggabungan dari bahasa Dayak Ngaju sehari-hari pada bait pertama kemudian diikuti oleh pasangan perangkat diadnya dalam bahasa Sangiang.

Data berikut menunjukkan bahwa keterikatan adanya kesejajaran makna/ paralelisme antara bahasa Dayak Ngaju (BDN) pada bait pertama diikuti dengan bahasa Sangiang (BS) pada frasa yang mengikutinya.

- (1) *Ehem behas*, (frasa pembuka)
- (a) *namparinjet-ku gana-m*//(b) *salumpuk kilau riak hendan bulau*→BDN
 (1) (2) (3) (4) (5) (6)
- (a) ‘kubangun-kan roh-mu’//(b) roh seperti kemilau emas
- (a.1) *namparuguh-ku labata-m*//(b.1) *pananterusan ruwan lantin rabia* → BS
 (1) (2) (3) (4) (5) (6)
- (a.1) ‘kugoncang-kan roh-mu’//(b.1) arwah seperti kuning emas’
- (a.2) *timbang kajaya-m*// (c) *basikap mametas hawun*//→ BS
 (1) (2) (7) (8) (9)
- (a.2) ‘memuncak kejayaan-mu’//(c) ‘menembus batas awan-awan’
- (d) *lampang kamaita-m*//(d.1) *gulung manarusan langit*// →BDN
 (1) (2) (7) (8) (9)
- (d) ‘timbul kemanjuran-mu’//(d.1) bergulung menerusan langit’
- (e) *manambing salatan tisui-ku*//(f) *mangat manyembang*
 (10) (11) (12) (13) (14)

Raja Tuntung Matanandau//

(15)

- (e) 'meminta angin panggilan-ku// (f) 'supaya memohon kepada Raja yang Berkuasa atas Matahari

- (f.1) Kanaruhan Tambing Kabanteran Bulan → BS

(15)

'Raja yang Menguasai atas Bulan'

- (e.1) manuntung riwut rawei-ku//(f.1)mangat Ie mahining → BDN

(10)

(11)

(12)

(13)

(15)

(14)

'menyampaikan kepada angin panggilan-ku//agar Ia mendengar'

- (g) bulau tampak bengkel-e//(g.1)manyantuh rantunan tanduk-e → BS

(16)

(17)

'emas tampak berkilauan di puncak-Nya//mencapai ketinggian-Nya'

- (h) hayak manantuneng → BDN // batantar sumpah tingang → BS

(18)

(19)

(20)

(21)

(22)

'sambil mencermati// kepada sumpah manusia'

Bagian data (a) sampai dengan (h) merupakan bagian pembuka yang memuat struktur yang saling berpasangan antara leksikon yang menggunakan bahasa Dayak Ngaju (BDN) dan bahasa Sangiang (BS). Namun, ada beberapa frasa tidak memiliki keterikatan paralel karena hanya menggunakan bahasa Dayak Ngaju.

- (i) *amun...*(menyebut nama yang disumpah) *hanggap auh tuh dia tutu*

'kalau si....(nama yang disumpah) mengucapkan saksi kebohongan'

- (j) *tatarawang kilau kawu//* (j.1) *lenyuh kilau uyah//* (j.2) *bageto kilau uei*

'beterbangan (nyawanya) seperti abu//mencair seperti garam //putus seperti rotan

- (k) *amun ie hanggap auh tuh tutu*

'bila ia mengatakan kebenaran'

- (l) *te taluh jari bulau untung panjang//**rabia nyame ambu jari sapaungut belum*

'maka semuanya akan menjadi emas selalu beruntung// menggenggam keberuntungan selama hidupnya'

- (m) *sapaling tahaseng jari penyang//**panundung tarung sariangkat tinting*

'panjang umurnya menjadi berkat//harum namanya terangkat harkat-martabatnya'

Pada bagian isi, tidak ditemukan perangkat diad di dalamnya. Bagian isi, yaitu data (g)—(j) tidak menggunakan bahasa Sangiang, namun menggunakan bahasa Dayak Ngaju sehari-hari. Hal inilah yang membedakan tuturan ritual Dayak Ngaju dengan tuturan ritual masyarakat lainnya, misalnya tuturan ritual masyarakat Pulau Roti. Penggunaan bahasa Dayak Ngaju ini dimaksudkan agar

komunikatif (antara yang menyumpah dan yang disumpah). Pihak yang disumpah dapat memahami konsekuensi-konsekuensi (baik logis maupun irasional) setelah prosesi dilakukan. Di dalamnya memuat hukuman terlebih dulu kepada pihak dianggap melakukan kebohongan. Kemudian pada bait (l)—(m) memberikan akibat-akibat baik yang disertai dengan doa-doa untuk kemakmuran dan keselamatan, sekaligus sebagai frasa penutup.

3.2. Perangkat Diad dan Relasi Semantik di dalam Tuturan Ritual *Tawur Hasapa*

Chaer (1995) menyatakan bahwa hubungan atau relasi makna menyangkut (a) kesamaan makna (sinonimi); (b) kebalikan makna (antonimi); (c) kebalikan makna (polisemi dan ambiguitas); (d) ketercakupan makna (hiponimi); (e) kelainan makna (homonimi); dan kelebihan makna (redundansi).

Dalam kaitannya dengan relasi makna tersebut, perangkat diad yang di analisis pada makna kata per kata berikut.

a. Perangkat diad yang berupa Sinonim

<i>namparinjet-ku//</i>	= kugoncangkan//
<i>namparuguh-ku</i>	kubangunkan
<i>gana//labata//salumpuk//</i>	= roh; arwah
<i>pananterusan</i>	
<i>kilau//ruwan</i>	= seperti; bagaikan
<i>riak//lantin</i>	= riak
<i>hendan bulau//rabia</i>	= kuning emas//emas
<i>basikap//gulung</i>	= bergerak//bergulung
<i>ametas//manarusan//</i>	= menembus// menerusan//
<i>manambing//manuntung</i>	mencapai//menuntaskan
<i>mahining//manantuneng</i>	= mendengarkan//mencermati
<i>tisui-ku //rawei-ku</i>	= panggilan-ku//undangan-ku
<i>riwut//salatan</i>	= angin//udara
<i>manahingan//manyantuh//</i>	= menyampaikan
<i>manyembang</i>	

b. Perangkat diad yang berupa Hiponimi

<i>hawun//langit</i>	= awan//langit
<i>bengkel-e//tanduk-e</i>	= puncak-Nya//ketinggian-Nya

c. Perangkat diad yang berupa Antonimi dan Oposisi Kutub

<i>Raja Tuntung Matanandau//</i>	= Raja yang Berkuasa atas
<i>Kanaruhan Tambing</i>	Matahari//Penguasa atas Bulan
<i>Kabanteran Bulan</i>	

d. Bagian yang tidak Memiliki Perangkat Diad/Bagian Isi

- (h) *hayak manantuneng//batantar sumpah tingang* (mitologis)
- (i) *amun... (menyebut nama yang disumpah) hanggap auh tuh dia tutu*
'kalau si....(nama yang disumpah) mengucapkan saksi kebohongan'
- (j) *tatarawang kilau kawu//*(j.1) *lenyuh kilau uyah//*
(j.2) *bageto kilau uei*
'beterbangan (nyawanya) seperti abu//mencair seperti garam //putus seperti rotan
- (k) *amun ie hanggap auh tuh tutu*
'bila ia mengatakan kebenaran'

e. Bagian Penutup

Secara konstruktif, bagian penutup paralel dengan bagian pembuka. Ciri inilah yang menandai teks ritual sebagai "bahasa suci". Pada umumnya, bagian penutup merupakan bagian yang mengandung pengharapan dan doa-doa, terutama bagi pihak yang secara jujur berpijak kepada hakikat kebenaran.

- (l) *te taluh jari bulau// untung panjang rabia// nyame ambu jari sapaungut belum*
'maka semuanya akan menjadi emas selalu beruntung// menggenggam keberuntungan selama hidupnya'
- (m) *sapaling tahaseng jari penyang//panundung tarung sariangkat tinting*
'panjang umurnya menjadi berkat//harum namanya terangkat harkat-martabatnya'

Bahasa ritual sesungguhnya memiliki kekayaan linguistik yang dibangun dari dasar pemikiran oposisi biner, seperti yang dinyatakan Levi-Strauss. Artinya, dalam cara pandang budaya pada masyarakat yang kaya dengan tuturan lisan, hal ini merupakan kreativitas bersastra. Penyepasangan-penyepasangan antar bait menunjukkan bahwa di dalam kehidupan tidak terlepas dari oposisi-oposisi yang terwujud dalam pasangan-pasangan. Tautan antarpasangan tersebut membentuk sebuah frasa atau klausa yang paralel dengan frasa atau klausa yang mengikutinya.

4. Simpulan

Berdasarkan hasil-hasil analisis dapat disimpulkan bahwa jenis-jenis paralelisme semantik dalam *Tawur Hasapa* adalah sebagai berikut:

- (1) *paralelisme fonologis* berupa (a) Asonansi Simetris; dan (b) Asonansi Asimetris yang terdapat pada kata-kata pada akhir bait. Asonansi Simetris merupakan formasi kata yang berakhir dengan konsonan /m/,

vokal /u/, dan /e/. Asonansi teratur pada *m-m*, *u-u*, dan *e-e*. Kesemuanya merupakan pronomina posesif *-mu*, *-ku*, dan *-nya*. Selanjutnya, (c) *paralelisme leksikosemantik* yang terdapat pada tiap-tiap leksikon yang memiliki keterkaitan atau kesejajaran makna.

- (2) relasi makna kata perangkat diad (*dyadic sets*) antara lain: (a) hubungan yang memiliki kesamaan makna/sinonim; (b) hubungan yang memiliki makna yang merupakan bagian dari makna suatu ungkapan lain/hiponim; (c) hubungan yang berupa antonimi dan oposisi kutub; serta (d) frasa yang tidak berpasangan dan tidak dapat dijelaskan, artinya frasa tersebut hanya berupa ungkapan mitologis.

Daftar Pustaka

- Chaer, Abdul. 1995. *Pengantar Semantik Bahasa Indonesia*. Jakarta: Rineka Cipta
- Elbaar, Lambertus. 1981. *Struktur Bahasa Sangen/Sangiang*. Palangka Raya: Kanwil Depdikbud Kalimantan Tengah,
- Foley, W. A. 2003. *Anthropological Linguistic*. New York: Basil Blackwell
- Fox, J. James. 1986. *Bahasa, Sastra dan Sejarah: Kumpulan Karangan Mengenai Masyarakat Pulau Roti*. Jakarta: Djambatan
- Hardeland, August. 1859. *Worterbuch Dajacksch—Deutsches*. Amsterdam: Druck Von C.A Spin and Sohn
- Riwut, Tjilik. 1993. *Kalimantan Membangun: Alam dan Kebudayaan*. Yogyakarta: Tiara Wacana
- Riwut, Tjilik. 2003. *Maneser Panatau Tatu Hiang: Menyelami Kekayaan Leluhur*. Nila Riwut (Ed.). Palangkaraya: Pusaka Lima.
- Sastriadi, 2006. *Tuturan Ritual Tawur pada Masyarakat Dayak Kaharingan di Kalimantan Tengah: Sebuah Kajian Wacana*. Universitas Udayana: Tesis tidak diterbitkan pada Program Pascasarjana.
- Schärer, Hans. 1963. *Ngaju Religion: The Conception of God among A South Borneo People*. The Hague: Martinus Nijhoff.
- Shri-Ahimsa Putra, Heddy. 2009. *Strukturalisme Levi-Strauss: Mitos dan Karya Sastra*. Yogyakarta: Keppel Press.
- Sri Kühnt-Saptodewo, J. 1999. "A Bridge to The Upper World: A Sacred Language of The Ngaju". Sabah: *Borneo Research Bulletin* Vol. 30. p.13—27
- Ullman, Stephen. 2007. *Pengantar Semantik*. Diadaptasi dari *Semantics, An Introduction to the Science of Meaning* oleh Sumarsono. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.

Bacaan lain:

- Baier, Martin, August Hardeland and Hans Scharer. 1987. *Worterbuch der Priestersprache der Ngaju-Dayak*. Dordrecht-Holland/Providence-USA : Foris Publication.

Laskar Pelangi Karya Andrea Hirata:
Sebuah Potret Pendidikan Indonesia



ANDI INDAH YULIANTI

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Tidak banyak karya sastra (khususnya novel) yang berani mengangkat tema pendidikan, bisa ditemukan di Indonesia belakangan ini. Tema seperti ini agaknya cukup dihindari oleh rata-rata penulis—dan juga penerbit—karena agaknya dianggap tidak laku, kurang menjual, atau rumit. Lihat saja carut-marut dunia pendidikan Indonesia belakangan ini. Apa hal menarik yang bisa diangkat dari segala sisi yang memang sudah sungguh “tak menarik” itu? Membicarakan pendidikan di Indonesia adalah menyibak topik tentang sebuah sistem yang rumit, guru-guru yang kurang terjamin kesejahteraannya karena bergaji rendah dan siswa-siswi yang hobi tawuran. Singkat kata, pendidikan adalah semacam penyakit komplikasi-kronis yang tampak semakin sulit disembuhkan di Indonesia.

Ketika kemudian Andrea Hirata datang dan menawarkan sebuah karya (novel) yang ia tulis—dengan tema pendidikan tentu saja, serta gaya yang sama sekali berbeda dengan perspektif semua orang secara umum tentang pendidikan: gairah baru pun kembali bangkit. Pendidikan yang kita kenal selama ini ternyata tidak seseram yang ada di bayangan kita tiap kali mendengar kata itu. Andrea Hirata berangkat dari kenangan masa kecilnya sendiri di Bangka Belitung, melibatkan 10 orang anak nakal yang sungguh-sungguh adalah temannya, membentuk apa yang mereka namai sebagai “Laskar Pelangi”; dan berani menunjukkan pada kita betapa masih ada semangat untuk meraup pendidikan dan menuntut ilmu malah dari anak-anak yang duduk di bangku sekolah paling miskin di Belitung.

Andrea Hirata mampu membeli mata kita. Maka *Laskar Pelangi* telah membawa paradigma baru tentang bagaimana memandang pendidikan di tanah

sendiri. Semua orang seakan sontak tersadar akan kebutuhan tentang pendidikan. Andrea Hirata menunjukkan lewat novel *Laskar Pelangi* bahwa pendidikan bukanlah tempat di mana seseorang menuntut ilmu, namun bagaimana menjalaninya, bahkan pada sekolah SD Muhammadiyah paling reot dan nyaris rubuh sekalipun.

Ironis memang, namun demikianlah kenyataan, sebagaimana Andrea Hirata bersama komplotan "Laskar Pelangi" bermaksud menyadarkan kita dari semacam tidur panjang mimpi utopis tentang pendidikan di negeri ini. *Laskar Pelangi* sanggup membawa paradigma baru dan menjangkirkan perspektif kita selama ini tentang bagaimana memandang pendidikan di tanah sendiri dan menantang untuk melakukan sesuatu demi memperbaikinya dan memajukannya! Berangkat dari sebuah kisah nyata masa kecil Andrea Hirata, *Laskar Pelangi* berubah wujud menjadi sebuah pelajaran berharga atas nama pendidikan itu sendiri.

Tulisan ini dibuat untuk menilik pendidikan di Indonesia melalui "kacamata" *Laskar Pelangi*, sebelas orang siswa sekolah dengan komitmen dan tekad yang kuat untuk terus belajar tanpa menghiraukan kenyataan buruknya fasilitas pendidikan yang mereka miliki. Secara signifikan, masalah yang paling menonjol yang dibicarakan dalam novel *Laskar Pelangi* adalah tema pendidikan di Indonesia, dan penulis tertarik untuk melihat masalah tersebut melalui persoalan kenyataan pasang-surut pendidikan di Indonesia.

1.2 Permasalahan

Berdasarkan hal tersebut di atas, maka permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana unsur intrinsik yang terdapat dalam novel *Laskar Pelangi*?
2. Bagaimana fenomena pendidikan di Indonesia yang direfleksikan dalam novel *Laskar Pelangi* dengan berpijak pada kerangka strukturalisme-genetik?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun yang menjadi tujuan dalam penelitian ini adalah:

1. Mengungkap bagaimana unsur intrinsik di dalam novel *Laskar pelangi*.
2. Mengungkap fenomena pendidikan di Indonesia yang direfleksikan dalam *Laskar pelangi* dengan berpijak pada kerangka strukturalisme-genetik.

1.4 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberi gambaran kepada masyarakat khususnya pemerintah dalam rangka mengupayakan pendidikan yang ideal. Di

samping itu dari segi keilmuan diharapkan dapat mendorong penulis-penulis Indonesia agar dapat berkarya dengan mengangkat isu-isu serupa.

1.5 Metode Penelitian

1.5.1 Data dan Sumber Data

Penelitian ini merupakan penelitian kepustakaan (*library research*), yaitu dengan membaca dan mengumpulkan referensi dan rujukan dari sumber tertulis. Objek yang diteliti adalah novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata yang diterbitkan oleh Benteng, Yogyakarta, cetakan kedua puluh dua, tebal 534 halaman.

Metode deskriptif ini menggunakan pendekatan strukturalisme-genetik. Penggunaan metode ini didasarkan pada alasan bahwa pendidikan seperti apa yang terkandung dalam novel *Laskar Pelangi* adalah refleksi dari suatu realitas pendidikan di Indonesia. Dan demi memahami persoalan tersebut lebih jelas, maka analisis terhadap novel tersebut tidak hanya akan melihat persoalan pendidikan tersebut seperti apa yang terdapat dalam novel (intrinsik), namun juga dalam hal referensinya ke dunia nyata pendidikan Indonesia (ekstrinsik).

1.5.2 Teknik Analisis Data

Langkah kerja dalam penelitian ini adalah pengumpulan data, pengolahan data, dan penyajian hasil penelitian data. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode kepustakaan. Metode ini dilakukan untuk memperoleh data-data dan informasi tentang objek penelitian. Pemilihan metode kepustakaan dilakukan dengan pertimbangan data-data yang dianalisis bersumber pada buku pustaka, yaitu novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata (2006). Selain itu, bahan-bahan referensi diperoleh dari sumber-sumber tertulis yaitu buku-buku, surat kabar, artikel, dan *website* yang merupakan bahan pustaka.

Pengolahan data dalam penelitian ini menggunakan pendekatan strukturalisme-genetik. Selanjutnya, tahap penyajian hasil pengolahan data dalam penelitian menggunakan metode deskriptif, yaitu memaparkan proses pengolahan penelitian dari awal hingga akhir, pendahuluan, tinjauan pustaka, analisis, dan penutup yang berisi simpulan.

2. Kerangka Teori

2.1 Pendekatan Strukturalisme-genetik

Pendekatan Strukturalisme-genetik merupakan pengembangan dari pendekatan strukturalisme konvensional. Secara umum, jenis pendekatan yang paling sering digunakan oleh para peneliti sastra adalah pendekatan intrinsik dan ekstrinsik. Namun dalam menerapkan teori pendekatan Strukturalisme-genetik, hal yang pertama-tama harus diperhatikan adalah elemen-elemen struktural dalam karya sastra tersebut (intrinsik), kemudian keadaan sosial yang di-

bawa oleh karya itu (ekstrinsik), seperti apa yang dinyatakan oleh Goldmann, dikutip oleh Iswanto dalam Jabrohim:

“Pandangan dunia yang ditampilkan pengarang lewat *problematic hero* merupakan suatu strukturalisme global yang bermakna. Pandangan dunia ini bukan semata-mata pandangan empiris yang bersifat langsung, tetapi merupakan suatu gagasan, aspirasi dan perasaan yang dapat mempersatukan kelompok sosial masyarakat. Pandangan dunia itu memperoleh bentuk konkret di dalam karya sastra. Pandangan dunia bukan fakta. Pandangan dunia tidak memiliki eksistensi obyektif, tetapi merupakan ekspresi dari kondisi dan kepentingan suatu golongan masyarakat tertentu.” (Jabrohim, Ed., 1994: 79).

Pendekatan Strukturalisme-genetik merupakan pendekatan yang digunakan untuk menganalisa karya sastra yang timbul sebagai reaksi dari pendekatan strukturalisme murni. Kekurangan dari pendekatan strukturalisme klasik, dilengkapi dengan elemen genetik (ekstrinsik) suatu karya sastra, baik itu mengacu pada keadaan masyarakat yang mendasarkan penciptaan karya sastra tersebut maupun keterlibatan penulis sendiri dalam apa yang dituliskannya. Pendekatan strukturalisme atau lebih dikenal juga sebagai pendekatan obyektif lebih memusatkan analisa terhadap elemen-elemen intrinsik, seperti plot, karakter, setting, tema, konflik dan sebagainya. Sementara pendekatan Strukturalisme-genetik menunjukkan bahwa dalam penciptaan suatu karya sastra, tidak pernah terlepas dari latar belakang sejarah, masa, situasi sosial maupun pandangan dan pengalaman hidup dari penulisnya sendiri. Ini berarti bahwa keberadaan suatu kelompok masyarakat tertentu dan penulis tertentu juga akan menghasilkan suatu karya tertentu. Hal ini turut disepakati oleh Iswanto bahwa:

“Karya sastra lahir di tengah-tengah masyarakat sebagai hasil imajinasi pengarang serta refleksinya terhadap gejala-gejala sosial disekitarnya. Oleh karena itu, kehadiran karya sastra merupakan bagian dari kehidupan masyarakat. Pengarang sebagai subyek individual mencoba menghasilkan pandangan dunianya kepada subyek kolektifnya. signifikansi yang dielaborasi subyek individual terhadap realitas sosial yang disekitarnya menunjukkan sebuah karya berakar pada kultur dan masyarakat tertentu.” (Jabrohim, ed., 1994: 78)

Oleh karena itu, karya sastra yang dianalisa dengan menggunakan pendekatan Strukturalisme-genetik harus memperhatikan elemen intrinsik dari penciptaan itu sendiri dan menyadari secara intrinsik, bahwa karya itu diciptakan dengan merujuk pada kenyataan yang sungguh terjadi di tengah masyarakat.

3. Hasil dan Pembahasan

3.1 Tema

Tema dalam novel *Laskar Pelangi* adalah gambaran pendidikan di daerah Belitong. *Laskar Pelangi* dibuka di sebuah sekolah miskin SD Muhammadiyah Belitong (Belitong) pada hari pertama penerimaan siswa baru. Tokoh utama

"Aku" yang merupakan representatif-perspektif Andrea Hirata kecil sendiri tengah berada di sana bersama anak-anak lain (calon anggota apa yang mereka sebut dengan "Laskar Pelangi") dan ayah mereka, di halaman luas sekolah yang "goyah" itu, mengelilingi sebatang pohon filicium tua. Hal tersebut dapat dilihat pada penggalan berikut:

Di ujung bangku-bangku tadi ada sebuah pintu terbuka. Kosen pintu itu miring karena seluruh bangunan sekolah sudah doyong seolah akan roboh. Di mulut pintu berdiri dua orang guru seperti para penyambut tamu dalam perhelatan. (Hirata, 2006:1)

Namun sesungguhnya hari pertama penerimaan siswa baru tersebut merupakan awal dari serangkaian drama atas pendidikan yang telah sekian lama menimpa sekolah tersebut. Kesan yang digambarkan adalah bahwa pada hari pertama penerimaan siswa baru yang umumnya merupakan masa yang penuh sukacita, kesibukan dan hiruk-pikuk di sekolah yang lain, bukanlah apa yang terjadi di sekolah miskin tersebut. Dua orang guru yang bergulat demi menghidupkan geliat sekolah tersebut, Pak Harfan dan Bu Mus adalah sosok yang paling tampak cemas ketika itu.

Bu Mus yang semakin khawatir memancang pandangannya ke jalan raya di seberang lapangan sekolah berharap kalau-kalau masih ada pendaftar baru. Kami prihatin melihat harapan hampa itu. Maka tidak seperti suasana SD lain yang penuh kegembiraan ketika menerima murid angkatan baru, suasana hari pertama SD Muhammadiyah penuh dengan kerisauan, dan yang paling risau adalah Bu Mus dan Pak Harfan. (Hirata,2006:4).

Pak Harfan dan Bu Mus sanggup mewakili sosok guru ideal bagi para siswa yang mereka naungi. Mereka tidak hanya merupakan guru dalam arti yang wajar, namun juga merupakan mentor, penjaga, sahabat, pengajar, dan guru spiritual bagi para murid-muridnya. Merekalah apa yang pantas disebut sebagai pahlawan tanpa tanda jasa sesungguhnya. Mereka adalah implikasi dari semboyan Muhammadiyah, amar makruf nahi mungkar (menyuruh pada yang makruf dan mencegah dari yang mungkar) yang sebenarnya.

Bagi kami Pak Harfan dan Bu Mus adalah pahlawan tanpa tanda jasa yang sesungguhnya. Merekalah mentor, sahabat, pengajar, dan guru spiritual. Mereka yang pertama menjelaskan secara gamblang implikasi amar makruf nahi mungkar sebagai pegangan moral kami sepanjang hayat. Mereka mengajarkan kami membuat rumah-rumahan dari perdu apit-apit, mengusap luka-luka di kaki kami, membimbing kami cara mengambil wudu, melongok ke dalam sarung kami ketika kami disunat, mengajarkan kami doa sebelum tidur, memompa ban sepeda kami, dan kadang-kadang membuatkan kami air jeruk sambal. (Hirata, 2006:32)

Seperti pohon filicium tua di depan sekolah yang menopang kelangsungan hidup ekosistem di sekitarnya, seperti itulah sosok dan arti Pak Harfan serta Bu Mus bagi murid-muridnya.

Mereka adalah ksatria tanpa pamrih, pangeran keikhlasan, dan sumur jernih ilmu pengetahuan di ladang yang ditinggalkan. Sumbangan mereka laksana manfaat yang diberikan pohon filicium yang menaungi atap kelas kami. Pohon ini meneduhi kami dan dialah saksi seluruh drama ini. Seperti guru-guru kami, filicium memberi napas kehidupan bagi ribuan organisme dan menjadi tonggak penting mata rantai ekosistem. (Hirata, 2006:32-33).

Kesadaran bahwa belajar tidaklah tergantung pada di mana mereka melakukannya, namun bagaimana tekad mereka untuk itu bahkan pada sekolah paling miskin di Belitong sekalipun dapat dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kami tersihir dalam senyap. Mulai saat itu kami tak pernah lagi memprotes keadaan sekolah kami. Pernah suatu ketika hujan turun amat lebat, petir sambar menyambar. Trapani dan Mahar memakai terindak, topi kerucut dari daun lais khas tentara Vietkong, untuk melindungi jambul mereka. Kucai, Borek, dan Sahara memakai jas hujan kuning bergambar gerigi metal besar di punggungnya dengan tulisan "UPT Bel" (Unit Penambangan Timah Beliton)--jas hujan jatah PN Timah milik bapaknya. Kami sisanya hampir basah kuyup. Tapi sehari pun kami tak pernah bolos, dan kami tak pernah mengeluh, tidak, sedikit pun kami tak pernah mengeluh. (Hirata, 2006:32)

Hingga bagi Andrea kecil--atau si Ikal--("Aku") ia merasa amat sangat beruntung telah didaftarkan oleh--orangtuanya di sekolah miskin Muhammadiyah tersebut. Dan tak ada yang pernah tahu apa yang akan terjadi pada mereka semua setelah hari pertama masuk sekolah di bawah filicium tua itu, namun apapun itu pendidikan dan pengalaman yang mereka semua terima di sana adalah berharga.

Tiba-tiba aku merasa sangat beruntung didaftarkan orangtuaku di sekolah miskin Muhammadiyah. Aku merasa telah terselamatkan karena orangtuaku memilih sebuah sekolah Islam sebagai pendidikan paling dasar bagiku. Aku merasa amat beruntung berada di sini, di tengah orang-orang luar biasa ini. Ada keindahan di sekolah Islam melarat ini. Keindahan yang tak 'kan kutukar dengan seribu kemewahan sekolah yang lain. (Hirata, 2006:25)

3.1.1 Latar/setting

Latar menurut Nurgiyantoro (1995: 59-60) adalah tempat di mana terjadinya peristiwa. Latar berhubungan dengan tempat, hubungan waktu dan lingkungan sosial tempat terjadinya peristiwa-peristiwa yang diceritakan. Singkatnya latar adalah tempat, waktu, dan situasi tertentu.

Novel ini mengambil latar tempat di sebuah sekolah di Belitong. Hal ini bisa dilihat pada kutipan di bawah ini:

Kami bertetangga dan kami adalah orang-orang Melayu Belitong dari sebuah komunitas paling miskin di pulau itu. Adapun sekolah ini, SD Muhammadiyah Belitong, juga sekolah kampung paling miskin di Belitong (Hirata, 2006:4).

Sekolah SD Muhammadiyah adalah sebuah institusi yang sungguh-sungguh sederhana, namun pula betul-betul berada pada tahap yang sangat mengkhawatirkan. Sekolah tersebut kekurangan guru dan fasilitas yang memadai, dengan jumlah kelas dan siswa yang terbatas. SD Muhammadiyah merupakan salah satu dari ratusan bahkan ribuan sekolah miskin lain di negara ini. Hal itu bisa dilihat pada kutipan berikut:

Tak susah melukiskan sekolah kami, karena sekolah kami adalah salah satu dari ratusan atau mungkin ribuan sekolah miskin di seantero negeri ini yang jika disenggol sedikit saja oleh kambing yang senewen ingin kawin, bisa rubuh rubuh berantakan.

Kami memiliki enam kelas kecil-kecil, pagi untuk SD Muhammadiyah dan sore untuk SMP Muhammadiyah. Maka kami, sepuluh siswa baru ini bercokol selama sembilan tahun di sekolah yang sama dan kelas-kelas yang sama dengan kelas-kelas yang sama, bahkan susunan kawan sebangku pun tak pernah berubah selama sembilan tahun SD dan SMP itu.

Kami kekurangan guru dan sebagian besar siswa SD Muhammadiyah ke sekolah memakai sandal. Kami bahkan tak punya seragam. Kami juga tak punya kotak P3K. (Hirata, 2006:17-18)

Sesungguhnya menjadikan SD Muhammadiyah Belitong sebagai pilihan bagi anak-anak mereka bersekolah adalah sesuatu yang tak terelakkan sehubungan dengan kemiskinan yang mereka alami. Dapat dikatakan bahwa sesungguhnya para orangtua tersebut tidak memiliki pilihan lain, selain memasukkan anak-anak mereka ke sekolah itu. Tentu saja dengan pertimbangan tertentu.

Kami bertetangga dan kami adalah orang-orang Melayu Belitong dari sebuah komunitas paling miskin di pulau itu. Adapun sekolah ini, SD Muhammadiyah Belitong, juga sekolah kampung paling miskin di Belitong. Ada tiga alasan mengapa para orangtua mendaftarkan anaknya di sini. Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apapun, para orangtua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia muda harus mendapat pendadaran Islam yang tangguh. Ketiga, karena anaknya memang tak diterima di sekolah mana pun. (Hirata, 2006:4).

Novel ini mengambil latar waktu pada tahun 1970-an. Hal ini bisa dilihat pada kutipan berikut:

Pada tahun 1977 harga timah merosot dari 16.000 USD/metriks ton menjadi 5.000 USD/etrik ton dan dalam sekejap PN Timah lumpuh. Seluruh fasilitas produksi tutup, puluhan ribu karyawan terkena PHK. (Hirata, 2006:480)

3.2 Pandangan Dunia (*World view*) Pengarang

Goldman dalam Endraswara (2003: 57) menyatakan bahwa Pandangan dunia adalah abstraksi (bukan fakta empiris yang memiliki eksistensi objektif).

Abstraksi itu akan mencapai bentuknya yang konkret dalam sastra. Oleh karena pandangan dunia itu suatu bentuk kesadaran kolektif yang mewakili identitas kolektifnya, maka ia secara sah dapat mewakili kelas sosialnya. Pandangan inilah yang menentukan struktur suatu karya sastra. Oleh karena itu karya sastra dapat dipahami asalnya dan terjadinya (unsur genetiknya) dari latar belakang sosial tertentu. Keterikatan pandangan dunia penulis dengan ruang dan waktu tertentu tersebut, merupakan hubungan genetik. Dalam hal ini karya sastra harus dipandang dari asalnya dan kejadiannya.

Laskar Pelangi mengambil latar di Belitong (Belitung), kampung halaman penulisnya, Andrea Hirata sendiri, di mana ia mengalami berbagai pengalaman dan kejadian yang kemudian ia tuliskan sebagai sumber inspirasi novel tersebut. Belitung, yang dulunya dikenal dengan Billiton, adalah sebuah pulau di lepas pantai timur Sumatra, Indonesia di Laut Jawa. Pulau ini terkenal dengan mericanya dan timah. Kota ini adalah sebuah kota yang kaya dengan limpahan hasil alam, namun masih mengalami keterbelakangan akibat kemiskinan.

Tak disangsikan, jika di-zoom out, kampung kami adalah kampung terkaya di Indonesia. Inilah kampung tambang yang menghasilkan timah dengan harga seenggam lebih mahal puluhan kali lipat dibanding segantang padi. Triliunan rupiah aset tertanam di sana, miliaran rupiah uang berputar sangat cepat seperti putaran mesin parut, dan miliaran dolar devisa mengalir deras seperti kawanan tikus terpanggil pemain seruling ajaib Der Rattenfanger von Hameln. Namun jika di-zoom in, kekayaan itu terperangkap di satu tempat, ia tertimbun di dalam batas tembok-tembok tinggi Gedong.

Hanya beberapa jengkal di luar lingkaran tembok tersaji pemandangan kontras seperti langit dan bumi. Berlebihan jika disebut daerah kumuh tapi tak keliru jika diumpamakan kota yang dilanda gerhana berkepanjangan sejak era pencerahan revolusi industri. Di sana, di luar lingkaran tembok Gedong hidup komunitas Melayu Belitung yang jika belum punya enam anak belum berhenti beranak pinak. (Hirata, 2006:49-50)

Tak hanya mengalami fenomena kemiskinan yang parah akibat adanya monopoli PN (Perusahaan Negara) Timah yang menguasai perdagangan timah di sana tanpa memperhatikan kesejahteraan penduduk asli, Belitung juga mengalami ketertinggalan dalam bidang pendidikan seperti hampir sekian banyak daerah lain di Indonesia. Di Belitung, pendidikan masih dianggap sebagai "barang mewah" yang mahal dan tak terjangkau. Sementara dari kemiskinan mereka belum juga pulih, pendidikan pun menjadi sesuatu yang tak primer.

Kami bertetangga dan kami adalah orang-orang Melayu Belitung dari sebuah komunitas paling miskin di pulau itu. Adapun sekolah ini, SD Muhammadiyah Belitung, juga sekolah kampung paling miskin di Belitung. Ada tiga alasan mengapa para orangtua mendaftarkan anaknya di sini. Pertama, karena sekolah Muhammadiyah tidak menetapkan iuran dalam bentuk apapun, para orangtua hanya menyumbang sukarela semampu mereka. Kedua, karena firasat, anak-anak mereka dianggap memiliki karakter yang mudah disesatkan iblis sehingga sejak usia muda harus mendapat

pendadaran Islam yang tangguh. Ketiga, karena anaknya memang tak diterima di sekolah mana pun. (Hirata, 2006:4)

Sekolah SD Muhammadiyah adalah sebuah institusi yang sungguh-sungguh sederhana, namun pula betul-betul berada pada tahap yang sangat mengkhawatirkan. Sekolah tersebut kekurangan guru dan fasilitas yang memadai. Dengan jumlah kelas dan siswa yang terbatas. Dan merupakan salah satu dari ratusan hingga bahkan ribuan sekolah miskin lain di negara ini. Hal tersebut bisa dilihat pada kutipan berikut ini:

Tak susah melukiskan sekolah kami, karena sekolah kami adalah salah satu dari ratusan atau mungkin ribuan sekolah miskin di seantero negeri ini yang jika disenggol sedikit saja oleh kambing yang senewen ingin kawin, bisa rubuh rubuh berantakan.

Kami memiliki enam kelas kecil-kecil, pagi untuk SD Muhammadiyah dan sore untuk SMP Muhammadiyah. Maka kami, sepuluh siswa baru ini bercokol selama sembilan tahun di sekolah yang sama dan kelas-kelas yang sama dengan kelas-kelas yang sama, bahkan susunan kawan sebangku pun tak pernah berubah selama sembilan tahun SD dan SMP itu.

Kami kekurangan guru dan sebagian besar siswa SD Muhammadiyah ke sekolah memakai sandal. Kami bahkan tak punya seragam. Kami juga tak punya kotak P3K. (Hirata, 2006:17-18)

Kesadaran demikianlah yang kemudian menggerakkan Andrea Hirata memutuskan untuk menuliskan tetralogi *Laskar Pelangi*, untuk menunjukkan kembali arti penting pendidikan dan geliat dari semacam refleksi potret pendidikan di negeri sendiri. Namun sesungguhnya, ada apa dengan realita pendidikan Indonesia, sehingga ia menjadi demikian semarak digugat dan "genting" untuk diangkat dalam sebuah novel seperti karya Andrea?!

Secara definitif, menurut Wikipedia Indonesia, pendidikan adalah: serangkaian usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat. Pendidikan meliputi pengajaran keahlian khusus, dan juga sesuatu yang tidak dapat dilihat tetapi lebih mendalam yaitu pemberian pengetahuan, pertimbangan dan kebijaksanaan. Salah satu dasar utama pendidikan adalah untuk mengajarkan kebudayaan lintas generasi.

Hampir tidak ada yang membantah bahwa pendidikan adalah pionir dalam pembangunan masa depan suatu bangsa. Adapun pertanyaan apakah pendidikan di Indonesia telah memenuhi kaidah atau kriteria dan mampu mencapai tujuan tersebut, merupakan perkara lain yang masih terus mengundang perdebatan dan pertanyaan-demi-pertanyaan lain yang tak akan habis-habis dibahas. Sebagai sebuah negara yang notabene kaya-raya dengan sumber daya alam yang

melimpah, Indonesia masih mengalami ketertinggalan dalam hal pendidikan dan pengembangan sumber daya manusia.

Dilansir dari *Sinar Indonesia Baru* 08 November 2006, besarnya angka kemiskinan di Indonesia saat ini setara dengan kondisi 15 tahun yang lalu. Berdasarkan data (BPS), jumlah penduduk miskin pada tahun 2004 36,1 juta orang atau 16,6 persen dari seluruh penduduk Indonesia. Tingkat kemiskinan dan pengangguran di Indonesia masih paling tinggi di antara negara-negara ASEAN. Demikian pula dalam indeks pembangunan manusia HDI (Human Development Index), Indonesia masih menempati peringkat 111 dari 175 negara di dunia. Posisi ini jauh di bawah negara tetangga Malaysia (76) dan Filipina (98).

Dr. Francis Wahono, aktivis organisasi nonpemerintah yang bergerak dalam bidang pendidikan di masyarakat bawah, mengemukakan, apabila proses involusi yang tengah terjadi dalam pendidikan di Indonesia dibiarkan terus berlangsung, dalam kurun waktu tujuh sampai sepuluh tahun mendatang Indonesia akan menjadi bangsa paria di kawasan Asia Tenggara. "Kinerja sektor pendidikan kita sungguh mengesankan. Indeks pembangunan manusia (HDI), yang menempatkan Indonesia di peringkat ke-111, mencerminkan betapa miskinnya pemikiran dan kacaunya penyelenggaraan pendidikan di Tanah Air," kata Wahono. (*Kompas*, Sabtu, 04 September 2004)

Pendidikan kita masih diragukan kemampuannya untuk mencerdaskan dan dengan demikian mampu melepaskan belenggu masyarakat dari kemiskinan. Di sisi lain, kaum miskin menjadi kaum terlarang untuk memasuki kawasannya. "Orang miskin dilarang sekolah!" demikian dikutip dari www.wikimu.com, menyangkut mahalannya biaya pendidikan di negeri ini. Lalu pendidikan itu diperuntukkan siapa? Hanya segelintir kaum kelas atas sajakah? Sementara mengenai jumlah, mereka tidaklah begitu besar jika dibandingkan dengan kaum kelas bawah. Nampak terang, kebijakan-kebijakan pendidikan yang dibuat pemerintah menjadi cermin betapa buruknya negara ini mengelola pendidikan.

Pendidikan Indonesia tengah mengalami proses involusi dan bergerak tanpa arah yang jelas. Dari hari ke hari manusia yang terlibat dalam pendidikan bukannya tumbuh kian cerdas, tetapi mutunya semakin menurun meski input fasilitas fisiknya terus bertambah. Ketidakjelasan arah pendidikan itu menyebabkan pendidikan di Indonesia tidak kompetitif lagi dibandingkan dengan pencapaian negara-negara lain, bahkan di wilayah Asia Tenggara sekalipun. (*Kompas*, Sabtu, 04 September 2004).

Padahal dalam anggaran yang disusun oleh pemerintah setiap tahun, pendidikan pun telah mendapatkan porsi perhatian, namun tentu ada semacam sistem yang berlangsung secara tak benar sehingga pendidikan tak juga maju-maju di negeri ini. Dalam APBN 2007, anggaran untuk sektor pendidikan adalah sebesar Rp 90,10 triliun atau 11,8 persen dari total nilai anggaran Rp 763,6 triliun. (www.tempointeraktif.com, 8 Januari 2007). Angka Rp 90,10 triliun

itu belum termasuk pengeluaran untuk gaji guru yang menjadi bagian dari Dana Alokasi Umum (DAU) dan Dana Alokasi Khusus (DAK) untuk bidang pendidikan, serta anggaran kedinasan.

Namun, mewujudkan pendidikan yang berkualitas di Indonesia sebenarnya bukanlah hal yang tidak mungkin. Yang menjadi masalah sebenarnya bukan tidak adanya potensi pembiayaan, melainkan ketidakbecusan dalam mengelolanya. Pendidikan mahal bukan disebabkan tidak adanya sumber pembiayaan, melainkan disebabkan kenyataan pemerintahan yang bobrok dan korup. Jadi seperti SD Muhammadiyah Belitong, hanyalah salah satu dari sekian "korban" tersebut. Maka tidak mengherankan jika tetap saja akan ada sekolah-sekolah miskin yang kurang mendapat perhatian dari pemerintah, kekurangan fasilitas dan tenaga pengajar dan guru-guru bergaji kecil atau pula kenyataan bahwa para siswa kini lebih suka tawuran daripada belajar. Pendidikan telah menjadi barang yang begitu mewah, yang hanya sanggup "dibeli" oleh mereka yang bermodal tebal. Dan di negeri Indonesia ini, akan tetap bermunculanlah anak-anak semacam anggota Laskar Pelangi yang lain, mereka berusaha untuk mengambil dan menikmati apa yang terbaik dari keadaan terburuk yang negeri ini miliki: pendidikan itu sendiri.

"Mahalnya biaya pendidikan itu buah dari kebijakan pemerintah yang mengadopsi ideologi penjajah kafir khususnya AS, yakni neoliberalisme. Sebagai salah satu varian kapitalisme--seperti Keynesian yang mengutamakan intervensi pemerintah--neoliberalisme justru sebaliknya. Neoliberalisme merupakan bentuk baru liberalisme klasik dengan tema-tema pasar bebas, peran negara yang terbatas, dan individualisme. (Adams, 2004)"

Sayang sekali. Pemerintah yang semestinya bertindak bagaikan penggembala, telah berubah fungsi menjadi serigala buas yang tega menghisap darah rakyatnya sendiri. Di tengah kesulitan hidup yang berat karena kemiskinan, pendidikan mahal akibat tunduk pada agenda neoliberalisme global, semakin melengkapai kegagalan pemerintah sekuler saat ini. (*Al-Jawi: Blog Pendidikan Indonesia*, 20 Mei 2007)

Bicara pendidikan Indonesia adalah menguak semacam luka kronis yang dari sistem yang tak habis-habis harus dikritisi dan dikoreksi. Padahal jika pemerintah hendak bersungguh-sungguh maka impian untuk dapat memberikan pelayanan pendidikan secara total dan gratis, pun dapat diwujudkan. Seperti kenyataan para pelajar di SDN Cakung Permata Nusa di kawasan perkebunan sawit PT Astra Agro Lestari di Kabupaten Tabalong, Kalimantan Selatan, yang telah menikmati pendidikan gratis. Hal ini merupakan semacam kelegaan di antara serangkaian "berita buruk" percakapan tentang pendidikan.

Bupati Musi Banyuasin, Alex Noerdin, ketika berbicara dalam *Nation Stakeholder Meeting Education for All in an Inclusive Setting* di Yogyakarta, Senin (14/5) lalu, dengan bangga menuturkan bahwa sejak 2002, 119 ribu siswa mulai

dari TK hingga SMA di kabupaten yang dipimpinnya telah menikmati pendidikan gratis. Total anggaran pendidikan di kabupaten tersebut, paparnya, sebesar Rp 345,6 miliar atau 21,74 persen dari total APBD, sehingga sudah melebihi batas minimal yang ditentukan UUD 1945. (*Suara Pembaruan*, 16 Mei 2007)

Jadi untuk mewujudkan kualitas pendidikan terbaik tanpa biaya bukan merupakan hanya semacam idealisme tak kesampaian yang harus diterapkan oleh pemerintah Indonesia. Apa yang paling perlu untuk dilakukan saat ini adalah mengurai kembali benang kusut sistem pendidikan negeri untuk meluruskannya dan mengarahkannya ke arah yang lebih baik, seperti pada Visi Indonesia 2030.

Menurut Philip Kotler dalam penelitiannya menyatakan "pendidikan formal berperan strategis dalam pembangunan ekonomi". Tanpa pendidikan, berdiri kokoh penghalang upaya pembangunan ekonomi. Melalui manusia terdidik akan diseminasikan nilai-nilai yang relevan dengan pembangunan ekonomi.

Di bidang pendidikan, pada 2015 semua anak, laki-laki maupun perempuan harus dapat menyelesaikan pendidikan dasar. Sepanjang waktu, kebijakan dan praksis pendidikan seluruhnya tidak bisa dibebaskan dari politik kekuasaan. Dalam kondisi seperti itu, komitmen untuk mengutamakan kepentingan bersama guna memajukan pendidikan adalah mutlak. Apalagi jika pendidikan diharapkan berkontribusi bagi kemajuan ekonomi. (Prasetya, *Kompas* 07 Mei 2007)

Atau barangkali sebagai semacam ilustrasi, negara kita perlu meneladani Finlandia yang diakui sebagai negara dengan kualitas pendidikan terbaik di dunia. Finlandia mengalahkan 40 negara lain di dunia berdasar survei PISA yang dilakukan oleh OECD (Organization for Economic Cooperation and Development) tahun 2003. Tes komprehensif dilakukan melalui pengukuran kemampuan *mathematics, reading, science, dan problem solving* yang nantinya ditujukan untuk peningkatan kualitas sistem pendidikan. Tes ini dilakukan per tiga tahun-tes terakhir dilakukan pada tahun 2006 dan hasilnya baru akan keluar akhir 2007. Finlandia bukan hanya unggul secara akademis tapi juga menunjukkan unggul dalam pendidikan anak-anak lemah mental. Ringkasnya, Finlandia berhasil membuat semua siswanya cerdas.

Sementara, nilai Indonesia sendiri untuk tes yang sama, masih begitu jauh di bawah rata-rata. Seperti dilansir dari www.nofieiman.com, pada matematika dengan nilai rata-rata 484.84 poin, Finlandia menerima 544.29 dan Indonesia hanya 360.16. Untuk membaca, dengan nilai rata-rata 480.22, Finlandia menerima 543.46 dan Indonesia hanya 381.59. Untuk sains dengan nilai rata-rata 487.77, Finlandia menerima 548.23 dan Indonesia hanya 395.04. Untuk kategori pemecahan masalah dengan nilai rata-rata 485.20, Finlandia menerima 547.61 dan Indonesia hanya 361.42. Sementara untuk total skor keseluruhan dengan nilai rata-rata 484.51, Finlandia menerima 545.90 dan Indonesia hanya 374.55. Sungguh merupakan sebuah kenyataan yang memilukan dan memalukan!

Rahasia sukses Finlandia menjadi sedemikian maju dalam bidang pendidikan adalah serangkaian formula yang layaknya juga perlu dan harus turut diterapkan di Indonesia! Dari segi anggaran, Finlandia agak sedikit lebih tinggi dari negara lain--walau bukan yang tertinggi. Kegiatan sekolah juga hanya 30 jam per minggu. Tapi guru-guru di Finlandia adalah pilihan dengan kualitas terbaik. Untuk menjadi guru jauh lebih ketat persaingannya ketimbang melamar Fakultas Hukum atau Kedokteran. Guru juga diberi kebebasan dalam menyusun kurikulum, memilih *text-book*, hingga metode pengajaran dan evaluasi.

Sistem pendidikan Finlandia memang unik. Orientasi dibuat untuk tujuan-tujuan yang harus dicapai. Penekanan ada di proses, bukan hasil. PR dan ujian tak musti dikerjakan dengan sempurna--yang penting murid menunjukkan adanya usaha. Ujian justru dipandang sebagai penghancur mental siswa. Sejak awal, murid diajari bertanggung jawab mengevaluasi dirinya sendiri. Mereka didorong untuk bekerja secara independen. Guru tidak mesti selalu mengontrol mereka. Proses pembelajaran berjalan dua arah. Suasana sekolah boleh dibilang jadi lebih cair, fleksibel, dan menyenangkan. Namun efektif. Guru juga tak pernah mengkritik murid yang justru dinilai membuat murid malu dan menghambat proses pembelajaran itu sendiri. Murid "boleh" berbuat kesalahan, namun guru akan memintanya untuk membandingkan dengan hasil capaiannya sendiri sebelumnya. Memang tak ada sistem ranking di sini sehingga siswa merasa *confident* dan nyaman terhadap dirinya. Ranking dipandang hanya membuat guru berfokus pada murid-murid terbaik saja, bukan ke seluruh murid.

Secara garis besar: Finlandia sukses menggabungkan kompetensi guru yang tinggi, kesabaran, toleransi dan komitmen pada keberhasilan melalui tanggung jawab pribadi.

Dan... bayangkan sebuah keadaan di masa depan: masa ketika pendidikan Indonesia dapat berkembang sedemikian maju dengan begitu membanggakan.... Masa ketika pendidikan Indonesia telah mampu tumbuh subur, kokoh dan rindang.... Masa ketika pendidikan Indonesia mewujudkan sebatang pohon: filicium, yang akan selalu memasok keberlangsungan hidup bagi ekosistem di sekitarnya...

4. Simpulan

Berdasarkan pembahasan mengenai fenomena pendidikan di Indonesia dalam novel *Laskar Pelangi* karya Andrea Hirata maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Unsur intrinsik yang diungkap pada penelitian ini adalah tema dan latar. Gambaran pendidikan di Indonesia merupakan tema pada novel ini. Latar yang diungkapkan pada novel ini adalah latar waktu, latar sosial dan latar tempat. Tema dan himpunan seluruh peristiwa yang dikisahkan pengarang membangun keutuhan struktur cerita.

2. *Laskar Pelangi* berhasil merefleksikan fenomena pendidikan di Indonesia dengan lugas dan tepat. Berangkat dari keterlibatan Andrea Hirata atas pengalamannya bersama anggota *Laskar Pelangi* yang lain dalam buruknya kualitas dunia pendidikan di Indonesia. *Laskar Pelangi* mewakili kecemasan masyarakat Melayu Belitong (Belitong) yang kian dirundung kemiskinan, meskipun pada kenyataannya mereka hidup di tanah yang melimpah dengan segala hasil sumber daya alam. *Laskar Pelangi* mampu menghadirkan semacam kritik dan kesadaran untuk memperbaiki keadaan tersebut. Oleh karena itu keterlibatan pengarang, dan situasi sosial turut melatari terlahirnya novel ini

Daftar Pustaka

- Adams, Ian. 2004. *Ideologi Politik Mutakhir (Political Ideology Today)*. Yogyakarta: Penerbit Qalam.
- Ahmad, Djauzak. 2004. *Kemiskinan dan Kesempatan Memperoleh Pendidikan*. Kompas (05 Agustus).
- Al-Jawi, KH. M. Shiddiq. "Pembiayaan Pendidikan dalam Islam".
Blog Pendidikan Indonesia. (<http://education-indonesia.blogspot.com/2007/05/pembiayaan-pendidikan-dalam-islam.html>)
- Goldmann, Lucien. 1977. *The Hidden God*. London: Routledge and Kegan Paul.
- Hirata, Andrea. 2006. *Laskar Pelangi*. Yogyakarta: Bentang.
- Iman, Nofie. 2007. "Pendidikan Indonesia Terbaik di Dunia?"
(<http://nofieiman.com/2007/05/pendidikan-indonesia-terbaik-di-dunia/>).
- Iswanto. 1994. *Teori Penelitian dalam Perspektif Strukturalisme Genetik Masyarakat Poetika Indonesia*. Jogjakarta: IKIP Muhammadiyah.
- Jabrohim (ed). 1994. *Pengajaran Sastra*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar Bekerjasama dengan FPBS IKIP Muhammadiyah.
- _____ (ed). 2002. *Metodologi Penelitian Sastra*. Yogyakarta: Hanindita Graha Widya.
- Nurgiyantoro, Burhan. 1995. *Teori Pengkajian Fiksi*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Prasetya, Erwin Edhi. 2007. "Visi Indonesia 2030 dan Pendidikan: Kontribusi untuk Masa Depan Ekonomi". *Kompas* (07 Mei 2007).
- Ryan, Michel. 1999. *Literary Theory: A Practical Introduction*. Massachusetts: Blackwell Publishers Inc.
- Saputro, Andri Aji. "Kualitas Pendidikan Terbaik di Dunia".
Blog Pendidikan Indonesia.
(<http://education-indonesia.blogspot.com/2007/05/pembiayaan-pendidikan-dalam-islam.html>)
- Sudjiman, Panuti. 1990. *Memahami Cerita Rekaan*. Jakarta: Gramedia.

Wikipedia. 2007. Education. Wikipedia, the free encyclopedia.

(<http://en.wikipedia.org/wiki/Education>). Diakses 8 September 2008).

_____. 2004. Pendidikan Indonesia Alami Proses Involusi. *Kompas*. (04 September 2004).

_____. 2004. Permasalahan Pendidikan Indonesia Perlu Dipetakan Kembali. *Kompas* (14 Oktober 2004).

_____. 2005. *Pendidikan, Kemiskinan dan Keadilan*.

Mirifica: E-News. (<http://mirifica.net/wmview.php?ArtID=1741>). Diakses 8 September 2008)

_____. 2006. Membangun Pendidikan, Mengatasi Kemiskinan. *Sinar Indonesia Baru* (08 November 2006).

_____. 2007. Pendidikan Gratis Bukan Hal Mustahil. *Suara Pembaruan* (16 Mei 2007).



Antologi Hasil Penelitian
Bahasa dan Sastra
ISBN 978-602-95465-9-0



9 789796 185974 0 >